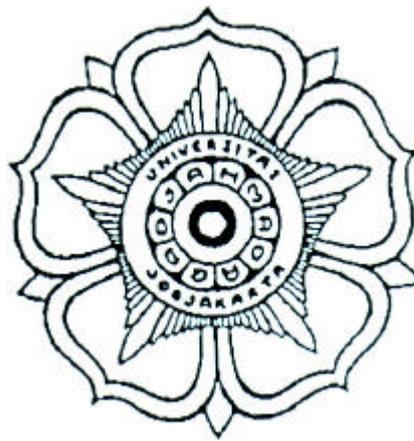


**REDEFINISI EKSISTENSI PEREMPUAN MIGRAN
KASUS MIGRAN KEMBALI
DI GODONG, GROBOGAN, JAWA TENGAH**



**Oleh
Tri Marhaeni Pudji Astuti**

**UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2005**

**REDEFINISI EKSISTENSI PEREMPUAN MIGRAN
KASUS MIGRAN KEMBALI
DI GODONG, GROBOGAN, JAWA TENGAH**

**Disertasi untuk memperoleh
Derajat Doktor dalam Ilmu Humaniora pada
Universitas Gadjah Mada**

**Dipertahankan di hadapan
Dewan Penguji Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada
Pada tanggal: 19 Maret 2005**

**Oleh
Tri Marhaeni Pudji Astuti**

**Lahir
di Grobogan, Jawa Tengah**

HALAMAN PERSETUJUAN



Prof. Dr. Sjafriz Sairin, M.A.
Promotor



Dr. Irwan Abdullah
Ko-Promotor

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, dalam disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Maret 2005

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tri Marhaeni Pudji Astuti', with a long horizontal flourish extending to the right.

Tri Marhaeni Pudji Astuti

PRAKATA

Rasa syukur selalu penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa karena hanya dengan karuniaNya penulis mampu memperoleh gelar doktor, suatu derajat akademik tertinggi, di Universitas Gadjah Mada.

Penulis mengakui bahwa dalam menyelesaikan pendidikan doktor ini penuh liku-liku, baik yang menyenangkan maupun --ternyata lebih banyak-- yang sebaliknya. Pengorbanan dan keputusan penting dalam hidup penulis juga terjadi ketika penulis menyelesaikan program doktor ini. Perasaan merasa bersalah dan merasa mengabaikan anak selalu mendera penulis setiap melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang penulisan disertasi ini. Meskipun demikian, selama proses tersebut mulai dari awal menulis proposal, kuliah matrikulasi, ujian komprehensif --yang pada waktu itu masih dengan semangat menggebu- sampai pada akhirnya penelitian lapangan dan penulisan disertasi yang penulis jalani dengan tertatih-tatih dan tersendat, penulis merasa beruntung telah dipertemukan dengan pakar-pakar terkenal dari universitas terkenal pula, sebagai tim pembimbing. Beliau adalah Prof. Dr. Sjafrli Sairin, M.A. (promotor) dan Dr. Irwan Abdullah (ko-promotor). Tanpa beliau berdua penulis tak berani membayangkan studi ini terselesaikan.

Oleh karena itu, kepada Prof. Dr. Sjafrli Sairin, M.A. penulis menyampaikan rasa hormat serta terimakasih yang amat tulus. Dengan sikap kebabakan, *Pak Sjafrli* --demikian penulis memanggil beliau-- selalu

memberikan arahan bimbingan dan nasihat, tidak saja yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat akademis, melainkan juga pada hal-hal pribadi yang menjadi hambatan terberat dalam proses studi ini. Beliau selalu dengan sabar dan penuh pengertian mendengarkan ketika penulis dengan putus asa menceritakan kendala yang penulis hadapi untuk menyelesaikan studi, bahkan beliau selalu bersedia menjadi tempat curahan keluh kesah penulis dan selalu memberikan jalan keluar terbaiknya. Penulis selalu ingat pesan beliau: *"Setiap keputusan pasti ada risikonya, apapun itu"* Ketika penulis sudah merasa sangat putus asa dan ingin mundur dari program doktor beliau dengan tegas namun arif selalu berkata: *"Ayolah.....! kamu bisa, kamu sosok perempuan kuat yang selama ini bisa mengatasi segalanya sendirian, dan kamu harus menyelesaikan studi ini karena kamu tak punya apa-apa lagi selain studi ini"* bahkan ketika penulis datang dengan tubuh kurus kering karena sakit dan stress, beliau setengah bergurau bilang: *"Lho.....kamu bisa sakit to?"*. Rasanya tak ada semangat semanjur yang diberikan beliau kepada penulis. Secara pribadi dan sangat akrab penulis juga dekat dengan Ibu Sjafri, kami bisa mengobrol berjam-jam ketika ke rumah beliau. Pak Sjafri jugalah yang ikut memikirkan bagaimana penulis harus mengambil data ke Malaysia dan Singapura. Beliau mencarikan teman yang bisa membantu penelitian, bahkan beliau ikut mengantarkan penulis ke Malaysia karena kebetulan beliau dan delapan pejabat lain di UGM sedang ada tugas ke Malaysia. Beliau memperkenalkan penulis sebagai mahasiswanya yang baru

pertama kali pergi ke luar negeri dan tidak berani sendirian. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Penulis tidak bisa membayangkan jika tanpa *campur tangan* Pak Sjafrri dalam proses ini. Hubungan penulis dalam konsultasi dengan beliau juga sangat fleksibel, mulai dari telepon, e-mail, dan SMS beliau selalu mengizinkan. Koreksi kata demi kata di setiap lembar draft disertai makin menguatkan tekad penulis untuk menulis lebih baik. Betapa sabarnya beliau ketika dalam setiap lembar disertai penulis ditemukan kesalahan, beliau selalu mencoret dan memberikan koreksi yang seharusnya. Penulis merasa sangat beruntung karena dukungan beliau yang begitu gigih, akhirnya mampu membangkitkan semangat penulis untuk secara perlahan mulai menata diri dan mulai menulis kalimat demi kalimat. Terimakasih Pak Sjafrri.

Kepada Dr. Irwan Abdullah penulis mengucapkan banyak terimakasih, karena dengan kegigihannya mampu membuat penulis menjatuhkan pilihan studi S3 di UGM.

Kepada Prof. Dr. Ida Bagoes Mantra, penulis juga menyampaikan terimakasih karena diskusi-diskusinya tentang migrasi, penulis sangat beruntung bisa menimba ilmu tentang migrasi dari beliau.

Demikian juga Prof. Dr. Kodiran, M.A. meskipun tidak secara intensif selalu berdiskusi dengan beliau, penulis menjadi merasa dekat karena ketika setiap kali *papasan* di mana saja dengan beliau kami selalu *ngobrol* dengan enak tentang studi. Bahkan, penulis merasakan perhatian

beliau begitu besar ketika suatu saat sudah lama tak bertemu dan beliau bilang: *“Apa kabar? Katanya sedang ada masalah ya? Sudah selesai?”* saya heran ternyata beliau memahami juga kendala yang saya hadapi. Untuk itu, saya sampaikan banyak terimakasih atas perhatiannya.

Kepada Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil., saya sampaikan terimakasih atas komentar-komentar tajamnya, juga ketika dengan penuh kekeluargaan penulis bisa ikut sebagai peserta kuliah dengar pada S2 yang diampunya. Bahkan, penulis dan teman S3 lainnya sering diajak makan malam bersama sambil diskusi.

Kepada Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, saya sampaikan terimakasih atas masukan dan arahnya, yang bersama-sama dengan Dr. Partini, S.U. membuat saya “merasa nyaman” berkonsultasi dan membuat saya merasa mendapat empati, tidak hanya sekedar simpati. Terimakasih Ibu. Untuk Ibu Dr. Partini, S.U., terimakasih Ibu, telah membuat saya tersanjung dengan kesediaan sebagai Guru, Ibu, dan sahabat.

Untuk Dr. G.R. Lono L. Simatupang, M.A, terimakasih atas diskusinya tentang liminalitas, dengan keterbukaan dan kesediaan mengajari saya, yang akhirnya membuat saya mengerti, juga ungkapannya yang menjadi semangat saya, *“Cheer Up! Don’t let yourself down”*. Untuk Prof. Drs. Kasto, M.A yang *helpful,* terimakasih Pak”.

Khusus untuk Prof. Dr. Djoko Suryo, M.A, saya mengucapkan banyak terimakasih, meskipun saya sering bertemu beliau, tapi tidak menyangka akhirnya beliau sebagai ketua tim penguji disertasi ini.

Untuk semua bimbingan, arahan, nasihat dan dukungan beliau-beliau ucapan terimakasih rasanya tak cukup untuk membalasnya, hanya do'a tulus semoga Allah membalas budi baik beliau-beliau, yang mampu penulis lakukan.

Dalam kesempatan ini pula penulis menyampikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan segala bentuk dukungan, baik secara langsung maupun tidak selama penulis menjalani studi ini. Mereka adalah Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc karena masa tugasnya berakhir digantikan oleh Dr. AT Soegito, SH. MM sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang. Beliau berdua sangat mendukung dan selalu memberikan nasihat dan arahan ketika penulis jatuh bangun menyelesaikan studi ini. Demikian pula staf di rektorat, *mas Bambang*, *Mbak Wati*, yang selalu saya *repoti* fax dan teleponnya, terimakasih. Secara khusus pula saya sampaikan ucapan terimakasih kepada Drs. Tarsis Tarmuji, selaku Pembantu Rektor II (pada waktu itu), beliau dengan staffnya sangat membantu kesulitan administrasi penulis berkaitan dengan status penulis. Untuk seluruh staff di Pasca Sarjana UGM, terimakasih, "*mbak Peni tak bisa saya bayangkan jika mbak Peni tidak peduli sama saya, terimakasih mbak*".

Terimakasih penulis sampaikan kepada *The Toyota Foundation* melalui program *South East Asian Studies Research Exchange Programme* (SEASREP) yang telah mendukung dana penelitian ke Malaysia dan Singapura. Secara khusus saya sampaikan kepada Ms. Yumiko dan Misael Racines yang dengan sabar menginformasikan setiap hal yang terkait dengan penelitian dan program-program *Toyota Foundation*.

Kepada *Ford Foundation* melalui Yayasan Pendidikan Indonesia, saya sampaikan terimakasih atas beasiswa sejak awal studi sampai selesai. Tanpa beasiswa ini tak mungkin penulis mengambil program doktor. Khusus kepada Ibu Fenty, "*terimakasih Bu, telah ikut mengurus saya selama saya sekolah*".

Kepada keluarga besar Bapak Siswoyo di Yogyakarta, penulis sampaikan banyak terimakasih karena telah menjadi bagian hidup penulis dan menjadi keluarga penulis ketika penulis di Yogya.

Kepada Ibu Meiwita --Dr. Meiwita Budhaharsana-- yang dengan sabar mendengar keluhan dan curahan hati penulis, bahkan membangkitkan semangat penulis dengan cerita melalui email "*Apakah Gubugmu Juga Terbakar*". Suatu cerita yang akhirnya menjadi semangat dan menyadarkan penulis bahwa Allah pasti mempunyai rencana lain di balik semua peristiwa yang terjadi. Terimakasih Bu, betapa Ibu telah menjadi sahabat akrab saya di dunia maya.

Secara khusus pula penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Hj. Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, M.Hum, yang merupakan sahabat dan

teman seperjuangan sejak sama-sama menjadi mahasiswa S2 Kajian Wanita di Universitas Indonesia, kemudian menjadi *First Lady*, sampai sekarang. Beliau selalu menyempatkan bertemu dengan penulis disela-sela setiap kunjungannya di Jawa Tengah dan Yogyakarta mendampingi *Gus Dur* sebagai Presiden. Semangat dan dorongan yang sampai sekarang masih terus diberikan kepada penulis, Bahkan menjadi semakin dekat hubungan kami ketika beliau sudah tidak di istana lagi.

Rasa syukur juga penulis panjatkan ketika Allah memepertemukan penulis dengan sahabat-sahabat yang baik, Ibu Dra. Bunda Sri Sugiri, M.Hum --yang biasa penulis panggil dengan Bu Bunda-- teman yang sampai hari ini masih setia memberikan segala bentuk bantuan dan dukungan, meski kami telah berjauhan. Drs. Mahyudin Damis, M.Si -- yang biasa penulis panggil Om Udin--, Kak Ita, Dik Wahid, Mbak Endah, Mbak Dian, Drs. Yeri Sutopo, M.Pd. MT, Drs. Masrukhi, M Pd., Drs. Budi Cahyo, M.Pd, (*Mas Budi benar, bahwa ternyata hidup tidak cukup hanya dengan logika saja, harus dengan perasaan juga, terimakasih ya...*) Dr. Nugroho, M.Psi, mereka selalu membantu kesulitan-kesulitan penulis. Khusus untuk Drs. Masrukhi M.Pd, "*semoga tidak menyesal menjadi tetangga saya karena selalu harus membantu kesulitan-kesulitan saya di rumah*". Bahkan Om Udin selalu menjadi *tempat sampah* keluh kesah penulis. Setiap kali penulis datang padanya dengan menangis dia dengan bijaksana berkata: "*Kamu memang harus cerita masalahmu karena kalau tidak kamu pasti sudah gila*"

Kepada Keluarga Bapak Suparmo dan Keluarga Bapak Kamso penulis ucapkan banyak terimakasih karena telah merelakan rumahnya penulis tempati selama penelitian di desa. Dengan ketulusan dan pengorbanan keluarga mereka, penulis mampu melakukan penelitian. Kemudian untuk keluarga Bapak *Bagong* beserta putranya yang sangat membantu mencarikan data-data migran dan mencatatnya dengan rapi serta mengirimkannya ke Yogya, adalah keluarga sederhana yang selalu siap membantu penulis. Untuk itu saya sampaikan terimakasih.

Rasa keterasingan dan kesendirian di desa menjadi tak terasa lagi karena mereka-mereka selalu menemani penulis, bahkan ketika malam-malam sepi dan dingin penulis membuat catatan-catatan hasil wawancara, Bu Parmo selalu menemani penulis sampai tertidur di lantai ruang tamunya. Bahkan Pak Parmo selalu memberikan informasi tentang keluarga migran tanpa diminta sehingga banyak cerita yang bisa penulis catat. Terkadang Pak Parmo minta didiktekan apa yang sudah penulis catat dan membetulkan jika ada data yang salah. Rentang waktu penelitian yang terputus-putus sejak akhir tahun 1999 sampai dengan 2003 tidak membuat hubungan kami dengan informan-informan tersebut merenggang bahkan makin akrab dan mereka selalu bersedia menceritakan perkembangan keluarga migran yang penulis teliti, seolah mereka paham jika tiba-tiba penulis datang lagi ke desa berarti ada sesuatu yang kurang tentang data keluarga migran. Untuk itu semua penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Untuk semua staff Kedutaan di Kuala Lumpur, terimakasih atas semua bantuan dan pengertiannya, untuk staff Konsulat di Johor Bahru juga terimakasih, untuk Pak Sasongko, Pak Dicky, dan Pak Adriano, staff Konsulat di Penang, terimakasih dan salut atas keterbukaan dan bantuannya kepada penulis untuk menunjukkan segala hal yang menimpa para TKW kita di Malaysia, khususnya di Penang. Bahkan Beliau bertiga memepersialahkan bertanya langsung kepada TKW yang bermasalah yang saat itu di tampung di Konsulat Penang. Penulis dipersilahkan mengikuti kehidupan sehari-hari TKW di penampungan di Konsulat, bahkan penulis diijinkan “menginap” bersama mereka. Ketika ada satu kasus TKW tidak mau terbuka kepada peneliti, staff Konsulat Penang-lah yang justru membeberkannya tanpa ditutup-tutupi. Untuk semua itu penulis merasa berhutang dan terimakasih tak terhingga. Khusus untuk Pak Adriano, *“Jangan Khawatir Pak, walau saya perempuan, berani kok penelitian sendirian”*. Hal ini berkaitan dengan ungkapan beliau: *“Wah....ini kok perempuan berani ya meneliti sampai jauh begini, sendirian lagi, nanti pulangny hati-hati”*.

Untuk Dr. Fathur Rokhman, M.Hum dan Tommi Yuniawan, S.Pd, M.Hum, terimakasih atas koreksi redaksi dan kesalahan ketik.

Kepada kakak dan adik adik penulis, *Mas Sus* dan *mbak Is*, *Mas Heri* dan *Mbak Lis*, *Om jack* dan *Dik Eli*, *Dik Wawan* dan *Dik Atik*, *Dik Sommy* dan *Dik Anik*, penulis mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, karena mereka ikut jatuh bangun

memikirkan penulis dalam proses studi ini. Mereka selalu siap sedia membantu dan menyediakan baik tenaga, fasilitas ataupun finansial ketika penulis tiba-tiba membutuhkannya. Kakak - kakak dan Adik-adik yang selalu memahami betul keinginan penulis dan mendukung keinginan tersebut, meskipun penulis sadar terkadang keinginan penulis tidak seperti keinginan mereka.

Rasa bangga, hormat, dan syukur penulis haturkan kepada kedua orangtua Bapak H. Soewardjo, HP dan Ibu Hj. Sofiatun, karena dengan penuh kesabaran dan kearifannya selalu memahami dan mendukung setiap keputusan penulis. Beliau di usianya yang sudah senja masih bersedia *wira-wiri* dari Grobogan, Yogyakarta dan Semarang untuk selalu mendampingi penulis. Beliau selalu mengingatkan: "*Kapan nduk¹ sekolahmu selesai, cepet diselesaikan ya... biar bebanmu berkurang dan kamu bisa lebih ringan*" Ibu yang selalu menangis bila melihat penulis dan anak penulis, Ibu yang selalu hadir menemani anak penulis ketika penulis harus turun ke lapangan.

Untuk pengasuh anak penulis, saya sangat bersyukur karena mereka akhirnya bisa mandiri, meskipun penulis tinggal penelitian. Ternyata di belakang perempuan yang tangguh belum tentu ada laki-laki tangguh dibelakangnya, melainkan perempuan juga.

Untuk Dr. Samuel Widiasmoko, Sp. OG, yang di masa akhir studi sempat menjadi sahabat penulis, memberikan dukungan, memahami

¹ *Nduk* adalah panggilan sayang orangtua penulis terhadap anak perempuannya, sampai seusia ini penulis masih selalu dipanggil dengan *nduk* untuk mengungkapkan betapa sayangnya beliau kepada penulis.

penulis dan dengan penuh kesabaran serta pengertiannya, mendengarkan keluhan-keluhan kesehatan penulis, dan mau menjadi teman diskusi. Penulis selalu ingat kata-katanya: *“Kamu masih sangat beruntung, masih banyak orang yang lebih menderita daripada kamu, kamu sangat beruntung dikaruniai kecerdasan dan kepandaian”*.
Terimakasih Dokter.

Terimakasih juga saya sampaikan kepada Ir. Wastono beserta dua putranya, Tito dan Dito. Yang hadir di akhir masa studi ini, yang mau menerima saya apa adanya, dan selalu mengatakan: *“Aku suka kamu karena ke-sodronan-mu.”* Bahkan sering meledek saya “perempuan agak gila” tapi itu yang dia suka.

Terakhir untuk seorang laki-laki yang selalu bisa memahami, mengerti, mengingatkan bahkan dengan sabar *menasehati* penulis dengan kata-kata: *“Sudahlah bu, sabar dulu mungkin.....”* Laki-laki yang menjadi motivasi penulis, laki-laki, yang menjadi semangat hidup penulis, laki-laki yang menjadikan penulis mau tetap bertahan hidup, dia adalah seorang laki-laki kecilku, *Arsya Samudra*² anak penulis. Dengan *cerdas* dia setiap saat mengingatkan penulis untuk bekerja, kata-katanya yang *sok* dewasa setiap saat menanyakan tentang penelitian, tentang proposal dan tentang seminar. Bahkan ketika malam hari sehabis penulis membacakan cerita untuknya menjelang tidur, dia dengan arif berkata: *“Sudah sana ibu kerja saja, besok dosennya ibu marah kalau ibu tidak*

² Ketika mengikuti penulis studi S3 di Yogyakarta dia masih berusia 3,5 tahun, saat ini dia sudah berusia 9 tahun.

kerja, Arsyah akan tidur sendiri". Arsyah yang selalu harus jatuh bangun mengikuti sekolah ibunya, dan terpaksa pindah sekolah sampai tiga kali, di Semarang, di Yogyakarta dan di Grobogan. Arsyah yang terpaksa harus mengikuti pola pikir ibunya, dan Arsyah yang selalu mengatakan : "ibu kan bukan perempuan biasa". Terimakasih sayang, atas segala pemahaman dan pengorbananmu. Tak ada yang lebih membahagiakan selain melihat engkau bahagia.

Semarang, Maret 2005

TMPA

DAFTAR ISI

Pernyataan.....	iii
Persetujuan.....	iv
Prakata.....	v
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Tabel.....	xx
Daftar Gambar.....	xxi
Intisari.....	xxii
<i>Abstract</i>	xxiv
BAB I PENGANTAR.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	15
1. Perempuan dan Kemiskinan.....	15
2. Perempuan dan Migrasi.....	24
3. Redefinisi Status dan Peran Perempuan.....	27
4. Perempuan dan Perubahan Sosial.....	32
a. Teori Liminalitas.....	38
b. Teori Aspirasi.....	43
F. Metode Penelitian.....	47
1. Lokasi penelitian.....	47
2. Subyek Penelitian.....	49
3. Teknik Pengumpulan Data.....	52
4. Keabsahan Data.....	56
5. Analisis Data.....	57
BAB II SUMBERAGUNG DAN BUGEL SEJARAH SOSIAL DUA DESA MIGRAN.....	59
A. Ekologi Desa.....	59
B. Karakteristik Desa Bugel dan Sumberagung.....	70
C. Sejarah Umum Migrasi di Bugel dan Sumberagung	80
D. Proses Migrasi dan Jaringan Sosial.....	89
E. Remitan dalam Migrasi Internasional dan Implikasinya	106
BAB III PERUBAHAN ORIENTASI DARI LOKAL KE GLOBAL	120
A. Dunia Pertanian dan Pedesaan.....	120
B. Dari Pertanian ke Nonpertanian.....	126
C. Melonggarnya Ikatan Sosial dalam keluarga Migran	133

	D. Pergeseran kekuasaan dan Kontrol dalam Keluarga Migran.....	141
	E. Perubahan Orientasi dalam Bermigrasi.....	151
BAB IV	POSISI SOSIOKULTURAL PEREMPUAN MIGRAN DALAM MASYARAKAT	154
	A. Gambaran Umum Keluarga Migran.....	154
	B. Konstruksi Kultural Migrasi di Kalangan Perempuan	158
	C. Respon Masyarakat terhadap Perempuan Migran...	164
	D. Migrasi Perempuan dan Dampak Fisik Pembangunan di Desa.....	169
	E. Posisi Perempuan Migran dalam Keluarga dan Masyarakat.....	178
BAB V	SOSIALISASI ANAK DAN TRADISI YANG MELEMAH	183
	A. Makna sebuah Kelahiran bagi Migran dan..... Keluarganya.....	183
	B. Nilai Anak Perempuan dalam Masyarakat dan..... Keluarga Migran.....	191
	C. Sosialisasi dan Dunia Anak Tanpa Ibu.....	198
	D. Makna Orang Tua bagi Migran.....	204
	E. Konflik antara Migran dengan Orang Tua dan Kerabat	212
	F. Migrasi Perempuan dan Melemahnya Ikatan Tradisi	218
BAB VI	GENDER DAN KEHIDUPAN PERKAWINAN.....	225
	A. Laki-Laki yang Ditinggal Migrasi: Peran dan Respons Terhadap Perubahan Status.....	225
	B. Hubungan Perkawinan dan Proses Reproduksi yang... Berubah.....	231
	C. Remitan dan Kontrol Perempuan terhadap Sumber.... Daya Ekonomi.....	237
	D. Perubahan Hubungan Gender, Beban Migrasi dan Penghargaan Sosial Semu.....	247
	E. Basis Legitimasi Kekuasaan Perempuan dan..... Reproduksi Kekuasaan Laki-laki.....	256
BAB VII	PEREMPUAN MIGRAN DALAM LIMINALITAS DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA.....	263
	A. Liminalitas Perempuan Migran dan Perubahan..... Sosial Budaya.....	263
	B. Gaya Hidup setelah Kembali ke Desa dan..... Perubahan Konsep Nilai.....	285
	C. Pandangan Perempuan Migran tentang Desa dan Kehidupan Masa Lalu.....	289
	D. Pandangan Perempuan tentang Hidup yang Ideal: sebagai Istri, Ibu, Anak.....	299

E. Kehidupan Sosial yang Mengabur.....	306
BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN.....	313
A. Simpulan.....	313
B. Saran.....	320
DAFTAR PUSTAKA.....	324
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
LAMPIRAN 1 Peta Lokasi Penelitian.....	334
A. Peta Kabupaten Grobogan.....	334
B. Peta Kecamatan Godong.....	335
LAMPIRAN 2 Pedoman Wawancara.....	336

DAFTAR TABEL

Tabel 1	
Gambaran Umum Subyek Penelitian (TKW).....	49
Tabel 2	
Subyek Penelitian dari Keluarga Migran dan Jaringan Migrasi	51
Tabel 3	
Jumlah Penduduk Desa Bugel dan Sumberagung.....	60
Tabel 4	
Tingkat Kepadatan penduduk Desa Bugel dan Sumberagung	60
Tabel 5	
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bugel dan Sumberagung	61
Tabel 6	
Sarana Pendidikan Desa Bugel dan Sumberagung.....	62
Tabel 7	
Jumlah penduduk menurut Jenis Mata Pencaharian Desa Bugel Dan Sumberagung.....	63
Tabel 8	
Sarana Perekonomian Desa Bugel.....	64
Tabel 9	
Jenis Usaha di Desa Bugel.....	65
Tabel 10	
Penempatan Pekerja migran pada negara Tujuan berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 1994/1995 – 1998/1999.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto Salah Satu Rumah Perempuan Migran Sebelum Melakukan Migrasi ke Luar negeri.....	156
Gambar 2 Foto Rumah Perempuan Migran Sesudah Melakukan Migrasi ke Luar Negeri.....	156
Gambar 3 Foto Suasana Transaksi oleh Pedagang Pakaian Keliling yang Mempunyai Pelanggan Keluarga Migran.....	158
Gambar 4 Foto Jembatan Desa Sumberagung Sebelum Dibangun.....	174
Gambar 5 Foto Jembatan Desa Sumberagung Sesudah Dibangun.....	174
Gambar 6 Foto Mushola yang dibangun dari Hasil Remitan Perempuan Migran (dibangun Tahun 2001).....	176
Gambar 7 Foto Mushola yang dibangun Tahun 2003 (Gambar diambil pada bulan Mei 2004).....	177
Gambar 8 Foto Sunarti di Dapur Rumah Kontrakan di Kuala Lumpur.....	293
Gambar 9 Foto Dasi dengan Suami, Adik, dan Pacar Adiknya di Apartemennya di Kuala Lumpur.....	295

INTISARI

Penelitian tentang migrasi perempuan sebagai TKW dengan fokus hukum, ekonomi, dan pelecehan TKW, sudah sering dilakukan. Laporan-laporan yang berbentuk reportase di media yang berkaitan dengan hal itu pun juga sudah sering dilakukan. Namun, penelitian tentang bagaimana perempuan memutuskan untuk bermigrasi sebagai TKW, apa yang dirasakan dan pergeseran-pergeseran peran mereka di dalam rumah tangga dan masyarakat, belum dilakukan. Migrasi yang dilakukan perempuan sampai jauh ke luar negeri, menyebabkan terbentuknya pengalaman baru bagi kaum perempuan, sehingga mereka menjadi 'sosok yang lain' yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap redefinisi (pemaknaan kembali) eksistensi (keberadaan) perempuan migran yang meliputi konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi, yang akhirnya melahirkan rekonseptualisasi, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Untuk itu pemahaman yang komprehensif tentang sosok perempuan migran dan perubahan hubungan gender terkait dengan perubahan status perempuan sebagai pencari nafkah, menjadi jelas karena pengalaman dan suara perempuan menjadi sumber utama.

Wilayah penelitian adalah Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, Malaysia, dan Singapura; dengan fokus penelitian di Godong. Pengambilan data berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dan terputus-putus, karena ingin memperoleh data yang komprehensif terkait dengan kepulangan TKW ke desa asal. Pengambilan data dimulai sejak bulan Desember 1999 sampai dengan bulan Juni 2003. Subyek penelitian adalah perempuan migran atau yang pernah bekerja di luar negeri, keluarga migran (suami, anak, orangtua) dan aktor dalam jaringan migrasi. Pendekatan gender antropologi dan psikologi humanistik, dengan metodologi kualitatif model etnografi digunakan untuk menganalisis data sehingga dapat diungkap makna-makna dan simbol-simbol yang berkaitan dengan migrasi dan perubahan sosial budaya dalam kehidupan perempuan migran.

Temuan terpenting adalah bahwa meningkatnya pendapatan perempuan sebagai TKW dan sebagai pencari nafkah ternyata tidak diikuti dengan meningkatnya posisi tawar-menawar mereka dalam keluarga dan dalam masyarakat, karena penghargaan sosial yang diberikan adalah penghargaan sosial semu. Pola adaptasi yang dilakukan suami migran juga merupakan pola adaptasi semu. Selain itu, ternyata migrasi perempuan ke luar negeri juga mengakibatkan berubahnya hubungan gender dalam perkawinan dan terjadinya evaluasi hubungan antara migran dan orangtua, migran dengan anak, dan migran dengan suami.

Berbagai bentuk evaluasi hubungan tersebut dapat dilihat dalam beberapa kasus tentang ke-*permissive*-an (sikap serba memperbolehkan) berbagai bentuk perubahan nilai, perilaku, dan sikap, baik dalam

hubungan dengan suami, orangtua dan anak yang ditinggalkan. Evaluasi hubungan yang mendasar juga terjadi di antara migran sebagai anak (perempuan), yang ternyata telah bisa 'menguasai' siklus hidup orang tuanya.

Beberapa redefinisi konsep sosial tentang laki-laki sebagai pencari nafkah, nilai anak perempuan, dan kehidupan perkawinan juga terjadi seiring dengan maraknya migrasi. Konstruksi nilai dan konsep yang selama ini selalu 'hanya dilakukan dan hanya boleh' untuk laki-laki, dalam penelitian ini mulai didekonstruksi, bahwa tidak hanya laki-laki saja yang biasa dan boleh melakukannya tetapi perempuan juga bisa dan biasa. Salah satu contoh adalah tentang kasus judi, yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi di Godong, hampir semua perempuan (ibu-ibu, nenek migran) melakukan judi sambil mengasuh cucunya.

Melemahnya ikatan tradisi dan terputusnya mata rantai antargenerasi juga menjadi temuan menarik. Berkaitan dengan remitan yang dikirim, ternyata tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga sangat potensial menimbulkan konflik antarkeluarga besar migran.

Tidak kalah pentingnya adalah bahwa ternyata hampir semua migran perempuan belum menyadari eksistensi dirinya, baik sosoknya sebagai perempuan maupun sebagai pekerja (buruh migran). Mereka merasa liminal, mereka merasa 'tidak berada di sini juga tidak berada di sana'. Hal ini menunjukkan bahwa representasi identitas mereka juga ikut liminal, oleh karena itu dalam melakukan redefinisi eksistensinya banyak yang masih merasa 'gamang'. Representasi identitas dengan menampilkan pola hidup, gaya hidup, juga pemakaian benda-benda dari luar negeri, di desa asal juga menjadi tanda penting dari liminalitas dan perubahan sosial budaya dalam kehidupan perempuan migran.

Untuk itu, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan diri perempuan migran oleh mereka sendiri, melalui suatu bentuk penyadaran berbagai hal dalam kehidupan berkaitan dengan peran gender dan kodrat, serta hak dan kewajiban sebagai pekerja. Bentuk penyadaran ini tidak melalui teori yang muluk-muluk dan disampaikan secara *text book*, melainkan bisa dikemas dalam cerita yang menarik melalui media yang menarik pula, seperti komik, karikatur, atau naskah sandiwaranya dan perempuan migran diajak bermain peran.

ABSTRACT

Research on female migrant workers focusing on law, economy, and sexual harassment has been substantially conducted. Reports in the form of media reportage dealing with this issue have been widely exposed. Yet, research on what underlie their decision to be migrant workers, how they feel about it, and their shifting roles in their households and community has not been done so far. Their working overseas has created new experience for them, and it has changed them to be 'somebody else' totally unlike they used to be. Based on this pervading fact, this study was aimed at revealing, redefining the existence of female migrant workers in the form of constructing, deconstructing and reconstructing, which finally will result in reconceptualization, both at individual and societal levels enabling a clear, comprehensive understanding about female migrant workers, as well as inter- gender shifting relation in line with their changed status as bread-winners by using their experiences and points of view as the main sources.

The study was conducted in Sub- District Godong of Grobogan Regency in Central Java as the focus, Malaysia and Singapore within an intermittently long period of time with the intention of gathering comprehensive data in relation to their homecoming. Data collection commenced in December 1999 and lasted in June 2003. The subjects of the study were femaleworking migrants or ex migrant workers, their family members (husbands, children and parents) and actors of migration networks. Gender Anthropology and Psychology Humanistic approach with qualitative method etnografi model, used to analysed data, until can be uncover migration- related meanings and symbols and socio-cultural changes in migrant women's experience.

The most salient finding of the study suggests that the income increase and the status as breadwinners did not correspond with their strengthened bargaining position within their household and society, due to the pseudo social reward they gain. The spouse adaptation pattern is that of a pseudo one as well. In addition, their working overseas has resulted in changes of inter-gender marital relation and relational evaluation between migrant-parent, migrant- descendant, and migrant- spouse.

The relational evaluation can be seen in some cases of permissiveness in the form of changed values, behaviours, and attitudes towards their left spouses, parents and children. Basic relational evaluation also takes place among migrant workers and their parents because as daughters they have proven themselves to be able to 'control' their parents' life-cycles.

Some redefinition of social concepts of males as breadwinners, the value of daughters, and marital life have evolved in line with the migration. The existing construction of values and concepts that always say 'done and for man only' have started to undergo deconstruction, allowing females to do what used to be done by their counterparts. The study found out that in Godong, almost all women (migrant mothers and

grandmothers), while taking care of their grandchildren, took part in gambling, an activity done only by men in the past.

The weakening traditional bound and inter-generation missing - link are of interesting findings to note. The sent remittance not only was economically beneficial but also a very potential cause of migrant's inter-family members conflicts.

More interestingly to note here, almost all migrant workers proved to be unaware of their existence both as females and workers. They felt to be limen, and 'out of nowhere'. This means that their identity representation is also limen, resulting in their 'nervousness' due to their inability to redefine their existence. The identity representation in the form of exhibiting foreign life-style and way of life, wearing imported articles back home serve as distinctive signs of their liminality and their socio-cultural changes in the life of migrant workers.

Consequently, one of the solutions to do is by self-empowering female migrant workers, by means of making them aware of a lot of matters dealing with their gender roles and destiny. They should be made aware that gender and destiny are of two different things. This can be done not by means of complicated theoretical constructs in text-books, but in the form of interestingly packaged stories in inviting media like comics, caricatures, or plays in which migrant workers may take part.

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Migrasi kaum perempuan Indonesia ke luar negeri merupakan fenomena kontemporer yang berlangsung setelah terbukanya hubungan ekonomi dan politik antara Indonesia dan berbagai negara. Dari tahun ke tahun jumlah perpindahan kaum perempuan, terutama tenaga kerja perempuan, mengalami penambahan yang mencolok. Pada tahun 1983/1984 jumlah perempuan yang melakukan migrasi masih lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Migrasi laki-laki mencapai 141 orang per 100 migran perempuan. Pada awal tahun 1990-an angka ini berubah hingga jumlah migran perempuan mencapai dua kali lebih banyak dibandingkan migran laki-laki. Pada akhir tahun 1990-an jumlah migran perempuan sudah mencapai tiga kali lipat dari migran laki-laki (Hugo, 1997: 13). Studi yang dilakukan di berbagai negara juga memperlihatkan angka yang cenderung meningkat. Pada Februari 1984 diperkirakan sudah ada sebanyak 15.564 perempuan yang bekerja di Arab Saudi (Anchalee, 1985: 28). Dalam periode 1994-1997 jumlah perempuan yang bermigrasi ke Arab Saudi telah mencapai 246.221 orang atau sekitar 48,86 persen dari total migran perempuan ke luar negeri. Malaysia dan Brunei Darussalam menempati posisi kedua dengan 174.319 orang Tenaga Kerja Wanita (TKW) pada periode yang sama atau sekitar 34,58 persen dari seluruh migran (Tirtosudarmo dan Romdiati, 1997: 6). Daerah tujuan migrasi perempuan selain Malaysia, Brunei Darussalam, Arab

Saudi dan Abu Dhabi, juga meliputi Singapura, Hongkong, Korea, Taiwan, dan Jepang.

Migran perempuan di luar negeri umumnya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Sekitar 99% perempuan yang bekerja di Arab Saudi, misalnya, bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang merupakan posisi subordinat dalam masyarakat (Anchalee, 1985). Di Malaysia yang merupakan negara tujuan yang memiliki latar belakang kultural yang relatif lebih dekat dengan Indonesia, ditemukan juga angka yang serupa untuk posisi perempuan sebagai pembantu rumah tangga (Hugo, 1997: 7). Eksistensi migran perempuan dalam hal ini dinilai rendah dan menempati strata paling rendah dalam status sosial menurut pekerjaan.

Mobilitas kaum perempuan menunjukkan usaha maksimalisasi peran mereka dalam proses produksi, baik pada tingkat domestik maupun pada skala yang lebih luas untuk berkompetisi dalam pasar global (Abdullah, 1997; Haris, 1997), yang memiliki kaitan dengan perubahan eksistensi mereka. Dari data yang ada tampak bahwa mobilitas perempuan jauh lebih dinamis dibanding laki-laki. Misalnya pada tahun 1990-an, semakin banyak perempuan Indonesia yang bermigrasi ke Asia Pasifik, Eropa dan Amerika, dan jumlah mereka tiga kali lebih besar dari laki-laki. Perempuan pun tidak jarang menempuh jalur ilegal untuk dapat bekerja ke Malaysia dan Singapura.

Migrasi tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai suatu pilihan dan cara orang-orang miskin berusaha mengatasi masalah kemiskinan yang mereka hadapi (Leiten, 1997). Migrasi kaum perempuan ini menyangkut

persoalan: bagaimana perempuan menentukan pilihan untuk bermigrasi ke suatu tempat yang melibatkan penyeberangan batas kultural, seperti keluarga, komunitas, dan negara. Konsekuensi sosial ekonomi, psikologis, politis tentu saja muncul sejalan dengan proses tersebut. Ketika para perempuan bermigrasi jauh keluar dari desa mereka, tentu ada sejumlah konsekuensi yang harus mereka tanggung. Bagi yang belum berkeluarga akan terjadi perubahan dan pergeseran status dan peran, dari sebelumnya ikut orangtua dengan aneka macam aturan yang harus dipatuhi, dan dalam posisi selalu tergantung pada orangtua, kemudian berubah menjadi perempuan yang mandiri yang tidak tergantung pada orangtua, ketika pergi dari rumah menjadi TKW. Perempuan yang sudah berkeluarga (yang mencapai 75 persen dari total migran), tentu saja meninggalkan anak dan suami akibat proses migrasi. Hal ini jelas akan menimbulkan pergeseran-pergeseran dalam kehidupan rumah tangga mereka, baik dalam hal pola hidup, pola kerja, maupun dalam peran yang selama ini mereka jalani sebagai seorang ibu. Proses migrasi ini bertentangan dengan ideologi familialisme yang menganggap tugas pengasuhan anak dan mengurus suami merupakan tugas-tugas yang harus dijalani perempuan (Abdullah, 1997).

Eksistensi kaum perempuan yang melakukan migrasi diasumsikan mengalami pergeseran mendasar yang tampak dalam berbagai bentuk relasi sosial. Konstruksi sosial yang ada tentang status dan peran perempuan mengalami perubahan (dekonstruksi) dengan bermigrasinya perempuan. Dalam proses dekonstruksi ini terlahir rekonstruksi yang dapat berupa

redefinisi tentang status dan peran perempuan. Pada waktu perempuan meninggalkan desa mereka dan bermigrasi, tentu terjadi situasi yang membutuhkan kajian yang lebih dalam, yang selama ini belum pernah dilakukan. *Pertama*, migrasi perempuan ke luar negeri setelah ia masuk dalam pasar tenaga kerja telah menuju pada sebuah transformasi dari "buruh keluarga" (*family labour*) menjadi "buruh industri" (*industrial labour*) (Scott, 1986; Chafetz, 1991; Wolf, 1991; Saptari and Holzner, 1997). Namun, perempuan yang bekerja di luar negeri tidak mengalami perubahan status. Mereka tetap menjadi pembantu rumah tangga yang mengurus segala urusan rumah tangga (Haris, 1997). Migrasi mengakibatkan beberapa perubahan dalam kehidupan dan memiliki implikasi yang lebih luas dalam hubungan kekuasaan. Posisi orangtua dan laki-laki mengalami sebuah evaluasi dalam kaitan posisi tawar menawar perempuan ketika perempuan migran memiliki penghasilan lebih kuat.

Kedua, ketika perempuan meninggalkan desa dan masuk dalam komunitas global dengan orientasi sosial dan lingkup yang baru, tentu akan terjadi perubahan-perubahan dalam persepsi mereka tentang lokasi dan periode masa lampau (Abdullah, 1997; Budiman 1997; Hekman, 1990). Perubahan ini juga berhubungan dengan karakteristik pandangan global yang dimiliki oleh perempuan yang memengaruhi cara pandang mereka untuk mengkaji siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana sebenarnya keberadaan mereka dalam rangkaian hubungan gender pada suatu struktur masyarakat patriarkhi. Ketika seorang perempuan meninggalkan desa, di sana akan muncul konflik dasar yang berasal dari pandangan lokal ke

pandangan global. Perempuan yang pada awalnya dididik untuk hidup dalam keluarga dan masyarakat serta untuk memiliki sebuah orientasi ke arah lokal, akan terbawa pada sebuah realitas sosial yang berbeda (Blumberg, 1991; Lorber & Farrell, 1991; Illich, 1997). Kehidupan global dapat diasumsikan tetap memiliki kontinuitas lokal, tetapi pengalaman global akan mempengaruhi pemaknaan terhadap sesuatu yang berbaur lokal.

Ketiga, perginya seorang perempuan meninggalkan keluarga akan memunculkan redefinisi eksistensi kaum perempuan dalam hubungannya dengan keluarga. Hubungan suami dengan isteri, ibu (migran) dengan anak, dan orangtua dengan anak (migran) mengalami redefinisi. Apakah konflik-konflik peran dan gerakan tandingan diantara mereka akan terlihat dan muncul sebagai reaksi terhadap kecenderungan baru dalam era globalisasi? Globalisasi pasti membawa implikasi dalam pembentukan nilai-nilai baru. Perubahan ruang sosial dapat menjadi faktor penting dalam interaksi manusia dan pemaknaan terhadap berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.

Untuk itu penelitian ini membatasi pada pengertian redefinisi eksistensi, pemaknaan kembali keberadaan perempuan. Keberadaan perempuan atau eksistensi perempuan ini meliputi status, peran, pandangan hidup dan aspirasinya, serta akses dan kontrol sebagai isteri, ibu atau anak. Pemaknaan kembali tentang keberadaan perempuan ini tidak saja dilakukan oleh diri perempuan itu sendiri (yang mungkin saja berbeda antara yang sudah menikah dan yang belum menikah), akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat.

Istilah perempuan migran dipakai dengan dasar pertimbangan mengacu kepada istilah umum yang lazim dipakai, yakni, buruh migran atau pekerja migran, untuk menyebut tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Perempuan migran atau tenaga kerja wanita (TKW) merupakan bagian dari buruh migran dan pekerja migran asal Indonesia di luar negeri. Perempuan migran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang melakukan kegiatan atau pekerjaan dibidang ekonomi, sosial, keilmuan, olahraga, professional serta mengikuti praktik kerja di luar negeri baik di darat, laut, maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja (*Peraturan menteri Tenaga Kerja No. 12/Men/1999*).

Dalam penelitian ini perempuan migran adalah semua TKW yang bekerja di luar negeri di berbagai bidang baik yang datang secara resmi (legal) maupun yang tidak resmi (ilegal). Perempuan migran atau TKW dalam penelitian ini tidak dibatasi pada perempuan yang bekerja hanya satu bidang pekerjaan saja, akan tetapi semua pekerjaan di luar negeri yang memakai jasa tenaga perempuan dari Indonesia, yang meliputi buruh konstruksi, buruh industri maupun pembantu rumah tangga. Oleh karena itu dalam penelitian ini perempuan migran yang diteliti adalah tenaga kerja wanita (TKW) yang bekerja sebagai apa saja di berbagai bidang, tidak hanya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Ada satu fenomena menarik mengenai istilah TKW di kalangan masyarakat yang menjadi lokasi penelitian ini. Ketika menyebut TKW asosiasi mereka adalah perempuan yang bekerja di luar negeri sebagai pembantu rumah tangga, padahal dalam kenyataannya belum tentu

demikian. Hal ini bisa dipahami mengingat hampir 90 % perempuan yang bekerja sbagai TKW di luar negeri adalah sebagai pembantu rumah tangga, sehingga menimbulkan *image* dan cetak biru dalam benak masyarakat bahwa TKW adalah pembantu rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang banyak diwarnai dengan perdebatan sektor domestik-publik kaum perempuan dan laki-laki dalam budaya patriarkhi tersebut, maka perlu dilihat kembali bagaimana pembentukan realitas sosial, ekonomi, dan politik perempuan. Dikotomi domestik-publik tersebut perlu dikaji ulang mengingat gambaran kehidupan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik perempuan telah berkembang demikian pesat mengiringi perubahan yang terjadi dalam masyarakat dunia. Pengalaman hidup kaum perempuan mengalami perubahan sejalan dengan perubahan masyarakat yang lebih luas. Konteks makro memberikan berbagai kondisi yang memungkinkan dan menghambat berbagai bentuk perubahan pengalaman individual seperti yang dialami oleh kaum perempuan.

Mobilitas perempuan sebagai tenaga kerja yang tersebar di berbagai daerah --hingga ke Malaysia, Singapura, Arab Saudi dan Hongkong-- menyebabkan terbentuknya pengalaman baru bagi kaum perempuan sehingga mereka menjadi "sosok yang lain" dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, kajian dan definisi baru tentang eksistensi perempuan dan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang telah

melahirkan sosok tersebut merupakan bidang kajian yang penting untuk dilakukan.

Pemahaman tentang sosok perempuan akan menjadi lebih bermakna, jika suara perempuan itu sendiri didengar: menyangkut bagaimana mereka memandang diri mereka, apa keinginan-keinginan mereka, atau bahkan apa ambisi mereka, sehubungan dengan perubahan eksistensi yang mereka alami. Sejalan dengan itu dalam penelitian ini diungkapkan beberapa masalah yang dianggap dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh proses migrasi terhadap dinamika kehidupan dan pengalaman kaum perempuan dalam suatu perubahan *setting* masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah status baru yang dimiliki perempuan migran sebagai pencari nafkah memiliki pengaruh untuk meningkatkan posisi tawar-menawar mereka, baik dalam keluarga maupun masyarakat? Status perempuan sebagai pencari nafkah diasumsikan akan menentukan kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*) perempuan dalam berbagai bentuk akses dan kontrol. Apakah remitan sebagai sumber kekuasaan mempengaruhi eksistensi perempuan dalam keluarga dan masyarakat?
2. Bagaimanakah pengaruh perubahan lingkup orientasi dari lokal menuju global terhadap pendefinisian kembali eksistensi diri perempuan? Apakah pengalaman global migran perempuan berpengaruh dalam cara mereka memposisikan diri dalam hubungan sosial yang lebih seimbang dalam suatu hubungan gender? Apakah proses migrasi tersebut dapat memunculkan kesadaran baru yang menggugat dominasi tradisi dan

struktur patriarkhis? Dalam hal ini, proses redefinisi seorang perempuan terhadap dirinya sangat mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai yang telah mereka miliki, baik yang bersifat lokal maupun global.

3. Bagaimanakah perempuan menyikapi status dan peran mereka sebagai “ibu” dari anak-anaknya, “isteri” dari suaminya atau “anak” dari keluarganya, ketika dia berada di luar negeri? Apakah pengalaman baru yang mereka miliki mempengaruhi cara pandang mereka tentang masa lalu dan masa depan yang berhubungan dengan status dan peran sebagai perempuan dalam keluarga?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi isu utama yang diungkapkan melalui penelitian ini, yang berhubungan dengan bagaimana perempuan memainkan peran sebagai agen dalam transformasi nilai dalam masyarakat dan bagaimana mereka memaknai keseluruhan pengalaman dan perubahan yang terjadi dalam eksistensi mereka sebagai perempuan. Perubahan yang dialami perempuan dari lokal ke global akan membawa dimensi evaluatif dalam diri mereka tentang pemahaman tata nilai dan perubahannya, yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dalam praktik-praktik kehidupan.

Untuk itu ada tiga proses dalam pembentukan realitas sosial yang perlu ditentukan: konstruksi, dekonstruksi dan rekonstruksi. Konstruksi merupakan susunan realitas obyektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun di dalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial. Dekonstruksi terjadi pada saat keabsahan realitas (obyektif) kehidupan perempuan mulai dipertanyakan yang kemudian memperlihatkan

praktik-praktik baru di dalam kehidupan perempuan. Dekonstruksi ini kemudian menghasilkan suatu proses rekonstruksi, yang merupakan proses rekonseptualisasi dan redefinisi perempuan. Penelitian ini menekankan pada proses-proses tersebut, baik pada tingkatan individual (perempuan dan laki-laki), maupun pada tingkatan sistem yang meliputi konteks kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik, yang membentuk suatu wacana di dalam mempengaruhi ketiga proses tersebut (Berger dan Luckmann, 1979).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengalaman migrasi yang merupakan sebuah bentuk pengalaman baru dalam kehidupan perempuan dapat mempengaruhi cara pandang mereka tentang masa depan dan masa lalu mereka. Untuk itu, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama:

- a. Untuk menguji kembali tesis Agassi (1991) yang menyatakan bahwa sumbangan ekonomi perempuan adalah pangkal tolak perubahan struktur dalam hubungan gender, karena modal ekonomi (*economic capital*) yang dimiliki perempuan dapat memperkuat posisi tawar-menawar mereka. Analisis ini akan menjelaskan bagaimana masyarakat menggunakan sumber-sumber simbolis untuk memposisikan perempuan.
- b. Untuk mengkaji dampak dari proses transformasi ruang sosial dalam memaknai sejumlah isu yang disuarakan oleh perempuan. Transformasi dari lingkup lokal ke global yang terasa sebagai akibat meluasnya batas dan lingkup imajinasi perempuan, yang berbeda dengan enkulturasi dan

sosialisasi, yang pernah dialaminya sebelum migrasi mempengaruhi definisi jati diri perempuan itu sendiri.

- c. Untuk menganalisis pengaruh atau dampak dari perubahan-perubahan makro terhadap kehidupan mikro yang tampak pada relasi sosial yang melibatkan migran. Hal ini akan menjadi "model" dalam menganalisis bagaimana suatu masyarakat diorganisir dalam berbagai proses sosial.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Merumuskan kebijakan yang dapat mengakomodasikan visi perempuan dalam perspektif yang beragam. Hal ini akan mengarah pada pendekatan *women-centered policy* untuk menata kehidupan sosial yang lebih bersifat sensitif gender.
- b. Memberdayakan perempuan dengan melihat persoalan-persoalan yang dihadapi dalam konteks makro dan global. Respons pada berbagai tingkat terhadap berbagai ciri dan sifat migrasi dan migran perempuan akan memungkinkan perempuan mendapatkan perlindungan untuk memaksimalkan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi.
- c. Memberikan arah penelitian lanjutan yang lebih mampu melihat hubungan gender dalam konteks dan struktur yang dinamis. Berbagai pembaharuan pendekatan dan metodologis diharapkan akan mempertajam cara pemahaman terhadap subyek dan persoalan yang diteliti.

D. Tinjauan Pustaka

Berbagai hasil penelitian tentang tenaga kerja wanita (TKW) sudah banyak dilakukan yang menunjukkan keragaman dari berbagai segi. Sebagian besar penelitian berbicara tentang pelecehan seksual, penganiayaan, penipuan calo, sampai keberhasilan ekonomi, seperti tampak dalam penelitian Maruli Tobing, Maria Hartiningsih, AM Dewabrata, dan Widi Krastawan (Utomo, 1990). Kajian tentang maraknya partisipasi angkatan kerja wanita telah pula menjadi perhatian ahli, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rayappa dan Turnham (Adi, 1996) yang menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita. Faktor-faktor itu meliputi peningkatan pendidikan, sikap masyarakat terhadap wanita bekerja, dan tersedianya fasilitas yang memungkinkan wanita meninggalkan rumah untuk masuk ke dalam pasar kerja.

Penelitian-penelitian tentang migrasi telah banyak dilakukan, yang umumnya memfokuskan pada masalah ekonomi (Hugo, 1992; Looney, 1991), sosial (Hugo, 1995), dan politik (Raharto, 1997). Penelitian ini melihat bahwa faktor ekonomi, sosial, dan politik merupakan faktor yang secara serempak mempengaruhi perilaku migrasi. Hasil penelitian yang dilakukan Mantra *et al.* (1998), misalnya, menunjukkan bahwa faktor pendorong migrasi adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh lingkungan alam yang tidak subur, pendapatan rendah, dan adanya potensi untuk memperbaiki hidup bila mereka melakukan migrasi ke Malaysia dan Timur Tengah. Demikian pula penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Connel (1976), Oberai dan

Singh (1983), yang melihat migrasi dari pendekatan ekonomi, geografi, sosiologi, dan antropologi.

Faktor yang mendorong TKW bekerja di luar negeri sebagai pembantu rumah tangga juga tidak jauh berbeda dari alasan-alasan tersebut, yaitu karena alasan ekonomi (Albert, 1982; Brydon, 1985; Lomitz, 1977; Smith, 1978; dan Radcliffe, 1986). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa di beberapa negara Asia-Afrika kebanyakan perempuan masih memasuki lapangan kerja domestik sebagai pembantu rumah tangga untuk membantu menaikkan taraf hidup ekonomi keluarganya. Penelitian tentang migrasi dan literatur tentang migrasi kebanyakan masih menggunakan perspektif laki-laki, walaupun perempuan dibicarakan, hal itu dipaparkan dalam hubungannya dengan laki-laki. (Hafkin dan Bay, 1976: 1). Artinya, masih ada pandangan bahwa yang pantas dan biasa melakukan migrasi adalah laki-laki sebagai pencari nafkah, walaupun ada perempuan yang bermigrasi itu karena ikut suami, atau anggota keluarganya yang laki-laki yang melakukan migrasi, bukan untuk mencari nafkah buat keluarga. Dalam masyarakat berciri sistem kekerabatan patrilineal dan patrilokal, perginya kaum perempuan ke suatu tempat tinggal yang baru, selalu dilihat sebagai sesuatu yang sederhana sebagai akibat keterkaitannya dengan rumah tangga atau keluarga. Artinya, kepergian isteri/perempuan ke suatu tempat akan tergantung pada suaminya, atau isteri akan mengikuti suaminya (Connel, 1976). Bahkan dikatakan bahwa migran perempuan tidak cukup menarik untuk dijadikan satu bagian analisis tersendiri, karena keberadaannya selalu terkait dengan

laki-laki atau suaminya (Tinker, 1976; Thadani dan Todaro, 1979; Findley, 1991).

Penelitian Jones (2000), yang dilakukan di Malaysia juga menekankan pada situasi yang dihadapi para migran secara umum, seperti perekrutan, pengiriman tenaga kerja, baik legal maupun ilegal, problem yang dialami migran, termasuk sistem kontrak, jaminan sosial, kesehatan dan keamanan. Bagian yang membahas migran perempuan terbatas pada maraknya tindak kekerasan yang dialami migran perempuan, sistem kontrak, perdagangan migran perempuan di Malaysia, dan upaya-upaya hukum yang telah dilakukan dan disepakati antara Indonesia dan Malaysia.

Di Indonesia, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tentang pembantu rumah tangga yang kembali dari luar negeri juga tidak jauh berbeda, yang terfokus pada dua mode pembicaraan. *Pertama*, mendiskusikan keberhasilan ekonomi perempuan-perempuan tersebut ketika kembali ke desanya. *Kedua*, sebaliknya, pembicaraan yang mengungkapkan jerit penderitaan perempuan akibat penganiayaan, pelecehan seksual atau penipuan ketika bekerja di luar negeri (Nasution, 2001; Bethan, 1993; Utomo.ed., 1990). Selain itu ada pula penelitian yang memfokuskan pada masalah kesehatan reproduksi perempuan migran. Penelitian ini membicarakan tentang upaya meningkatkan dan melindungi kesehatan reproduksi TKW (Ambaretnani dan Rianti, 1999). Implikasinya, banyak penelitian dan studi yang dilakukan adalah tentang perlindungan hukum TKW. Penelitian-penelitian tentang bagaimana perempuan menentukan pilihan untuk menjadi pembantu rumah tangga jauh ke luar desa atau

negaranya, masih jarang dilakukan. Bagaimana konsekuensi dari pilihan tersebut terhadap diri, keluarga dan posisi mereka di dalam keluarga dan masyarakat belum banyak dilakukan. Padahal, bagaimana perempuan tersebut memandang dirinya (mendefinisikan dirinya) sebelum dan sesudah melakukan migrasi ke luar negeri, perlu juga diungkapkan, dan sejauh ini kajian tersebut belum banyak dilakukan.

Satu hal yang penting sebenarnya adalah bagaimana memahami permasalahan perempuan dari perspektif mereka (*inside-view*) yang menyangkut mengapa mereka melakukan migrasi ke luar negeri? Benarkah hanya karena alasan ekonomi atau ada faktor lain yang mendorong niat tersebut? Bagaimana pengalaman personal sebagai migran yang jauh dari anak, suami, dan orangtua? dan bagaimana mereka melihat masa lalu mereka sebagai isteri, ibu dan anak? Deretan pertanyaan tersebut belum dijawab dan dikaji secara mendalam melalui penelitian yang sudah ada.

Penelitian ini merupakan usaha-usaha untuk menjawab dan mengungkap pertanyaan-pertanyaan yang belum dijawab pada penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dengan menggabungkan perspektif *inside view* dengan *outside view* dalam memahami perubahan definisi perempuan dalam konteks sosial dan kultural di mana mereka berasal dan kembali.

E. Kerangka Teori

1. Perempuan dan Kemiskinan

Pemikiran dan diskusi tentang kemiskinan selama ini lebih banyak menekankan segi-segi emosional dan perasaan yang diselimuti oleh aspek-aspek moral dan kemanusiaan, atau bersifat partisan karena berkaitan

dengan alokasi sumberdaya, sehingga hakikat kemiskinan itu sendiri menjadi kabur. Akibatnya, berbagai usaha penanggulangan masalah kemiskinan menjadi bersifat sebagian-sebagian atau tidak menemui sasarannya secara tepat (Suparlan,ed. 1993: xi).

Penelitian-penelitian tentang kemiskinan selama ini umumnya terkonsentrasi pada dua pandangan utama. *Pertama*, kemiskinan dipandang sebagai kekurangan atau kelemahan kualitas intern dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, yang sering dihubungkan dengan faktor kultural dan mental (Meilink-Roelofs, 1996; Van Leur, 1983; Dirkse, 1993; Jumani, 1991). Kecenderungan ini terlihat dari bentuk atau formulasi yang sudah sangat populer yang dikenal dengan *The Myth of the Lazy Native* (Mitos Pribumi Malas). Artinya, terkait dengan kebiasaan penduduk pribumi yang biasanya malas untuk bekerja lebih giat dibandingkan dengan kaum pendatang. *Kedua*, kemiskinan dilihat sebagai ketidakseimbangan akses terhadap sumber-sumber yang dialami oleh sekelompok orang (Alexander & Alexander, 1991) sehingga ketidakseimbangan struktural menjadi salah satu mekanisme yang penting yang ada dalam proses distribusi dan redistribusi sumber-sumber tersebut.

Dua wacana tersebut memiliki kesamaan dalam perspektif, di mana masyarakat miskin diposisikan sebagai korban dalam ketidakseimbangan hubungan dalam struktur dan budaya. Perspektif ini tidak memosisikan orang miskin sebagai aktor yang memiliki rencana-rencana, tujuan-tujuan, dan strategi untuk menanggulangi kondisi kesulitan ekonomi yang telah mereka alami.

Bukti-bukti yang ada mengungkapkan, bahwa orang miskin juga memiliki kesamaan aspirasi dengan orang lain yang tergolong lebih berada, meskipun sebagian besar mereka mungkin hanya teraspirasi oleh norma dan perilaku, terutama gaya hidup golongan yang lebih berada tersebut, bukan pada aspirasi mereka yang sesungguhnya (Gans, 1961; Lewis, 1967). Kemiskinan dengan kekhasan ciri-cirinya dapat dipandang sebagai suatu pola kebudayaan dengan struktur dan hakikatnya tersendiri, yaitu sebagai suatu pola hidup yang terwarisi dari generasi ke generasi, melalui garis keluarga. Dengan demikian budaya kemiskinan bukan hanya menyangkut masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau masalah kelangkaan sumber daya, melainkan dalam banyak hal juga dapat bersifat positif, karena dapat memberikan jalan keluar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya (Suparlan *et al.* 1993; Lewis, 1966; Harrington, 1962).

Kenyataan yang ada di negara-negara miskin di dunia menunjukkan semacam kesamaan, yakni dalam kondisi kemiskinan, perempuanlah yang paling menderita akibat kemiskinan itu. Di Afrika Timur, misalnya, perempuan terpaksa menghabiskan waktu 16 jam per hari untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti, mengasuh anak, menyiapkan makan, mencari air, dan kayu bakar. Sementara untuk merawat diri sendiri dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, waktu yang tersedia untuk mereka tidak lebih dari satu jam per hari. (Fagley, 1978; McSweeney, 1979; Birdsall dan McGreevey, 1983: 5). Di Pedesaan Jawa, perempuan harus bekerja 11 jam per hari, sedang laki-laki delapan jam per hari (Nag, White dan Peet, 1978; Birdsall dan McGreevey, 1983: 5). Di pedesaan Bostwana,

kalau perempuan harus bekerja sekitar tujuh jam per hari, laki-laki cukup lima jam per hari (Mueller, 1979; Birdsall dan McGreevey, 1983). Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memang masih dianggap sebagai warga negara kelas dua, yang dalam kondisi apapun selalu “kalah” dari laki-laki yang dianggap sebagai warga negara kelas satu.

Keterbelakangan perempuan bukan hanya di bidang pendidikan dan pengetahuan, melainkan juga dalam hal akses dan kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan. Bagi feminis Marxis, ketertinggalan perempuan itu tidak disebabkan oleh individu secara sengaja, tetapi akibat dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang terkait erat dengan sistem kapitalisme. Implikasinya, perempuan selalu dianggap sebagai “kelas sosial tersendiri” (Friedan, 1963; McGreevey, 1983; Tong, 1989).

Ketidakseimbangan ini tetap melekat pada perempuan meskipun status mereka sudah berubah. Ketidakseimbangan dan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki itu digambarkan secara menarik dan tepat oleh Wong melalui ilustrasi berikut ini.

“Ketika masih gadis, perempuan selalu menurut dan tergantung pada ayahnya, ketika menikah ia tergantung pada suaminya, dan ketika menjadi janda sekalipun ia tetap harus menurut dan tergantung pada anak laki-lakinya. Perempuan baru bisa ‘berbicara’ ketika ia menjadi mertua” (Wong, 1976: 15).

Sebagai gambaran, di negara-negara miskin, perempuan yang berstatus menikah dengan tanggungan anak-anak yang masih kecil dan muda akan bekerja lebih lama setiap harinya dibandingkan dengan laki-laki. Demikian halnya dengan perempuan yang tidak menikah, justru ia akan bekerja lebih banyak lagi dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, menikah

atau tidak, perempuan tetap harus menanggung beban lebih banyak dibanding laki-laki, serta tetap dalam kondisi yang lebih miskin dibanding laki-laki (Buvinic *et al.*, 1983; Birdsall dan McGreevey, 1983).

Implikasi dari pandangan-pandangan tersebut di atas, perempuan selalu dianggap sebagai makhluk miskin yang suaranya 'tidak penting' untuk didengar, tidak diakui bahwa mereka juga mempunyai keinginan-keinginan dan rencana-rencana, bahkan mungkin ambisi dan strategi tentang bagaimana mereka mempertahankan hidup dan keluar dari belenggu kemiskinan. Ironisnya, dalam kondisi seperti ini perempuan yang justru menjadi ujung tombak pertama yang diharapkan bisa 'menyiasati' kemiskinan. Dalam kondisi kemiskinan dan situasi yang mendesak perempuan mampu tampil sebagai penyelamat dengan berbagai upaya dan strateginya. Namun, kadang-kadang upaya-upaya dan strategi kaum perempuan ini belum dilihat secara maksimal.

Di sejumlah desa di Indonesia, banyak perempuan yang bekerja untuk mendapatkan upah demi menaikkan taraf hidup keluarga, meski usaha mereka sering tidak dihargai. Misalnya, banyak perempuan di pedesaan bekerja mencari nafkah dengan membuka warung makan di depan rumahnya, atau ada perempuan desa yang mencari nafkah sebagai buruh cuci di beberapa keluarga yang lebih berada, atau ada perempuan yang sambil mengasuh anaknya menganyam tikar atau membuat kerajinan lainnya untuk kemudian dijual ke pasar. Bahkan tidak sedikit perempuan yang menjadi aktor ekonomi informal dan menjadi mediator dalam perekonomian (Bemmelen, 1992). Dalam kondisi yang miskin dan beban

ganda yang berat perempuan masih mengemban tiga tugas utama yang semuanya sangat menentukan bagi kelangsungan hidup rumah tangga dan keharmonisan keluarga. Pertama, mempertahankan hidup, kedua, bekerja di lingkungan keluarga, dan ketiga menaikkan pendapatan.

Dengan berbagai upaya perempuan mencoba mempertahankan hidup untuk keluarga. Dorongan untuk mempertahankan hidup juga mengakibatkan banyak perempuan terpaksa 'bekerja apa saja', di lahan pertanian dan sektor informal (perdagangan maupun industri). Ketika perempuan bekerja di sektor pertanian (biasanya pertanian tradisional) mereka dianggap sebagai tenaga kerja keluarga, yang tugasnya hanyalah membantu, dan karenanya diupah rendah. Ketika muncul kebijakan yang terkenal dengan revolusi hijau, tenaga kerja perempuan di sektor pertanian juga terpinggirkan, digantikan oleh mesin-mesin dengan tenaga kerja laki-laki (Collier, 1981; Hansen, 1981; White, 1985). Kondisi ini memaksa perempuan-perempuan muda keluar dari desa mereka, untuk bermigrasi ke kota-kota, untuk bekerja di pabrik-pabrik dan industri makanan dan minuman. Di sini perempuan menjadi korban dari sistem dan struktur yang --sengaja atau tidak-- diciptakan oleh laki-laki untuk laki-laki. Termasuk salah satu diantaranya adalah keputusan perempuan untuk bermigrasi ke luar negeri.

Keputusan bermigrasi untuk masing-masing individu berbeda. Pada dasarnya keputusan yang diambil seseorang untuk bermigrasi lebih banyak karena faktor ekonomi, meski tidak menutup kemungkinan ada faktor-faktor lain. Faktor ekonomi biasanya terkait dengan kemiskinan akibat kekurangsuburan lahan dan atau sempitnya lahan pertanian. Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Mantra *et al.* (1998) menunjukkan bahwa faktor pendorong migrasi adalah kemiskinan sebagai akibat lingkungan alam yang tidak subur, pendapatan rendah, dan adanya potensi untuk memperbaiki hidup dengan melakukan migrasi. Bertambahnya jumlah kaum perempuan yang bermigrasi ke luar negeri juga disebabkan oleh dorongan ekonomi, untuk mencari lapangan pekerjaan, atau karena kemiskinan.

Kemiskinan berkaitan antara lain dengan kelemahan sistem ekonomi yang berlaku di suatu masyarakat, padahal kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala yang terwujud semata-mata karena sistem ekonomi tersebut. Dalam kenyataan, kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan berbagai aspek yang dimiliki manusia dalam kehidupannya.

Kebudayaan kemiskinan juga merupakan suatu adaptasi dan sekaligus merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis dan berciri kapitalisme. Kebudayaan tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan yang merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai tujuan masyarakat yang luas.

Beberapa penelitian tentang akibat kapitalisme yang banyak merugikan dan menyebabkan ketertinggalan kaum perempuan (Crow, 1988; Saptari dan Holzner, 1997), menjadikan kemiskinan sebagai struktur yang ikut melanggengkan anggapan tersebut. Kemiskinan struktural inilah yang banyak diderita oleh kaum perempuan. Kondisi ini sebenarnya merefleksikan sebuah kondisi lapisan sosial tertentu, yaitu perempuan, yang bercirikan

tidak punya aset finansial, pendapatan yang rendah, pendidikan formal kurang memadai, kontribusi kurang diperhitungkan, direndahkan serta rentan terhadap proses pemerasan, kekerasan serta penindasan. Ciri-ciri itu juga termaktub dalam definisi kemiskinan menurut persepsi orang miskin itu sendiri, sebagaimana dirumuskan dalam *Declaration on Poverty* (Ridjal *et al.*, 1993; Krisnawaty, 1993; Bridesall dan McGreevey, 1983). Hal ini juga tampak dalam peluang kerja perempuan miskin baik di pedesaan maupun di perkotaan yang cenderung dinamis. Artinya, sesungguhnya perempuan bukan merupakan kelompok masyarakat yang statis. Dengan kata lain, perempuan miskin berada di dalam struktur dan dinamika sosial di mana mereka tinggal. Karenanya, membicarakan peluang kerja perempuan miskin juga harus membicarakan institusi-institusi sosial yang berkaitan dengan keberadaan mereka.

Setidaknya ada dua faktor penting yang secara langsung berhubungan dengan peluang kerja perempuan miskin, *pertama*, ideologi gender yang terkait dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu yang hanya pantas dilakukan oleh perempuan dan hanya pantas dilakukan oleh laki-laki. *Kedua*, pembangunan beserta institusi-institusinya yang saling kait dan mendukung. Hubungan antara perempuan, kemiskinan dan pembangunan dapat dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, studi tentang alokasi waktu yang menunjukkan bahwa perempuan menghabiskan sebagian besar waktu kerjanya tidak hanya di pasar kerja, seperti dilakukan laki-laki, tetapi juga untuk kegiatan-kegiatan produksi rumah tangga. Kegiatan produksi rumah tangga di sini tidak termasuk tugas-tugas produksi kerumahtanggaan

konvensional. Survei di negara berkembang menunjukkan bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan menjadi bagian paling penting untuk keseluruhan produksi keluarga miskin, bahkan sangat penting bagi setiap upaya memahami dinamika kemiskinan.

Kedua, ada ongkos yang harus dibayar oleh perempuan di beberapa negara miskin, dengan memilih pekerjaan-pekerjaan tertentu yang memungkinkan mereka mengatur waktu antara rumah tangga dan tuntutan pekerjaan. Hal itu disebabkan, pekerjaan yang memunyai kelenturan waktu seperti itu tidak akan didapatkan di sektor-sektor modern, sehingga mereka cenderung menjadi tenaga kerja intensif dengan upah dan produktivitas yang rendah. Artinya, ada konsekuensi yang harus diterima perempuan, ketika memilih jenis pekerjaan yang memerlukan kelenturan waktu maka akan memperoleh upah atau penghasilan yang lebih rendah jika dibandingkan ketika mereka memilih jenis-jenis pekerjaan yang ketat dengan waktu. Hal ini terkait juga dengan besar ongkos atau pengorbanan perempuan. Sosok perempuan yang masih selalu dilekatkan dengan kodrat akan memberikan konsekuensi pada perempuan dalam pasar kerja. Perempuan yang memilih pekerjaan dengan kelenturan waktu maka pengorbanan atau ongkos yang dikeluarkan tidak sebesar jika dia memilih pekerjaan yang ketat waktu. Perempuan dalam pekerjaan yang memilih kelenturan waktu masih bisa bekerja sambil mengurus keluarga, anak, dan pekerjaan rumah tangga. Semenata itu, jika waktu kerja begitu ketat maka perempuan tersebut juga harus melakukan pengorbanan yang tinggi, yakni harus meninggalkan keluarga dan rumah tangga untuk bekerja di luar rumah.

Ketiga, kesempatan yang diperoleh perempuan untuk mendapatkan pekerjaan juga sangat terbatas. Berbagai faktor ikut mempengaruhi, antara lain rendahnya pendidikan perempuan, serta minimnya perhatian bagi pengembangan program peningkatan produktivitas pekerjaan yang khas perempuan. Tuntutan ekonomi yang makin mendesak dan tingkat migrasi laki-laki yang makin tinggi menyebabkan perempuan juga harus berperan sebagai kepala keluarga. Secara umum, kemiskinan perempuan hanyalah gejala nyata terbanyak yang dapat dilihat, bagaimana sesungguhnya pembangunan terbiasa mengabaikan perempuan (Bridsall dan Mc Greevey, 1983).

2. Perempuan dan Migrasi

Kondisi kemiskinan mendorong perempuan untuk ikut mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga. Dengan berbagai cara perempuan ikut berperan aktif menaikkan pendapatan. Perempuan miskin di desa dan kota merupakan kelompok terbesar yang terus menerus mencari peluang kerja demi memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar. Mereka bekerja sebagai buruh tani, buruh perkebunan, pembantu rumah tangga, pemulung, buruh pabrik, dan pekerja migran. Sementara proses pembangunan telah merugikan kaum perempuan. Mereka menjadi miskin dan termarginal. Pesatnya pembangunan menyebabkan tersingkirnya tenaga kerja perempuan ke sektor-sektor marginal karena perempuan tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai seiring dengan laju pembangunan.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menanggulangi kemiskinan adalah melakukan migrasi ke kota maupun ke luar negeri untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dengan bekal pendidikan dan pengetahuan yang minim mereka pergi meninggalkan desa bahkan jauh meninggalkan negara pergi mencari pekerjaan ke negara tetangga.

Fenomena migrasi internasional mengandung berbagai persoalan yang menarik, karena fenomena sosial ini memunyai aspek yang layak dikaji. Ada beberapa alasan mengapa orang melakukan migrasi. Teori klasik *push-pull factor* menjelaskan bahwa daya tarik di negara tujuan dan daya dorong di negara asal menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk untuk mencapai tujuannya (Lee, 1966). Hal yang sama dikemukakan oleh Jones (1978), bahwa migrasi, khususnya migrasi internasional, terjadi disebabkan oleh adanya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan gaji yang tinggi di negara maju.

Berbagai studi migrasi menunjukkan bahwa faktor ekonomilah yang menjadi penyebab utama, meskipun tidak dapat digeneralisir secara umum, tentang kaitan antara latar belakang ekonomi dan pola migrasi yang dilakukan orang atau jenis pekerjaan yang tersedia untuk perempuan. Namun, gejala migrasi dan kesempatan kerja yang tersedia tidak dapat dipahami tanpa melihat kondisi sosial, politik, ekonomi, dan kultural para migran di tempat asal atau di tempat yang dituju. Sebagai implikasi dari fakta ini, maka setiap perubahan yang terjadi di suatu tempat akan mempengaruhi tidak hanya kondisi yang mendorong orang untuk bermigrasi, tetapi juga

struktur pasar tenaga kerja (Hetler, 1986; Hugo, 1985; Saptari dan Holzner, 1997).

Daya tarik negara lain (terutama Timur Tengah dan Malaysia) yang diperoleh TKI/TKW dari informasi media masa, saudara maupun kawan-kawan sedesa, serta adanya kemudahan untuk menuju ke negara tujuan mempengaruhi proses migrasi. Pembangunan telah berdampak pada makin meluasnya penyebaran media masa hingga ke pelosok-pelosok negeri, serta memberikan informasi pada calon TKI tentang kesempatan yang dapat diraih di negara tujuan. Keberhasilan yang ditunjukkan oleh saudara dan kawan-kawan sedesa yang bekerja di luar negeri, menimbulkan keinginan untuk meninggalkan daerah asal demi perbaikan hidup. Survei yang dilakukan oleh Dorall dan Paramasivam (Adi,1996) terhadap TKI ilegal di Malaysia menunjukkan bahwa sumber informasi utama mengenai pekerjaan dan kemungkinan bisa kerja di Malaysia adalah dari teman dan saudara (dari mulut ke mulut, surat, dan TKI yang sudah pulang kampung). *Social Network Approach* menjelaskan bahwa, bertambah besarnya volume migrasi internasional tenaga kerja karena dekatnya hubungan antara calon tenaga kerja di negara asal dan teman atau saudara di negara tujuan (Massey, 1993; Adi, 1996). Hal ini, menurut Hugo (1993, 1994), memunyai peran sentral dalam menunjang migrasi orang-orang Indonesia ke Malaysia (Adi, 1996).

Mereka yang tidak dapat meningkatkan taraf hidup di tempat asalnya, pada akhirnya berusaha untuk mengadu nasib di negara tetangga. Mereka umumnya terdiri atas tenaga-tenaga kerja yang *untrained*, seperti buruh

bangunan, buruh perkebunan, dan terutama sebagai pembantu rumah tangga. Untuk jenis pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga hampir semuanya dilakukan oleh migran perempuan. Meskipun sering terjadi berita atau cerita-cerita tentang kondisi mereka yang kurang menyenangkan di negara tujuan, namun arus migrasi perempuan ke luar negeri tidak makin berkurang, sebaliknya justru lebih besar dari laki-laki. Besarnya arus migrasi kaum perempuan ini diasumsikan akan mengubah berbagai definisi diri berkaitan dengan status dan peran kaum perempuan yang dapat membawa perubahan dalam struktur rumah tangga perempuan tersebut.

3. Redefinisi Status dan Peran Perempuan

Pemaknaan kembali keberadaan perempuan dalam masyarakat bukan merupakan konsep tunggal tentang “siapa sosok perempuan?” yang hanya bisa dijawab “Dia adalah si A atau si B”. Pemaknaan kembali tentang keberadaan perempuan meliputi status, peran, aspirasi, pandangan hidup, dan bahkan ambisi perempuan. Pemaknaan kembali atau redefinisi tentang diri perempuan, dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana perempuan yang bersangkutan tinggal, sehingga pemaknaan sosok perempuan bukanlah konsep tunggal yang berdiri sendiri.

Salah satu aspek penting dalam pemaknaan kembali ini adalah aspek sosialisasi yang merupakan penerimaan dan pembentukan nilai, peran, posisi, dan preferensi jenis kelamin (gender) yang dianggap sesuai. Hal ini berimplikasi lebih lanjut pada bidang keterampilan yang dipilih, atribut kepribadian, tingkah laku serta konsep diri yang kesemuanya merupakan

proses yang disebut *sex typing*. Sejalan dengan hal ini teori *self in-Relation* dari Miller (1976) dan Surrey (1984) mengemukakan bahwa pada perempuan "*self*" dihayati secara berbeda dibandingkan dengan teori-teori yang selama ini ada. Konsep "diri dalam hubungan" mengisyaratkan bahwa bagi perempuan pengalaman utama dari diri adalah relasional dalam arti diri diorganisasi dan dikelola dalam konteks hubungan. Oleh karenanya sosok perempuan dalam penelitian ini dimaknai dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, hubungannya dengan suami, dengan anak, dan dengan orang tuanya. Keberadaan perempuan tidak sekedar dimaknai seperti menjawab pertanyaan "*siapa saya?*" "*Saya adalah si A atau si B*" melainkan "*saya adalah si A yang tinggal di suatu tempat, memunyai suami, memunyai anak, bercita-cita sebagai perempuan yang bekerja, sehingga hasil kerja saya bisa saya gunakan untuk keperluan saya dan anak saya, memunyai keinginan untuk meningkatkan hidup saya, demi anak dan suami saya, serta diri saya sendiri.....dan lain sebagainya*".

Sesuai dengan pendapat Miller (1976) dan Surrey (1984) Berger (1990) juga mengatakan bahwa, identitas dengan sendirinya juga merupakan suatu unsur kunci dari kenyataan subyektif dan, sebagaimana semua kenyataan subyektif, berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Sebaliknya identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, memeliharanya, memodifikasinya, atau

malahan membentuknya kembali. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat.

Oleh karena itu untuk dapat memahami keberadaan perempuan atau eksistensi perempuan, penelitian dengan mendengar suara perempuan, pengalaman-pengalaman perempuan, menjadi sangat penting. *"Women's experience is valid"*.

Selama ini pemaknaan tentang sosok perempuan selalu seperti konstruksi sosial yang tercetak biru dalam masyarakat, yang mengkonstruksikan konsep-konsep sosial budaya tentang sosok laki-laki dan sosok perempuan, dan seolah-olah menjadi suatu keharusan yang harus dipenuhi oleh kedua jenis kelamin.

Pengkategorian tentang sifat perempuan (seperti juga laki-laki) adalah hasil dari konstruksi sosial budaya oleh masyarakat tertentu karena menyangkut "apa yang pantas" dan "apa yang tidak pantas" untuk perempuan dan untuk laki-laki. Jika ukurannya "kepantasan", maka hal ini akan bersifat relatif dalam sebuah masyarakat dan dapat berbeda antarmasyarakat yang satu dengan yang lain. Di Jawa Tengah, ketika sekelompok perempuan ditanya tentang sosok perempuan ideal menurut mereka, separuh dari mereka menjawab bahwa perempuan harus menjadi "ibu yang baik"; sebagian lagi menjawab perempuan yang baik adalah "seorang isteri yang baik dan patuh" (Berninghausen dan Kerstan, 1992; Abdullah, 1997). Ideologi familialisme telah menyebabkan perempuan hanya ingin menjadi isteri dan ibu yang baik. *Blue-print* semacam ini tidak hanya telah mempengaruhi sikap dan perilaku sosial laki-laki terhadap perempuan,

tetapi juga menentukan bagaimana perempuan mengambil tempat dan peran di dalam keseluruhan proses sosial. Kondisi semacam ini terus berlangsung dalam berbagai bentuk diskursus yang dilanggengkan dengan berbagai institusi sosial.

Dalam masyarakat, sosok perempuan sering hanya dipandang sebagai obyek yang harus melaksanakan dan dikenai berbagai hal yang ditentukan oleh subyeknya (laki-laki). Proses domestikasi kerja perempuan adalah salah satu cara yang ditunjukkan agar perempuan tidak ke luar rumah (Rogers, 1980). Ideologi familialisme juga direproduksi dalam dunia kerja, dimana perempuan dianggap hanya sebagai "pelengkap", bukan sebagai pelaku utama. Eksistensi kaum perempuan tidak mendapatkan pengakuan yang layak.

Keadaan semacam ini bukan sama sekali tidak mendapat reaksi dari perempuan. Pada dasarnya kecenderungan perempuan untuk meninggalkan rumah (bekerja di luar rumah, luar desa atau luar negeri) dapat dilihat sebagai suatu tanda dari adanya proses dekonstruksi atas realitas sosial yang baku. Fenomena perempuan desa pergi jauh ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga tidak saja menunjukkan "gugatan" terhadap ideologi familialisme, tetapi juga menunjukkan bahwa sebenarnya mereka (TKW) memiliki eksistensi sebagai pelaku atau agen untuk transformasi sosial, meskipun mereka tidak menyadarinya dan tidak disadari oleh orang lain. Gejala perempuan keluar rumah (keluar desa atau negara) menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan

membangun identitas baru bagi eksistensinya dan bagi orang lain di sekelilingnya dalam suatu konteks sosial tertentu.

Kepergian seorang ibu ke luar negeri untuk bekerja tetapi tidak mendapat persetujuan suami, anak, dan orangtuanya dianggap tidak mengingkari kodratnya sebagai ibu dan isteri. Seringkali seluruh keluarga yang ditinggalkan perempuan untuk bermigrasi menangis pada hari keberangkatannya, anak-anak tidak berdaya dan menangisi kepergian ibunya, namun semuanya itu tak cukup kuat menghalangi niat perempuan tersebut untuk membatalkan kepergiannya. Hal ini pula yang tampaknya menunjukkan gugatan perempuan terhadap ideologi familialisme yang menganggap perempuan untuk keluarga, tinggal di rumah, mengurus anak dan suami (Abdullah, 1997).

Konstruksi sosial tentang stereotip gender yang sudah melekat kuat dan dilanggengkan di berbagai institusi, seolah sudah menjadi semacam keharusan yang tidak boleh berubah, bahkan sudah rancu dengan pengertian kodrat. Ketika ada seorang perempuan (dan juga laki-laki) tidak memenuhi stereotip peran gender seperti yang diinginkan oleh masyarakatnya, maka mereka langsung mendapat label sebagai menyalahi kodrat, padahal kodrat dan konsep gender sama sekali berbeda.

Dengan makin banyaknya perempuan ke luar rumah, sudah selayaknya juga diikuti berbagai perubahan stereotip yang sudah menjadi *blue-print* seperti yang selama ini ada tentang sosok perempuan. Perempuan sudah mulai bergeser perannya tidak hanya pada sektor domestik akan tetapi juga sudah mulai merambah sektor publik. Persoalannya adalah,

apakah sektor publik sudah siap menerima kehadiran perempuan yang selama ini hanya dianggap sebagai ibu rumah tangga? Sektor publik yang identik dengan dunia kerja yang selama ini menjadi “wilayah kekuasaan” laki-laki akan menerima penghuni baru yang belum dilihat seutuhnya sebagai sosok pekerja, melainkan sebagai seorang ibu rumah tangga. Oleh karenanya masyarakat sudah harus mulai melakukan redefinisi tentang sosok perempuan. Di satu sisi perempuan sendiri juga harus siap menghadapi perubahan yang diinginkan, dengan menyiapkan fisik dan mentalnya untuk ikut terjun ke dunia kerja yang “harus bersaing” tidak saja dengan laki-laki, tetapi juga dengan perempuan lain.

Keterlibatan perempuan di sektor publik harus diakui sebagai kekuatan penting dalam mentransformasikan kehidupan secara umum, yaitu kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Meskipun keterlibatan perempuan di luar rumah di pedesaan umumnya bukan merupakan hal baru, namun dewasa ini keterlibatan itu jauh lebih bervariasi. Kaum perempuan tidak hanya terlibat dalam pertanian, tetapi juga bekerja di pabrik-pabrik di kota, sektor perkebunan atau agroindustri, bahkan jauh ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan telah merespon langsung perubahan ekonomi rumah tangga dan perkembangan aspirasi perempuan.

4. Perempuan dan Perubahan Sosial

Untuk memaknai perubahan posisi perempuan dalam konteks sosial tertentu, perlu diketahui secara umum bagaimana suatu masyarakat berubah.

Untuk itu, kerangka analisis yang memperlihatkan komponen-komponen perubahan sosial sangat diperlukan. Perubahan sosial di tingkat makro terkait dengan evolusi masyarakat, dari masyarakat subsistensi ke masyarakat prakapitalis, dan kemudian menjadi masyarakat kapitalis. Perubahan dalam pembagian kerja seksual serta posisi perempuan dilihat dalam kaitannya dengan perkembangan masyarakat tersebut, meskipun posisi perempuan dalam sistem sosial yang berbeda tidaklah sama. Di banyak daerah terlihat bahwa perubahan sosial atau perkembangan masyarakat tidak selalu berarti perbaikan untuk perempuan. Untuk menganalisis lebih jauh tentang perubahan sosial dan perempuan, perlu untuk mempelajari institusi-institusi sosial seperti keluarga, sekolah, pabrik dan institusi agama. Hal ini diperlukan untuk mengidentifikasi tempat-tempat terjadinya perubahan sosial serta perubahan ideologi gender --atau bahkan-- pelestarian ideologi gender (Saptari dan Holzner, 1997).

Aliran Strukturalisme Prancis yang dipelopori Claude Levi-Strauss mendasarkan analisisnya pada penggolongan dan prinsip resiprositas. Levi-Strauss berpendapat bahwa di setiap masyarakat modern atau primitif, terdapat suatu struktur pemikiran universal yang mendasarkan diri pada pengklasifikasian segala sesuatu ke dalam dua kutub yang berlawanan (McCormack, 1980; Saptari dan Holzner, 1997). Sehubungan dengan prinsip resiprositas Levi-Strauss, sistem kekerabatan dipandang sebagai dasar pengorganisasian masyarakat dan kebudayaan manusia. Sistem ini berdasarkan adanya pertukaran dalam masyarakat, yang dalam hal ini adalah pertukaran perempuan. Untuk menjamin agar senantiasa ada

perempuan yang dipertukarkan maka diciptakanlah beberapa mekanisme, antara lain menciptakan pembagian kerja seksual yang mencegah terjadinya persamaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga memungkinkan terjadinya ketergantungan antarjenis kelamin, dan dengan demikian memerlukan pertukaran.

Pemikiran Levi-Strauss ini sangat berpengaruh terhadap posisi perempuan, khususnya dengan adanya pengklasifikasian yang berbeda yang disebut alam versus budaya (*nature versus nurture*). Sherry Ortner (dalam Saptari dan Holzner, 1997) adalah orang pertama yang dipengaruhi oleh pemikiran ini. Ia mengatakan, perempuan tersubordinasi secara universal karena ada dikotomi yang berlaku di semua masyarakat antara perempuan (yang dikaitkan dengan alam) dan laki-laki (yang dikaitkan dengan budaya). Asosiasi ini terjadi karena perempuan memunyai fungsi biologis, yaitu melahirkan dan menyusui. Oleh karenanya, jika perempuan bekerja di luar rumah selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang dianggap tidak bisa maksimal dalam bekerja karena fungsi biologisnya. Sementara secara budaya laki-laki selalu diasosiasikan dengan hal-hal yang secara budaya sifatnya merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh laki-laki, misalnya, laki-laki adalah pencari nafkah, laki-laki adalah kepala keluarga, laki-laki adalah pelindung. Dengan pengkategorian tersebut maka secara tidak langsung membuat masyarakat mengklasifikasi peran laki-laki dan perempuan. Meskipun teori ini sekarang diyakini masih banyak dianut oleh banyak pihak, ia tidak mampu menjawab sebuah persoalan yang mendasar: mengapa perempuan yang menjadi obyek pertukaran? Apalagi

jawaban atas pertanyaan ini tidak dapat begitu saja dicari dari ideologi serta arti simbolik yang terdapat secara universal dalam masyarakat mana pun, sebaliknya harus dilihat dalam konteks sejarah masyarakat tertentu.

Aliran yang mencoba menghindari sifat statis dan kekakuan pendekatan strukturalisme adalah post-strukturalisme dan post-modernisme (Weedon, 1987; Boyne dan Rattansi, 1990; Nicholson, 1990). Salah satu contoh pertanyaan dasar yang melatarbelakangi analisis pascastrukturalisme ialah mengapa kelompok-kelompok yang ter subordinasi (dalam hal ini perempuan) terus mentolerir bentuk-bentuk hubungan sosial yang melestarikan subordinasi mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya menempatkan setiap diskursus dalam konteks historis yang spesifik yang bisa dipengaruhi oleh bentuk-bentuk kekuasaan. Diskursus tentang peran perempuan dalam masyarakat, misalnya, bisa terdiri atas berbagai pandangan yang berbeda, antara lain "perempuan sebagai ibu" (pengasuh anak, tetapi juga menjalankan fungsi pengasuhan masyarakat, yaitu kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial), "perempuan sebagai pekerja" (yang harus menghasilkan devisa untuk negara atau menghidupi keluarga), dan "perempuan sebagai korban masyarakat" (yang sewaktu-waktu memunyai risiko terancam oleh berbagai kekerasan fisik ataupun seksual). Berbagai pandangan ini seringkali diwakili oleh kelompok masyarakat yang memunyai tujuan yang berbeda-beda (Saptari dan Holzner, 1997).

Berbagai bentuk kerja perempuan tidak dapat dilihat dalam ruang hampa, tetapi harus ditempatkan dalam konteks sosial yang selalu

mengalami perubahan. Pada gilirannya, kesemuanya itu mempengaruhi bentuk kerja perempuan dan hubungan sosial, baik antargender maupun dalam gender yang sama dari kelas sosial yang berbeda. Beberapa studi perempuan sejak lama telah berusaha mengidentifikasi asal mula terjadinya pembagian kerja seksual dan subordinasi perempuan. Sejak dekade lalu usaha-usaha tersebut telah ditinggalkan dan beralih ke usaha pencarian bentuk-bentuk kontemporer dari pembagian kerja secara seksual, perubahan-perubahannya yang terjadi, serta penyebab terjadinya perubahan-perubahan tersebut (Saptari dan Holzner, 1997).

Perempuan yang secara potensial dapat dilihat sebagai pelaku perubahan sosial dapat ditemui di semua kelompok dan lapisan masyarakat. Dari mulai kelompok elit, cendekiawan, pembangkang, buruh, birokrat, maupun dari kalangan perempuan miskin sekalipun. Pelaku perubahan dari kelompok perempuan kelas bawah yang mencoba mengatasi kesulitan hidupnya dengan menentukan pilihan bermigrasi keluar dari desa atau negeri untuk bekerja di sektor-sektor jasa (pembantu rumah tangga) merupakan kelompok yang penting untuk dikaji. Kelompok ini sering tidak dianggap penting dan tidak pernah didengar "suaranya" atau keinginan-keinginannya, meskipun perempuan tersebut mempunyai peran strategis untuk perubahan sosial di desa asalnya. Konsekuensi-konsekuensi yang harus dihadapi oleh perempuan tersebut dan masyarakat tempat tinggalnya, ketika mereka berusaha bermigrasi jauh ke luar desa adalah hal yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Konsekuensi sosial ekonomi, psikologis dan politis akan muncul seiring dengan proses perubahan sosial tersebut.

Beberapa konsep yang dapat membantu menganalisis proses-proses yang mempengaruhi perempuan berangkat dari konsep analisis sentral yaitu: pembagian kerja secara seksual. Pembagian kerja secara seksual ini berubah seiring dengan perubahan sosial, sehingga perubahan dalam masyarakat perlu dipahami.

Ada enam konsep yang dapat digunakan untuk menganalisis perempuan dan perubahan sosial, yaitu konsep partisipasi, eksploitasi, marginalisasi, domestikasi, feminisasi, dan pengiburumahtangaan. Konsep partisipasi sering digunakan dalam kebijakan-kebijakan mengenai perempuan dan pembangunan, meskipun pada dasarnya konsep ini netral gender namun sering diartikan kurang jelas. Artinya, seringkali kebijakan pembangunan yang diputuskan oleh laki-laki diperuntukkan untuk semua masyarakat tanpa menghiraukan "suara dan keinginan" perempuan. Konsep eksploitasi, berkaitan dengan penyerapan nilai surplus dari para pekerja dan menunjuk terutama pada hubungan antarkelas. Konsep ini juga prosesual (menuju pada perubahan, sumberdaya dan mekanismenya) karena menunjukkan perubahan dalam bentuk surplus. Konsep marginalisasi (Scott, 1986), diartikan sebagai konsentrasi peminggiran pasar tenaga kerja atau sebagai ketimpangan ekonomi. Konsep feminisasi mengacu pada pemisahan garis-garis pekerjaan yang "hanya" boleh dimasuki perempuan dan jenis-jenis pekerjaan lainnya yang "hanya" boleh dimasuki oleh laki-laki. Konsep domestikasi (Rogers, 1980), banyak dikaitkan dengan marginalisasi, dan berfokus pada pembatasan ruang gerak perempuan ke dalam lingkup domestik, dimana pekerjaan utama perempuan adalah pekerjaan rumah

tangga. Konsep yang memunyai kemampuan untuk menyoroti hubungan dalam rumah tangga ialah konsep pengiburumahtanggaan (Meis, 1986), yang mengacu pada suatu proses ideologis dan materiil, dimana perempuan secara dominan didefinisikan sebagai ibu rumah tangga dengan tugas yang tidak dibayar untuk melayani reproduksi tenaga kerja dalam rumah tangga.

Salah satu kekurangan dari keenam konsep tersebut dalam menganalisis dampak proses perubahan sosial yaitu bahwa secara implisit perempuan dianggap pasif walaupun mereka memunyai perilaku adaptif dan mampu melawan proses-proses dari tingkat makro yang mengubah kehidupan mereka. Meskipun konsep ini sangat berguna untuk menganalisis perubahan sosial, namun tidak bersifat eksplanatif, karena tidak menjelaskan mengapa proses tersebut terjadi. Oleh karena itu, untuk menganalisis perubahan sosial dengan pelakunya kaum perempuan diperlukan konsep lain selain konsep tersebut. Konsep-konsep itu antara lain.

a. Teori Liminalitas (Gennep, 1977; Turner, 1974, Sairin, 1999).

Keputusan kaum perempuan bermigrasi ke luar negeri membawa beberapa konsekuensi yang harus ia tanggung. Perempuan tersebut harus menempuh perjalanan yang jauh menyeberangi batas negara dan batas kultural. Hal ini menyebabkan perempuan memunyai pengalaman yang baru, dan pandangan-pandangan yang baru tentang masa depan dan masa lampainya (Abdullah, 1997). Mereka menjadi "sosok yang lain" dibandingkan dengan sosok sebelum ia bermigrasi. Perempuan akan mengalami suatu situasi yang berbeda ketika ia kembali ke desa dibandingkan dengan ketika

ia masih tinggal di desa. Perbedaan ini tidak saja secara fisik tetapi juga secara psikis.

Kajian tentang perempuan migran yang telah menjadi “sosok yang lain” dalam masyarakat desa ini dirasa penting, karena perempuan tersebut sedang dalam situasi yang *ambigu*, yang oleh Victor Turner disebut sebagai *fase liminal*. Yaitu suatu tahap, subyek sedang mengalami keadaan yang “tidak di sini juga tidak di sana” (Gennep, 1977; Turner, 1974; Sairin, 1999). Teori dari Turner relevan dipakai dalam penelitian ini karena --menurut Turner-- liminalitas tidak hanya dapat dipakai dalam ritus tetapi juga dalam masyarakat dan kebudayaan dewasa ini. Dalam masyarakat pada umumnya ternyata juga mengalami suatu fenomena liminal, sehingga liminalitas ini dipakai pula untuk melihat situasi, tradisi, kebiasaan, dan keadaan kebudayaan dewasa ini (Turner, 1974; Winangun, 1990). Liminalitas mempunyai sifat-sifat yang begitu kaya sehingga memberikan perspektif tersendiri dalam suatu masyarakat. *Pertama*, di dalam liminalitas orang mengalami pengalaman dasar sebagai manusia. Dalam kasus ini pengalaman dasar perempuan migran sebagai komunitas yang sangat sedikit mempunyai pengalaman dunia luar negeri menjadi dasar utama terjadinya liminalitas. *Kedua*, liminalitas menjadi tahap refleksi. Artinya, dalam tahap ini subyek diberi waktu untuk merefleksikan ajaran-ajaran dan adat istiadat masyarakat. Dengan merefleksi, diharapkan dia dibentuk menjadi masyarakat yang baru. Dalam kasus migrasi, perempuan migran mempunyai waktu untuk merefleksikan segala pengalaman, nilai, adat, kebiasaan yang telah diterimanya. Dalam refleksi ini secara tidak langsung

akan bercampur dengan nilai-nilai yang didapat perempuan migran dari luar negeri.

Tahap liminal ini sebenarnya dipinjam dari istilah Van Gennep (1977) dalam ajarannya tentang ritus-ritus peralihan (*rites de passage*). Menurut Van Gennep (1977) peralihan dalam masyarakat dimungkinkan karena masyarakat terbagi dalam berbagai kelompok yang berbeda. Setiap anggota masyarakat beralih dari satu status ke status yang lain, maka hidup individu merupakan rangkaian peralihan (*passage*) dari satu tahap ke tahap yang lain, dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain. Peralihan dari satu status ke status yang lain dilihat sebagai suatu yang eksistensial, karena ia mengingatkan kembali pada tahap permulaan dan tahap akhir yang memberikan kesempatan untuk merfleksi dan merenungkan kembali kehidupannya. Eksistensi di sini menyangkut keberadaan manusia, menyangkut pengalamannya yang paling mendasar. Dalam kasus perempuan migran peralihan ini terasa ketika dia memasuki suatu dunia baru yang berbeda dari dunia sebelumnya, nilai-nilai baru, kebiasaan baru dan adat yang baru yang berbeda dari dunia sebelumnya. Perempuan migran akan merefleksikan eksistensinya menyangkut pengalaman mendasar yang telah dimiliki selama hidupnya. Pengalaman liminal inilah yang akan menjadi tahap refleksi tentang peralihan status, kedudukan dan perannya. Peralihan ini juga menjadi tanda bahwa mereka memunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak sesuai dengan status dan kedudukannya.

Perbedaan antara apa yang dikemukakan Turner (1974) dengan penelitian ini adalah, *pertama*, Turner menganalisis peralihan dan liminalitas

komunitas dalam ritus tertentu dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini memakai peralihan dan liminalitas untuk menganalisis subyek (perempuan migran dan keluarga) dalam adat, kebiasaan, tradisi dan konstruksi sosial dalam masyarakat. *Kedua*, kalau Turner memfokuskan perhatiannya pada komunitas sebagai subyek yang mengalami liminalitas, maka dalam penelitian ini tidak hanya subyek (perempuan migran) yang mengalami liminalitas, akan tetapi juga orang lain (suami, anak, orangtua) dan masyarakat yang mengalaminya. *Ketiga*, Turner memaknai peralihan adalah dari satu tahap pengalaman dan peralihan satus individu dalam kaitannya ritus-ritus tertentu seperti, kelahiran, perkawinan, dan kematian, dan dalam upacara-upacara tertentu, maka penelitian ini memaknai peralihan dan liminalitas sebagai hal yang dialami oleh perempuan migran dan keluarganya dalam berbagai fase atau tahap kehidupan dalam kebiasaan, adat, dan tradisi dalam suatu masyarakat.

Persamaan antara telaah Gennep (1977) dan Turner (1974) dengan penelitian ini adalah, baik Van Gennep dan Turner maupun penelitian ini adalah sama-sama menganalisis individu-individu sebagai komunitas dalam masyarakat. Oleh karena itu jika Turner memfokuskan liminalitas untuk menganalisis ritus-ritus tertentu yang dialami oleh komunitas pada masyarakat, maka penelitian ini memakai liminalitas untuk menganalisis, tradisi, kebiasaan, budaya yang dialami atau dilakukan oleh individu pada suatu masyarakat sekarang, seperti yang diungkapkan oleh Turner bahwa hal ini bisa dan sah-sah saja.

Perempuan yang meninggalkan desa untuk bermigrasi keluar negeri, akan mengalami suatu situasi seolah-olah ia berdiri di ambang suatu masa yang asing, seolah-olah ia berdiri “diambang pintu”. Secara kultural ia belum dapat melepaskan sepenuhnya nilai-nilai dan pengalaman hidup di desa, tetapi kenyataan yang ia hadapi ia harus segera berinteraksi dengan situasi baru, nilai baru dan pengalaman baru. Situasi yang demikian ini mempengaruhi perempuan tidak saja secara fisik tetapi juga psikis.

Lebih lanjut Turner menyatakan bahwa masyarakat yang berada pada tahap liminal ini seolah-olah “anti struktur” ia tidak terpengaruh oleh norma-norma yang ada. Ia akan merekonstruksi hidupnya, kepentingannya dan masa depannya berdasarkan pengalaman yang ia peroleh. Turner juga menyatakan bahwa ada tiga tahap fase liminalitas ini, yakni Pra liminal, Liminal, dan *Post Liminal*. Pra Liminal adalah fase di mana suatu masyarakat atau komunitas masih berada dalam “struktur” dan norma-norma yang berlaku, Kemudian memasuki fase liminalitas, suatu kondisi yang *ambigu*, baru setelah mengalami tahap rekonstruksi pengalaman dalam fase liminal, dan fase anti struktur, masyarakat atau komunitas akan kembali kepada kemapanan dan “hidup yang baru”, yang dapat saja sama seperti masa sebelumnya dalam hal-hal tertentu, tetapi dapat juga berubah. Masa seperti inilah disebut *post liminal*.

Kaum perempuan migran dapat diibaratkan suatu komunitas yang sedang mengalami tahap-tahap liminalitas ini. Sebelum kepergiannya ia terbiasa dalam norma dan nilai tradisi desa yang sudah tersosialisasi dan terenkulturasi dalam dirinya. Ia berada “dalam struktur” (fase pra liminal).

Kemudian, ia melakukan migrasi, memperoleh pengalaman dan nilai baru. Ia berada dalam wilayah “anti struktur”, tidak di sini juga tidak di sana (fase liminal). Setelah melalui penyesuaian di negara tujuan ia akan merasa “bisa hidup” di negara tujuan (fase *post* liminal). Pada tahap inilah perempuan migran merefleksikan pengalaman yang baru diperolehnya. Ketika ia pulang ke desa ia akan mengalami tahap rekonstruksi dari pengalamannya, mencari identitasnya, dan masuk pada suatu kemapanan lagi (*post* liminal) dengan kesepakatan-kesepakatan baru dengan keluarga dan lingkungannya.

Pemahaman sosok perempuan yang sedang mengalami tahap liminalitas dan *ambigu* ini akan menjadi lebih bermakna jika dipahami juga, apa sebenarnya yang ada di benak perempuan itu, apa yang ia rasakan, apa sebenarnya keinginannya ketika ia sedang ada dalam tahap liminal ini. Untuk itu, konsep aspirasi Cantril menjadi relevan dalam upaya lebih memahami sosok perempuan migran. Dengan demikian perempuan yang sedang berdiri dalam suatu masyarakat yang “tidak di sini dan tidak di sana” ini dapat dipahami secara menyeluruh, baik dari dirinya sendiri, keluarga, maupun komunitas. Hal ini merupakan dasar terjadinya proses redefinisi eksistensi perempuan dalam masyarakat desa. Tidak saja perempuan yang melakukan redefinisi terhadap dirinya sendiri dan keluarganya tetapi juga masyarakat melakukan redefinisi terhadap sosok perempuan dan komunitasnya.

b. Teori Aspirasi (Cantril, 1965; Hurlock, 1974)

Konsep aspirasi mengacu pada pandangan psikologi humanistik yang mengatakan bahwa aspirasi adalah integrasi impian-impian, harapan-harapan, keinginan-keinginan, cita-cita, dan tujuan-tujuan mengenai

kehidupan, khususnya kehidupan di masa depan (Poerwandari, 1992 dalam Ihromi (ed), 1995: 315). Konsep aspirasi bukan merupakan konsep tunggal (*misalnya Ani ingin jadi Insinyur, atau Beta ingin jadi Guru*) melainkan suatu konsep yang jamak, kompleks dan terintegrasi (*misalnya, Ani ingin sekolah, setelah sekolah ia ingin bekerja, setelah bekerja ia ingin punya suami yang mengerti akan dirinya dan pekerjaannya, kemudian ingin punya anak, dan disela-sela ia bekerja ia ingin tetap mengurus anak dan suaminya*). Konsep aspirasi ini berkaitan erat dengan aspek-aspek sosial lain. Aspirasi dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial yang melingkupi individu, dan dalam beberapa hal dapat membawa pengaruh terhadap aspek-aspek sosial di sekitar individu tersebut. Karenanya, dalam membahas aspirasi dan perwujudannya tidak dapat terlepas dari pembahasan aspek-aspek sosial yang terkait dengan aspirasi tersebut. Konsep aspirasi menjadi relevan untuk menganalisis perempuan dan perubahan sosial, mengingat kelompok perempuan adalah juga kelompok manusia/masyarakat yang mempunyai aspirasi dan ambisi-ambisi tertentu untuk pilihan-pilihan hidupnya. Meskipun mereka tersubordinasi dalam masyarakat yang patriarkhis, sebagai individu mereka tetap mempunyai harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat-minat, dan potensi serta aspirasi dan keinginan-keinginan tertentu.

Masalah aspirasi menjadi relevan dibicarakan dalam kaitannya dengan perempuan dan migrasi, karena adanya perubahan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh perubahan sosial kehidupan perempuan. Dengan makin bertambahnya perempuan desa yang bermigrasi keluar negeri, secara langsung akan membawa perubahan dalam kehidupan

perempuan tersebut baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun psikologis, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi perubahan kehidupan dalam masyarakat desa. Keputusan yang diambil perempuan untuk bermigrasi jauh meninggalkan desa juga akan terkait dengan apa sebenarnya yang menjadi keinginan, harapan dan aspirasinya. Bagaimana dia memandang dirinya sebelum dan sesudah migrasi, apakah baginya hidup di desa atau di rantau yang menjadi keinginannya, adalah merupakan bagian dari aspirasi perempuan yang layak dikaji dalam masyarakat yang sedang berubah.

Konsep liminalitas dan aspirasi, merupakan dasar terjadinya redefinisi terhadap eksistensi kaum perempuan. Redefinisi yang dipengaruhi oleh aspirasi dan respons perempuan didasarkan pada beberapa proses. *Pertama*, kepergian ke luar negeri telah memberi kaum perempuan ide-ide baru tentang status dan perannya. Interaksi migran dengan sesama migran dan migran dengan penduduk setempat telah mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan sikap perempuan terhadap eksistensinya. Pengetahuan dan sikap ini memunculkan aspirasi yang berbeda terhadap berbagai hal dan menyebabkan munculnya respons sosial dalam berbagai bentuk.

Kedua, migrasi yang dilakukan kaum perempuan diasumsikan memiliki implikasi langsung terhadap penguasaan sumber ekonomi yang tampak dari remitan dan pemilikan atas berbagai barang berharga setelah migrasi berlangsung. Penguasaan aset ekonomi di tangan perempuan telah menyebabkan perubahan dalam hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki posisi yang lebih strategis dalam

pengambilan keputusan. Kondisi ini merupakan tekanan yang kuat bagi terjadinya redefinisi atas status dan peran tradisional kaum perempuan.

Ketiga, perubahan-perubahan yang terjadi dalam kapital sosial yang berupa peningkatan kapasitas individual migran dan dalam kapital ekonomi migran mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial, akan menentukan sistem status dan pelapisan sosial. Dengan meningkatnya kapital sosial dan kapital ekonomi, kaum perempuan lebih mendapatkan penghargaan sosial dibandingkan dengan sebelumnya. Dalam hal ini proses redefinisi tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan itu sendiri tetapi masyarakat juga melakukan redefinisi atas eksistensi kaum perempuan.

Proses yang menyebabkan terjadinya redefinisi eksistensi perempuan tersebut, menegaskan perubahan sosial yang berlangsung secara meluas. Perbedaan yang terjadi dalam suatu perubahan haruslah dilihat dalam konteks waktu, karena tanpa referensi waktu perubahan tidak dapat dibicarakan (Bee, 1974: 15). Hal ini mengharuskan studi perubahan membandingkan waktu atau periode yang satu dengan waktu atau periode yang lain. Secara teoretis bahkan, kata Nisbet, 1972, berpendapat perubahan itu dapat diacu pada tahun, bulan, atau bahkan tanggal. Hanya dengan melihat pada ciri tertentu yang melekat pada obyek dapat dikatakan bahwa sesuatu itu sudah berubah. Identitas ini dapat berupa status, peran, atau struktur dari suatu obyek.

Berdasarkan pendapat Nisbet tersebut tampak bahwa analisis perubahan dapat dilihat dari proses yang berlangsung dari waktu ke waktu

dan dari dimensi perubahan yang menunjukkan aspek-aspek yang mengalami perubahan dalam suatu seting sosial tertentu. Oleh karena itu, dalam perubahan, “proses” yang menyangkut tahap-tahap perubahan dan faktor-faktor yang mendasari proses tersebut, serta dimensi perubahan yang menyangkut konteks ruang terjadinya perubahan dan aspek-aspek yang menunjukkan terjadinya perubahan dalam suatu seting sosial tertentu, menjadi hal yang penting untuk dilihat.

F. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua desa asal migran, yaitu di desa Bugel, dan desa Sumberagung, kabupaten Grobogan Jawa Tengah (Indonesia), Malaysia (Kuala Lumpur, Penang, Johor, Malaka, Subang Jaya, Selangor dan Negeri Sembilan) dan Singapura (*Oxley Road*). Alasan memilih dua desa itu *pertama*, dua desa tersebut merupakan desa asal terbanyak perempuan yang bermigrasi ke Malaysia, Singapura, dan Arab Saudi. Di kedua desa tersebut terdapat 207 perempuan yang bekerja di Malaysia dan 59 di Singapura, terbanyak di Arab Saudi (*Depnaker, 1999*). *Kedua*, desa Sumberagung dan desa Bugel dipilih karena kedua desa ini bisa dijadikan perbandingan antara desa yang terletak jauh di pelosok (jauh dari pusat kota kecamatan) dan desa yang relatif dekat ke kota (dekat dengan pusat kota kecamatan). Desa Sumberagung merupakan sebuah desa pelosok dan desa Bugel merupakan desa yang dekat dengan kota. Dengan cara ini diharapkan akan diperoleh gambaran yang utuh tentang kedua lokasi tersebut secara komparatif.

Alasan memilih Malaysia dan Singapura, antara lain karena, mempunyai beberapa persamaan dalam rumpun budaya dan bahasa dengan daerah asal TKW, yaitu Melayu. Alasan lain karena secara geografis letaknya relatif lebih dekat dengan Indonesia dibanding Arab Saudi atau negara-negara lainnya.

Kedua desa yang menjadi lokasi penelitian ini, tidak jauh berbeda dari gambaran umum daerah Grobogan yang merupakan daerah yang kering dan tandus. Desa Bugel mempunyai 58 hektar lahan. Dari lahan yang ada, hanya 30 hektar yang bisa dijadikan areal persawahan. Sisanya, 28 hektar, berupa tanah kering dan tandus. Kebanyakan penduduk desa ini tergolong petani miskin. Kebanyakan rumah hunian di desa yang berjarak sembilan belas kilometer dari kota kabupaten ke arah Semarang ini, terbuat dari papan atau bambu, dan berlantai tanah.

Desa Sumberagung yang terletak sekitar enambelas kilometer dari kota kabupaten, dan sekitar lima kilometer dari kota kecamatan ke arah barat daya ini, merupakan desa yang jauh berada di pelosok, dengan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani. Dari sekitar 214,125 hektar sawah yang bisa ditanami sekitar 202,106 hektar. Selebihnya berupa tanah kering, tegalan sungai dan lain-lain. Kebanyakan penduduknya hidup sederhana, dengan rumah hunian kebanyakan dari papan, atau bambu, dan berlantai tanah. Serupa dengan desa-desa di Grobogan pada umumnya, dua desa itu juga selalu kebanjiran setiap musim hujan, dan mengalami kekeringan bila musim kemarau (*Monografi Desa Sumberagung, 2000*).

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam studi ini terdiri atas tiga kelompok, yaitu (1) para perempuan dari dua desa di Grobogan tersebut yang bekerja atau pernah bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri sebanyak 20 orang (belum menikah 4 orang 16 orang menikah/pernah menikah); (2) anggota keluarga perempuan migran, suami sebanyak tujuh orang, anak sebanyak lima orang, orangtua sebanyak enam orang, yang berada di desa asal; dan (3) para tokoh masyarakat dan aparat yang terlibat dalam pengiriman dan hal-hal terkait dengan tenaga kerja delapan orang. Ketiga kelompok ini dipilih berdasarkan tingkat sosialisasinya masing-masing sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Subyek penelitian yang terdiri dari perempuan migran, dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Gambaran Umum Subyek Penelitian (TKW)

Nama Subyek	Negara Tujuan			Lama Th.	Usia	Stats Perk	Anak	Kondisi Ekonomi	
	AS	M	S					Sebelum	Sesudah
1. Prn	V			6	38	K	3	Tidak punya apa-apa	Tetap miskin suami judi
2. Ds		V		6	32	K	1	Masih Orangtua	Ikut Tabungan uang dan Perhiasan emas, Sawah 0,2 ha
3. Mrty	V		V	4	26	BK		Ikut Orangtua	Tabungan uang, Sawah
4. Sht	V		V	4	23	BK		Ikut Orangtua	Tabungan Uang dan Perhiasan
5. Rmnh	V			6	36	K	3	Ikut Orangtua	Miskin suami judi
6. Mrfh		V		3	23	BK		Ikut Orangtua	Tabungan Uang dan Sawah
7. Wwk/Sr/ Nncy			V	4	30	K	2	Ikut Orangtua	Rumah setengah permanen,

Nama Subyek	Negara Tujuan			Lama Th.	Usia	Stats Perk	Anak	Kondisi Ekonomi	
	AS	M	S					Sebelum	Sesudah
8. Nnk/Nn	V		V	5	28	K	1	Ikut orangtua	untuk bayar hutang, suami pergi Ketika belum menikah, memiliki sawah, Sepeda motor, setelah menikah dijual untuk bangun rumah sedrha
9. Iswt	V			6	35	K	2	Rumah sderhana berlantai tanah	Rumah baru dan bagus, PerhiasanSawah, tabungan
10. Smt	V			6	41	K	1	Rumah sederhana semi permanen	Rumah Mewah jati, Mobil, Motor, Barang-barang elektronik lengkap
11. Sadh/Mryh/Rkyh Skm	V	V		6	30	K	3	Ikut orangtua	Tabungan Uang
12. St Khlmh		V		12	40	K	3	Rumah sederhana berlantai tanah	Rumah tetap, Sawah, Tegalan, Tabungan Uang
13. Slmh/ St Khtjah		V		12	40	K	3	Rumah semi permanen	Tidak pernah pulang, tabungan uang, sawah
14. Ngat	V			8	38	K	1	Ikut orangtua	Rumah besar bagus, membuka warung yang sukses dan lengkap di depan rumah, motor
15. Rhy/yyk		V		8	28	K	1	Ikut orangtua	Rumah Bagus, Sawah, Tanah Kavling
16. Rtm	V			3	25	BK		Ikut Orangtua	Tanah Kavling 3 tempat, tabungan Uang
17. Snt		V		4	40	K	1	Rumah sederhana berlantai tanah	Rumah permanen, tabungan uang, sawah
18. Slsh		V		3	21	BK		Ikut orangtua	Uang untuk bayar hutang orangtua

Nama Subyek	Negara Tujuan			Lama Th.	Usia	Stats Perk	Anak	Kondisi Ekonomi	
	AS	M	S					Sebelum	Sesudah
19. Jmn	V			7	32	K	1	Rumah permanen	Uang utnuk membayar hutang, sawah
20. Rsy	V	V		6	40	K	2	Rumah sederhana berlantai tanah	Rumah permanen bagus, Motor, Sawah

Sumber: *Pengambilan data dari tahun 1999 – 2002*

Keterangan:

AS : Arab Saudi
M : Malaysia
S : Singapura
K : Kawin
BK :Belum Kawin

Selain itu, subyek penelitian juga terdiri dari keluarga migran (suami, anak, orantua) dan perangkat desa, serta aktor jaringan migrasi. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Subyek Penelitian Dari Keluarga Migran Dan Jaringan Migrasi

No	Status Subyek	Nama	Keterangan
1	Suami Migran	Snj/Nrj Spj Kms Sal Msr Yd Shd	Suami Smt Suami St Khlh Suami Rsy Suami Rhy/Yyk Suami Slmh/St Khtjh
2	Anak Migran	En Wjyt Srt Cck	Anak dari Spy (mantan TKW) Anak Ibu Rukiyah Orangtua Wwk dan Nnk
3	Orangtua Migran	Spm Ibu Rkyh Ibu Spn Ibu Stmh Ibu Smnh Swd	Ibu dari Yyk Ayah Mrty
4	Jaringan Migrasi	Mbah Bayan Bp. Sasongko Bp. Adriano Bp. Dicky Bp. Mahador Bp. Eddy Trn Gyn	Perangkat Desa Staff Konsulat Penang Staff Konsulat Penang Staff Konsulat Penang Staff Jabatan Imigresen Malaysia Staff Konsulat Johor Calo PJTKI Calo PJTKI

Sumber: *Pengambilan data tahun 1999 – 2002*

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode.

a. Observasi

Observasi dilakukan di 2 (dua) desa di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, yaitu desa Bugel dan desa Sumberagung. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu yang panjang dan terpisah-pisah. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan beberapa situasi khusus yang berkaitan dengan kepulangan TKW ke desa asal. Seperti, Hari Raya Idul Fitri, Bulan Puasa, dan kesepakatan dengan keluarga migran tentang berakhirnya waktu kontrak TKW. Pengambilan data *pertama* dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan November 1999, sebagai bahan penyusunan Proposal. *Kedua*, bulan Desember sampai dengan Januari 1999/2000. Pada waktu itu adalah bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri, oleh karenanya, ingin diketahui apakah ada TKW yang pulang ke desa atau tidak. *Ketiga*, pada bulan Mei sampai dengan Juni tahun 2000. *Keempat*, pada bulan Maret sampai dengan Mei 2001. *Kelima* pada waktu bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri tahun 2001. *Keenam* pada waktu bulan Puasa dan Hari Raya Idul Fitri tahun 2002. *Ketujuh*, pada bulan Februari sampai dengan Maret 2002. *Kedelapan*, Pada bulan September 2002. *Kesembilan*, pada bulan Juni 2003. Pengambilan data yang dilakukan secara terpisah dan dalam rentang waktu yang panjang ini memang dimaksudkan untuk melihat berbagai perubahan, berbagai bentuk informasi dan berbagai hal yang berkaitan dengan migran dan keluarganya. Selain itu, untuk menguji teori liminalitas (Turner, 1974) dengan rentang

waktu yang panjang dan terpisah memungkinkan untuk melihat berbagai bentuk perubahan, penyesuaian dan keamanan atau ketidakamanan kembali para migran. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh data yang lengkap tentang perubahan-perubahan yang terjadi. Selama melakukan penelitian, rumah Bapak Spm dan Bapak Kms (Sumberagung) dan rumah Bapak Sgt (Bugel) dijadikan *base camp*.

Pengambilan data di Malaysia dan Singapura dilakukan pada bulan Januari 2002. Observasi ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh budaya melayu terhadap pengalaman dan ekspresi perempuan, selain itu juga untuk mengkaji beberapa pertentangan (konflik) latar belakang budaya dalam kehidupan perempuan Indonesia. Observasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi perempuan-perempuan yang menjadi subyek penelitian, aspirasi atau keinginan atau ambisi mereka ketika di desa asal dan ketika di negara tujuan, pandangan mereka tentang keluarga sebelum dan sesudah migrasi, dan pandangan mereka tentang sosok diri mereka ketika masih di desa asal, dan ketika mereka di Malaysia dan Singapura. Di Malaysia ini berhasil diwawancarai secara intensif sebanyak empat orang TKW, sedangkan di Singapura satu orang. Hal ini terkait dengan profesi para perempuan migran. Jika mereka sebagai pembantu rumah tangga sangat sulit ditemui, hanya satu yang berhasil yaitu (Wwk/Nncy) selebihnya tidak berhasil ditemui karena mereka tidak bisa keluar sama sekali. Sekedar menerima telepon dari orang luar saja tidak boleh. Subyek penelitian yang lain sebanyak delapan orang TKW diwawancarai ketika mereka kembali dari luar negeri ke desa asal. Wawancara hanya dapat bebas dilakukan dengan

TKW yang berprofesi selain sebagai pembantu rumah tangga, karena mereka mempunyai hak satu hari libur dalam satu minggu.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk mengungkap kisah hidup dan perjalanan para perempuan yang menjadi subyek penelitian. Kisah hidup dan perjalanan hidup mereka akan digunakan secara spesifik untuk menguji hubungan pola setiap tahap perubahan historis (makro) dengan aspirasi, keinginan dan ambisi dalam kehidupan mereka. Kemudian juga akan dikaji bagaimana perempuan mendefinisikan kehidupan mereka yang melibatkan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Untuk itu, diwawancarai secara mendalam sebanyak 13 orang perempuan tentang aspek-aspek kehidupan mereka yang beragam, termasuk kisah hidup dan perjalanan mereka dari dan di Grobogan. Penentuan jumlah subyek penelitian ini dilakukan dengan melihat karakteristik subyek penelitian untuk mengangkat kasus-kasus yang dialami atau untuk ilustrasi kasus. Pengkategorikan meliputi: perempuan yang pertama kali berangkat ke luar negeri sebagai TKW sebanyak tiga orang; perempuan yang paling lama menjadi TKW sebanyak lima orang; perempuan yang secara ekonomi sukses sebanyak sepuluh orang (termasuk didalamnya ada subyek yang paling lama di luar negeri); perempuan yang mempunyai kasus-kasus khusus seperti: pernah mempunyai anak dari hasil hubungan dengan pacar di luar negeri dua orang; perempuan TKW yang merupakan tokoh masyarakat (isteri kepala sekolah) sehingga dia dijadikan semacam panutan, dan kebetulan perempuan ini mempunyai karakter yang lebih berani, lebih sadar haknya sebagai pekerja di luar negeri

dan lebih bisa memberdayakan dirinya, satu orang. Informan dipilih tiga orang dengan pertimbangan, dua orang sebagai orangtua migran dan mengetahui banyak hal tentang perempuan di desa tersebut dan satu orang adalah suami migran yang memiliki kasus khusus (isterinya memunyai anak dengan pacar di Malaysia). Akan tetapi kaitannya dengan pemaknaan kembali atau redefinisi eksistensi mereka, dibedakan antara yang sudah menikah dan yang belum menikah.

c. *Life-History*

Metode ini digunakan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif melalui pengumpulan, penilaian, penafsiran, dan penyimpulan data. Dalam merekonstruksi masa lampau, didasarkan pada fakta-fakta yang ada, baik di daerah asal maupun daerah tujuan, baik dengan keluarga TKW di daerah asal maupun dengan TKW itu sendiri. Diharapkan metode ini dapat mengungkap bagaimana perempuan (TKW) merekonstruksi sejarah hidupnya; masa lampainya sebagai isteri, ibu atau sebagai anak, serta pandangan-pandangan mereka tentang masa depannya. Metode *life- history* tidak hanya berguna untuk merekonstruksi masa lampau, tetapi juga bermanfaat untuk memahami masa sekarang dan masa mendatang.

d. Dokumentasi

Untuk keperluan penelitian maka dokumen yang beragam yang dimiliki subyek penelitian menjadi sangat penting. Dokumen-dokumen itu dikumpulkan dan dianalisis atau dikaji dengan pemahaman "seorang perempuan". Dokumen yang dilihat termasuk dokumen-dokumen pribadi

seperti surat, foto dan (mungkin) rekaman suara yang pernah mereka kirimkan pada keluarga di Grobogan. Juga barang-barang atau benda-benda yang pernah dikirim ke desa, karena hal itu merupakan representasi budaya dan membedakan status melalui citra benda yang dikirim dari luar negeri.

4. Keabsahan Data

Sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif, maka uji validitas dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan (Moleong, 1998: 178). Selanjutnya Moleong menyebutkan ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksa yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini dipilih jenis triangulasi dengan sumber dan teori. Keabsahan data dengan triangulasi melalui sumber antara lain dengan:

1. Membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Mengkonfirmasi hasil wawancara dari satu orang ke orang lain yang sifatnya *cross-check*.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini konfirmasi dan *cross-check* dilakukan dengan sumber lain yaitu suami, anak, orangtua dan anggota masyarakat.

Triangulasi melalui teori dilakukan dengan mengkonfirmasi jawaban-jawaban subyek penelitian dengan teori yang ada dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik yang beragam, baik tekstual maupun kontekstual, analisis domain dan analisis konteks. Kemudian hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk naratif dengan berbagai cara seperti deskripsi, etnografi, dan refleksi secara mendalam tentang pengalaman perempuan dan deskripsi setiap harinya dari setiap kejadian dalam kisah hidup dan perjalanan perempuan.

- a. Analisis tematis, dilakukan dengan mengorganisir data berdasarkan tema-tema yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini juga dicoba ditemukan ungkapan-ungkapan, uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan yang menonjol dan spesifik, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengalaman kehidupan subyek penelitian, karakteristik kepribadian, cara subyek berpikir tentang diri dan kehidupannya, serta kondisi situasional yang memengaruhi keinginan-keinginan mereka.
- b. Analisis tekstual, dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data temuan lapangan dan jawaban-jawaban subyek penelitian dengan teori-teori dan konsep gender yang ada, sehingga dapat dilihat apakah ada kesamaan dengan teori-teori konsep gender yang ada, atautkah ada dekonstruksi konsep dan teori yang melahirkan rekonstruksi untuk akhirnya menjadi redefinisi.

- c. Analisis kontekstual, dilakukan dengan cara menguji kaitan data dengan konteks eksternalnya, seperti keluarga dan komunitas yang berupa nilai-nilai dan pandangan hidup.
- d. Analisis Interpretatif, dilakukan dengan cara melihat makna-makna yang terkandung dalam setiap data yang dikumpulkan. Makna tersebut dapat dalam hubungannya dengan konteks eksternal maupun konteks internal.

BAB II

SUMBERAGUNG DAN BUGEL SEJARAH SOSIAL DUA DESA MIGRAN

A . Ekologi Desa

Dua desa yang menjadi wilayah penelitian ini, Bugel dan Sumberagung memiliki perbedaan yang besar. Bugel sebagai desa penelitian merupakan desa yang dinamis, mobilitas penduduknya cukup tinggi dan bernuansa “kota perdagangan”. Sumberagung merupakan desa yang statis, dan terkesan “sepi” karena memang letaknya yang jauh di pelosok.

Desa Bugel agak jauh berbeda dengan desa-desa yang lainnya. Desa Bugel terletak di pusat pemerintahan kecamatan Godong, dan berada di sepanjang jalur utama Semarang-Purwodadi, sehingga relatif lebih ramai dibandingkan dengan desa yang lainnya. Bugel yang berada di sepanjang jalan raya ini berada 18 kilometer dari kota kabupaten Grobogan ke arah Barat, dan terletak persis di pusat pemerintahan kecamatan Godong. Sementara desa Sumberagung terletak 16 kilometer dari kabupaten Grobogan dan 5 kilometer dari kecamatan Godong ke arah barat daya. Jadi, letak desa Sumberagung ini jauh di pelosok dan tidak tersedia angkutan umum. Gambaran lebih jelas tentang letak ke dua desa tersebut dapat dilihat pada peta lokasi (lihat lampiran).

Jumlah penduduk desa Bugel dan Sumberagung, terpaut jauh dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Desa Bugel dan Sumberagung

No	Desa	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Bugel	1.848	2.047	3.895
2	Sumberagung	935	886	1821

Sumber: *Godong dalam Angka Tahun 2000*

Tingkat kepadatan penduduk di masing-masing desa dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Tingkat Kepadatan Penduduk Desa Bugel dan Sumberagung

No	Desa	Luas Wilayah	Tingkat Kepadatan/Km ²
1	Bugel	58 ha	62,01
2	Sumberagung	250 ha	6,38

Sumber: *Godong dalam Angka Tahun 2000*

Dalam tabel 3 dan tabel 4 tersebut di atas terlihat bahwa luas wilayah lebih luas desa Sumberagung namun jumlah penduduknya sangat sedikit, sebaliknya desa Bugel memiliki luas wilayah yang sempit, namun memiliki jumlah penduduk yang sangat besar. Oleh karenanya desa Bugel memiliki tingkat hunian paling padat di antara desa lain di kecamatan Godong. Hal ini dapat dipahami karena desa Bugel terletak di pusat pemerintahan kota kecamatan yang terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan kota Semarang, Grobogan, Demak, dan Boyolali, sehingga merupakan kota

transit dan perdagangan yang ramai. Sementara desa Sumberagung yang memiliki luas wilayah lebih luas daripada desa Bugel, memiliki jumlah penduduk yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan desa Bugel. Oleh karena itu tingkat kepadatan penduduknya juga jauh berada dibawah tingkat kepadatan penduduk desa Bugel.

Namun, luas wilayah ternyata tidak menjamin atau tidak mengindikasikan bahwa penduduk desa Sumberagung tingkat hidupnya lebih kaya dibandingkan dengan penduduk desa Bugel. Hal ini dapat dilihat dari dinamika kegiatan ekonomi dan sarana fisik serta perumahan yang ada di desa Bugel lebih bervariasi dan lebih baik jika dibandingkan dengan desa Sumberagung.

Tingkat pendidikan dan sarana pendidikan di kedua desa tersebut juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, seperti terlihat dalam tabel 5 dan tabel 6 di bawah ini.

Tabel 5

Tingkat Pendidikan Penduduk desa Bugel dan Sumberagung

No	Desa	Tingkat Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA	PT/Akdm	
1	Bugel	2.348	363	281	38	3.030
2	Sumberagung	609	178	51	3	841
	Total	2.957	541	332	41	3.871

Sumber: *Godong dalam Angka Tahun 2000*

Tabel 6
Sarana Pendidikan desa Bugel dan Sumberagung

No	Desa	Jumlah Sekolah			
		TK	SD	SMP	SMA
1	Bugel	2	3	2	-
2	Sumberagung	1	1	-	-
	Total	3	4	2	-

Sumber: *Godong dalam Angka Tahun 2000*

Mata pencaharian penduduk desa Bugel lebih bervariasi daripada desa Sumberagung, mulai dari pertanian, perdagangan dan pegawai Negeri Sipil. Mata pencaharian penduduk sebagai TKI dan TKW di luar negeri masuk dalam kolom lain-lain, oleh karenanya, jenis pekerjaan lain-lain mempunyai jumlah yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan profesi lainnya. Jika dicermati lebih lanjut, ternyata profesi sebagai TKI dan TKW dalam catatan data statistik di Godong belum dianggap profesi tersendiri yang layak dicatat dalam statistik. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di kedua desa dapat dilihat dalam tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7
Jumlah Penduduk menurut Jenis Mata Pencaharian
desa Bugel dan Sumberagung

No	Jenis Pekerjaan	Desa dalam Prosentase			
		Bugel	%	Sumberagung	%
1	Karyawan Sipil/ABRI	158	7,66	19	1,79
2	Wiraswasta	130	6,06	3	0,28
3	Petani Pemilik	292	13,61	335	31,51
4	Buruh Tani	658	30,68	243	22,86
5	Pensiunan	68	3,17	2	0,19
6	Pertukangan	27	1,26	5	0,47
7	Buruh Industri	35	1,63	6	0,56
8	Buruh Bangunan	15	0,70	25	2,35
9	Nelayan	5	0,23	-	-
10	Lain-lain	757	35,29	425	39,98
Total		2.145	100	1.063	100

Sumber: *Godong Dalam Angka Tahun 2000*

Secara geografis letak desa Bugel memang sangat menguntungkan, selain terletak di pusat kota kecamatan juga karena di desa ini ada pasar besar, pasar induk kecamatan dan terminal *Bus*, terminal angkutan (*Colt*), dan tempat mangkal becak serta *andong*¹

Oleh karena itu, banyak usaha atau kegiatan dapat dilakukan oleh penduduk desa Bugel, mulai dari bertani, berdagang di pasar sampai memberikan pelayanan jasa angkutan (*becak* dan *andong*). Mengingat banyak kegiatan perekonomian biasa dilakukan di desa Bugel maka sarana perekonomian yang dimilikipun lebih bervariasi dan lebih lengkap. Ada

¹ *Andong/dokar* adalah kereta kuda yang biasa digunakan sebagai angkutan di pedesaan biasanya pada hari *pasar* akan ramai orang dari pasar yang menggunakan *andong/dokar* untuk mengangkut belajannya sampai ke rumah yang jauh di pelosok.

sejumlah pasar, toko, koperasi dan Badan Perkreditan Rakyat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Sarana Perekonomian Desa Bugel

No	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Pasar Umum	1
2.	Pasar Hewan	---
3.	Toko, kios, warung	62
4.	BUUD/KUD	1
5.	Koperasi Simpan Pinjam	1
6.	Badan-Badan Perkreditan	4
7.	Lumbung Desa	2
Total		71

Sumber: *Data Monografi Desa Bugel tahun 1999*

Selain sarana perekonomian yang dimiliki tersebut, desa Bugel juga mempunyai beberapa usaha atau industri yang bergerak dibidang makanan kecil, dan industri mebel. Industri makanan kecil lebih pada usaha industri rumah tangga yang pemasarannya sudah pasti ada di pasar umum yang sekaligus merupakan pasar induk di kecamatan Godong. Pada industri mebel, pabrik pembuatan sekaligus merupakan toko penjualan di pasar itu pula. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel 9 tentang jenis-jenis perusahaan atau usaha yang ada di desa Bugel sebagai berikut.

Tabel 9
Jenis Usaha Desa Bugel

No	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Industri besar dan sedang	-
2.	Industri kecil	1
3.	Industri rumah tangga	1
4.	Hotel/Losmen	-
5.	Penginapan	-
6.	Rumah Makan	4
7.	Warung Makan	10
8.	Perdagangan	6
9.	Angkutan	20
Total		42

Sumber : *Data Monografi desa Bugel tahun 1999*

Keadaan desa Bugel dengan segala bentuk dinamika kehidupan sosial ekonominya ini sangat jauh berbeda dengan gambaran desa Sumberagung. Perbedaan ini tidak saja luas wilayah Bugel yang lebih sempit dengan penduduk yang lebih padat dibandingkan dengan desa Sumberagung, melainkan juga kegiatan ekonomi Bugel lebih bervariasi daripada Sumberagung. Sementara itu desa Sumberagung tidak mempunyai potensi perekonomian lain, selain dari hasil-hasil pertanian, karena memang secara geografis letak desa ini jauh di pelosok dengan sarana jalan dan

angkutan yang sangat minim.²

Setelah menyusuri jalan berbatu dan berdebu pada musim kemarau, dan becek serta licin ketika musim hujan, dengan kendaraan roda dua sejauh lima kilometer dari jalan raya, maka sampailah ke salah satu desa yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu desa Sumberagung. Desa Sumberagung terletak sekitar 16 kilometer dari kota kabupaten dan sekitar lima kilometer dari kecamatan Godong ke arah barat daya. Desa ini merupakan desa miskin --kalau tidak boleh dibilang sangat miskin--. Letaknya yang jauh di pelosok menyebabkan desa ini sulit dikunjungi. Tidak tersedia transportasi umum ke desa ini baik dari kecamatan maupun dari kabupaten. Sarana hiburan juga hanya didapat dari siaran televisi yang hanya dapat didapatkan pada rumah-rumah tertentu saja. Angkutan dari jalan raya menuju desa tidak ada kecuali *ojek*, itupun hanya mangkal di tepi jalan raya, sehingga jika ada penduduk ingin pergi ke kota, atau ke pasar Godong harus berjalan kaki terlebih dulu sejauh lima kilometer, sebelum dapat mendapatkan *ojek* yang mangkal. Dari tempat *ojek* itu, barulah dapat naik angkutan umum *colt* atau *Bus* untuk sampai ke kota yang diinginkan.

². Sawah di Sumberagung kebanyakan adalah sawah tadah hujan dengan irigasi yang sangat sederhana. Dengan kondisi jalan yang sangat sulit dilalui oleh angkutan umum, apalagi pada musim hujan, menyebabkan akses ke segala bidang menjadi terhambat. Masyarakat desa Sumberagung juga tidak memunyai kegiatan usaha lain, selain menggantungkan kehidupan dari hasil pertanian. Sementara desa Bugel memunyai wilayah yang lebih sempit dibandingkan desa Sumberagung. Tanah pertanian juga lebih sempit, dan tingkat kepadatan penduduk juga lebih tinggi tinggi jika dibandingkan dengan Sumberagung, tetapi kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa Bugel tidak hanya pertanian, tetapi lebih bervariasi, mulai dari perdagangan, industri kecil, jasa angkutan, sampai pekerjaan di bidang pelayanan jasa yang lain, seperti pencucian mobil/motor, bengkel sepeda dan motor, usaha mebel, dan jasa lain seperti tukang becak, salon, tukang jahit. Oleh karenanya kehidupan masyarakat desa Bugel relatif lebih dinamis dibandingkan kehidupan masyarakat desa Sumberagung.

Desa Sumberagung dan Bugel termasuk dalam wilayah kecamatan Godong. Godong merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Antara kecamatan Godong dengan ibukota kabupaten berjarak sekitar 18 km ke arah barat. Empat kilometer ke arah utara berbatasan dengan kecamatan Klambu, enam kilometer ke arah timur berbatasan dengan kecamatan Penawangan, kecamatan Karangrayung merupakan batas di sebelah selatan yang berjarak sembilan kilometer, dan empatbelas kilometer ke arah barat berbatasan dengan kecamatan Dempet. Wilayah ini terletak di persimpangan jalan ke arah Semarang dan jalan ke arah Demak. Dengan kondisi letak yang berada di persimpangan ini, dapat dikatakan bahwa Godong merupakan “kota transit” untuk arus Semarang-Grobogan, Semarang-Grobogan-Demak, Grobogan-Salatiga-Boyolali atau sebaliknya.

Kesibukan Godong sebagai kota transit dapat dilihat melalui aktivitas masyarakat sehari-hari sepanjang jalur jalan Grobogan-Semarang yang ditandai dengan adanya pasar dan terminal yang selalu ramai. Sebagaimana umumnya “kota transit”, aktivitas perdagangan di Godong sangat hidup. Meskipun Godong termasuk daerah dengan luas area yang terbatas dan memiliki banyak desa yang miskin, potensi perdagangan dan perekonomian cukup besar. Keberadaan lembaga-lembaga keuangan di Godong dapat menjelaskan potensi ekonomi daerah ini. Sebanyak 4 Bank dan 13 badan perkreditan dan sejumlah koperasi simpan pinjam terdapat di Godong.

Kesibukan ini masih ditambah dengan adanya satu jalur jalan menuju obyek wisata Kedungombo. Dibangunnya jalan menuju obyek wisata

tersebut sekaligus membuka isolasi kota Godong dengan kota-kota kecamatan lain di bagian Selatan. Jalan ini merupakan satu-satunya sarana penghubung terdekat antara kabupaten Grobogan dengan kabupaten Boyolali.

Secara geografis letak kecamatan Godong ini berada pada sebuah dataran sedang sampai rendah, sehingga desa-desanya sering dilanda banjir bila musim hujan. Sebagian besar wilayah kecamatan Godong terdiri atas areal persawahan tadah hujan, namun sejak adanya irigasi dari waduk Kedungombo areal pesawahan mendapat air yang cukup. Jika sebelumnya di Godong hanya dapat ditanami padi satu kali dalam setahun, sekarang dapat dua sampai tiga kali dalam setahun. Pertanian di kecamatan Godong dapat dikatakan maju pesat sejak adanya waduk Kedungombo dengan tanaman utamanya padi. Desa-desa yang ada di wilayah ini hampir semua termasuk desa miskin. Dari 28 desa yang ada di Godong, 25 desa diantaranya termasuk desa miskin.

Kecamatan Godong yang memunyai luas wilayah 8.678,5 hektar, pada tahun 1999, berpenduduk sebanyak 80.047 orang yang terdiri atas 39.427 orang laki-laki dan 40.620 orang perempuan. Dari total wilayah seluas 8.678,5 hektar, bagian terbesar merupakan areal persawahan, yaitu 6.212,7 hektar, terdiri atas sawah dengan irigasi teknis, setengah teknis dan sawah tadah hujan. Sisanya merupakan tanah kering, tegalan, kebun, pekarangan dan bangunan. Tingkat pendidikan penduduk bervariasi mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Kelompok terbesar adalah tamat SD dan SMP. Fasilitas pendidikan yang ada di kecamatan Godong terdiri atas 47

buah TK, 50 buah SD, 8 buah SMP dan 4 buah SMU. Mata pencaharian penduduk terbesar adalah sebagai buruh tani, PNS menempati urutan kedua dan pedagang menempati urutan ketiga. Selain itu, ada juga yang bermata pencaharian sebagai buruh bangunan, pedagang, dan sopir (*Godong Dalam Angka, 1999*).

Dengan kondisi demikian rata-rata penduduk desa di kecamatan Godong termasuk miskin. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk terbesar adalah sebagai buruh tani dan petani lahan sempit. Rata-rata luas tanah yang dimiliki oleh para petani pemilik adalah kurang dari 0,2 hektar. Sebagai petani tidak lagi dapat mengandalkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, karena lahan garapan mereka semakin lama semakin sempit sebagai akibat dijadikannya lahan persawahan untuk pemukiman (diwariskan kepada anak-anak yang sudah menikah kemudian dibangun rumah). Kondisi kemiskinan ini pula yang tampaknya mendorong penduduk Godong untuk bekerja ke luar desa ke kota sebagai buruh bangunan, tukang, dan terbanyak adalah sebagai pembantu rumah tangga. Ketika pemerintah membuka kesempatan pengiriman TKW ke Arab Saudi pada periode tahun 1980-an, Godong menjadi salah satu kecamatan pengekspor TKW terbanyak.³

³ Hampir semua kecamatan di kabupaten Grobogan merupakan pengirim TKW ke luar negeri. Hampir semua desa di kabupaten Grobogan termasuk desa miskin. Dari 19 kecamatan yang ada di kabupaten Grobogan 12 diantaranya merupakan pengirim TKW terbanyak ke luar negeri, salah satu di antaranya adalah kecamatan Godong.

B. Karakteristik desa Bugel dan Sumberagung

Desa Bugel dan desa Sumberagung mempunyai karakteristik yang berbeda. Desa Bugel terletak di jantung kota kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Letak desa yang memanjang sepanjang jalur utama Semarang-Purwodadi -Demak-Juwangi (Boyolali) menjadikan Desa Bugel sebagai desa yang ramai dan tidak pernah 'tidur'. Mata pencahariannya pun makin bervariasi dengan kondisi letak geografis seperti tersebut. Banyak penduduk desa Bugel yang bekerja di sektor-sektor perdagangan (pedagang di pasar), atau jasa lain yang ada kaitannya dengan ekonomi pasar dan kegiatan transportasi di Terminal Induk yang letaknya bersebelahan dengan pasar. Kegiatan perekonomian yang dilakukan penduduk antara lain, sebagai penjaga toko atau membuka warung-warung dan toko kelontong. Ada juga yang bekerja sebagai tukang batu, tukang kayu bahkan sebagai nelayan, karena desa Bugel ini kebetulan dilalui oleh sebuah sungai besar (sungai Jragung) yang merupakan salah satu sungai yang dijadikan proyek irigasi Waduk Kedung Ombo yang terkenal dengan Proyek Jratunseluna (Jragung, Tuntang, Serang, Lusi, dan Juwana).

Potensi ekonomi yang relatif mudah dikembangkan di desa Bugel adalah sektor perdagangan, mengingat desa ini merupakan tempat transit berbagai kegiatan dari kota-kota yang memiliki jalur transportasi langsung dengan Godong. Mengamati perkembangan kegiatan perekonomian di Bugel akan terasa sekali bahwa kesan sebagai wilayah pedesaan seakan sirna, tergantikan oleh suasana keramaian kegiatan pasar dan terminal sepanjang hari. Hanya saja semua kegiatan perniagaan dan semua mobilitas yang

tergambar itu lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Sebagai contoh, pelayan di toko sepatu dan tas, toko-toko kelontong, toko emas, dan toko-toko besar lain hampir semuanya laki-laki. Kaum perempuannya lebih banyak di rumah menjalankan tugas-tugas rumah tangga.

Letak desa Bugel yang strategis ini menciptakan pola hidup penduduknya yang bervariasi. Rata-rata penduduk di desa ini dapat dikatakan sebagai masyarakat "*konsumtif*" untuk ukuran desa. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan ibu-ibu jika pergi ke pasar sudah terbiasa naik *becak* atau *andong* meskipun jaraknya tidak terlalu jauh. Hal ini dapat dipahami karena *becak* dan *andong* begitu banyak dan sangat mudah ditemukan. Bahkan kedua jenis angkutan ini juga melayani penduduk sampai ke desa-desa lain sekitar Godong terutama yang tidak terjangkau angkutan kendaraan bermotor.

Sebagai kota perniagaan dan kota transit, kegiatan di Bugel hampir tidak pernah terhenti sepanjang siang dan malam hari. Mulai pukul 03.00 dini hari terminal induk di Godong dan pasar sudah mulai ramai. Sudah ada *bus-bus* dan kendaraan *colt* bak terbuka dan angkutan lain yang melayani penumpang untuk berdagang di pasar Godong. Sejak dini hari pedagang-pedagang sayur, buah dan hasil pertanian lain dari luar Godong sudah mulai berdatangan untuk kemudian melakukan transaksi dengan *bakul-bakul*⁴ di pasar Godong dan *bakul-bakul* dari desa-desa lain di sekitar Godong. Ketika siang mulai menjelang, kegiatan di pasar Godong semakin ramai, tidak

⁴ *Bakul* adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Jawa untuk menyebut profesi penjual di pasar.

hanya *bakul* buah dan sayuran yang menggelar dagangannya, akan tetapi juga pelaku pasar yang lain, seperti penjual jamu (dalam istilah setempat disebut *bakul jamu* biasanya disertai dengan menggelar dagangan dan permainan untuk menarik perhatian pembeli), penjual mainan, bahkan *tukang obral* (penjual berbagai macam kebutuhan biasanya barang-barang dari kain, dengan cara membanting harga). Keramaian pasar tersebut hampir tiada bedanya antara hari *pasar* ataupun bukan⁵. Kegiatan pasar yang ramai ini didukung oleh Bank pasar dan badan-badan perkreditan yang ada, yang jumlahnya sekitar 6 buah.

Desa Bugel termasuk paling banyak diantara desa-desa lain di kecamatan Godong yang memunyai penduduk WNI keturunan Cina. Dari 3.895 jumlah penduduk desa Bugel, 207 diantaranya adalah WNI keturunan Cina dan tinggal di pusat perkotaan (*Monografi Desa Bugel tahun 2000*). Mereka ini membuka toko-toko dan mengelola usaha seperti toko emas, toko sepeda dan sepeda motor, melayani jasa pencucian mobil dan motor, salon-salon kecantikan, serta toko kue dan makanan kecil. Di pasar Godong dapat dilihat bahwa toko-toko dan warung-warung yang dikelola oleh penduduk asli tidak kalah majunya dengan toko yang dikelola oleh WNI keturunan Cina, meskipun jumlahnya hanya 5 buah toko, bahkan ada satu toko mebel dan pabrik mebel terkenal yang pemiliknya adalah seorang haji dan pegawai negeri.

⁵ *Pasaran* adalah istilah yang dipakai untuk menandai satu hari dalam 5 hari yang diperhitungkan berdasarkan penanggalan Jawa, yaitu *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, *Pahing*, dan *Pon*. Biasanya masing-masing desa akan memilih salah satu hari sesuai dengan penanggalan Jawa tersebut untuk dijadikan hari yang paling ramai di pasar dan diperjual belikan barang dagangan yang lebih lengkap dibandingkan dengan hari-hari biasa. Bahkan banyak penduduk luar desa akan datang ke pasar tersebut jika bertepatan dengan hari *pasar*.

Meskipun desa Bugel relatif lebih ramai, lebih dinamis, dan kegiatan ekonominya juga lebih bervariasi, tampaknya tidak mampu mengikat para perempuan muda untuk tetap tinggal di desa ini, karena yang memegang roda perekonomian adalah warga pendatang dan kebanyakan etnis Cina. Penduduk asli tetap saja miskin dengan tinggal di kampung-kampung, gang-gang sempit dan pinggir sungai dengan rumah sederhana dan sawah yang semakin sempit karena banyak yang dijual kepada warga yang lebih mampu atau kepada pendatang untuk perumahan atau mengembangkan usaha.

Pola hidup yang dinamis dari masyarakat desa Bugel ini juga tercermin pada kehidupan keluarga-keluarga di kampung-kampung. Arus informasi yang mudah diakses menjadikan penduduknya cepat mendapatkan berbagai informasi termasuk bagaimana cara mengembangkan usaha di luar desa Bugel. Namun, tidak semua masyarakat desa Bugel ini berdagang atau memunyai kegiatan di pasar Godong. Bagi masyarakat yang ada di kampung-kampung mereka tetap menggantungkan hidupnya dari sawah yang mereka miliki yang jumlahnya tidak seberapa luas. Kepemilikan sawah dan tanah di desa Bugel makin berkurang mengingat kebutuhan untuk membangun perumahan makin meningkat. Tidak jarang ditemui di tengah-tengah sawah telah berdiri dengan megah satu atau dua bangunan rumah. Banyak petani penggarap yang mulai tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian, sementara untuk berusaha di bidang lain, seperti berdagang misalnya mereka perlu modal atau mereka merasa tidak berbakat untuk memulainya.

Dengan kondisi yang demikian, ketika ada informasi yang sebenarnya sudah lama mereka dengar bahwa bekerja di luar negeri sebagai TKW akan sangat menguntungkan, maka beramai-ramai perempuan-perempuan muda berangkat ke Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Hongkong, dan Brunei Darussalam. Keluarga migran ini umumnya adalah keluarga yang memunyai mata pencaharian sebagai buruh tani atau bekerja serabutan dan tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di desa.

Dengan fenomena perginya perempuan-perempuan muda ke luar negeri ini maka desa Bugel makin lengkap dan makin bervariasi dalam kegiatan perekonomian penduduknya. Makin banyak informasi yang dibawa oleh penduduk yang kembali dari luar negeri, makin menarik minat penduduk yang lainnya untuk bekerja di luar negeri. Tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki. Apalagi semenjak kehidupan ekonomi pasar mulai lesu dan banyak toko tutup karena adanya krisis ekonomi tahun 1997/1998. Namun, jika dihitung secara nominal jumlah perempuan dan laki-laki yang pergi ke luar negeri, maka jumlah perempuan relatif lebih banyak, karena untuk kaum laki-laki jika ingin menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, Dinas Tenaga Kerja mensyaratkan pembayaran uang yang sangat besar sekitar 6 sampai 10 juta setiap orang (*Wawancara dengan pegawai Dinas tenaga kerja tahun 2000*). Pekerja-pekerja migran ini membentuk jaringan sosial yang sangat bermanfaat bagi penduduk sebagai sarana informasi di desa mereka. Dengan adanya jaringan sosial ini, berbagai informasi yang mereka butuhkan dapat diperoleh, bahkan banyak juga yang ketika kembali ke luar

negeri membawa teman-temannya dan menampung teman-temannya yang diakui sebagai keluarga untuk dicarikan pekerjaan.

Pola hidup dan ritme yang dinamis pada masyarakat desa Bugel sangat bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat desa Sumberagung. Masyarakat desa Sumberagung benar-benar mengandalkan kehidupannya dari hasil pertanian dan umumnya bekerja sebagai buruh tani. Hanya ada beberapa orang yang berprofesi sebagai tukang batu dan tukang kayu dan lebih banyak sebagai bekerja serabutan atau pengangguran. Nuansa kesederhanaan --kalau tidak boleh dibilang miskin-- segera terasa manakala memasuki desa Sumberagung. Setelah menyusuri jalan desa yang berbatu, becek dan licin di waktu hujan, dan berdebu di musim kemarau, sejauh lima kilo meter, kita akan menemukan sebuah desa yang tenang, cenderung berkesan 'sepi' dan statis. Desa yang terletak di tengah-tengah sawah ini benar-benar merupakan desa terpencil dengan rumah-rumah penduduk yang hampir semuanya berlantai tanah dan berdinding bambu atau setengah papan.

Desa Sumberagung terkesan tanpa *greget*, kegiatan sehari-hari sepertinya selalu monoton. Pagi-pagi sekitar pukul 05.30, ketika musim tanam tiba penduduk sudah pergi ke sawah sampai siang hari sekitar pukul 11.00, mereka kembali ke rumah untuk beristirahat. Setelah beristirahat, sekitar pukul 15.00 mereka saling mengunjungi, bergerombol di salah satu rumah tetangga untuk membicarakan apa saja, membicarakan berbagai informasi, sampai sore dan dilanjutkan pada malam hari. Berbagai informasi yang dibicarakan biasanya seputar kehidupan sehari-hari, tentang harga-

harga yang makin melambung, tentang tetangganya yang bekerja di luar negeri, atau tentang keberhasilan tetangganya yang bekerja sebagai TKW atau bahkan kegagalan mereka, atau mungkin isu-isu tentang kehidupan TKW di luar negeri⁶. Topik lain yang menarik biasanya tentang berbagai kemungkinan agar dapat dengan mudah bekerja di luar negeri. Pembicaraan tentang pemakaian jasa 'orang pintar' agar memudahkan menjadi TKW juga menjadi bagian lain yang menarik, informasi tentang siapa 'orang pintar' yang terkenal dan ampuh juga menjadi bagian yang menarik untuk dibicarakan. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah pengajian ibu-ibu pada malam Jumat setiap minggu dan setiap bulan ada rapat Rukun Tetangga untuk bapak-bapak.

Demikian pula kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu yang umumnya sudah berusia tua yang tersisa di desa ini, karena hampir semua perempuan muda telah pergi ke luar negeri sebagai TKW. Ibu-ibu banyak yang membantu suaminya ke sawah, pulang pukul sebelas siang dan menyiapkan makan siang sambil mengerjakan urusan rumah tangga lainnya. Setelah urusan makan siang dan pekerjaan lain beres barulah pada sore hari mereka berkumpul dengan tetangganya, *mengobrol* apa saja sambil *momong*

⁶ Berbagai hal mengenai TKW ini sering menjadi topik hangat yang dibicarakan, karena biasanya keluarga TKW ikut berkumpul dan menceritakan banyak hal tentang anak perempuan atau isterinya yang menjadi TKW, termasuk surat dan uang yang pernah dikirim. Sehingga tidak heran jika ada salah satu keluarga migran mendapat kiriman (uang, surat, barang) dari luar negeri hampir semua tetangganya mengetahui. Diantara mereka sangat terbuka mengenai informasi keadaan keluarganya yang bekerja sebagai TKW. Biasanya mereka menanyakan dengan kalimat yang hampir sama: "*sudah dapat kiriman belum*". Atau jika kalimat berita yang ingin disampaikan juga semua sudah memahami maknanya seperti: "*habis kirim kok si A sejumlah sekian*". Setahun belakangan sejak tahun 2001 ketika judi *cap jie kie* makin marak, intensitas berkumpulnya penduduk baik laki-laki maupun perempuan, di suatu tempat semakin tampak dan hampir setiap ada waktu luang sepanjang hari kita dapat menemui segerombolan penduduk yang membicarakan tentang nomor-nomor yang akan keluar dalam tebakkan mereka.

(mengasuh) cucunya yang ditinggal ibunya menjadi TKW di luar negeri. Hampir semua nenek di desa ini mengasuh cucunya karena ibu anak tersebut menjadi TKW di luar negeri.

Kegiatan itu akan menjadi lebih sepi, ketika memasuki masa *puso*, sawah tidak menghasilkan karena menunggu musim tanam berikutnya, atau sawah tinggal menunggu panen. Hampir setiap hari dari pagi sampai sore penduduk laki-laki maupun perempuan selalu bergerombol dan bertemu di *warung*⁷ yang biasa dijadikan tempat mangkal atau di rumah salah satu tetangganya. Apalagi sejak satu tahun terakhir judi *togel* atau *Cap Jie Kie* makin marak di desa ini. Hari-hari dilalui penduduk dengan berjudi baik laki-laki maupun perempuan. Judi ini praktis berlangsung sepanjang hari sampai pukul 5 sore karena ada 5 kali putaran yaitu putaran pertama mulai pukul 09.00, pukul 11.00, pukul 13.00, pukul 15.00, dan pukul 17.00 sore. Bahkan ada satu hari khusus yang membuka malam hari pukul 21.00. Masyarakat setempat memberi istilah periode putaran dalam judi tersebut sebagai *bukaan*.⁸

Desa Sumberagung terletak jauh dari pusat pemerintahan dan jauh dari pasar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mengandalkan *warung-warung* desa. *Warung* di desa ini biasanya hanyalah

⁷ Toko-toko kecil yang menyediakan kebutuhan sehari-hari mulai sayuran sampai barang-barang kelontong. Salah satu warung terbesar di desa Sumberagung milik Ngat mantan TKW dari Arab Saudi. Setelah modal cukup Ngat membuka warung yang lumayan lengkap bahkan dia juga menjual masakan dan kue-kue, selain itu di warungnyalah judi itu berpusat sehingga warungnya makin laris. Sambil menunggu *bukaan* biasanya penduduk makan kue-kue kecil di warung Ngat ini.

⁸ *Bukaan* adalah istilah yang sering dipakai untuk menantikan masa periode waktu dalam judi. Dalam *Bukaan* ini biasanya ramai berkumpul orang-orang yang tadi membeli dengan menebak nomor karena mereka menunggu nomor yang dia tebak keluar atau tidak. Kalau keluar berarti dia menang dan uangnya berlipat ganda. Dalam judi *Cap jie kie* ini yang menang menebak nomor uangnya akan lipat sepuluh kali.

warung kecil dengan barang dagangan yang tidak lengkap. Hanya ada satu *warung* yang agak besar dengan barang dagangan yang lengkap. *Warung* ini milik seorang mantan TKW yang telah berhasil mengumpulkan modal selama bekerja di negeri orang. Karena letaknya yang terpencil maka akses penduduk terhadap informasi pemerintah lokal, pendidikan, dan kesehatan menjadi terbatas. Kalaupun ada informasi yang dibawa perangkat desa biasanya sudah terlambat. Untuk kasus-kasus kesehatan mereka lebih sering mengandalkan jasa "*orang pintar*" yang dianggap mampu menyembuhkan penyakit. Sebagai contoh, ketika di desa tersebut ada seorang pemuda yang kakinya digigit ular hijau sampai bengkak, tetapi masyarakat tenang-tenang saja tidak segera melarikannya ke rumah sakit tetapi membawa pemuda tersebut ke rumah "*orang pintar*" yang diyakini dapat mengeluarkan racun tersebut. Desa Sumberagung hanya memiliki sebuah Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu (Puskesmas Pembantu) yang tidak setiap hari ada petugasnya. Sementara untuk sarana ibadah tidak ada mushola ataupun masjid. Jika mereka ingin menunaikan sholat Jum'at mereka pergi ke kampung tetangga. Namun, sejak tahun 2000 sudah dibangun mushola dari hasil swadaya masyarakat, dengan sistem, bagi masyarakat yang tidak mempunyai anggota keluarga yang menjadi TKW menyumbang tenaga dan bagi masyarakat yang mempunyai anggota keluarga sebagai TKW memenuhi kebutuhan materialnya.

Selama penelitian di desa ini, dilalui dalam dua musim yang berbeda, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Ketika musim kemarau tiba, kekeringan tampak jelas dan dapat dirasakan betapa udara begitu kering dan

panas. Hampir tidak ada kegiatan yang dapat dilakukan oleh penduduk selain memanfaatkan hasil panen musim lalu atau makan seadanya. Ketika musim hujan tiba desa ini dilanda banjir yang sangat menyulitkan bagi penduduk untuk ke luar desa. Mereka tetap tinggal di rumah-rumah yang becek karena berlantai tanah.

Kemiskinan yang semakin menghimpit dan semakin dirasakan berat oleh hampir semua penduduk, merupakan salah satu faktor pendorong mengapa banyak perempuan muda dan ibu-ibu muda pergi ke luar negeri sebagai TKW. Dengan makin banyaknya perempuan yang menjadi TKW ke luar negeri, maka di desa tersebut sudah mulai dapat dilihat beberapa rumah-rumah bagus di sela-sela rumah yang sangat sederhana. Hal ini menjadi pemandangan yang sangat mencolok dan sudah bukan rahasia lagi jika ada rumah bagus berlantai keramik, tembok, berpagar, bercat warna-warni dan bersih pastilah itu milik seorang TKW atau yang salah satu anggota keluarganya menjadi TKW. Sejak adanya fenomena kepergian perempuan ke luar negeri tempat berkumpul dapat dipastikan di salah satu rumah yang salah satu anggota keluarganya menjadi TKW. Pembicaraan pun tidak lagi hanya masalah pertanian, tetapi sudah menyangkut berbagai informasi tentang luar negeri yang diperoleh melalui surat dan cerita isteri atau anaknya yang di luar negeri.

Dari paparan di atas, terlihat sangat kontras antara kegiatan sosial ekonomi yang ada di desa Sumberagung dan desa Bugel. Desa Bugel begitu dinamis, ramai dan lebih bervariasi, sementara desa Sumberagung terasa monoton, tanpa *greget* dan sepi.

C. Sejarah Umum Migrasi di desa Bugel dan Sumberagung

Globalisasi yang sekarang ini sedang melanda gerak masyarakat dunia telah membawa perubahan besar pada dinamika kehidupan di Godong. Arus lalu lintas ekonomi, manusia dan kemajuan begitu deras dan gencar melewati batas-batas negara. Pada dua dekade terakhir ini telah terjadi internasionalisasi kapital dan aliran migrasi tenaga kerja yang begitu intens, dihampir seluruh belahan dunia. Akibatnya, arus migrasi buruh menjadi sesuatu yang tak terhindarkan.

Globalisasi ini juga melanda Indonesia. Dari waktu ke waktu terjadi peningkatan jumlah buruh migran Indonesia, terutama perempuan. Dalam konteks pembangunan pemerintah menempatkan mereka sebagai penghasil devisa. Mereka bekerja di sektor-sektor rumah tangga, perkebunan, konstruksi, manufaktur dan industri hiburan, bahkan beberapa diantaranya bekerja di sektor portitusi (Krisnawaty et al, 1998). Secara rinci dapat dilihat jumlah tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri sampai tahun 1999.

Tabel 10
Penempatan Pekerja Migran Indonesia Pada Negara Tujuan Berdasar Jenis Kelamin Pada Tahun 1994/1995 – 1998/1999

Negara	1994/1995		1995/1996		1996/1997		1997/1998		Total		
	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK+PR
Hongkong	382	2.924	19	3.359	38	3.105	4	279	443	10.167	10.610
Malaysia	14.858	26.845	8.088	15.821	194.343	127.413	2.632	6.435	219.912	176.523	396.435
Singapura	6.363	9.315	7.109	15.873	5.124	26.111	1.145	7.290	19.741	58.598	78.339
Saudi.Arb.	8.105	88.428	5.015	38.506	7.850	119.267	1.608	24.807	22.578	271.028	293.606
Total	29.708	127.521	20.232	74.059	207.355	175.916	5.380	38.720	262.674	507.216	778.990

Sumber: *Jurnal Perempuan di komputerisasi oleh Solidaritas perempuan.*

Data tersebut belum menampakkan semua negara tujuan, namun negara-negara itulah yang paling banyak dituju oleh tenaga kerja Indonesia (TKI).

Sebenarnya kehadiran orang Indonesia di Malaysia telah berlangsung sejak lama, sejak abad ke-9 (Tamrin, 1979; Ramsy, 1956; Bahrin, 1967). Pada periode ini kedatangan mereka tanpa disertai dokumen resmi dengan tujuan untuk berdagang, membuka lahan pertanian, menyiarkan agama Islam, ataupun menjadi guru agama di berbagai wilayah (Tamrin, 1987). Sebelum terjadinya perjanjian antara Inggris dan Belanda pada tahun 1824, yang menetapkan tanah Melayu (termasuk Singapura) sebagai negara jajahan Inggris, dan Indonesia sebagai negara jajahan Belanda, tanah Melayu dan Indonesia merupakan satu kesatuan wilayah budaya yang dikenal dengan sebutan Alam Melayu, dan penduduknya juga dianggap serumpun yaitu rumpun Melayu. Tidak ada pemisahan politik yang memisahkan Tanah Melayu dan Indonesia. Oleh karena itu, migrasi penduduk dari Indonesia ke Tanah Melayu dan sebaliknya berlangsung dengan bebas. Misalnya, pada Abad ke-16 dan ke-17 orang Minangkabau telah merantau beramai-ramai ke Negeri Sembilan dan membentuk suatu perkampungan dan memberlakukan sistem sosial yang disebut sebagai *Adat Papatih* yang diadopsi dari Minangkabau. Pada Abad ke-17 ini pula orang Bugis telah melakukan migrasi ke Selangor dan membentuk dinasti diraja Selangor pada pertengahan Abad ke-18.

Perjanjian antara Inggris dan Belanda pada tahun 1824 telah menyebabkan terjadinya kesepakatan politik yang memisahkan Tanah

Melayu dan Indonesia. Namun, kedua penguasa kolonial ini tidak menghentikan arus migrasi penduduk dari Indonesia ke Tanah Melayu atau sebaliknya. Oleh karena itu, antara tahun 1911 hingga 1941 jumlah masyarakat Indonesia yang tinggal di tanah Melayu telah meningkat dengan pesat dari 117.800 orang menjadi 309.100 orang. Mereka terdiri atas berbagai kelompok etnik seperti, Jawa, Banjar, Bawean, Bugis, dan orang-orang Sumatra (Bahrin, 1964). Kedatangan mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor ekonomi (Lamry, 1998).

Setelah Indonesia dan Malaysia mencapai kemerdekaan, kedua negara ini memunyai peraturan imigrasi yang tidak lagi membenarkan migrasi antar kedua negara dengan bebas seperti sebelumnya. Malaysia memang memerlukan tenaga kerja dari luar, dan sejak pertengahan tahun 1970-an orang-orang Indonesia sudah mulai datang untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sebagian besar tanpa dokumen yang sah atau resmi. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pada masa lalu Indonesia dan Malaysia berasal dari satu rumpun kebudayaan. Persamaan kebudayaan ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan migrasi orang Indonesia ke Malaysia. Persamaan kebudayaan ini memudahkan mereka menyesuaikan diri dan relatif tidak merasa terlalu asing dengan lingkungan sosialnya.

Meningkatnya jumlah migran, terutama perempuan, menjadi fenomena menarik, karena secara tradisional migrasi dianggap hanya dilakukan oleh laki-laki dan bujangan (Raharjo, 1997). Walaupun mereka melakukan migrasi selalu dikaitkan dengan keluarga, ikut suami, atau

keluarga yang lebih dulu pergi ke luar negeri, dan hanya sebagian lagi yang memang ingin pergi karena informasi dari teman-temannya (Findly dan Williams, 1991: 14). Selama ini peran migran perempuan memang sering luput dari pembicaraan karena anggapan tradisional tersebut. Namun, setelah sejumlah peneliti seperti Sharma (1986) dan Izzard (1985) menemukan hasil kajian yang berbeda dengan anggapan tersebut, barulah kajian tentang migran perempuan ini mulai diperhitungkan. Hasil penelitian Sharma menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan yang ikut bermigrasi dengan suami, ternyata tidak hanya melakukan kegiatan dibelakang layar mendukung suami atau hanya melakukan kunjungan sosial saja, melainkan perempuan-perempuan itu justru ikut bekerja di sektor-sektor informal dan perkebunan untuk ikut memenuhi kebutuhan hidup (Sharma, 1986).

Kebanyakan migran perempuan bekerja di sektor-sektor jasa sebagai pembantu rumah tangga, meskipun ada pula yang bekerja di pabrik-pabrik garmen dan perkebunan. Namun, jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Migran perempuan memunyai ciri-ciri umum yaitu, berpendidikan rendah, miskin dan tidak berpengalaman. Oleh karena itu, ketika memasuki pasar kerja mereka tanpa perlindungan hukum dan mengalami berbagai tindak kekerasan, eksploitasi, penganiayaan, pemerkosaan, bahkan tidak jarang berakhir dengan kematian (Jones, 2000: 64).

Sebagai akibat tekanan ekonomi, banyak kaum perempuan yang menggantungkan harapan bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Korea dan Taiwan. Selain karena memang

permintaan jasa pembantu rumah tangga di negara-negara tersebut cukup tinggi, juga karena gaji yang akan mereka terima lebih tinggi dibandingkan jika mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga di negeri sendiri. Berbagai masalah sebenarnya dialami para migran perempuan di luar negeri. Beberapa kasus yang sempat terungkap bahwa, kebanyakan TKW dari Jawa Timur yang pergi ke Malaysia secara ilegal, bekerja sebagai pelacur jalanan. Namun ketika mereka pulang ke daerah asal, mereka mengatakan bekerja sebagai pembantu rumah tangga (Jones, 2000: 65).

Sebenarnya tidak mudah untuk mengenali mereka, karena rata-rata wajah mereka mirip dengan wajah perempuan Asia pada umumnya, yang sama-sama bekerja sebagai pekerja migran. Kecuali wajah perempuan India mereka mudah dikenali, karena kebanyakan mereka masih mengenakan pakaian tradisional *Sari*. Di taman-taman dan jalan-jalan pusat keramaian di Singapura dan Malaysia, setiap malam mereka berderet dengan dandanan *seronok* dan berlaku selayaknya pelacur profesional. Hanya saja mereka tidak pernah mau mengaku darimana asal mereka. Seorang wartawan *Jawa Pos*, yang sengaja mengikuti kelompok ini memunyai cara tersendiri untuk mengungkap dari mana asal mereka sebenarnya. Wartawan tersebut menyapa seorang perempuan muda langsung menggunakan bahasa Jawa Timur-an, dan kagetlah perempuan tersebut Barulah mereka mengaku daerah asal mereka (*Jawa Pos*, tanggal 5 dan 6 Agustus, 1998).

Rentannya tindak kekerasan dan penipuan terhadap tenaga kerja wanita (pembantu rumah tangga) ini juga tercermin dari beberapa kasus

yang sempat terungkap. Antara lain, kasus seorang pembantu rumah tangga yang bekerja pada sebuah keluarga selama 13 bulan. Lima bulan terakhir ia tidak digaji. Ketika ia menanyakan pada majikannya dijawab bahwa gajinya sudah dibayarkan ke agennya sesuai perjanjian. Pembantu tersebut tidak dapat berbuat apa-apa karena ia tidak pernah memahami perjanjian yang ditulis dalam bahasa Inggris (Jones, 2000: 70-71). Sebenarnya sudah ada upaya untuk mengurangi kerugian-kerugian seperti yang dialami oleh TKW, salah satu di antaranya adalah dibentuknya PKAI (Persatuan Kebijakan Anak Indonesia) yang didirikan atas kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Malaysia. PKAI inilah yang berusaha membantu mengurus permasalahan TKI/TKW di Malaysia dengan menerima pengaduan berbagai kasus. Dalam kurun waktu antara Februari 1994 sampai September 1995, PKAI menerima 212 pengaduan tentang keterlambatan gaji atau tidak dibayarnya gaji TKI/TKW, dan sebanyak 30,6 % komplain tersebut berhasil, artinya gaji dibayarkan, sisanya sedang dalam proses (Jones, 2000: 69).

Cerita-cerita penderitaan yang dialami para TKW rupanya tidak cukup kuat menyurutkan langkah perempuan Indonesia untuk bekerja di luar negeri, bahkan mereka seperti merasa tertantang untuk mencoba dan berharap berhasil mendapatkan banyak uang. Jumlah mereka semakin meningkat dari waktu ke waktu, meskipun tidak sedikit cerita sedih yang mereka dengar. Namun, mereka tetap tergiur dengan keberhasilan-keberhasilan yang dibawa pulang tetangganya. Bahkan ada fenomena menarik sehubungan dengan kepergian ke luar negeri sebagai pembantu ini, perempuan-perempuan muda

merasa "berbeda" dengan tetangganya yang sudah lebih dulu pergi ke luar negeri. Karena tidak pernah pergi ke luar negeri, tidak mempunyai pengalaman dari luar negeri, dan tidak dapat menikmati kehidupan di luar negeri. Hal itu menjadi motivasi kuat yang mendorong mereka pergi juga. Alasan ekonomi memang masih menjadi faktor utama yang mendorong kepergian perempuan ke luar negeri untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita. Dengan kondisi yang serba pas-pasan di desa kaum perempuan terpanggil untuk ikut menyelesaikan masalah keuangan dalam keluarganya, dan migrasi internasional menjadi pilihan yang dirasa mudah dan cepat.

Pada 1984 perempuan di Godong mulai melakukan migrasi ke Arab Saudi menjadi pembantu rumah tangga. Perempuan yang pertama kali pergi keluar negeri adalah Bu Ysm (sekarang berumur 57 tahun) isteri *mbah* Bayan, Krt dan Slkhh. Mereka memperoleh informasi dari perangkat desa. Seperti dituturkan oleh Ibu Ysm:

"Nggih bapake niku sing sanjang criose pemerintah ajeng ngirim pembantu teng Arab saudi gratis, bayarane ageng, numpak montor mabur, lha kula nggih terus kepingin, nanging umur kula wekdal semanten mpun 45 tahun, terus dienemaken kalian bapake, ngantos 35 tahun supados saged terbang amargi pemerintah nyuwun umur paling mboten semanten" (Ya bapaknya yang mengatakan bahwa pemerintah butuh tenaga pembantu rumah tangga ke arab Saudi yang mau dikirim tidak usah bayar dan gratis, dapat naik pesawat terbang, dan gajinya besar, saya juga terus ikut berangkat, tetapi waktu itu umur saya sudah 45 tahun, terus ditulis 35 tahun agar memenuhi syarat terbang sesuai permintaan negara Arab).⁹

Secara umum kehidupan ketiga perempuan tersebut setelah kembali dari luar negeri, tidak menampakkan kehidupan yang banyak berubah dalam arti ekonomi. Artinya, keberhasilan ekonomi yang mereka raih hanya terlihat

⁹ Wawancara tanggal 5 Januari 2001

sesaat ketika mereka baru datang dari luar negeri, karena ketika penelitian ini berlangsung, kehidupan mereka secara ekonomi tidak lagi mewah seperti kebanyakan TKW yang baru datang. Ketika hal ini ditanyakan pada mereka, jawaban umum yang diperoleh adalah *“Uang dari luar negeri sudah habis untuk membiayai anak-anaknya, untuk biaya pernikahan dan makan selama bertahun-tahun”*

Minat menjadi TKW di luar negeri ini semakin meningkat sejalan dengan semakin bervariasinya negara tujuan, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Hongkong, dan Taiwan. Maraknya pengiriman TKW ini juga ditandai dengan banyaknya penyalur tenaga kerja ke luar negeri di desa-desa di Godong. Hampir di setiap desa terdapat penyalur/penghubung tenaga kerja, baik bersifat resmi maupun tidak resmi. Selain lembaga-lembaga resmi pengiriman TKI, banyak juga individu-individu yang berperan sebagai agen atau broker dalam pengiriman tenaga kerja.¹⁰ Mereka ini, baik yang berasal dari dalam desa maupun dari luar desa, bertindak sebagai penghubung calon pencari kerja dengan lembaga pengirim tenaga kerja.

Secara umum ada tiga faktor utama yang mendorong perempuan-perempuan Godong ini bermigrasi ke luar negeri. *Pertama*, kondisi ekonomi yang miskin memaksa mereka pergi mencari uang. Sebagai TKW di luar negeri mereka menerima gaji yang relatif besar dan pekerjaan dilakukan di luar negeri sudah biasa mereka lakukan di Indonesia. Selain kesempatan kerja di luar pertanian yang terbatas, kondisi lahan juga tidak memungkinkan

¹⁰ Di Godong PJTKI resmi adalah PT Amri Margatama, sementara banyak calo-calo yang bertugas ke pelosok-pelosok desa untuk mencari calon TKI dan TKW seperti Pak Trn, dan Pak Gyn.

untuk membantu meningkatkan penghasilan. Luas lahan pertanian rata-rata di Godong hanya 0,2 hektar bahkan untuk tahun-tahun belakangan ini kurang dari itu.

Kedua, cerita-cerita keberhasilan ekonomi dan keberhasilan tetangga yang sudah bermigrasi mendorong yang lainnya untuk meniru. Rumah yang kemudian dibangun dengan dinding tembok di desa, misalnya, hampir selalu terkait dengan remitan yang diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri.

Ketiga, kemudahan pengurusan izin dan syarat-syarat lain untuk menjadi TKW juga menjadi salah satu pemicu perempuan untuk bermigrasi. Keterlibatan pemerintah dalam hal ini merupakan jaminan bagi penduduk untuk pergi meninggalkan rumah, keluarga, dan desa. Kemudahan pengurusan izin ini telah ada sejak pertama kali pemerintah Indonesia mencanangkan mengirim TKW ke Arab Saudi pada tahun 1985.

Seringnya terdengar cerita tentang “kekejaman” majikan di luar negeri, tampaknya tidak banyak berpengaruh pada calon TKW dan ketiga faktor tersebut lebih kuat pengaruhnya dibanding faktor cerita itu. Hal ini masih ditambah dengan faktor “kenekatan” yang mereka miliki. Artinya, walaupun tanpa bekal yang cukup, baik pengetahuan, pendidikan, maupun pengalaman, mereka tetap berani “bepergian” jauh dari desanya. Di daerah ini sebagian besar migrasi dilakukan oleh perempuan, sedangkan kaum laki-laki kebanyakan tinggal di desa sebagai buruh tani. Selain perempuan yang belum menikah, migrasi juga dilakukan oleh perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Konsekuensi migrasi bagi perempuan yang

sudah menikah tentu menyangkut anak dan suami. Sedangkan bagi perempuan yang belum menikah, migrasi merupakan proses pembentukan kemandirian yang terlepas dan tidak tergantung pada orangtuanya. Hal ini tentu saja akan menimbulkan pergeseran-pergeseran dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga migran.

D. Proses Migrasi dan Jaringan Sosial

Proses migrasi internasional di Indonesia mulai intensif sejak pemerintah mengambil kebijakan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri sebagai salah satu upaya mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri dikelompokkan menjadi dua, yaitu 1) Negara Timur Tengah (Arab Saudi, Irak, Kuwait, Persatuan Emirat Arab, Jordania); dan 2) Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, Brunei Darussalam. Dari tahun ke tahun jumlah tenaga kerja yang dikirim ke luar negeri menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Jalur yang ditempuh untuk kedua negara tujuan tersebut juga berbeda. Negara-negara Timur Tengah biasanya ditempuh melalui jalur resmi (legal), sedangkan yang menuju Malaysia biasanya melalui jalur tidak resmi (ilegal), meski ada juga yang legal.

Mengalirnya tenaga kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia secara ilegal menimbulkan berbagai masalah, namun jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun.¹¹ Para TKI memilih jalur ilegal karena tidak harus melalui prosedur yang berbelit-belit dan tidak perlu menunggu terlalu lama untuk

¹¹ Pada bulan Januari 2002 ada sekitar 2 juta pekerja migran dari Indonesia di Malaysia baik legal maupun ilegal.

diberangkatkan. Selain itu untuk jalur ini tidak dibutuhkan uang tunai (*cash*) dalam jumlah tertentu untuk biaya persiapan termasuk pembuatan paspor dan visa kerja. Dengan menggunakan jalur ilegal, prosedurnya lebih mudah dan murah, lebih cepat, dan tidak terikat dengan kontrak.

Bagi penduduk di daerah miskin bekerja di Malaysia merupakan satu-satunya harapan yang dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga. Tenaga kerja yang memunyai keterampilan ingin pergi secepat mungkin ke Malaysia walaupun menggunakan jalur ilegal. Mereka tidak sabar menunggu karena keadaan ekonomi rumah tangga mereka sudah parah (Mantra, *et al.* 1998). Biasanya mereka menggunakan jasa calo / taikong / tekong, yang kadang-kadang justru banyak melakukan penipuan dan tindakan lain yang merugikan.

Jaringan migrasi merupakan satu kesatuan hubungan interpersonal yang menghubungkan migran baru dan nonmigran di daerah asal melalui kekerabatan dan hubungan teman yang tersebar di komunitas asal. Jaringan migran merupakan suatu modal sosial untuk mendapatkan pekerjaan di negara tujuan. Migrasi atas dasar sponsor keluarga menjadi hal yang umum, karena dengan cara-cara ini berbagai biaya ekonomi, sosial, psikologis dapat dihemat. Migrasi yang terjadi dapat dikatakan sebagai migrasi keluarga. Keluarga inilah yang membantu segala sesuatunya baik berupa materi maupun berbagai bantuan sosial ketika di daerah asal, selama perjalanan (pulang dan pergi), maupun di tempat tujuan.

Seperti halnya masyarakat Godong, banyak yang pergi ke Malaysia secara ilegal dan memanfaatkan jaringan sosial kekerabatan baik laki-laki maupun perempuan. Kasus Snt dapat menjelaskan hal ini.

Snt adalah seorang janda berusia 40 tahun dengan penampilan yang sangat sederhana. Tutar bahasanya halus dan lembut. Ia pergi ke Malaysia setelah bercerai dari suaminya, seorang kepala Sekolah SD, yang sangat ringan tangan dan suka berselingkuh. Snt memilih bercerai dan kemudian pergi ke Malaysia. Snt berangkat ke Malaysia pertama kali pada tahun 1997 melalui jasa pengirim tenaga kerja resmi. Bekerja sebagai pelayan restoran di Seremban dengan gaji RM 500 satu bulan. Cukup lama ia bertahan kerja di restoran ini sampai tahun 2001. Tepatnya pada bulan Juli 2001 ia pulang untuk menikahkan anaknya. Sayangnya hasil kerja di Malaysia selama itu dihabiskan adik iparnya karena uang dikirim melalui adik iparnya. Namun Snt tidak mempermasalahkannya "*yang penting persaudaraan tetap terjaga*" katanya. Pada bulan Oktober 2001 ia kembali ke Malaysia lagi tapi kali ini ia melalui jalur ilegal, tidak pakai visa kerja dengan memakai jasa tekong lewat laut. Paspornya dibuat di Dumai. Sampai di Malaysia dia menuju rumah Ds tetangga desanya yang dahulu bersama-sama berangkat ke Malaysia. Snt menginap di rumah kontrakan Ds selama 1 minggu, kemudian ia dicarikan pekerjaan oleh Ds di Restoran Malaka dekat tempat kerja Ds. Di Restoran ini Snt hanya digaji RM 15 per hari tanpa uang makan. Jam kerjanya mulai pukul 03.00 pagi sampai dengan pukul 21.00. Ia hanya bertahan di rumah makan ini sampai 2 minggu, terus keluar. Selama belum mendapat pekerjaan yang baru ia menetap di rumah Ds. Kemudian dari informasi teman-temannya ia disuruh melamar di *Cleaning Service* di Kondomonium Taman Desa. Lamarannya diterima dan digaji RM 580 satu bulan¹². Uang sebesar itu ia gunakan untuk bayar upeti kepada polisi¹³ sebesar RM 30, untuk sewa kontrakan kamarnya RM 50. Gajinya tinggal sisa RM 500 untuk makan sehari-hari dan ditabung. Kemudian ada temannya yang menginformasikan kalau di dekat rumah kontrakan Snt ada Restoran yang sedang mencari pelayan, Snt pindah ke Restoran tersebut dengan gaji RM 30 sehari, termasuk uang makan. Jadi dia satu bulan dapat memperoleh RM 900. Untuk sewa kamar RM 50 dan untuk polisi RM 30 dia masih

¹² Mereka menyewa di Kompleks pertokoan dan pusat perkantoran di Telkom Taman Danau Desa. Sewa satu kamar berukuran 2,5 x 2 meter adalah RM 150 sebulan. Snt tinggal bertiga dengan sesama perempuan migran dari Jawa Timur dan Yogyakarta, sehingga sewa sebesar RM 150 dibagi tiga masing-masing RM 50.

¹³ Ada kesepakatan/kebiasaan memberi uang sogokan/upeti kepada seorang polisi Malaysia setiap bulan untuk melindungi para pekerja ilegal. Polisi ini pula yang memberitahukan jika akan ada razia dari pihak kepolisian Malaysia, sehingga para pekerja ilegal disuruh sembunyi dan bersiap-siap jika ada penggeledahan.

menyimpan RM 820. Untuk makan dan ditabung dia rata-rata dapat menyisihkan RM 500-RM 600 sebulan untuk dikirim kepada anaknya yang tinggal di desa.¹⁴

Dari kasus Snt ini dapat dilihat bahwa jaringan sosial yang terbentuk antar sesama pekerja dari daerah asal begitu kuat. Berbagai informasi tentang pekerjaan dan keamanan situasi kerja selalu disampaikan antar sesama pekerja. Dari kasus itu juga tampak bahwa ikatan persaudaraan dengan sesama pekerja juga sangat erat seperti saudara sendiri. Meskipun ketika mereka di desa tidak pernah saling berkunjung atau jarang bertemu, walau rumah mereka berdekatan. Hal ini juga seperti diungkapkan Snt di biliknya pada suatu hari libur kerja. Dengan penampilan yang sangat sederhana, bercelana panjang hitam, berkaos putih yang agak pudar warnanya, tanpa polesan *Make-Up* sedikitpun, dengan rambutnya yang panjang sepinggul cuma di ikat di belakang dengan halus, dia berkata:

“Nggih mbak kula niku kalian Dik Ds wekdal taksih wonten Dusun mboten nate pinanggih, mboten nate ngobrol, mboten nate dolan sareng, e...teng mriki niku kados sederek piyambak. Nggih pripun malih wong tebih saking dusun kalian sederek, kula nggih kenale dik Ds, pramila wekdal dugi pertama kosongan¹⁵ nggih langsung njujug panggenanipun dik Ds mriki, kula rak sampun gadhah alamatipun. Kula jan namung tumut ngrepoti kula rak dereng gadhah pedamelan, dereng gadhah arta (Ya mbak saya itu dengan dik Ds ketika masih di Desa tidak pernah bertemu, tidak pernah saling berkunjung, tidak pernah ngobrol, tidak pernah main bersama, e....di sini seperti sudara sendiri. Ya gimana lagi orang jauh dari kampung dan saudara, saya ya kenalnya dik Ds, maka ketika saya datang pertama tanpa visa kerja ya langsung menuju tempat dik Ds saya kan sudah punya alamatnya. Saya pokoknya ngrepoti dan pasrah pada dik Ds karena saya belum punya pekerjaan dan belum punya uang).

¹⁴ Data diambil dalam wawancara dengan Snt di Malaysia pada bulan Januari 2002.

¹⁵ *Kosongan* adalah istilah umum yang dipakai pekerja migran asal Indonesia untuk menyebut pekerja migran yang datang ke Malaysia tanpa visa kerja hanya memakai paspor biasa.

Ternyata jaringan sosial pekerja migran tidak hanya melalui teman dari daerah asal, tetapi dapat juga datang dari aparat kepolisian negara tujuan dan sopir taksi.

Kasus yang dialami selama penelitian adalah ketika naik taksi, biasanya sopir taksi mengajak *ngobrol*, dan sopir taksi tersebut tidak mengetahui kalau peneliti adalah orang Indonesia, sering dikira orang Philipina. Ketika sopir taksi mengetahui bahwa peneliti adalah orang Indonesia, spontan dia kaget dan berkomentar: “*Masak ada perempuan Indonesia macam kamu? Biasanya yang ada di Malaysia itu jelek, miskin, bodoh dan mesti jadi pembantu rumah atau cari kerja*” Dari ungkapan tersebut tampak jelas bahwa *image* perempuan Indonesia di Malaysia sangat buruk. Kemudian sopir taksi tersebut menawarkan pekerjaan pada peneliti sebagai pembantu rumah tangga dengan gaji RM 350, namun dengan halus peneliti menolak dan mengatakan masih ingin melihat-lihat dahulu suasana Kuala Lumpur.

Masih pengalaman dengan sopir taksi yang lain, peneliti ditanya apakah peneliti orang Indonesia, peneliti menjawab benar. Sopir taksi tersebut spontan sangat ramah memberi kartu nama lengkap dengan nomor telepon selulernya. Dia kemudian menawarkan kerja dengan gaji besar dan pekerjaan enak, katanya. Peneliti bertanya, berapa gajinya dan apa pekerjaannya, dia kemudian menjawab sebagai pelayan bar dan gajinya RM 2000 sebulan. Dari logat bicaranya sopir tersebut sudah terasa ada maunya, dia terus membujuk, akhirnya peneliti berjanji akan mengontak dia dan disepakati jam 21.00 waktu Kuala Lumpur. Seperti kesepakatan peneliti menghubungi dia dan di jemput di apartemen kemudian akan dibawa ke bar yang di tuju, ternyata kami berputar-putar sampai peneliti juga tidak tahu lagi di daerah mana. Pada suatu daerah yang sangat ramai, meriah penuh lampu-lampu hias warna-warni, peneliti sempat membaca salah satu restoran dan ternyata berada di Sungai Wang. Peneliti diajak berhenti di sebuah diskotik dan disuruh menunggu di taksi katanya sopir taksi akan mempertemukan saya dengan majikan, sampai di sini peneliti sudah tahu kalau akan dibohongi atau dijual dan akan dipekerjakan dalam jaringan perdagangan perempuan, maka dengan halus dan sambil meminta maaf peneliti mengatakan bahwa bukan sebagai TKW melainkan dosen yang sedang meneliti TKW. Sopir taksi tersebut dapat memahaminya, bahkan mengantar peneliti ke tempat-tempat dimana banyak pekerja Indonesia bekerja sambil sebagai wanita penghibur.

Dari kasus di atas dapat dilihat bahwa betapa *image* perempuan Indonesia, sangat jelek, tidak berpengetahuan, tidak berpendidikan, bodoh,

dan mudah di tipu. Oleh karena itu banyak kasus penipuan, perdagangan perempuan dan anak (*Trafficking*), menimpa para buruh migran Indonesia, karena perempuan migran Indonesia tidak memahami jaringan-jaringan perdagangan perempuan yang berkedok mencarikan pekerjaan di negara tujuan.

Sasaran utama para taikong untuk merekrut TKW adalah daerah-daerah tandus, miskin, dan kering. Sejalan dengan perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, sebaran informasi oleh taikong semakin luas. Jika pada awalnya daerah miskin menjadi sasaran utama, maka pada perkembangan selanjutnya daerah-daerah yang relatif subur dengan kepadatan penduduk yang tinggi juga menjadi sasaran. Para taikong menguasai pengiriman tenaga kerja ke Malaysia mulai dari pendaftaran, pengaturan perjalanan, pengurusan perahu sampai mencarikan pekerjaan di Malaysia. Calo-calo ini memunyai jaringan kerja yang rapi baik di Indonesia maupun di Malaysia. TKI yang ke Malaysia lewat calo akan dilempar dari calo satu ke calo yang lain, dan apabila terjadi sesuatu yang tak diinginkan akan sulit ditelusuri siapa yang harus bertanggung jawab (Mantra *et al.*, 1999). Salah satu kasus yang ditemui di Kuala Lumpur adalah adanya pemalsuan identitas. Ketika masih di Godong (daerah asal) tidak didapatkan nama-nama subyek penelitian dari Dinas Tenaga Kerja setempat, karena mereka tidak terdaftar. Nama-nama dalam subyek penelitian ini (ditulis dengan inisial) diperoleh dari penduduk desa dan para orangtua migran. Ketika subyek penelitian dilacak di Malaysia namanya sudah berubah. Kasus SImrtn yang oleh penduduk Sumberagung sudah dianggap hilang selama 13

tahun sejak berangkat tidak ada kabar beritanya, ketika dilacak di Kuala Lumpur dia sudah berada di Johor dengan nama berubah menjadi St Mrlh. Demikian pula SImh isteri Yd berubah menjadi St Khtjh, Sadh berubah menjadi Mrymh, bahkan berubah lagi menjadi Rkyh Skm. Wwk yang di Singapura juga berubah menjadi Nncy, padahal ketika di Malaysia dia juga sudah berubah nama menjadi Sr. Perubahan nama sampai beberapa kali, perubahan status dan alamat tempat tinggal tersebut diterima saja oleh perempuan migran, tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi dengan identitas palsu tersebut, bahkan mereka tidak mengetahui resikonya. Bagi mereka, yang penting dapat segera berangkat sebagai TKW. Tampaknya status baru sebagai TKW inilah yang menjadi pendorong paling kuat bagi perempuan migran untuk menafikan segala bentuk resiko dari pemalsuan identitasnya. Perempuan mau melakukan apa saja --tidak saja melakukan pemalsuan identitas, akan tetapi juga pergi ke dukun-- demi status baru yang akan dimilikinya. Perempuan di Godong mulai melakukan dekonstruksi tentang status dirinya. Dari status sebagai perempuan desa yang tidak dapat mencari nafkah, *lugu*, penakut, tidak berpengalaman dalam bepergian sampai jauh meninggalkan desa bahkan negara, menjadi perempuan yang mandiri, dapat mencari nafkah, dan tidak takut lagi bepergian sampai jauh meninggalkan desanya. Dekonstruksi status yang dilakukan oleh perempuan Godong dengan berbagai dinamikanya tersebut melahirkan suatu redefinisi status baru untuk kemudian melahirkan suatu definisi baru tentang status perempuan yakni sebagai TKW.

Pemalsuan identitas ini dimungkinkan terjadi karena para taikong/caloingin mencari keuntungan dengan jalan pintas. Mereka menjanjikan kemudahan-kemudahan dan keuntungan yang begitu menarik kepada calon TKW, sehingga calon TKW menjadi tergiur. Ternyata apa yang dijanjikan taikong pada saat rekrutmen tenaga kerja, akhirnya tidak sesuai dengan kenyataan. Taikong menciptakan ketergantungan-ketergantungan calon migran yang menyebabkan migran yang bersangkutan tidak dapat menghindar dan kemudian masuk perangkap jaringan mereka (Mantra *et al.*, 1998).

Antara tenaga kerja Indonesia di Malaysia dengan penduduk di daerah asal membentuk suatu sistem jaringan yang merupakan akses untuk memperlancar arus migrasi TKI ke Malaysia. Dalam pengiriman tenaga kerja ke luar negeri pemerintah telah membentuk Lembaga Antar kerja Antar Negara (AKAN) lewat Departemen tenaga kerja Republik Indonesia yang mengkoordinasikan penyelenggaraan penyaluran tenaga kerja ke luar negeri. Dalam penyelenggaraan kegiatan ini pemerintah bekerja sama dengan Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI). PJTKI ini mempunyai jaringan yang sangat luas sampai ke pelosok-pelosok desa. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kemudahan penduduk desa untuk mengurus syarat-syarat bermigrasi.

Demikian pula di Godong, ada satu agen penyalur tenaga kerja PT Amri Margatama, yang mempunyai pekerja khusus untuk mencari calon TKW

ke pelosok-pelosok desa.¹⁶ Kemudahan dan kemurahan syarat untuk dapat menjadi TKW ke luar negeri juga menjadi pendorong yang kuat. Untuk ke Saudi Arabia misalnya, seorang calon TKW hanya membayar sebesar Rp 700.000 sampai dengan Rp 1.500.000 untuk biaya pembuatan paspor, tes kesehatan dan biaya hidup selama di penampungan menunggu diberangkatkan. Untuk Malaysia dan Singapura lebih mudah lagi, tanpa harus membayar biaya lebih dulu, calon TKW langsung dapat ikut menunggu diberangkatkan. Untuk biaya paspor, tes kesehatan dan biaya hidup selama di penampungan ditanggung oleh PT, baru nanti setelah berangkat dan mendapat pekerjaan akan dipotong gaji selama 3 sampai 4 bulan pertama. Bahkan ada sebuah PT yang memberi uang saku untuk para calon TKW yang akan diberangkatkan.¹⁷ Dengan kemudahan ini tentu saja banyak perempuan desa di kecamatan Godong yang tertarik pergi ke Malaysia atau Singapura karena mereka tidak harus menyediakan uang tunai (*cash*), apalagi jika mereka sudah membayangkan gaji yang akan diperolehnya nanti. Sebagai gambaran, gaji pembantu rumah tangga di kota Semarang atau Jakarta upahnya berkisar antara Rp 100.000 sampai Rp 250.000 setiap bulannya, sementara upah TKW di Arab Saudi sekitar 250 Real sampai 300

¹⁶ Orang yang biasa mencari calon TKW sampai ke pelosok-pelosok desa di Godong adalah Bapak Gyn dan Bapak Trn. Bahkan rumah mewah Pak Trn yang berada di Sumberagung menyediakan fasilitas telepon yang dapat dihubungi TKW dari luar negeri untuk keluarganya. Caranya TKW telepon ke rumah Pak Trn, kemudian Pak Trn memanggil keluarga yang ingin dihubungi. Jika dirasa lama dan rumahnya agak jauh Pak Trn akan mengatakan ditutup dulu nanti disuruh menghubungi lagi. Pak Trn dan keluarganya selalu siap sedia menerima telepon ini.

¹⁷ Tentu saja kesemuanya itu sudah diperhitungkan dengan jumlahnya pemotongan gaji. Banyak penduduk desa tak menyadari hal ini bahkan mereka senang PT nya baik hati karena mau memberi uang saku. Mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka membiayai semua keperluannya sendiri mulai dari pembuatan dan pengurusan paspor dan visa kerja sampai menjelang diberangkatkan.

real sebulan. Di Malaysia gaji TKW sekitar RM 350-RM 400, dan di Singapura sekitar SG\$ 200 sampai SG\$ 250.¹⁸ Sementara itu untuk gaji pelayan restoran, *cleaning service*, pekerja pabrik dan *laundry* gajinya lebih besar lagi, yaitu berkisar RM 900 sampai dengan RM 1000. Hal inilah yang juga ikut menjadi pendorong mengapa banyak perempuan rela meninggalkan anak dan suami untuk bekerja di luar negeri.

Para TKW tidak menyadari bahwa kemudahan-kemudahan dan fasilitas yang diberikan oleh Perusahaan Pengerah Jasa Tenaga Kerja (PJTKI) sebenarnya adalah upaya penipuan terselubung yang dilakukan PJTKI. Artinya, pemotongan gaji 3 sampai 4 bulan pertama adalah jumlah yang terlalu besar jika hanya untuk mengurus paspor, tes kesehatan dan uang saku. Hal ini dilakukan PJTKI untuk menarik minat para perempuan desa yang memang sudah sangat ingin bekerja di luar negeri. Namun semua itu tidak disadari para calon TKW, bahwa sebenarnya dia menerima uang saku dan segala kemudahan adalah dari gaji dia sendiri, bukan kemudahan dan fasilitas gratis dari PJTKI. Karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya pengalaman, maka para calon TKW menerima segala syarat yang diharuskan PJTKI, yang penting dapat segera berangkat ke luar negeri.

Pada tahun 1999, Malaysia merupakan negara yang mempekerjakan tenaga kerja asing terbesar di Asia, baik sebagai tenaga kerja legal maupun ilegal. Diperkirakan ada 2 juta tenaga kerja asing laki-laki dan perempuan di negara itu. Kebanyakan tenaga kerja tersebut dari Indonesia, yang

¹⁸ Gambaran umum gaji para pembantu rumah tangga pada tahun 2000, dengan Kurs Rupiah sekitar: RM 1 = Rp 2.600. SG\$ 1 = Rp 5.600. Real 1 = Rp 6.000

umumnya tidak mempunyai pendidikan tinggi, tidak mempunyai keterampilan tertentu, tanpa dokumen/paspor atau visa mereka telah habis, sehingga mereka melanggar hukum keimigrasian di Malaysia (Jones, 2000: 3).

Permintaan tenaga kerja di Malaysia memang meningkat, terutama tenaga kerja yang berasal Indonesia. Mereka dipekerjakan pada sektor jasa (sebagai pembantu rumah tangga), perkebunan, dan konstruksi bangunan.¹⁹ Meningkatnya permintaan tenaga kerja dari Malaysia ke Indonesia ini ada beberapa faktor, selain ongkos yang dikeluarkan oleh negara peminta lebih murah, juga memang orang Indonesia membutuhkan pekerjaan, sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini pula yang menjadi salah satu pemicu pesatnya pengiriman tenaga kerja ilegal ke Malaysia. TKI ilegal ini mendapat gaji yang rendah (meskipun masih lebih tinggi jika dibandingkan bila mereka kerja di desa), karena harus dipotong untuk calo-calo pengerah tenaga kerja. Mereka bekerja tanpa asuransi dan jaminan sosial lainnya, bahkan dalam beberapa kasus, mereka harus bekerja dalam jangka waktu yang lama dengan kondisi yang memprihatinkan. Tidak jarang mereka terpaksa dipulangkan/dideportasi dan mereka tidak dapat protes, meskipun sudah mengeluarkan ongkos banyak untuk sampai ke Malaysia (Jones, 2000 4).

Masalah yang dihadapi para migran sebenarnya sangat kompleks, mulai dari perekrutan di Indonesia, selama di tempat penampungan, sampai

¹⁹ Namun sejak terjadi kerusuhan antar pekerja migran asal Indonesia dengan Polisi Malaysia pada bulan Januari 2002 di Nilai, Negeri Sembilan, Indonesia menjadi pilihan terakhir jika Malaysia ingin mempekerjakan buruh migran. Bahkan akibat kerusuhan tersebut pemerintah Malaysia mengambil kebijakan pemulangan lebih dari 900.000 buruh migran asal Indonesia dan mengeluarkan keputusan untuk menunda sementara pengiriman tenaga kerja dari Indonesia.

di kantor Imigrasi di Malaysia, hingga di tempat kerja. Salah satu temuan dari sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Malaysia (Tenaganita)²⁰ menunjukkan bahwa telah terjadi tindak kekerasan di kantor imigrasi. Tiga ratus migran yang diwawancarai mengaku mengalami tindak kekerasan di imigrasi, dan sebanyak 40 orang migran telah meninggal pada tahun 1994 di penampungan di Semenyih, sebuah kota kecil tidak jauh dari Kuala Lumpur. Dari jumlah tersebut, 28 orang di antaranya tenaga kerja dari Bangladesh. Tenaganita menyebutkan bahwa kematian tersebut disebabkan kekurangan makanan sehingga mereka menderita beri-beri. Pemerintah Malaysia bereaksi keras terhadap temuan Tenaganita tersebut dan menyatakan hal itu merupakan laporan yang salah dan dikatakan sebagai salah cetak tentang jumlah korban (Jones, 2000 : 8).

Kejadian pada tahun 1993 mengenai tenaga kerja ilegal di Malaysia, merupakan salah satu peristiwa yang menyedihkan, ketika 47 orang laki-laki dan perempuan tenggelam di perairan Selangor. Perahu yang mereka tumpangi sebenarnya tidak layak jalan dan bukan untuk angkutan manusia, melainkan untuk mengangkut barang (*cargo*). Mereka berlayar tanpa

²⁰ Tenaganita adalah LSM yang ada di Malaysia yang bertujuan membantu migran perempuan khususnya para TKW dari Indonesia, namun ketika tahun 2002 peneliti berkunjung ke sana tak seorangpun relawan Tenaganita yang berasal dari Indonesia atau orang Indonesia, sehingga hal ini menjadikan salah satu kendala para migran perempuan asal Indonesia enggan meminta bantuan atau melapor jika terjadi kasus yang merugikan dirinya. Bagaimana migran perempuan berani melapor jika di LSM tersebut tak seorangpun dijumpai bangsanya sendiri? Sementara para migran beranggapan bahwa semua relawan yang bekerja di Tenaganita adalah orang asing (Bangladesh, India, Philipina, Malaysia) yang menurut anggapannya tidak mengerti bahasa Indonesia dan tak mungkin mau menolongnya, padahal relawan di Tenaganita sebenarnya siap menolong setiap kasus yang dilaporkan oleh para migran perempuan, khususnya dari Indonesia. Ketidaktahuan ini mestinya dapat menjadi salah satu masukan bagi pemerintah ke dua belah pihak untuk lebih mensosialisasikan LSM yang bersedia membantu masalah yang dihadapi migran perempuan dari Indonesia.

penerangan agar tidak terdeteksi oleh patroli polisi Malaysia (Jones, 2000 : 6).

Migran ilegal yang sering disebut sebagai pendatang haram ini memang lebih banyak menghadapi resiko. Mereka berangkat dengan perahu yang sudah disiapkan oleh calo yang biasanya dijejali oleh banyak orang sampai melebihi kapasitas angkut. Ketika berlayar mereka harus pandai-pandai menghindari kejaran patroli polisi Malaysia. Ketika mereka sampai di tempat kerja atau penampungan sementara mereka juga harus menyembunyikan identitas dan alamat jelas pada keluarganya, untuk menghindari petugas imigrasi atau polisi (Jones, 2000 : 40). Banyak kisah-kisah tragis yang dialami pendatang haram, seperti pada tahun 1993 sebanyak 60 orang migran asal Indonesia tenggelam di pantai Morib, Selangor, Malaysia, namun peristiwa tersebut tidak menyurutkan langkah para migran untuk kembali, bahkan dari tahun ketahun jumlah migran ilegal ini makin meningkat (Jones, 2000 : 40).

Sebagai gambaran proses pengiriman tenaga kerja ilegal lewat laut atau yang sering disebut dengan istilah manusia perahu, ditunjukkan dengan salah satu contoh agen pengirim tersebut. Agen pengirim tenaga kerja ilegal tersebut adalah Edison bin zahari yang bekerjasama dengan Sabaruddin atau Sabuk dan isterinya Mardiyah. Edison adalah pemilik *pompong* sebuah perahu yang biasanya digunakan untuk angkutan barang di sekitar kepulauan Riau. Sabuk dan isterinya adalah agen beberapa pelayaran di Dumai dan agen bus lintas Jawa dan Sumatra. Sejak tahun 1989 mereka menjadi pengirim tenaga kerja ilegal ke Malaysia

bekerjasama dengan Edison selama 4 tahun terakhir. Edison sudah menjalani 13 trip pelayaran, sebelum akhirnya berakhir dengan tragis di pantai Morib. Edison mendapat upah Rp 70.000 untuk tiap trip. Penumpangnya kebanyakan dari Jawa Timur dan Sumatra utara (Jones, 2000 : 40).

Para migran yang berangkat menggunakan jasa Sabuk dan isterinya membayar antara Rp 100.000 sampai Rp 450.000 per orang. Masing-masing angkatan ditunjuk ketua rombongan. Ketua rombongan inilah yang bertanggungjawab atas teman-temannya sejak dari pemberangkatan sampai ke tempat tujuan. Kebanyakan mereka berasal dari Jawa Timur dan Indonesia Timur. Sabuk mengangkut mereka dari Surabaya dengan *bus* menuju Dumai, kemudian ditampung di rumah Sabuk sebelum diberangkatkan ke Malaysia dengan perahu. Sabuk sendiri kadang-kadang muncul di desa-desa untuk mencari orang-orang yang mau bekerja ke Malaysia. Dia juga menunjuk agen di Malaysia yang berpusat di Johor, nama agennya adalah *Ampido* (Jones, 2000 : 40).

Migran legal sendiri juga tidak terlepas dari berbagai masalah. Meskipun mereka berangkat secara resmi melalui agen-agen penyalur tenaga kerja, namun kadang-kadang data diri mereka dipalsukan demi kelancaran pengurusan dokumen, misalnya nama, desa asal dan umur. Kadang-kadang ada nama orang dan desanya tetapi ketika dilacak ke desa tersebut tidak ada nama itu. Hal ini sangat menyulitkan pelacakan jika terjadi kasus-kasus tertentu. dan ini sangat merugikan migran dan keluarganya. (Jones, 2000 : 46). Kasus yang sama juga banyak ditemui di

Godong, rata-rata perempuan di Godong berangkat menggunakan KTP dengan alamat bukan dari Godong, melainkan dari daerah lain, seperti cilacap, Lampung, Cirebon. Bahkan di penampungan Konsulat Penang ada seorang gadis muda berusia 15 tahun dari Riau, berparas cantik berkulit putih, tanpa bekal identitas apapun, tanpa paspor dapat masuk ke Malaysia lewat Dumai, ketika diwawancarai dengan ringan tanpa beban dia menjawab: *“Pergi bersama pacar saya TKI, saya cuma ingin jalan-jalan dan cari pengalaman, dapat pekerjaan syukur, tidak juga tidak apa-apa”*. Akhirnya dia kena razia, untung polisinya baik mau mengantar ke konsulat terdekat, tidak langsung dipenjara karena dia tak berbekal identitas apapun dan dianggap pendatang haram

Banyaknya kasus yang menimpa nasib para migran ilegal yang ke Malaysia ternyata tidak menyurutkan langkah para calon pencari kerja. Demikian pula dengan calon TKW, kalau dahulu mereka masuk Malaysia melalui jalur resmi sekarang mulai banyak melalui jalur tak resmi lewat jasa tekong dengan jalan laut.²¹ Dengan keberanian kaum perempuan yang menempuh jalur ilegal, berimplikasi pada jumlah pekerja migran perempuan yang lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata perempuan juga *mobile* seperti laki-laki, padahal asumsi yang selama ini yaitu yang bermigrasi selalu laki-laki dan bujangan.

Gambaran di atas sama dengan temuan yang ada di yang terjadi di Godong yaitu perempuan yang bermigrasi terlebih dahulu baru kemudian

²¹ Ketika peneliti berkunjung ke Malaysia pada Januari 2002 hampir semua perempuan migran yang bekerja diberbagai sektor jasa seperti bangunan, *cleaning service*, restoran adalah ilegal.

diikuti oleh anak atau suaminya. Kasus Ds, St Khtjih, dan St Khlmh dapat menjelaskan hal ini.

Ds perempuan berumur 30 tahun ini sangat atraktif dan modern. Memakai *kalung* dan liontin emas sampai rangkap tiga besar-besar, memakai gelang besar dan membawa *Hand Phone*. Dia bekerja di Malaysia sudah selama 6 tahun di perusahaan jasa *Laundry*. Pada tahun ke tiga dia di Malaysia dia mengirim uang kepada suaminya untuk menyusul dia ke Malaysia. Ds juga mengongkosi adik laki-lakinya yang bungsu untuk ikut bersama suaminya ke Malaysia. Meskipun mereka semua tanpa visa kerja tetapi Ds menjamin keamanan mereka karena dia sudah berpengalaman. Akhirnya adik dan suaminya bekerja di kontaktor bangunan di Selangor. Demikian pula St Khtjih dan St Khlmh, mereka berangkat bersama ke Malaysia dan sudah bekerja di sana selama 13 tahun. Pada tahun 2000 mereka pulang ke desa dan kembali ke Malaysia bersama anak laki-laki masing-masing.²²

Keputusan untuk bermigrasi bagi masing-masing individu berbeda-beda. Pada dasarnya keputusan yang diambil seseorang untuk bermigrasi lebih banyak karena faktor ekonomi, meski tidak menutup kemungkinan ada faktor-faktor lain. Bertambahnya jumlah kaum perempuan yang bermigrasi ke luar negeri disebabkan oleh dorongan ekonomi, lapangan pekerjaan, atau karena kondisi kemiskinan.

Demikian pula yang terjadi di Godong, banyak perempuan menjadi TKW yang disebabkan faktor utamanya karena keadaan ekonomi, lapangan pekerjaan yang dibutuhkan dan karena kemiskinan. Hal ini terungkap ketika diadakan wawancara dengan hampir semua penduduk di Godong tentang kepergian perempuan menjadi TKW, mengapa perempuan dan mengapa laki-laki tidak ingin bermigrasi. Salah satunya seperti diungkapkan oleh Bapak Spm. Bapak Spm adalah lelaki berbadan tegap berusia sekitar 45 tahun ber

²² Data ini diambil berdasarkan wawancara dengan yang bersangkutan di Malaysia pada bulan Januari 2002.

putra 4 orang 2 laki-laki dan 2 perempuan anak pertama sampai ke tiga sudah menikah tinggal yang bungsu masih kelas 5 SD. Dua anak perempuannya pergi menjadi TKW ke Malaysia dan Singapura. Dengan mantap ia mengungkapkan:

“Pripun nggih rata-rata tiyang mriki niku nggih kesah sedaya, pokoke sedaya sing wedok-wedok niku sami teng Arab, Malaysia, Singapura. Lha pripun teng nggriya nggih nganggur mboten gadhah arta, sing jaler mboten nyambut damel, tiyang sepuhe mboten gadhah rak nggih aluwung kesah saged gadhah arta. Turmalih sing sekeca niku rak dados TKW dibetahke teng Arab, Malaysia napa Singapura. Prosese nggih gampang mboten sah mbayar larang napa malih sing teng Singapura kalih teng Malaysia niku, mboten sah mbayar mboten sah kelangan arta mengke nek ajeng budal malah disangoni, tapi mengke nggih potong gaji. Lha nek sing jaler-jaler niku nggih sami wegah wong mbayare larang turmalih prosese nggih angel kecuali nek kiyambake ilegal kosongan mboten ngangge visa nderek sederek utawi rencang, nggih saged mawon. Rata-rata tiyang jaler nem-neman mriki nggih mboten purun kesah wong mboten gadhah arta”. (Gimana ya rata-rata orang sini itu pergi semua, pokoknya semua yang perempuan-perempuan itu pergi ke Arab, Malaysia, dan Singapura. Lha gimana lagi di rumah ya nganggur tidak punya uang, suami tidak bekerja, orangtuanya juga nggak mampu, ya lebih baik pergi dapat punya uang. Lagipula yang enak itu ya jadi TKW dibutuhkan di Arab, Malaysia, atau Singapura. Prosesnya juga mudah tidak usah membayar, apalagi yang ke Malaysia dan Singapura itu, tidak usah bayar malah nanti kalau mau berangkat diberi uang saku, tetapi ya nanti dipotong gajinya. Lha kalau yang laki-laki itu ya pada malas pergi ke luar negeri karena bayarnya mahal dan prosesnya juga susah, kecuali kalau mereka mau sebagai pekerja ilegal dan tanpa visa kerja ikut saudara atau teman, ya dapat saja. Tetapi rata-rata laki-laki di desa ini tidak mau pergi ke luar negeri karena tidak punya uang untuk membayar).

Dari kasus-kasus tersebut di atas, seakan mendekonstruksi hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafkin dan Bay (1976), Connel (1976) yang antara lain mengatakan bahwa yang biasanya melakukan migrasi adalah laki-laki atau suami, jika perempuan ikut bermigrasi, pasti ada kaitannya dengan keluarga atau ikut suaminya dan hanya membantu suami

melakukan tugas-tugas domestik. Di Godong banyak kasus yang kebalikannya dari temuan tersebut, kaum perempuanlah yang pertama pergi bermigrasi baru kemudian mengajak suami atau anggota keluarga yang lain.

E. Remitan dalam Migrasi Internasional dan Implikasinya

Migrasi internasional telah mengubah sendi-sendi kehidupan keluarga migran, tidak saja dari segi ekonomi yang membaik tetapi juga pola-pola kehidupan sosial. Hal ini tampak pada rumah tangga yang ditinggal isteri pergi ke Malaysia. Suami yang kemudian berstatus sebagai kepala rumah tangga sekaligus bertindak sebagai “ibu rumah tangga” dengan berbagai tugas yang selama ini selalu dibebankan kepada isteri. Beban kehidupan rumah tangga menjadi sangat berat, dan ini dirasakan oleh anggota rumah tangga yang ditinggal. Beban yang dirasakan suami bukan saja masalah ekonomi rumah tangga, tetapi juga beban psikologis berkaitan dengan status mereka sebagai ayah sekaligus sebagai ibu yang selama ini belum pernah mereka alami. Hal ini pada gilirannya menyebabkan adanya tekanan sosial di kalangan mereka. Demikian pula sebaliknya jika suami yang pergi migrasi maka isteri yang kemudian berstatus sebagai kepala rumah tangga, yang umumnya tidak dapat mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Beban yang dirasakan isteri bukan saja masalah ekonomi rumah tangga tetapi juga beban psikologis berkaitan dengan status mereka sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Isteri yang ditinggal migrasi para suami harus memenuhi semua kebutuhan sendiri

selama suami tidak atau belum mengirim uang dari luar negeri. Migrasi selalu membawa perubahan, baik secara material maupun nonmaterial. Dampak material dapat dilihat secara fisik atau langsung, sedangkan dampak nonmaterial dapat dilihat secara nyata dalam perubahan struktur sosial, norma sosial budaya, dan perubahan akibat adanya tekanan psikologis. (Tamtiari, 2000 : 44).

Hal ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan perubahan pola dan gaya hidup masyarakat. Artinya, migrasi sudah merupakan hal yang menjadi keharusan atau tradisi di kalangan kaum perempuan dalam masyarakat desa, karena sebagian besar kaum perempuan telah pergi ke luar negeri menjadi TKW. Kalau ada perempuan yang tidak pergi ke luar negeri sebagai TKW ia akan “merasa” berbeda dengan para tetangganya yang sudah pergi sebelumnya. Kecenderungan lain adalah adanya “rasa bangga” karena dapat pergi ke luar negeri meskipun hanya sebagai TKW.

Oleh karena migrasi keluar negeri bagi perempuan desa merupakan gaya hidup, maka mereka berani mengeluarkan biaya mahal untuk dapat ke luar negeri. Hal inilah yang disebut oleh Lee (1966), sebagai “rintangan antara” yang meliputi ongkos (biaya bermigrasi) dan kondisi daerah tujuan dan daerah asal. Bila individu memperhitungkan pendapatan yang akan diperoleh di daerah tujuan masih lebih menguntungkan dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan, maka ia akan memutuskan untuk bermigrasi. Demikian pula dalam kasus migrasi kaum perempuan desa, mereka harus mengeluarkan banyak biaya, bahkan berhutang pada rentenir

untuk dapat memenuhi syarat ke luar negeri sebagai TKW. Mereka berani menempuh hal ini karena sudah memperhitungkan bahwa pendapatan di negara tujuan jauh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Daya tarik ekonomi daerah tujuan inilah yang menjadi faktor kuat dalam mempengaruhi gaya hidup perempuan desa. Perempuan desa yang sudah terbiasa tersosialisasi dengan nilai-nilai tradisional tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan, telah mengalami perubahan. Perempuan tidak lagi “menjadi perempuan” seperti yang didefinisikan oleh masyarakat desa pada umumnya, yaitu perempuan yang lugu, penakut, *nrimo*, dan mengalah, melainkan sudah menjadi “sosok lain” dari seorang perempuan. Meskipun mereka tetap berpendidikan rendah, mereka sudah menjadi perempuan yang “berani” keluar dari desa bahkan jauh melampaui batas-batas kultural yang selama ini mereka anut.

Beberapa kasus yang ditemukan di dalam masyarakat desa di kecamatan Godong juga mendukung pernyataan tersebut. Masyarakat Godong pada umumnya memandang perempuan yang pergi ke luar negeri adalah perempuan yang sudah “berbeda” dengan perempuan lain yang tidak pergi. Karena itu hampir semua perempuan ingin pergi ke luar negeri agar tidak “berbeda” atau “dibedakan” dengan tetangganya. Seperti dituturkan oleh sekelompok Ibu di Godong²³

²³ Ibu-Ibu yang diwawancarai adalah Ibu Rkyh, Ibu Rsy, Ibu Ysm, Ibu Spn mereka diwawancarai secara terpisah tentang pandangannya terhadap perempuan yang pergi ke luar negeri.

“Wah mbak ya gimana ya semua perempuan itu pada pergi ke luar negeri dan setelah dari sana itu mereka menjadi beda lho baik penampilannya maupun gayanya, gaya berbicara, gaya berpakaian, maupun gaya hidupnya. Mereka juga memunyai pengalaman yang lebih luas dan menjadi lebih pintar. Apalagi jika ke Singapura mereka jadi pintar bahasa Inggris, pokoknya senang kalau dapat ke luar negeri. Kalau saya masih muda pasti saya juga akan ke luar negeri. Saya itu senang melihat mereka lho jadi bersih-bersih dan ngotani²⁴ Dan yang jelas mereka uangnya banyak”, tutur Ibu Rkyh dengan lancar.

Perginya kaum perempuan jauh meninggalkan keluarga dan desa dengan berbagai konsekuensinya, bukan semata-mata karena faktor ekonomi saja, namun ada fenomena yang cukup penting untuk dikaji lebih jauh yaitu adanya fenomena “ingin mencari kebebasan” dan lepas dari segala macam aturan sosial yang selama ini dijalaninya. Faktor “kebebasan” ini telah menjadi faktor pendorong, selain faktor ekonomi, bagi perempuan untuk bermigrasi. Perempuan desa yang terbiasa hidup dalam nilai-nilai tradisional, seolah-olah menemukan dunia yang lain ketika ia bermigrasi keluar negeri. Nilai-nilai yang selama ini mengikat kuat, lama kelamaan mulai melonggar, dan mereka kemudian mulai memasuki dunia global, dunia baru. Perempuan sudah berubah menjadi sosok yang mandiri, yang berbeda dengan sosok sebelumnya. Mereka menjadi lebih bebas bersikap dan lebih ekspresif dalam mengeluarkan pendapat. Nilai-nilai kebebasan yang menjanjikan di negara tujuan merupakan daya tarik tersendiri bagi TKW. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Ibu Rsy dan Ibu Smt.

Kedua perempuan ini berpenampilan ekspresif, berani bicara, dan berkesan berani mengeluarkan pendapat, cenderung bersikap melawan baik kepada majikan maupun kepada masyarakat sekitar.

²⁴ *Ngotani* adalah istilah yang dipakai oleh masyarakat di Godong untuk menyebut seseorang yang berpenampilan tidak seperti orang desa lagi tetapi sudah mirip penampilan orang kota.

Mereka *cuek* dan *ceplas ceplos* dalam mengeluarkan pendapat. Rsy dengan wajah gembira dan mata berbinar menceritakan betapa enaknyanya kalau hidup di luar negeri menjadi TKW: *“Wah di sana itu enak sekali mbak, dapat bebas bergaul juga bebas dan tidak seperti di sini orang-orang selalu ribut jika ada orang yang berpenampilan sedikit gimana gitu, misalnya saya memakai pakaian dan perhiasan yang saya bawa dari Malaysia mereka sudah ngrasani, nggaya, kemayu dan sebagainya. Terus kalau saya agak bebas bergaul dengan laki-laki di desa ini selain suami saya, mereka juga sudah ribut, susah pokoknya, enakan di luar negeri bebas”*. Demikian pula yang dikemukakan Smt, perempuan yang berpostur tinggi tegap berambut pendek ini berkomentar singkat tapi tajam: *“Pokoknya di desa itu susah orang-orangnya suka nyinyir. Kalau di luar negeri enak nggak ada yang ngaru biru²⁵ apalagi kalau kita berani dengan majikan, majikan juga tak akan semena-mena dengan kita. Saya selalu berani menolak yang bukan tugas saya jika majikan menyuruh yang aneh-aneh, dan mereka akhirnya takut juga dengan kita”*.

Dari beberapa kasus fenomena “keberbedaan” dan “kebebasan” tersebut di atas, menunjukkan bahwa konstruksi sosok perempuan seperti *blue-print* selama ini telah mengalami perubahan. Ketika menjadi TKW, mereka melakukan dekonstruksi dan gugatan-gugatan, terhadap konstruksi sosial baku tentang sosok perempuan, yang akhirnya melahirkan rekonstruksi atau rekonseptualisasi yang melahirkan redefinisi tentang sosok dirinya. Keberanian perempuan untuk mengungkapkan keinginannya untuk lebih bebas hidup di luar negeri, merupakan dekonstruksi yang sangat jelas terhadap nilai pergaulan di desa seperti yang selama ini mereka kenal sebelum bermigrasi. Keberanian perempuan untuk mengungkapkan aspirasinya ini, merupakan salah satu bentuk redefinisi tentang sosok perempuan dan keberadaan perempuan sebagai isteri.

²⁵ *Ngaru Biru* adalah ungkapan dalam bahasa jawa untuk menggambarkan bahwa seseorang itu begitu tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, sepanjang tidak saling merugikan.

Secara material, dampak migrasi dapat dilihat dari remitan yang dibawa pulang ke desa, termasuk bagaimana remitan dimanfaatkan terutama oleh keluarga migran. Rata-rata uang yang dikirim dimanfaatkan untuk memperbaiki rumah, membeli sawah, membeli ternak, atau untuk modal usaha. Namun, yang paling sering dijumpai, pemanfaatan uang remitan untuk kepentingan pembangunan rumah, karena hal tersebut merupakan simbol keberhasilan migran, dan dapat meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu kasus. Ketika penelitian dilakukan dengan berkunjung dari rumah ke rumah migran, bersama Wwk, salah satu TKW di Singapura yang kebetulan pulang kampung. Penerimaan penduduk terhadap Wwk sudah sangat berbeda dengan sebelumnya. Wwk dipersilahkan duduk di tempat/di ruang tamu terbaik yang mereka punya, bahkan sebelumnya kursi yang akan diduduki dibersihkan dulu, sambil berucap *“Wk...maklum ya...rumah saya kan tidak seperti rumahmu, bagus dan baru, bersih, rumahku kan seperti kandang ayam, kotor, jelek”*. Wiwik langsung menimpali *“Aah.....Lik²⁶ sama saja tempatku juga kotor”* jawaban Wwk tersebut juga langsung ditimpali yang punya rumah *“Ya beda to sekarang dengan dulu, sekarang kan sudah jadi orang kota, berpengalaman, dan sudah banyak uang”*. Dari percakapan tersebut Wwk kemudian bilang: *“Mbak-mbak dulu itu tetanggaku nggak gitu lho, boro-boro mempersilahkan duduk dengan kursi yang dibersihkan dulu,*

²⁶ *Lik*, biasanya sebutan untuk *Pak Lik* (paman) atau *Bu lik* (bibi) dan di desa disingkat *Lik*, sebagai panggilan keakraban atau kekeluargaan

kalau saya ketemu dan lewat paling-paling cuma ditanya mau kemana atau dari mana tak pernah disuruh mampir apalagi dipaksa mampir”²⁷

Hubungan migran dengan desa asal atau daerah asal di negara-negara berkembang dikenal sangat erat (Connel, 1976) dan menjadi salah satu ciri fenomena migrasi di negara-negara sedang berkembang. Hubungan tersebut antara lain diwujudkan dengan pengiriman uang, barang-barang, bahkan ide-ide pembangunan ke daerah asal, secara langsung maupun tidak langsung. Intensitas hubungan ini antara lain ditentukan oleh jarak, fasilitas transportasi, lama merantau, status perkawinan, atau jarak hubungan kekeluargaan. Mantra (1979) melihat adanya hubungan terbalik antara jarak dengan intensitas hubungan. Semakin dekat tempat tinggal migran, semakin tinggi intensitas kunjungan ke daerah asal. Intensitas hubungan ini sudah tentu juga akan mempengaruhi intensitas dampak mobilitas di pedesaan atau daerah asal tersebut (Mantra, 1999).

Menurut Mabogunje (1970) hubungan dengan desa asal dapat dilihat dari materi dan informasi yang mengalir dari kota atau daerah tujuan ke desa asal. Jenis informasi itu dapat bersifat positif dan negatif. Informasi positif biasanya datang dari para migran yang berhasil. Hal ini berakibat stimulus untuk pindah semakin kuat di kalangan migran potensial di desa. Pranata sosial yang mengontrol mengalirnya warga desa keluar semakin longgar, arah pergerakan penduduk tertuju ke kota-kota atau daerah tertentu, dan adanya perubahan pola investasi dan kepemilikan tanah di desa karena tanah mulai dilihat sebagai suatu komoditi pasar. Sementara itu informasi negatif

²⁷ Data diambil pada bulan Maret 2001

biasanya datang dari para migran yang gagal atau kurang berhasil sehingga mengakibatkan dampak sebaliknya (Mantra, 1999).

Dampak migrasi terhadap pembangunan daerah asal dapat dilihat dari remitan yang dibawa migran. Migrasi yang banyak terjadi di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya secara resmi masih tercatat sebagai penduduk daerah asal. Anak, isteri/suami, dan orangtua mereka masih tinggal di daerah asal. Hal ini menyebabkan hubungan mereka dengan kampung halaman lebih intensif. Tujuan utama para migran melakukan migrasi pada umumnya adalah untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan untuk dibawa pulang (remitan). Jadi remitan merupakan sarana penghubung yang penting. Migran dan anggota rumah tangga mereka di desa merupakan satu kesatuan ekonomi. Oleh karena itu, remitan juga merupakan bagian dari kehidupan ekonomi rumah tangga migran di desa. Remitan tidak hanya berbentuk uang, tetapi juga barang dan ide. Remitan dalam bentuk uang besarnya sangat bervariasi, begitu pula yang berbentuk barang (Mantra, 1999). Migran umumnya berasal dari masyarakat bawah dengan ciri pendapatan mereka di desa rendah. Oleh karena itu, mudah diduga bahwa sebagian besar remitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Hugo (1975) dalam penelitiannya di Jawa Barat, begitu juga Caldwell (1969) dalam penelitiannya di Ghana Afrika yang mengatakan bahwa 73 % remitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Besarnya remitan yang dikirim ke daerah asal menurut Stahl (1989) bergantung kepada pendapatan migran, porsi pendapatan yang dikirim dan banyaknya penduduk yang meninggalkan

daerahnya. Hal ini juga berkaitan dengan remitan dan tingkat kemiskinan suatu daerah, artinya, semakin miskin suatu daerah, semakin banyak penduduk yang meninggalkan daerahnya dan semakin besar pula remitan yang dikirim ke daerah tersebut.

Remitan yang dikirim, yang paling sering dijumpai, adalah dalam bentuk uang. Dalam kasus migran perempuan, juga sering ditemui kiriman berupa baju anak-anak dan baju suami. Pada migran perempuan yang bekerja di luar negeri sebagai TKW, sering kiriman ditujukan kepada suami, adik-adik atau orangtuanya. Pola pengiriman ini juga tidak teratur waktunya. Artinya, migran perempuan mengirim uang tidak rutin tiap bulan atau tahun. Kebanyakan yang dijumpai adalah bila ada keluarga yang mengirim surat dan membutuhkan uang, remitan baru dikirim. Pengiriman yang sudah lazim melalui rekening Bank. Masyarakat desa yang sebagian besar memunyai keluarga yang bekerja di luar negeri sudah terbiasa dengan pola pengiriman lewat rekening bank. Rekening bank bukan barang baru dan mewah yang hanya menjadi milik orang-orang kota.²⁸

Dampak lain pengiriman remitan melalui rekening bank bagi keluarga di desa asal, mereka mulai memunyai pengetahuan dan ide baru seperti sistem transfer, deposito, dan mulai mengenal *kurs* mata uang asing dan mulai dapat menghitung berapa gaji yang diperoleh dari luar negeri dengan sistem *kurs*. Informasi tentang *kurs* mata uang biasanya mereka peroleh dari petugas bank. Satu hal yang lebih penting sebenarnya adalah *image*

²⁸ Ada juga yang dikirim lewat teman yang kebetulan pulang meskipun bukan berasal dari desa yang sama asal masih satu kabupaten mereka mau dititipi uang dengan jasa setiap kiriman satu juta rupiah diberi seratus ribu rupiah.

masyarakat tentang bank seperti yang selama ini bahwa bank adalah hanya tempat menabung dan meminjam uang, mulai luntur. Karena mereka dapat melakukan transfer antar bank yang berbeda diantara negara yang berbeda pula, juga antar mata uang yang berbeda.

Uang yang dikirim oleh TKW ini sebagian besar --bahkan hampir seluruhnya-- digunakan untuk membangun rumah, membeli tanah dan menyekolahkan anak atau adik-adiknya. Tidak jarang kiriman uang ini juga disalahgunakan. Ada beberapa kasus uang yang dikirim untuk beli tanah dan rumah, tapi tanah dan rumah tersebut dijual atau digadaikan oleh suami atau orangtuanya. Biasanya keluarga yang salah satu anggota keluarganya menjadi TKW, sangat menggantungkan hidupnya pada remitan migran perempuan. Banyak suami migran perempuan yang tak memunyai pekerjaan atau bahkan sengaja tidak bekerja, tetapi mengasuh anak di rumah dengan alasan "menggantikan posisi isterinya". Oleh karenanya, tidak jarang perempuan inilah yang menjadi tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam banyak kasus, meskipun suami bekerja, ia tetap meminta dibelikan tanah sawah agar ia dapat bekerja di sawah. Dengan demikian suami bekerja di sawahnya sendiri dari hasil isteri yang bekerja di luar negeri. Kasus Pak Kms dan Pak Nrj dapat menjadi contoh.

Pak Kms adalah suami Ibu Rsy, sebenarnya Pak Kms mempunyai keahlian sebagai tukang kayu yang cukup terkenal. Namun sejak kepergian Isterinya menjadi TKW justru dia sangat malas bahkan tidak mau lagi bekerja sebagai tukang kayu, dengan alasan dia harus mengasuh dan menjaga dua anak perempuannya. Padahal semua orang tahu bahwa, yang mengurus rumah tangga mulai memasak, mencuci, membersihkan rumah adalah anak perempuannya yang pertama yang sudah duduk di kelas 3 M.Ts. Pak Kms juga meminta isterinya untuk membeli sawah dan sepeda motor agar dia dapat

bekerja di sawah saja. Namun kenyataannya lama kelamaan Pak Kms malas pergi ke sawah dan sawahnya akhirnya di jual, sedangkan sepeda motornya disewakan (termasuk kepada peneliti ketika tinggal di desa). Pak Nrj, adalah seorang guru SD. Dia minta kepada isterinya untuk dibelikan mobil, dibangun rumah yang bagus karena dia merasa sebagai guru. Maka penampilan fisik rumah dan perabotan yang dimiliki oleh Pak Nrj juga sangat mewah untuk ukuran di desa.²⁹

Sayangnya para suami yang ada di Godong ini terus menjadi “keenakan”. Mereka tak bekerja sama sekali hanya mengandalkan kiriman isteri. Jika isteri terlambat mengirim uang dia sudah menjadi stres dan bingung. Hal ini seperti dialami oleh Pak Kms suami Rsy. Pak Kms malas bekerja di sawah yang dibelikan isterinya dari hasil menjadi TKW di Arab Saudi. Bahkan sawah dijual sedikit demi sedikit dengan alasan untuk biaya hidup selama belum ada kiriman dari luar negeri dan untuk biaya sekolah anaknya. Laki-laki berperawakan kecil dan kurus ini selalu mengeluh dan dijumpai dalam keadaan kebingungan.

“Sedih saya mbak sudah tiga bulan tidak ada kiriman, anak-anak mau sekolah pakai apa? Kiriman yang kemarin sudah habis. Sudah saya kirim surat, tapi tidak dibalas, jengkel aku. Dijijinkan pergi kok terus lupa sama yang di rumah, apa belum digaji atau gimana kok tidak kirim uang” demikian keluhannya.

Kasus ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang laki-laki sebagai pencari nafkah mulai luntur di kalangan keluarga migran dan penduduk setempat. Fenomena “malas bekerja dan ingin hidup enak” dari hasil kerja isterinya merupakan salah satu redefinisi tentang konsep sosial yang sudah baku tersebut.

Peran remitan dari migran perempuan ini secara umum di desa memang tampak dari perubahan fisik rumah keluarga migran dan barang-

²⁹ Data diambil pada tahun 2000

barang lain yang menunjukkan simbol kemewahan. Dengan adanya barang-barang baru yang menjadi simbol kemewahan tersebut, keluarga migran menjadi meningkat status sosialnya dalam komunitasnya. Perubahan melalui simbol ini juga menjadi semacam *role model* bagi masyarakat desa, yang akhirnya menjadi faktor pendorong untuk melakukan migrasi agar dapat memiliki simbol dan identitas yang sama dengan tetangganya.

Dari aspek nonekonomis, fenomena migrasi ke luar negeri membawa dampak bertambahnya keterampilan baru dan ide baru yang mereka bawa pulang, yang kemudian diterapkan di daerah asal. Misalnya, Ibu Smt sering membikin kue-kue kecil ala Arab Saudi dan sering dikirimkan ke tetangga kemudian para tetangga yang berminat diajari cara membuatnya. Kendalanya, para tetangga tidak mempunyai alat-alat untuk membikin kue seperti yang dipunyai oleh Ibu Smt. Selain itu sebagian migran kembali juga mengakui bahwa dengan kepergian mereka, menjadikan wawasan dan pergaulan mereka menjadi lebih luas karena di negara tujuan mereka bertemu dengan berbagai orang dari berbagai suku di Indonesia dan negara-negara lain. Hal ini juga dibenarkan oleh sekelompok TKW yang dijumpai di Malaysia merasa mempunyai keterampilan memasak berbagai masakan daerah, karena berkumpul dengan berbagai teman dari seluruh Indonesia.³⁰ Selain ide-ide tersebut ada satu ide yang mencerminkan bertambahnya pengetahuan masyarakat desa asal yaitu tentang ekonomi per-bank-an.

³⁰ Ketika peneliti menemui beberapa TKW yang bekerja di Malaysia sebagai pelayan restoran, *cleaning service*, *Laundry*, pada hari libur mereka, kebetulan mereka sedang berkumpul di rumah salah satu TKW asal Jawa Timur untuk memasak soto ala Jawa Timur.

Dampak sosial psikologis yang dirasakan oleh migran kembali, antara lain adalah mereka merasa memperoleh ketenangan hidup (hidupnya lebih terjamin), dalam arti masa depan mereka, dan merasa hidupnya lebih mandiri, meskipun hanya untuk sementara, selama masih memunyai uang hasil dari luar negeri. Untuk kasus di Godong masih menunjukkan hal yang berbeda. Banyak para mantan perempuan migran yang hidupnya tetap miskin dan di bawah kelayakan, karena hasil dari luar negeri untuk membeli sawah, memperbaiki rumah, dan membeli motor, tetapi lama kelamaan habis dijual untuk makan. Mereka belum ada yang berpikir untuk mendepositokan uangnya, karena merasa belum membutuhkannya.

Meskipun pengalaman bekerja membawa dampak positif bagi migran, pengalaman hidup yang relatif berat resikonya membuat jera bagi sebagian migran. Ditambah dengan faktor situasi di Malaysia yang sedang melakukan pengawasan ketat terhadap para migran ilegal (pendatang haram), membuat sebagian pendatang haram tersebut kemudian kembali ke daerah asal, dan tidak berniat kembali bekerja di negara itu. Namun sebaliknya, ternyata yang mencoba mengadu nasib ke Malaysia sebagai pendatang haram juga semakin meningkat.³¹ Keadaan para pendatang haram inipun di tempat kerja sangat memprihatinkan. Tempat tinggalnya jauh dari memadai. Para TKW ilegal biasanya tinggal di tempat-tempat yang tersembunyi di bagian belakang rumah yang disewanya menyatu dengan

³¹ Khusus untuk perempuan migran asal Godong mereka yang masuk secara ilegal sudah mempunyai alamat tetangga yang sudah lebih dulu bekerja di Malaysia sehingga mereka mempunyai tempat tujuan untuk penampungan sementara sambil mencari pekerjaan.

dapur dan kamar mandi. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk berjaga atau mengantisipasi patroli polisi atau pihak yang berwajib.³² Selain beban psikologis karena ketakutan ditangkap polisi, beban yang lain adalah karena jauh dengan sanak keluarga.

Dari beberapa kasus yang ditemui di Godong tampak jelas bahwa remitan yang dikirim perempuan migran secara ekonomi sangat bermanfaat dan menjadi sumber utama keluarga yang ditinggal. Secara sosial juga merupakan simbol dari status dari keluarganya. Remitan juga merupakan salah satu terjadinya redefinisi konsep-konsep baku tentang sosok perempuan dan laki-laki sebagai suami isteri. Artinya Remitan yang dimiliki perempuan migran dalam kaitannya dengan relasi suami isteri dalam hal hidup berkeluarga menjadikan perempuan migran mulai 'berani' menyuarkan keinginannya. Konsep sosial tentang laki-laki sebagai pencari nafkah, juga mulai didekonstruksi meskipun semua itu hanya bersifat semu.

³² Ruang yang disewa biasanya di sekat-sekat dengan triplek menjadi kamar-kamar berukuran 2,5 kali 2 meter persegi yang kemudian ditempati 3 orang. Sewa per bulannya untuk satu orang RM 50. Ruang ini pintunya selalu ditutup dan di kunci/digembok dari luar. Hal ini dilakukan untuk mengelabui polisi. Karena seolah-olah tak ada penghuninya.

BAB III

PERUBAHAN ORIENTASI DARI LOKAL KE GLOBAL

A. Dunia Pertanian dan Pedesaan

Kecamatan Godong yang melintas di jalan raya antara Grobogan – Semarang diapit oleh areal persawahan tadah hujan, tanah kering dan berawa-rawa yang tidak dapat dimanfaatkan. Sepanjang kiri kanan jalan utama dialiri dua sungai besar, yang selalu membuat masalah bagi masyarakat desa Godong. Pada musim kemarau dua aliran sungai ini akan menjadi kering kerontang dan penduduk sekitar tidak dapat memanfaatkan airnya. Ketika musim hujan tiba sudah dapat dipastikan kedua sungai tersebut meluap dan merendam rumah-rumah di sekitar sungai tersebut, bahkan sering luapan tersebut membuat lumpuh arus lalu lintas Grobogan – Semarang. Pada tahun 1986, 1994 dan 1999 banjir akibat luapan sungai di sebelah utara jalan ini menyebabkan putusnya ruas jalan utama sepanjang lebih dari 100 meter. Ruas jalan yang terputus itu tepat berada di Godong. Akibatnya, semua arus kendaraan dialihkan melalui jalur alternatif melewati Kudus, Demak, dan Salatiga. Godong menjadi terisolir untuk beberapa waktu lamanya.

Dengan kondisi demikian, pertanian di Godong praktis hanya mengandalkan turunnya hujan. Pola tanam yang biasa dilakukan adalah satu kali menanam padi dan satu kali menanam jagung, selebihnya sawah

dibiarkan *puso*³³ tidak bermanfaat, karena dilanda kekeringan. Keadaan ini dialami hampir semua desa di kabupaten Grobogan. Adalah suatu pemandangan yang biasa, manakala musim kemarau tiba sawah-sawah kering kerontang tidak ditanami apapun, bahkan tanahnya menjadi retak-retak. Peristiwa kekeringan paling parah terjadi tahun 1973 dan 1976. Pada saat itu terjadi kekurangan pangan dan air sangat sulit didapat. Tanah-tanah kering dan merekah. Tanah lapang yang biasanya hijau ditumbuhi rumput berubah menjadi hamparan tanah kering dan retak-retak lebar dengan rumput yang merangas kering, yang membuat lubang yang panjang-panjang dan dalam, sehingga tidak jarang ternak sapi dan anak-anak terperosok kakinya ketika bermain di tanah lapang tersebut sambil menggembala ternaknya.³⁴

Pada musim kemarau pemandangan yang biasa dilihat selain areal persawahan yang dibiarkan *puso*, di areal persawahan tersebut juga terlihat onggokan *dami*³⁵ yang dibakar dengan harapan nanti ketika musim hujan tiba akan menjadi humus untuk menambah kesuburan tanah. Rata-rata struktur tanah di kabupaten Grobogan adalah tanah labil, pegunungan kapur yang kering dan tandus. Pemandangan ini akan menjadi sangat kontras ketika musim hujan tiba. Sepanjang jalan di desa Godong akan berubah seperti lautan, sawah-sawah terendam air, sejauh mata memandang hanya

³³ *Puso* adalah sawah yang dibiarkan tanpa tanaman karena sedang musim kering yang tidak memungkinkan untuk ditanami atau sedang musim hujan sehingga banjir dan tergenang air.

³⁴ Pada tahun 1973 peneliti mengikuti kemah Jambore Daerah di salah satu kecamatan di kabupaten Grobogan dan ketika mengambil air kaki peneliti sempat terperosok di tanah yang merekah dan cukup dalam sehingga perlu bantuan untuk dapat berdiri. Peneliti menderita luka yang cukup parah.

³⁵ *Dami* adalah batang padi yang habis dipanen di kumpulkan menjadi beberapa onggokan dan tetap dibiarkan di sawah sampai kering kemudian dibakar untuk pupuk.

air, seolah-olah jalan raya membelah lautan. Di Godong ketika musim kemarau kekeringan dan musim hujan kebanjiran sudah merupakan hal biasa.

Masyarakat Godong yang umumnya petani, juga melakukan pekerjaan apa saja ketika musim kemarau atau ketika sawah tidak lagi dapat menghasilkan. Beberapa diantaranya ada yang pergi ke kota untuk menjadi tukang batu, dan bekerja sebagai buruh-buruh bangunan. Namun, kebanyakan mereka tinggal di desa dan menganggur. Untuk menyambung hidup sampai musim tanam berikutnya mereka memanfaatkan hasil panen musim lalu yang tidak seberapa. Dengan kondisi demikian, “aroma” kemiskinan dan kekurangan sudah sangat akrab dengan kehidupan petani di Godong.

Keadaan sedikit berubah ketika pada tahun 1987 dibangun waduk Kedung Ombo di kabupaten Grobogan. Waduk ini merupakan muara untuk menampung sungai-sungai di Kabupaten Grobogan, Demak, Boyolali dan Salatiga. Salah satu sungai yang menjadi proyek Waduk Kedung Ombo ini adalah sungai Jragung yang melintas di sepanjang jalan raya utama jalur Semarang – Purwodadi di kecamatan Godong sebelah utara. Dengan demikian sungai besar yang melintasi jalur utama Godong ini “agak dapat dikendalikan dan dimanfaatkan”. Artinya, sepanjang jalur sungai tersebut mulai dibangun tanggul dan dimanfaatkan untuk irigasi sawah yang terletak di sepanjang aliran sungai. Oleh karena itu, jika musim hujan tiba sungai tersebut tidak meluap dan bila musim kemarau dapat dimanfaatkan untuk irigasi dan keperluan lain seperti, mencuci kendaraan, minum ternak, dan

menyiram tanaman. Sayangnya sungai yang melintas di sepanjang jalan raya sebelah selatan dibiarkan tanpa ada penanganan dan tanpa dibangun tanggul sampai sekarang, dan sungai inilah yang menimbulkan banjir ketika musim hujan tiba. Sungai ini sering meluap dan terkadang menghanyutkan ruas jalan utama di Godong.

Dengan mulai dioperasikannya irigasi dari waduk Kedung Ombo sejak tahun 1987, pemandangan di sepanjang jalan-jalan di Godong sedikit berubah. Sawah-sawah lebih sering ditanami, meskipun hanya ditanami tanaman padi dan jagung. Di Godong saat ini, petani dapat panen dua kali padi dan satu kali jagung atau kacang hijau dalam setahun.

Sejak sepuluh tahun terakhir, di Godong mulai terlihat perubahan di dunia pertanian. Mulai banyak orang membuka usaha *Rice mill* atau *huller* kebanyakan milik orang luar desa³⁶. Di Godong dulu hanya ada tiga usaha penggilingan padi, sekarang hampir di setiap desa memilikinya, kecuali desa yang memang sangat miskin. Hal ini terkait dengan hasil panen yang semakin meningkat dan kebutuhan akan penggilingan padi juga semakin meningkat.

Pemandangan yang biasa terlihat di Godong adalah jika pada pagi hari di musim tanam, hampir semua keluarga pergi ke sawah, kecuali mereka yang berusia lanjut. Tidak jarang rumah dibiarkan kosong. Pada pukul 06.30 pagi pekerjaan turun ke sawah mulai untuk menanam atau merawat tanaman padi, yang biasanya dilakukan sampai pukul 11.30 siang, kemudian dilanjutkan lagi pada pukul 15.00 sore sampai pukul 17.30 sore.

³⁶ Penggilingan padi pakai mesin yang dalam bahasa setempat disebut *mesin selep*.

Sistem yang digunakan pada musim tanam biasanya adalah sistem *sambatan*.³⁷ Artinya, di antara keluarga petani saling membantu pekerjaan di sawah secara bergantian. Upah terkadang ditentukan secara bersama, terkadang tanpa di upah tapi ada *imbal tenaga*. Pengerahan tenaga di sawah ini tidak hanya untuk laki-laki, tetapi juga tenaga perempuan. Kaum perempuan biasanya menjadi buruh tanam padi dan merawat tanaman, sementara kaum laki-laki membajak sawah atau menggemburkan tanah. Pada kurun waktu sebelum tahun 1980-an membajak sawah masih banyak menggunakan binatang ternak, sapi atau kerbau, untuk menarik bajak, tetapi pada era tahun 1995-an sudah mulai dipergunakan traktor tangan.

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan mulai tampak pada kegiatan pertanian. Ketika padi di sawah mulai tumbuh dan memerlukan perawatan, setiap pagi sekitar pukul 06.30 pemandangan yang biasa dilihat adalah serombongan laki-laki ber *caping* ³⁸, membawa sabit dan cangkul berangkat ke sawah. Selang satu jam kemudian para perempuan menyusul ke sawah sambil membawa *bakul* (tempat nasi terbuat dari bambu) berisi makanan untuk para suami. Sambil membantu pekerjaan suami mereka, menyangi tanaman dari rumput-rumput liar yang dalam bahasa setempat

³⁷ Istilah *sambatan* biasanya tidak hanya dipakai dalam bidang pertanian saja tetapi juga biasa digunakan untuk hal-hal lain yang berkaitan dengan pekerjaan bersama tetangga misalnya salah satu tetangga punya kerja, menikahkan, mengkhitan atau lainnya mereka sering *Nyambat* tenaga tetangganya untuk membantu. Jadi meminta bantuan tenaga biasanya tanpa imbalan uang tertentu.

³⁸ *Caping* adalah semacam alat pelindung kepala yang dibuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut agak datar, melebar yang biasa dipakai oleh para petani di pedesaan di Jawa.

disebut *matun*³⁹, Suami mereka beristirahat sambil menikmati makanan yang dibawa isterinya dari rumah. Pekerjaan merawat tanaman padi ini biasanya mereka lakukan sampai pukul 11.30 siang. Setelah itu, mereka pulang bersama-sama. Pada sore hari jika tidak turun ke sawah, biasanya para petani tersebut memanfaatkan waktu mereka untuk sekadar *ngobrol* dengan tetangga tentang berbagai informasi ringan tentang sawah mereka atau hanya istirahat dirumah⁴⁰. Sementara kaum perempuan disibukan dengan mengasuh anak atau cucunya dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya seperti memasak mencuci, atau mencari air.⁴¹ Rutinitas pekerjaan ini berlangsung terus sampai musim panen tiba. Pada masa sebelum diperkenalkan adanya padi Varitas Unggul Tahan Wereng (VUTW) yang berbatang pendek, memanen padi biasanya dilakukan oleh kaum perempuan dengan menggunakan *ani-ani*.⁴² Sistem yang digunakan pun dengan cara *sambatan* yang biasanya upahnya adalah bagi hasil yang dalam istilah Jawa disebut dengan *bawon*.⁴³ Namun, ketika terjadi revolusi hijau di bidang pertanian, *ani-ani* sudah digantikan dengan sabit. Tenaga perempuan tidak diperlukan lagi karena digantikan oleh laki-laki. Sistem *bawon* tidak ada lagi

³⁹ *Matun* adalah mencabuti rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi biasanya dilakukan dengan menggunakan tangan dan biasanya pekerjaan ini selalu dilakukan oleh kaum perempuan.

⁴⁰ Biasanya mereka berbagi cerita tentang keadaan sawah mereka, kondisi tanaman, dan kesuburan tanah, serta berbagai informasi tentang manfaat pupuk dan cara merawat tanaman. Biasanya mereka berkumpul di suatu rumah salah satu penduduk.

⁴¹ Di daerah penelitian hampir semua keluarga (99%) mempunyai sumur tradisional yang diambil memakai *timba*

⁴² Alat potong padi yang biasa di pakai di Jawa, cara penggunaannya di jepit diantara jari-jari tangan kanan sambil menjepit batang padi sekalian terpotong dengan *ani-ani* tersebut. Hal ini memerlukan keahlian tersendiri karena bagi yang tidak biasa sering *ani-ani* ini melukai tangan.

⁴³ *Bawon* adalah hasil yang diperoleh para pemanen padi (perempuan) yang diikat sebesar cakupan kedua tangan orang dewasa, yang biasanya ditentukan cara pembagian upahnya misalnya *moro enem*, *moro wolu*, jadi hasil yang diperoleh nantinya berapa ikat (*bawon*) jika *moro enem*, maka seperenamnya dibagikan kepada pemanen.

dan upah pemanen biasanya digantikan dengan uang dan dihitung harian. Setelah musim panen tiba biasanya keluarga yang mempunyai halaman luas di depan rumahnya, disemen untuk menjemur hasil panen, tetapi bagi yang tidak mempunyai halaman luas mereka menumpang menjemur padi di halaman tetangga, sebelum padi tersebut dibawa ke tempat penggilingan padi.

Kesibukan musim panen akan berubah drastis ketika musim kemarau tiba dan sawah-sawah tidak lagi dapat ditanami. Kegiatan penduduk di sektor pertanian pun nyaris terhenti. Mereka setiap pagi hanya duduk bergerombol, *ngobrol* kesana kemari. Untuk menopang hidup sehari-hari mereka hanya mengandalkan hasil panen tahun lalu yang tidak seberapa, yang terkadang tidak mencukupi untuk hidup sampai musim panen berikutnya. Akhirnya, banyak diantara penduduk yang terpaksa menjual atau menggadaikan sawahnya untuk menyambung hidup.

Penduduk desa Godong ketika musim kemarau banyak yang menganggur. Ketika kekeringan melanda, mereka tidak dapat melakukan apapun karena mereka tidak punya keahlian lain selain bertani. Ada yang berusaha keluar desa menjadi buruh bangunan atau ke kota mencari pekerjaan apa saja. Tidak banyak yang dapat dilakukan kaum perempuan untuk membantu suami mereka di sawah karena sawah kering dan *puso*.

B. Dari Pertanian Ke Nonpertanian

Minimnya hasil pertanian di desa Godong ikut menjadi pemicu berkurangnya kegiatan pertanian di kedua desa tersebut. Dari luas panen

12.237 hektar hanya menghasilkan 78.109 ton per tahun, ini berarti setiap hektarnya rata-rata menghasilkan 6,38 ton per tahun. Kalau rata-rata pemilikan tanah setiap keluarga 0,2 hektar maka dalam setahun hanya dapat menghasilkan 1,28 ton (*Grobogan dalam Angka, 2000*). Penghasilan tersebut makin sedikit apabila bukan sebagai petani pemilik, melainkan hanya sebagai petani penggarap. Sistem irigasi sawah yang hanya mengandalkan sistem tadah hujan, juga makin membuat penduduk tidak tertarik lagi menekuni dunia pertanian. Hal ini didukung oleh keberhasilan penduduk lain yang melakukan migrasi, maka semakin sedikit penduduk yang mau mengerjakan sawah/ladang karena hanya mendapatkan hasil yang minim. Akhirnya sawah/ladang banyak dijual kepada penduduk lain desa atau kepada migran yang sukses. Hasil penjualan inilah yang digunakan untuk ongkos mencari kerja ke luar negeri. Banyak juga penduduk Godong yang pergi ke luar desa bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan menjadi buruh bangunan.

Jalan pintas yang ditempuh penduduk di Godong untuk mengatasi kemiskinan mereka adalah pergi ke kota Grobogan, Semarang, atau Jakarta untuk menjadi pembantu rumah tangga bagi kaum perempuan, dan menjadi buruh bangunan bagi kaum laki-laki. Ketika krisis ekonomi melanda negeri ini pada tahun 1997, banyak penduduk di Godong yang tadinya bekerja di kota-kota besar seperti Semarang dan Jakarta, pulang kampung karena terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), atau karena sudah tidak ada proyek yang dapat dikerjakan lagi. Dengan kondisi ini, semakin bertambah berat beban keluarga di desa. Mereka biasanya hanya menganggur, karena untuk

kembali bertani lahan pertanian yang mereka miliki relatif sempit. Selain itu, umumnya mereka sudah tidak terbiasa turun ke sawah. Seperti kasus yang dialami oleh Syt.

Syt adalah laki-laki muda berusia 30 tahun tamatan STM (Sekolah Teknik Menengah), sudah 4 tahun bekerja di Jakarta pada proyek perumahan. Ketika terkena PHK pada tahun 1998 dia kembali ke desa Sumberagung dan menganggur sampai sekarang (tahun 2001). Syt turun ke sawah jika dia merasa mau, lagi pula keluarganya sudah menganggap dia sebagai "orang kota" yang sudah tak dapat dan tidak terbiasa turun ke sawah. Akhirnya Syt mencoba mencalonkan diri menjadi kepala desa ketika di desa Sumberagung ada pilihan kepala desa. Biaya yang dipakai untuk mencalon lurah ini adalah kiriman dari kakak perempuannya yang bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. Keluarga Syt secara patungan mengumpulkan biaya untuk mendukung pencalonan Syt. Dana yang dihabiskan untuk pencalonan ini lebih dari Rp 50.000.000 (limapuluh juta rupiah)⁴⁴ namun dia gagal menjadi kepala desa, padahal orangtuanya sudah habis-hadapn menjual sawahnya, uang kiriman dari Arab Saudi juga sudah dipakai semua. Maka jadilah Syt ini pengangguran di desa.

Pekerjaan serabutan biasanya juga dilakukan oleh penduduk desa di Godong, baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya kaum laki-laki bekerja sebagai tukang batu atau tukang kayu, atau sebagai tukang ojek. Sementara itu kaum perempuan biasanya bekerja di sawah yang tidak seberapa luas sebagai buruh tani atau petani penggarap. Perempuan yang berusia muda lebih banyak pergi ke kota untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau ke luar negeri sebagai TKW. Ada satu perempuan muda tamatan SMP yang tidak pergi keluar desa atau ke luar negeri. Dia menekuni pekerjaannya sebagai penjahit di kampungnya. Dia adalah satu-satunya penjahit di Sumberagung. Perempuan itu bernama En berusia 20 tahun berwajah cantik

⁴⁴ Biaya sebesar ini biasanya bukan hanya untuk urusan administrasi pencalonan kepala desa tetapi justru untuk keperluan lain di luar itu termasuk untuk menjamu penduduk setiap malam dan memberi hadiah pada mereka dengan harapan mereka akan memberikan suaranya pada saat pemilihan nanti.

dengan kulit putih bersih dan giginya yang *gingsul*⁴⁵ menambah manis wajahnya. Di kios jahitnya yang ada di bagian depan sebelah kanan rumah orangtuanya dengan malu-malu dia menceritakan pengalamannya sebagai tukang jahit:

“Gimana lagi mbak saya sebagai anak terkecil diharuskan tinggal di rumah, saya disuruh kursus menjahit saja supaya tidak pergi ke kota atau bekerja di luar desa. Dulu pekerjaan saya ke sawah setiap hari. Sekarang setelah dapat menjahit saya tak pernah ke sawah lagi. Pertama kali saya membuka usaha jahitan ya sepi wong belum terkenal atau belum pada tahu. Hanya saudara dan tetangga dekat saja yang menjahitkan ke sini. Tapi lama kelamaan ya laris dari mulut ke mulut usaha jahit saya lumayan laris, ya...ngopeni dhuwit cilik mbak, namanya orang desa kalau menjahitkan ya yang sederhana-sederhana. Saya ini kan tiga bersaudara. Kakak saya yang pertama laki-laki sudah menikah dapat tetangga dan jadi petani, isterinya jadi TKW di Arab Saudi, kakak saya yang ke dua perempuan, juga sebagai TKW di Arab Saudi. Saya itu pingin juga pergi ke luar negeri seperti tetangga yang lain, tapi ibu tidak boleh, katanya kok semua anaknya pada pergi, saya sebagai anak ragil (bungsu) suruh menemani orangtua”

Cerita keberhasilan orang yang kali pertama pergi ke Arab Saudi menjadi pemicu perempuan lain di Godong untuk ikut pergi ke Arab Saudi menjadi TKW. Pada dekade tahun 1985 – 1990 Arab Saudi masih menjadi primadona bagi tujuan TKW. Namun, di tahun 1990-an ketika ada cerita keberhasilan perempuan Godong yang pergi ke Malaysia, maka mulai banyak perempuan Godong pergi ke Malaysia. Kemudian, ketika ada kebijakan pengiriman TKW ke negara-negara lain seperti Singapura, Taiwan, Korea, dan Brunei Darussalam, negara-negara itu mulai dilirik banyak perempuan sebagai kemungkinan tempat kerja (lihat tabel 10 hal 80). Perempuan Godong yang kali pertama pergi ke Malaysia adalah St Khlmh,

⁴⁵ Ada satu gigi yang tidak tersusun rapi dengan yang lain, akan tetapi justru menambah manis wajah si empunya.

Slmtn, dan SImh (St Khtjh) mereka berangkat bersama pada tahun 1990 sampai sekarang ketiganya masih di Malaysia.⁴⁶

Dengan makin banyaknya perempuan Godong yang pergi ke luar negeri dan membawa keberhasilan secara ekonomi, semakin banyak pula perempuan dari daerah itu yang mengikuti jejak mereka. Mereka menjadikan perempuan-perempuan yang sukses ke luar negeri sebagai *role model*, apalagi jika perempuan yang dijadikan *Role model* dianggap sebagai tokoh masyarakat dan berhasil secara ekonomi, seperti kasus Ibu Smt isteri Kepala Sekolah SD Sumberagung I.

Penampilan Ibu Smt perempuan berusia 45 tahun ini sangat modis. Rambut dipotong pendek, kulit putih dan berpakaian ala perempuan kota. Kehidupan sehari-harinya juga sungguh sangat modern untuk ukuran desa. Keluarga Ibu Smt ini memunyai rumah yang sangat mewah dari kayu jati berarsitektur *Spanyolan* dipadu dengan tradisional. Memunyai mobil, motor dan semua alat-alat elektronik mulai dari *radio-tape*, TV, *VCD player*, kipas angin, Kompor Gas, *Magic Jar*, mesin cuci, *mixer*, *blender*. Semua alat-alat rumah tangga modern tersebut dapat ditemukan di dapurnya. Ibu Smt juga sangat senang membuat kue-kue ala Arab Saudi dan selalu membanggakan bahwa semua bahan dan pengetahuan itu didapatnya dari Arab Saudi. Ketika pulang tahun 1999 dia banyak membawa bahan-bahan kebutuhan sehari-hari dari Arab Saudi seperti bahan-bahan untuk kue/roti, pemutih pakaian, sabun cuci, dan makanan-makanan kecil. Dan dengan agak sombong dia berkata:

"Pripun nggih mbak teng Indonesia niku mboten enten bahan-bahan sing sae kados teng Arab Saudi, pemutih baju nggih ngrusak tangan tur mboten wangi, bahan kangge roti nggih awon, untung kula tumbas bahan-bahan saking Arab. Pokoke mboten lawan barang-barang mrika kalih mriki" (Bagaimana ya mbak di Indonesia itu tidak ada bahan-bahan yang baik seperti di Arab Saudi, pemutih baju juga merusak tangan dan tidak wangi, bahan untuk membuat roti ya jelek, untung saya beli bahan-bahan dari Arab. Pokoknya tidak ada tandingannya barang-barang dari sana di sini).

⁴⁶ Data diambil pada bulan Januari 2002

Keberhasilan Ibu Smt dan yang lainnya memang menjadi pendorong bagi setiap perempuan yang ada di Godong, sehingga tradisi migrasi di kalangan perempuan Godong, dilakukan secara turun temurun. Banyak kasus di Godong mulai dari Ibu kemudian anak dan menantu perempuan juga jadi TKW. Kasus Ibu Prm dan Ibu spy (ibu dari En penjahit) adalah salah satu contoh dari tradisi turun temurun migrasi ke luar negeri.

Ibu Prm perempuan ramah berpostur tinggi besar ini pergi ke Arab Saudi tahun 1990 sampai dengan tahun 1994. Setelah pulang, dia tidak kembali lagi karena dua anak perempuannya (Nnk dan Wwk) sudah besar dan sudah lulus SMP. Nnk dan Wwk yang kemudian pergi ke luar negeri sebagai TKW. Nnk ke Malaysia dan Wwk ke Singapura. Demikian pula dengan Ibu Spy, dia ke Arab Saudi tahun 1991 sampai dengan tahun 1993, sebenarnya dia ingin kembali lagi tetapi tidak diijinkan oleh suaminya. Akhirnya anak perempuan keduanya yang pergi ke Arab Saudi. Ketika pada tahun 1996 Anak laki-lakinya menikah, menantu perempuannya juga pergi ke Arab Saudi, dua tahun setelah pernikahan.

Cerita keberhasilan yang dibawa ke desa oleh para perempuan migran menjadi semacam 'impian' dan 'sihir' tersendiri bagi perempuan lain. Di kalangan anak-anak remaja perempuan di Godong hampir semuanya bercita-cita menjadi TKW jika sudah lulus MTs (*Madrasah Tsanawiyah*, setingkat SMP), meskipun mereka memunyai alasan yang sedikit berbeda dengan orangtuanya dulu atau dengan tetangga yang lainnya. Para remaja ini sudah mulai dapat memilih daerah tujuan migrasi dengan mempertimbangkan keuntungan dan manfaat bagi dirinya. Tidak hanya manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat pengalaman dan pengetahuan. Kasus Wjyt dapat menjadi contoh tentang aspirasi remaja perempuan untuk menjadi TKW.

Wjyt adalah anak bungsu dari 5 bersaudara yang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. Dia masih kelas I M.Ts. Gadis yang sedang mekar ini berkulit putih bersih, cantik, segar, dan agak gemuk. Cara berpakaianya sangat modern, sering memakai rok mini dan celana panjang dengan kaos ketat, persis remaja kota. Logat bicaranya pun selalu memakai bahasa Indonesia. Kehidupan ekonomi orangtuanya tergolong cukup mampu untuk ukuran desa. Orangtuanya membuka toko kelontong/warung di bagian depan rumahnya. Tokonya cukup besar dan menyediakan kebutuhan sehari-hari untuk warga Sumberagung. Selain membuka toko yang ditunggu ibunya setelah pulang dari Arab, Bapaknya juga menjadi petani dengan tanah milik sendiri seluas 0,5 ha. Rumah orangtua Wjyt juga cukup bagus berlantai semen, cukup rapi dan bersih. Mereka juga memiliki sepeda motor baru. Kesemuanya itu adalah hasil dari kerja Ibu Wjyt di Arab Saudi selama 6 tahun. Kakak perempuan Wjyt juga pergi ke Arab Saudi 2 tahun yang lalu, setelah lulus SMP. Dengan bahasa Indonesia yang sangat lancar dan sikap yang terbuka dia ngobrol dengan peneliti. Bahkan Wjyt-lah yang mendatangi peneliti untuk bercerita keinginan dan cita-citanya setelah lulus M.Ts. Di suatu sore di bulan April 2001 ketika peneliti sedang duduk di beranda rumah bapak Spm⁴⁷ Wjyt datang dengan sepeda motor barunya, berkaos ketat merah jambu dan rok mini hitam, dengan riang dia menyapa dan ngobrol dengan peneliti.

*“Saya ingin pergi ke Taiwan untuk jadi TKW setelah lulus SMA, karena saya ingin ngumpulkan modal untuk kuliah. Saya pilih Taiwan karena saya pingin dapat berbahasa Taiwan, lagipula bahasa Taiwan lebih mudah daripada bahasa Arab. Cita-cita saya sih pingin kuliah tapi nggak tahu ya nanti soalnya saya sudah pingin pergi ke luar negeri. Kakak perempuan saya juga ke Arab setelah lulus SMP. Kelihatannya enak punya uang banyak, pengalaman banyak. Saya jadi kepingin, meskipun nggak ke Arab Saudi. Saya merasa susah belajar bahasa Arab enakan bahasa Mandarin. Perempuan di desa ini yang pulang dari luar negeri itu berubah penampilannya, jadi cantik-cantik, pakai parfum wangi apalagi kalau dari Arab banyak bawa perhiasan, dan mereka menjadi langsing. Saya juga pingin seperti mereka dapat langsing (sambil tertawa). Saya ingin ngumpulkan uang setelah lulus SMA saya ingin kuliah, kan kuliah dapat disambi⁴⁸ menikah jadi pinginnya juga kuliah dapat uang dan pengalaman”.*⁴⁹

Dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas tentang keberhasilan migran perempuan, dapat dilihat bahwa, dunia pertanian sudah tidak begitu

⁴⁷ Peneliti menyewa kamar di rumah Bapak Spm selama penelitian berlangsung.

⁴⁸ Disambi adalah istilah dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan sebuah kegiatan atau pekerjaan yang banyak tetapi sekaligus dilakukan pada saat yang bersamaan.

⁴⁹ Saat penelitian ini berlangsung pada tahun 2001 Wjyt masih kelas 1 M.Ts.

menarik lagi. Penduduk lebih suka memilih jalan pintas bermigrasi yang dirasa dapat dengan mudah dan cepat mendapatkan uang. Hampir semua penduduk sudah begitu percaya bahwa menjadi TKW adalah jalan pintas untuk cepat mendapatkan uang. Mereka rela menjual sawahnya untuk ongkos bermigrasi, namun banyak di antara mereka yang sudah terlanjur menjual sawahnya, justru tidak dapat berangkat ke luar negeri karena tidak lolos tes kesehatan. Padahal sawah sudah terlanjur dijual, lama-kelamaan uang hasil penjualan sawah pun habis. Akibatnya banyak penduduk yang menganggur menunggu pemberangkatan ke luar negeri tanpa dapat melakukan aktivitas di dunia pertanian lagi. Akibat dari menipisnya uang hasil penjualan sawah, banyak penduduk berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keberanian berhutang ini karena ada harapan akan dibayar setelah mereka menjadi TKW atau salah satu anggota keluarganya menjadi TKW. Agaknya hal inilah yang juga menjadi salah satu sebab banyak keluarga migran atau perempuan itu sendiri belum dapat menikmati hasil jerih payahnya, karena sudah habis untuk membayar hutang. Kasus Wwk, Nnk, Rmnh dan Prn dapat menjelaskan hal ini.

C. Melonggarnya Ikatan Sosial dalam Keluarga Migran

Fenomena saling mengelompok di dua desa penelitian ini sebenarnya dapat ditandai dengan adanya satu ciri, yaitu laki-laki yang ditinggal isteri atau anak perempuannya migrasi sebagai TKW di luar negeri. Kelompok ini membentuk suatu ikatan keluarga karena perasaan senasib. Dalam ikatan keluarga inilah terbentuk ikatan-ikatan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka saling bertukar informasi mengenai anggota keluarganya yang menjadi migran, jika mereka mendapat kiriman uang atau surat dari luar negeri sudah dapat dipastikan hampir semua penduduk tahu, karena mereka memang saling menceritakan. Seperti kasus Slmh isteri Yd.

Slmh isteri Yd ini tidak pernah pulang sekalipun selama bekerja 12 tahun di Malaysia. Namun ia pernah kirim surat, pakaian, dan uang. Tapi ia tidak pernah bercerita kapan pulang. Ketika Slmh mengirim uang sebanyak 200 ringgit pada pertengahan tahun 2000 dan menelpon Pak Yd ditempat Pak Trn⁵⁰ tetapi pada waktu itu Pak Yd tak ada. Semua orang di Sumberagung mengetahui peristiwa tersebut.

Tidak hanya peristiwa Slmh ini, masih banyak kasus serupa. Setiap informasi apapun yang datang dari para TKW di luar negeri ke desa sudah dapat dipastikan semua tetangga mengetahuinya, Karena mereka saling menceritakan. Demikian pula kelompok yang terdiri atas ibu-ibu, mereka adalah ibu migran atau dulunya mereka sebagai TKW. Sambil *menggendong* dan mengawasi cucunya mereka saling bertukar informasi tentang anaknya yang ada di luar negeri.

Ikatan sosial dalam bentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut begitu kuat, hampir setiap informasi atau berita tentang salah seorang migran di luar negeri, semua penduduk tahu dan membicarakannya. Kelompok ini biasanya terbentuk karena jarak kedekatan rumah antarkeluarga migran, atau antarkelompok saudara, atau juga karena mereka merupakan satu rukun tetangga. Pengikat kelompok ini adalah

⁵⁰ Trn adalah salah seorang pencari calon-calon TKW di desa untuk disalurkan ke Pengerah Jasa tenaga kerja ke luar negeri. Dia juga yang meminjami uang untuk calon TKW ketika diperlukan biaya untuk berangkat dengan perhitungan pinjam 1 kembali 2. Artinya pengembalian utangnya dua kali lipatnya. Rumah Trn ini memang dijadikan tempat menerima telepon dari para TKW yang ada di luar negeri untuk keluarga di desa Sumberagung, karena memang Trn sengaja memasang telepon untuk keperluan tersebut.

perasaan senasib bahwa mereka mempunyai anggota keluarga yang bekerja sebagai TKW dan merasa senasib ditinggal anak perempuannya atau isterinya. Keluarga migran juga mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga nonmigran. Secara langsung jika ditanyakan perbedaan ini mereka menjawab, “tak ada perbedaan” tetapi ketika diamati kegiatan sosial yang ada di desa dan melibatkan seluruh masyarakat maka perbedaan itu mulai tampak.

Salah satu kasus adalah tentang pembangunan Mushola di Sumberagung yang pada saat penelitian berlangsung memang sedang dibangun mulai awal hingga selesai. Tanah tempat berdirinya Mushola adalah tanah wakaf dari seorang yang anak-anaknya pergi ke luar negeri. Setelah disertifikatkan atas nama desa maka dibangunlah Mushola di atasnya. Dana untuk membangun mushola ini murni swadaya dari masyarakat dan tidak ada bantuan sedikitpun dari kas desa atau yang lainnya. Yang menarik adalah semua kebutuhan material yang diperlukan dicukupi oleh keluarga migran sedangkan yang bukan migran menyumbangkan tenaga tanpa dibayar. Jadi, mulai tukang batu dan tukang kayu dikerjakan oleh orang-orang yang tidak mempunyai anggota keluarga yang pergi ke luar negeri. Sementara itu jika tukang batu dan tukang kayu dari keluarga migran tidak mau bekerja gratis karena merasa sudah mencukupi kebutuhan material. Kasus Kms dan Prm dapat menjelaskan hal ini. Kedua orang ini adalah tukang kayu dan tukang batu handal di desa tersebut, namun untuk membangun Mushola ini mereka tidak menyumbangkan tenaganya secara gratis, karena merasa sudah banyak mencukupi kebutuhan material dari anak dan isterinya yang menjadi TKW.

Dari kasus ini dapat dilihat bahwa memang mulai ada perbedaan-perbedaan pandangan masyarakat terhadap keluarga migran dan nonmigran. Keluarga migran dipandang sebagai keluarga yang mampu dan mempunyai banyak uang, sehingga sudah selayaknya jika membantu seperti

pembangunan secara lebih banyak dibandingkan yang lainnya. Hal ini diungkapkan oleh mbah Bayan:⁵¹

“Pripun nggih mbak, teng mriki niku nggih pun dados kesepakatan menawi wonten pembangunan, tiyang-tiyang engkang kesah dateng luar negeri niku sing kedah kathah ngedal aken arta, wingi niku mbak Iswt sing nembe wangsul niku nggih langsung tumbas semen 15 sak, terus garwane bu Kus sing teng Arab niku nyekapi sedoyo betah batanipun” (Gimana ya mbak, di sini sudah menjadi kesepakatan bila ada pembangunan kampung, ya orang-orang yang pergi keluar negeri sebagai TKW itu yang harus mengeluarkan uang lebih banyak, kemarin mbak Iswt yang baru datang dari Arab ya langsung beli semen 15 sak, terus suaminya bu Kus yang di Arab juga memenuhi semua kebutuhan batu bata).

Pengelompokan sosial dan keakraban keluarga yang sebagian besar sebagai keluarga migran ini lebih mengental dibandingkan dengan ikatan sosial dengan perangkat desa. Apalagi Lurah desa ini yang *notabene* seorang perempuan tampak sangat tidak perhatian terhadap perempuan di desanya yang menjadi TKW.⁵²

Secara individual penghargaan yang diberikan kepada keluarga migran juga berbeda dengan yang bukan migran. Keluarga migran di mata penduduk lain memunyai status yang lebih tinggi dan dianggap sebagai orang yang sudah berbeda dan sudah kaya, sehingga mereka layak

⁵¹ Mbah Bayan adalah seorang perangkat desa di Sumberagung yang pertama kali memberitahu para perempuan di desa Sumberagung bahwa pemerintah akan mengirim TKW ke Arab Saudi gratis tanpa bayar, maka ada 3 orang perempuan Sumberagung yang mendaftar, sudah tua-tua berusia sekitar 45 tahun, salah satunya adalah isteri mbah Bayan.

⁵² Peneliti tidak dapat berharap banyak untuk mendapat informasi mengenai perempuan migran di desa Sumberagung dari Ibu Lurahnya. Karena ketika berkali-kali peneliti datang kerumah beliau sama sekali tak punya data tentang siapa saja perempuan yang menjadi TKW ke luar negeri. Bahkan beliau menyarankan untuk menanyakan ke penduduk langsung. Di satu sisi hal ini menguntungkan peneliti, sementara di sisi lain hal ini memberikan gambaran bagaimana Ibu Lurah menjalin komunikasi dengan warganya. Ibu Lurah ini tidak pernah ke luar rumah, kecuali ke kantor Kelurahan atau ke kantor Kecamatan. Sehingga apa yang terjadi dengan keluarga migran, kabar apa yang dibawa dari luar negeri dia tidak tahu menahu. Satu-satunya perangkat desa yang selalu mengikuti dan antusias dengan berita tentang TKW adalah mbah Bayan, karena isterinya dulu juga pernah bekerja di Arab Saudi selama 6 tahun sebagai TKW.

mendapatkan penghormatan yang lebih. Dalam hal ini kasus Iswt dapat menjelaskan.

Iswt adalah seorang ibu muda berusia (38 tahun)⁵³ dengan dua anak yang sudah besar-besar. Yang pertama seorang perempuan sudah lulus SMU dan bekerja di pabrik sepatu di Tangerang, dan yang kedua juga perempuan kelas 3 SMP. Iswt menjadi TKW sudah 12 tahun. Dia tiga bersaudara yang kesemuanya menjadi TKW di Arab Saudi dan Malaysia. Empat tahun pertama dia pulang, hasil kerjanya dibelikan tanah sawah dan pekarangan yang luas serta rumah sederhana didirikan di atasnya. Pada kontrak yang berikutnya dia tidak pulang selama delapan tahun, namun komunikasi dengan suami dan anak lancar. Ketika penelitian ini berlangsung kebetulan dia pulang karena kontraknya habis. Dia pulang dengan menyewa mobil L 300. Bawaannya penuh penampilannya sudah berbeda dengan ibu-ibu muda lainnya. Perhiasan emas tampak secara mencolok dikenakan, logat bicaranya pun sudah *kagok* dan susah sekali ngomong bahasa Jawa. Baru saja dia masuk rumah tak henti-hentinya tamu mengalir ke rumahnya untuk menanyakan sekedar kabar dan tentu saja mendengar cerita tentang keberhasilannya. Rumah Iswt seperti orang punya hajatan, selama satu minggu masih saja ada tetangga yang datang bertamu. Hidangan minuman sangat bervariasi, mulai teh, kopi, sirup, dan susu coklat. Makanan kecil pun tak henti dihidangkan pokoknya mirip orang punya hajatan. Kunjungan tetangga itu mulai pagi hingga tengah malam tak ada hentinya. Ketika pada suatu hari Iswt dan suaminya pergi ke pasar Godong dengan belanjaan yang cukup banyak tetanggapun berkomentar uangnya banyak dari Arab. Lebih menarik lagi manakala setiap kumpul-kumpul entah di warung atau di rumah salah satu penduduk, pembicaraan tentang Iswati ini tak berhenti bahkan semua penduduk desa mulai menghitung-hitung dan berspekulasi kira-kira uang yang dibawa oleh Iswt itu berapa karena selama delapan tahun tak pernah pulang. Apalagi empat hari kemudian sejak kedatangannya di desa Iswt langsung membangun rumah bagus di depan rumahnya yang lama. Semua serba baru dan rumah cukup besar dengan desain yang modern, seperti rumah migran yang lainnya. Maka makin kagum para tetangganya, mereka mengagumi keberhasilan Iswt dan seolah dijadikan *Role model* untuk keluarganya.

Dari kasus Iswt dan beberapa perempuan migran yang lain yang kebetulan pada saat itu ada tiga orang yang pulang bersama Iswt, dapat dilihat bahwa penghargaan sosial secara jelas diberikan pada perempuan,

⁵³ Data diambil pada tahun 2001

meskipun ukurannya baru sebatas keberhasilan materi yang dia bawa. Bagaimanapun pandangan kagum masyarakat terhadap Iswt, dan pernyataan bahwa suami Iswt sangat beruntung, menandakan telah berlangsungnya pergeseran penghargaan sosial, yang dulunya biasa diberikan kepada laki-laki sebagai pencari nafkah, sekarang kepada isteri.

Bergesernya struktur sosial dapat terjadi karena sebab-sebab dari luar, misalnya situasi kelompok sosial tersebut hidup terdapat suatu situasi yang mendorong kelompok sosial melakukan perubahan struktur sosialnya. Perubahan-perubahan lingkungan fisik merupakan perubahan yang penting dalam melihat suatu komunitas dan lingkungan yang menunjukkan bagaimana perubahan kondisi ekologi mempengaruhi pola adaptasi masyarakat (Steward, 1958: 176). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kondisi lingkungan memengaruhi pola pemilikan dan pembagian kerja, perubahan ekologi juga akan menyebabkan perubahan dalam banyak aspek hubungan sosial. Kondisi lingkungan, sumber-sumber alam yang cukup, dan sumber ekonomi menentukan bagaimana struktur dan ketimpangan akses di dalam satu kelompok. Pada saat perubahan basis-basis ekonomi ini terjadi tentu saja menyebabkan terjadi pula perubahan dalam organisasi sosial di dalam kelompok (Nisbet, 1972; Steward, 1958). Demikian pula pada masyarakat desa Sumberagung dalam hal ini ada situasi yang mengharuskan masyarakatnya melakukan pergeseran-pergeseran struktur sosialnya.

Dengan makin banyaknya perempuan yang bermigrasi ke luar negeri demi memenuhi kebutuhan hidupnya, terlihat mulai ada pengaruh dalam

kehidupan sosial ekonomi penduduk. Dalam keluarga yang dulunya hanya sebagai petani dengan rumah sederhana, setelah anak perempuannya atau isterinya bekerja sebagai TKW, bangunan rumah yang dulunya sangat sederhana sudah berubah menjadi bangunan tembok atau permanen. Perubahan tidak hanya fisik, tetapi juga terjadi perubahan pada pola-pola kerja di rumah tangga dan berubahnya pola penghargaan sosial masyarakat desa terhadap TKW.

Di Godong sudah menjadi pemandangan umum jika sehari-hari ada seorang bapak atau kakek mengasuh anak atau cucunya karena ibu anak tersebut menjadi TKW ke luar negeri. Pembagian kerja yang merupakan stereotip dalam masyarakat bahwa pekerjaan domestik itu pekerjaan perempuan dan pekerjaan di luar rumah milik laki-laki, sudah mulai ada pergeseran-pergeseran, yang menunjukkan pembagian ruang kerja yang tidak ketat lagi. Pergeseran pola kerja ini bersifat sementara, selama perempuan pergi ke luar negeri, karena begitu perempuan tersebut kembali ke desa --meski hanya sebentar-- maka segala beban pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan pertanian juga kembali di bebankan pada perempuan tersebut. Demikian pula penghargaan sosial masyarakat terhadap perempuan yang bekerja di luar negeri dan keluarganya, sudah mulai ada perbedaan pandangan. Masyarakat memandang migran dan keluarga migran menjadi orang yang berbeda dengan tetangga yang nonmigran, mereka dianggap lebih kaya dan lebih pengalaman.

Begesernya kontrol sosial juga merupakan salah satu yang menyebabkan berubahnya struktur sosial. Kontrol sosial orangtua terhadap

anak perempuannya (migran), suami terhadap isterinya (migran) makin lama mulai melonggar akibat keterpisahan tempat tinggal. Tampak sekali adanya pergeseran struktur sosial di dua desa penelitian ini, sebelum kaum perempuan bermigrasi laki-laki menjadi pusat dan sumber informasi sehingga mereka dapat menjadi pelaku sekaligus agen perubahan sosial yang ada di desa tersebut. Namun, hal itu kini sudah mulai luntur, karena perempuanlah yang menjadi pelaku dan agen perubahan sosial di desa. Perempuan-perempuan migran yang kembali ke desa membawa berbagai informasi baru, nilai baru, dan kebiasaan baru yang sedikit banyak berpengaruh terhadap tatanan sosial di desa mereka.

Perubahan kontrol sosial dari konsep yang selama ini, menandakan bahwa mulai ada dekonstruksi yang ditandai dengan mulai melonggarnya kontrol sosial dalam keluarga migran, yang dapat dilihat dalam beberapa kasus tersebut di atas. Dekonstruksi ini melahirkan konstruksi baru bahwa pusat informasi dan kontrol sosial yang dahulu berpusat pada laki-laki, sekarang mulai berpindah pada perempuan migran dengan pengalaman yang dimilikinya. Selain itu, bagi perempuan migran sendiri juga mulai terjadi redefinisi tentang sosok dirinya yang selalu diidentikan sebagai perempuan yang lemah dan selalu berada dibawah kontrol suami dan orangtua, serta hanya sebagai penerima informasi. Ketika mereka sudah menjadi buruh migran, perempuan tidak lagi selalu berada di bawah kontrol suami dan orangtua. Perempuan sudah mulai menjadi sumber informasi dan dianggap berbeda jauh dari sosok sebelumnya.

D. Pergeseran Kekuasaan dan Kontrol dalam Keluarga Migran

Dalam budaya masyarakat Jawa sangat tertanam filsafat bahwa *mangan ora mangan angger kumpul* 'makan tidak makan asal kumpul'. Ungkapan bernada filosofis ini mungkin pada masa sekarang ini hanya merupakan mitos saja. Ungkapan tersebut relevan ketika basis-basis ekonomi tradisional masih mampu mencukupi dan menjamin kelangsungan hidup keluarga. Namun, ketika basis-basis ekonomi tradisional mulai melemah dan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup yang makin kompleks, ungkapan bernada filosofis tersebut patut dipertanyakan.

Ungkapan *mangan ora mangan angger kumpul* dalam budaya Jawa sangat erat kaitannya dengan kontrol orangtua pada anak-anaknya. Bahkan orangtua tidak hanya memiliki kontrol ekonomi yang kuat terhadap anak-anaknya tetapi juga memunyai fungsi kontrol sosial. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan anak harus mendapat persetujuan orangtua. Untuk menentukan jodoh sekalipun seorang anak harus menurut orangtua, ketika akan menikah pun orangtua masih harus menghitung hari baik menurut budaya Jawa. Pendek kata secara kultural kekuasaan orangtua masih dominan terhadap anaknya.

Dalam masyarakat yang bercorak agraris ikatan komunal antar anggota keluarga relatif lebih erat, tidak saja pada keluarga inti tetapi juga pada keluarga luas. Hal ini dapat dilihat dalam pembagian kerja petani tradisional yang mengerahkan seluruh tenaga kerja yang ada dalam keluarga (suami, isteri, dan anak-anak yang sudah dewasa) untuk bekerja mencari nafkah di sawah atau ladang. Demikian juga, menurut Stoler (1977), di Asia

buruh laki-laki maupun perempuan diperlukan untuk mengerjakan sawah, dan pola pengerahan kaum buruh pun lebih menggunakan keseluruhan tenaga kerja keluarga dan kerabat yang ada. Sementara itu, biasanya didalam rumah tangga selain suami isteri dan anak-anak, kadang-kadang juga ada anggota keluarga yang lain.

Tampaknya konsep ini juga berlaku bagi rumah tangga petani di Jawa pada umumnya. Mereka hidup berdekatan dan berkelompok dengan saudara atau kerabat mereka. Yang paling sering adalah hidup berdekatan dengan orangtua mereka. Oleh karenanya, bila suatu saat diperlukan bantuan tenaga kerja, maka kaum kerabat ini saling membantu. Kedekatan antarkerabat ini (orangtua atau saudara) juga membawa keuntungan, misal dalam menjaga anak-anak bila ibu mereka terpaksa bekerja ke luar rumah terutama di luar sektor pertanian. Anak-anak biasanya akan dijaga oleh nenek atau saudara perempuan yang lain yang kebetulan berdekatan. Demikian pula di desa Sumberagung tampaknya hal ini juga berlaku. Banyak kasus dapat menjelaskan hal ini, diantaranya adalah kasus Bu Prm dan Bu Spn.

Bu Prm dan Ibu Spn adalah ibu setengah baya kira-kira berusia 48 tahun. Mereka terpaksa mengasuh cucu-cucu dari anak perempuannya yang pergi ke Malaysia dan Singapura sebagai TKW. Padahal anak-anak tersebut masih sangat kecil-kecil. Bahkan cucu Bu Spn, terpaksa mendapat ASI bukan dari Ibunya tetapi dari ibu Spn (neneknya).⁵⁴

⁵⁴ Data diambil pada tahun 2000

Kasus serupa banyak ditemui di Sumberagung. Tidak jarang anak-anak diasuh oleh *Bu De* atau *Bu Lik*,⁵⁵ atau mertua. Kondisi tersebut juga dapat dipahami secara sederhana karena mereka merasa satu nasib dan satu ide. Kebersamaan dalam masyarakat agraris diwujudkan dengan gotong royong dalam mengerjakan sawah. Mereka saling membantu dengan upah yang kadang tidak berupa uang, tetapi dapat saja berupa tenaga kerja pengganti. Artinya, jika seorang yang membantu di tempat tetangganya, jika suatu saat dia akan mengerjakan sawah maka tetangganya tersebut bergantian membantunya. Namun, ketika tanah pertanian yang dimiliki masing-masing anggota keluarga tidak lagi mampu mempertahankan rasa kebersamaan ini, maka mulailah ikatan-ikatan komunal itu melemah. Saling membantu antartetangga dalam mengerjakan sawah tidak dapat lagi dilakukan. Hal ini disebabkan bukan karena mereka sudah tidak mau membantu, tetapi karena lahan pertanian yang dimiliki semakin berkurang dan sempit. Akibatnya cukup dikerjakan sendiri dengan anggota keluarga inti.

Tidak hanya masalah sempitnya lahan pertanian yang menyebabkan perubahan ikatan sosial dalam keluarga migran. Pada tingkat keluarga perubahan dimulai pada saat jumlah anggota mulai bergeser, seperti berubahnya jumlah anak dalam satu keluarga. Perbedaan jumlah keluarga ini menunjukkan perubahan yang luas yang menyangkut bagaimana nilai dan ideologi yang kemudian berlaku dalam keluarga tersebut (Ewen, 1976).

⁵⁵ *Bu de* adalah kakak perempuan dari ibu atau ayahnya anak tersebut. Sedangkan *Bu Lik* adalah adik perempuan dari ibu atau ayahnya anak tersebut.

Artinya, berubahnya jumlah keluarga juga mempengaruhi nilai-nilai pandangan hidup yang dianut selama ini. Ketika dengan jumlah anggota keluarga yang banyak sudah tentu nilai dan pandangan hidupnya akan bergeser ketika mereka memutuskan untuk memunyai jumlah keluarga dengan jumlah yang kecil. Perubahan-perubahan pembagian kerja terjadi sejalan dengan jumlah anggota yang berubah, khususnya pada saat berkurangnya jumlah orang yang dapat menyelesaikan pekerjaan pertanian untuk sebuah keluarga. Pergeseran semacam ini ditambah dengan arus migrasi keluar, yang terjadi sejalan dengan perubahan infrastruktur pedesaan, yang kemudian secara langsung menyebabkan berkurangnya jumlah tenaga kerja di suatu lingkungan dan berkurang ketergantungan anggota pada rumah tangga. Kasus Nnk dapat menjelaskan hal ini.

Nnk adalah anak Bapak Sprm yang hidup sebagai petani di desanya. Membantu orangtua di sawah adalah pekerjaan biasa baginya, ketika banyak perempuan di desanya pergi ke luar negeri sebagai TKW Nnk juga ikut bekerja di Singapura. Tetapi ketika ia pulang karena habis masa kerjanya selama dua tahun, ia menikah dengan pemuda tetangga desa, yang tidak punya pekerjaan tetap. Setelah menikah Nnk berniat kembali ke Singapura, tetapi gagal. Akhirnya mereka memutuskan keluar dari rumah orangtua Nnk, untuk mengontrak rumah di luar desa, meskipun mereka tak punya pekerjaan tetap. Mereka lebih suka mengadu nasib dengan berusaha jualan di pasar Godong daripada hidup sebagai petani di desa. Bagian sawah mereka dijual untuk membuat rumah sederhana di Godong. Oleh karenanya Nnk dan suaminya ini sama sekali tak pernah lagi membantu orangtuanya mengerjakan sawah, meskipun jika musim panen mereka selalu datang minta uang karena orangtuanya habis menjual hasil panen.

Kasus ini dapat menggambarkan bagaimana kontrol orangtua terhadap anak sudah mulai melemah dan bergeser keluar rumah. Nnk lebih memercayai kehidupan di luar rumahnya daripada memenuhi nasihat

orangtuanya untuk tetap tinggal di desa. Nnk memilih pergi ke kota kecamatan, mengadu nasib ke pusat perekonomian yang ada di kota kecamatan.

Perubahan-perubahan semacam ini disebabkan juga oleh perubahan dalam hubungan kekuasaan yang bergeser dari rumah tangga ke luar rumah tangga, yang menunjukkan melemahnya otoritas rumah tangga itu sendiri. Karena kendali orangtua yang menjadi pusat di rumah tangga berubah akibat tekanan dari luar, daya paksa orangtua menjadi melemah. Semula kekuasaan ada di tangan seorang ayah atau ibu tergantung pada sistem kekerabatannya. Setelah industrialisasi menjadi proses yang dominan, maka tumbuh pusat-pusat kekuasaan baru pada kegiatan industri (Ewen, 1976). Pada tingkat paling awal pusatnya yaitu pabrik-pabrik yang menyerap banyak tenaga kerja pedesaan dan kemudian kantor-kantor yang terkait dengan proses industrialisasi. Karena industrialisasi sekaligus membawa nilai-nilai dan norma yang baru, terjadi konflik kepentingan antara pusat industri dan keluarga. Kemudian kepentingan keluarga tidak dapat diakomodasi secara total. Kasus Mrty dan Sadh dapat menjelaskan hal ini.

Mrty adalah anak perempuan Swd yang lahir tahun 1975, dan bekerja di Singapura sejak tahun 1998. Sebelumnya pada tahun 1985 dia bekerja di Arab Saudi. Sadh adalah seorang Ibu berusia sekitar 30 tahun yang memunyai tiga orang anak. Satu anak dari perkawinannya sekarang dan dua orang anak dari perkawinan suaminya terdahulu. Kedua perempuan ini nekat pergi ke luar negeri meskipun orangtua mereka tak mengizinkan. Orangtua Mrty merasa dapat mencukupi kehidupan anaknya dari hasil pertanian tetapi Mrty merasa harus pergi ke luar negeri sebagai TKW karena banyak tetangganya yang juga pergi ke luar negeri berhasil dan punya banyak pengalaman. Sementara Sadh nekat pergi karena dia tak bahagia dengan pernikahannya, bahkan dia sampai rela putus hubungan dengan orangtuanya jika tak diijinkan ke luar negeri. Sampai sekarang Sadh

tidak mau pulang ke Indonesia kalau orangtuanya tak menguruskan surat cerai dari suaminya. Meskipun anaknya dititip ke orangtuanya Sadh tak pernah pulang menegoknya selama enam tahun dan anaknya ini tidak mengenali Sadh sebagai Ibunya, yang ia tahu neneknyalah sebagai ibu kandungnya. Namun demikian Sadh tetap mengirim uang untuk anaknya.

Mrty dan Sadh ini merasa sudah memunyai *economic capital* sehingga dia mampu mengatur orangtua masing-masing dan merasa tidak tergantung lagi. Sekarang kontrol orangtua terhadap anak sudah bergeser, bahkan berbalik anak lah yang memunyai kontrol terhadap orangtua karena mereka lebih memunyai kekuatan ekonomi daripada orangtuanya.

Dalam kasus ini surat Mrty untuk orangtuanya yang dikirim dari Singapura dapat memberikan gambaran, bagaimana migrasi ke luar negeri juga berdampak melemahnya kontrol orangtua pada anak, bahkan sebaliknya anak yang memunyai kontrol terhadap orangtua mereka. Hak kontrol orangtua atas anak mulai melonggar, dan secara kultural nilai hubungan sopan santun, sebagai salah satu bentuk kontrol orangtua dan anak juga mulai *luntur*. Anak mulai berani menasihati orangtuanya. Seperti surat Mrty dibawah ini.⁵⁷

1 Oktober 1999

*Bagaimana Bapak Ibu di Indonesia? Doa dan harapan saya **kalian** selalu sehat. Kabar saya sehat dan baik saja. Bapak Ibu saya mau tanya dimana sertipiket tanah yang saya beli? Saya mohon dengan sangat Bapak Ibu harus mengatakan yang sejujurnya dengan saya. Bapak Ibu tidak usah bohong pada saya. Kalau **Sertipiket** tersebut Bapak Ibu gunakan atau jual untuk utang sudah berapa lama dan berapa jumlahnya?. Saya tidak mau tanah saya terjual atau rumah. Betapa susahnya saya ingin melihat Bapak Ibu hidup berbahagia dan damai. **Ini untuk terakhir kalinya saya membantu Bapak, Mengerti?***

⁵⁷ Surat ini disalin seperti aslinya, yang dikirim kepada orangtuanya, ketika wawancara di desa asal dengan orangtuanya, peneliti dipersilahkan menyalin surat tersebut.

Langkah selanjutnya sayapun ingin hidup bahagia, saya pun juga ingin berumah tangga dan punya masa depan yang cerah, sukses bersama cita dan cintaku. Saya sudah banyak membantu Bapak Ibu tetapi tetap tidak kelihatan. Itulah kadang membuat hati saya sedih dan jengkel. Rencana saya akan di Singapura 5 tahun dan baru pulang.

Satu nasehat saya, Bapak bilang sama Narsih suruh Narsih 2 tahun pulang Dan suruh merawat dan mendidik anaknya, Mendidik anak orang itu tidak mudah, nanti kalau ada apa-apa yang disalahkan Narsih, Lebih wajib mendidik anaknya sendiri daripada mendidik anak orang lain. Oh....ya saya minta alamatnya Narsih dan **balas surat ini cepat.**

Dari saya Murdiyem

BLK 110
Bukit Merah View
22 -564
Singapore 150110

Demikian pula surat yang dikirim Sadh kepada orangtuanya yang dapat menjelaskan perubahan status tersebut, yang ditulis pada tanggal 8-9-1999.⁵⁸

Salam Kangen

Pak Bagaimana kabarnya di rumah mungkin dalam keadaan baik-baik saja. Dan bagaimana kabarnya anakku? Mungkin dalam keadaan baik. Dan sehat dalam lindungan Tuhan yang Mahaesa. Dan bagaimana kabarnya Jumiah. Mudah-mudahan rumah tangganya baik, sejahtera, damai dan sejahtera. Dan bagaimana wahyu apa sudah ningkah . Saya doakan dapat suami yang baik dan sayang pada isteri. Dan Narsiti apa dirumah apa kerja. Dan Arifah apa masih sekolah apa masih dirumah. Pak maafkan saya pak memang aku anak yang duraka. Tak mau menurut kepada kedua orangtuwa. Pak tolonglah Pak. Kalau mau tolong saya kasih atau kirim foto kopi KTP kalau ada rekening lebih baik. Kalau tak ada foto kopi KTP tak apa Yakin nanti mau lebaran pasti aku kirim. Tolonglah Pak dan jangan lupa foto Tiyono kalau dapat sak keluarga tolonglah **Pak kalau memang Bapak masih mengaku anak pada Saadah, Kalau memang tak mengakui tak apa, Kalau memang suratku iki tak dibalas aku tak akan kirim surat lagi dan tak akan pulang di Indonesia. Tak kan pulang. Tolong ya pak suratku dibalas dan jangan lupa foto Tiyono lan foto kopi KTP kalau dapat. Basri ada**

⁵⁸ Surat ini juga dikutip sama seperti aslinya.

tolong pinjam. Nanti kalau bapak cepet kirim aku langsung kirim memang uangnya sudah ada. Tolong Bapak cukup sekian, dari aku Saadah anak yang duraka. Maafkan aku Kalau kirim namanya Mryamah ini alamat saya.

*No/5/ Jalan Mutiara Emas 5/16
Taman Mount Austin 81100
Johor Bahru Malaysia.
Malaysia.*

Kasus Sadh dan Mrty menunjukkan bahwa mulai ada pergeseran tentang konsep yang selama ini mapan tentang anak yang selalu menurut, mengormati, dan “takut” terhadap orangtua. Dalam kasus ini tampak adanya kekuatan baru dari perempuan migran dalam statusnya sebagai anak, mulai “berani” melakukan perlawanan-perlawanan (menolak perjodohan) dan mulai berani mengatur hidup orangtuanya.

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh proses perubahan itu ternyata begitu luas, selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif. Pada saat kendali keluarga melemah akibat menguatnya kekuatan eksternal sebagai penekan maka setiap individu ditarik ke luar keluarga selain diproteksi dan mendapatkan fasilitas dari masyarakat, seorang individu harus mampu menyesuaikan diri dan bersaing dalam lingkungan yang lebih luas untuk mendapatkan hak-haknya.

Sejalan dengan pusat kendali dalam keluarga yang mulai melemah sebagai akibat tekanan dari luar, makna perkawinan juga mengalami redefinisi. Tekanan-tekanan eksternal juga mampu melemahkan ikatan perkawinan, dan bergesernya pengesahan perkawinan yang tidak lagi pada keluarga dan komunitas tetapi pada individu. Nilai-nilai perkawinan atau keluarga yang baik mengalami proses materialisasi. Hubungan-hubungan

dalam keluarga tidak lagi berlangsung dengan tatap muka antaranggota keluarga, tetapi telah digantikan dalam bentuk-bentuk hubungan yang lebih formal. Pertemuan yang berlangsung dalam acara-acara tertentu atau peristiwa ritual tertentu seperti, perkawinan, tidak lagi dapat dilakukan sepenuhnya oleh perempuan migran, akan tetapi mulai digantikan oleh media komunikasi telepon, surat. Secara ekstrim seorang anggota keluarga yang bermigrasi ke luar negeri tidak dapat memelihara hubungan *face-to-face* dan hubungan emosional dengan keluarganya, kecuali melakukan komunikasi dengan cara-cara yang tidak langsung. Letak tempat tinggal yang berjauhan menimbulkan disintegrasi keluarga dan dapat memupuk potensi konflik antara anggota keluarga dan komunitas. Peran-peran yang biasanya dimainkan oleh seorang ayah atau ibu menjadi menipis akibat letak tempat tinggal yang berjauhan. Kasus keluarga Iswt dapat menggambarkan hal ini.

Iswt adalah empat bersaudara terdiri dari tiga perempuan dan satu laki-laki. Kedua saudara perempuannya juga menjadi TKW ke Arab Saudi dan ke Malaysia seperti dirinya. Ketika berbagai kesempatan yang biasanya dimanfaatkan oleh keluarga untuk berkumpul tiba mereka tak dapat melakukannya karena masing-masing terikat kontrak kerja. Iswt menuturkan: *"Gimana ya mbak ketika lebaran kemarin saya tak dapat pulang, cuma kirim uang untuk anak-anak dan orangtua, adik saya yang nomor dua dapat pulang karena kebetulan kontraknya di Saudi habis, jadi cuma adik yang nomor dua dan yang terkecil laki-laki yang dirumah. Ya...bapak ibu sebenarnya pinginnya berkumpul semua tetapi tak dapat, bahkan ketika adik perempuan saya pulang dari Malaysia dan menikahpun saya tak dapat datang, demikian pula ketika adik laki-laki saya ikut pemilihan calon lurah saya juga tak dapat pulang, cuma dapat kirim uang. Saya tak pernah ketemu dengan dua adik perempuan saya sudah enam tahun, jadi kami selalu sisipan jika pulang ke Indonesia karena*

memang kontrak kerja tidak sama. Di Saudipun saya belum pernah ketemu dia tapi kalau telepon sering kami sering bertelepon".⁶⁰

Kasus Iswt menunjukkan bahwa peran orangtua sebagai daya paksa untuk mengumpulkan anak-anaknya pada peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap penting, sudah tidak efektif lagi, seolah-olah sudah tidak memunyai kekuatan sebagai daya paksa. Anak-anak (migran) sudah diatur oleh kegiatan-kegiatan lain/pekerjaan yang lebih mengikat, dan memunyai daya paksa. Akibat dari adanya pergeseran ini, keluarga migran mulai dapat dan biasa menerima konsep baru yang tercipta tentang makna kebersamaan dalam keluarga.

Pergeseran kehidupan dari tradisional ke modern telah membawa perubahan dalam banyak hal. Selain mengubah nilai-nilai dan norma yang berlaku juga mengubah peran dan posisi institusi-institusi dalam masyarakat secara umum. Perubahan yang terjadi pada tingkat komunitas dan keluarga kemudian membawa pengaruh langsung terhadap perubahan yang terjadi pada tingkat individual.

Perubahan pada tingkat individual ini menunjukkan lemahnya kendali sistem dan komunitas atas individu. Proses ini berlangsung akibat terjadinya pergeseran-pergeseran pada tingkat komunitas dan keluarga itu. Selain itu, pergeseran ini menunjukkan meningkatnya daya paksa individu (migran) untuk menegaskan hak-hak dan otoritas yang dimilikinya sehingga mendapatkan pengakuan sosial yang lebih luas. Kasus migrasi ke luar negeri merupakan contoh yang menarik tentang bagaimana peningkatan otoritas individu ini terjadi dan apa implikasinya terhadap perubahan sosial secara

⁶⁰ Wawancara tanggal 26 April tahun 2001

luas. Seperti kasus-kasus yang terjadi di desa Sumberagung dan desa Bugel yang telah dijelaskan di atas.

E. Perubahan Orientasi dalam Bermigrasi

Migrasi yang dilakukan hampir semua perempuan di Godong, telah menghancurkan mitos yang selama ini ada tentang hambatan budaya kaum perempuan untuk bermigrasi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari kehidupan. Mitos yang ada selama ini yaitu perempuan itu lemah, perlu dilindungi, penakut, tidak didorong untuk pergi jauh, dan adanya kekhawatiran akan longgarnya moralitas dan perilaku seks bebas karena jauh dari pengawasan. Mitos-mitos ini tampaknya telah runtuh seiring dengan kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Perempuan di Godong tidak saja meninggalkan kampung halaman ke kota tetapi telah berani meninggalkan kampung halaman jauh menyeberangi lautan dan batas negara ke luar negeri untuk menjadi TKW. Dengan kondisi seperti ini nampaknya ideologi familialisme di Godong tidak dapat dipertahankan lagi. Perempuan migran dari Godong yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga, terpaksa meninggalkan anak dan suami mencari nafkah jauh di seberang lautan, yang mungkin bertahun-tahun baru dapat berkumpul lagi dengan keluarganya. Peran seorang ibu dan isteri yang selama ini selalu dijalankan mulai ada pergeseran-pergeseran. Mitos bahwa seorang isteri dan ibu yang baik adalah selalu berada disamping suami, merawat anak, dan melayani suami, agaknya dengan fenomena migrasi menjadi luntur.

Perubahan status kepala keluarga tampaknya menarik untuk dicermati di Godong, mengingat secara sosial laki-laki memang masih menjadi kepala keluarga yang semestinya bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Akan tetapi pada kenyataannya, kaum perempuanlah yang mencari nafkah dan mencukupi semua kebutuhan hidup keluarganya. Padahal secara umum masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki di Godong itulah kepala keluarga, bukan isteri yang telah memunyai penghasilan. Sementara tugas-tugas domestik yang ditinggalkan isteri bermigrasi dikerjakan oleh anak, suami atau orangtuanya. Tampaknya pergeseran ini juga tidak tercatat dalam angka statistik tentang jumlah kepala keluarga di Indonesia.

Ada dua pola alasan yang dikemukakan perempuan di Godong ketika ditanya alasan bermigrasi. *Pertama*, pada perempuan ibu rumah tangga selalu mengatakan alasan ekonomi dan kebutuhan hidup yang makin mendesak. *Kedua*, pada generasi berikutnya (anak perempuan migran) meskipun alasan ekonomi masih menjadi faktor penentu tetapi alasan ingin mencari pengalaman dan bertambahnya pengetahuan, keterampilan juga menjadi prioritasnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sur (13 Tahun)⁶¹.

“Saya pinginnya ya sekolah terus, tetapi apa orangtua saya dapat menyekolahkan sampai tinggi? Ibu saya di Malaysia cari uang hasil kerjanya selalu dikirim pulang untuk membeli sawah, sepeda motor, dan membuat rumah. Tetapi bapak saya selalu mengeluh tidak punya uang. Makanya saya tidak tahu apa dapat sekolah tinggi atau tidak. Saya pinginnya setelah lulus SMA menjadi TKW juga seperti Ibu, kalau dapat ke Korea atau Jepang biar dapat berbahasa Jepang atau Inggris, dan kalau dapat kerja di pabrik elektronik biar punya

⁶¹ Sur anak seorang perempuan migran yang bekerja sebagai *Cleaning service* di Malaysia.

pengalaman kerja bukan sebagai pembantu rumah tangga saja. Saya ingin seperti ibu saya. Setelah di luar negeri jadi tambah pintar, pengalaman luas dan semua tetangga di sini juga pergi jadi saya juga kepingin”.

Generasi seangkatan Sur di Godong memang banyak, meskipun mereka terlihat sudah cukup mapan kehidupan ekonominya karena ibu mereka menjadi TKW di luar negeri. Namun, pola pikir dan orientasi mereka tentang cita-cita dan masa depan tetap terpola ingin menjadi TKW seperti ibunya atau kakaknya, atau tetangganya.

Perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di Godong ini tampaknya menjadi pola umum dampak migrasi perempuan ke luar negeri. Mitos dan stereotip yang ada tentang perempuan selama ini sedikit demi sedikit dapat ditepis karena alasan ekonomi dan kebutuhan hidup yang mendesak.

BAB IV

POSISI SOSIOKULTURAL PEREMPUAN MIGRAN DALAM MASYARAKAT

Berbicara tentang masyarakat tentu tidak bisa terlepas dari peran, posisi dan status dari masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan. Fenomena migrasi perempuan telah membawa berbagai pengaruh baik kepada individu migran maupun kepada masyarakat secara umum. *Pertama*, dengan adanya migrasi akan terjadi respons masyarakat terhadap para migran. *Kedua*, ada berbagai dampak dari migrasi terhadap posisi perempuan itu sendiri maupun terhadap keluarga. *Ketiga*, posisi perempuan migran dalam keluarga dan masyarakat. Untuk menjawab beberapa isu tersebut diuraikan dalam tulisan berikut ini.

A. Gambaran Umum Keluarga Migran

Setelah menyusuri jalan berbatu dengan tanah yang licin di waktu hujan sepanjang kurang lebih lima kilometer dengan menumpang ojek, maka akan sampai di desa Sumberagung kecamatan Godong. Sambil menikmati pemandangan bentangan sawah yang menghijau karena sedang musim tanam padi, sesekali akan berpapasan dengan petani yang akan pergi ke sawah. Memasuki perkampungan di desa-desa di Godong memang akan terlihat kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang masih sangat sederhana. Hal ini ditandai dengan rumah-rumah yang sederhana berlantai tanah berdinding bambu atau setengah kayu yang berdiri nun jauh di seberang pematang sawah. Demikian pula rumah-rumah yang berjajar sepanjang jalan

masuk desa, tidak jauh beda kondisinya. Jika dilihat secara khusus tentang kehidupan keluarga migran, juga hidup dalam kesederhanaan, dengan rumah yang sangat sederhana. Rata-rata keluarga migran adalah buruh tani dengan sawah garapan tak lebih dari 0,2 hektar, dan mereka tidak punya keahlian atau pekerjaan lain selain bertani.

Adalah suatu pemandangan yang biasa terlihat, manakala memasuki salah satu rumah keluarga migran, yang ada hanya perabotan rumah tangga yang sederhana. Gambaran ini dijumpai di setiap rumah migran yang belum berhasil dalam arti belum berhasil pulang membawa uang yang banyak untuk membangun rumah. Hal ini berbeda dengan beberapa migran yang sudah sempat pulang dengan membawa hasil yang banyak dan cukup untuk membangun rumah dan membeli perabotan lain.

Jika ada orang dari luar daerah yang memasuki desa-desa di Godong pasti dapat membedakan mana rumah keluarga migran dan mana yang bukan. Bangunan fisik seperti rumah dan benda-benda lain masih menjadi simbol utama untuk mengetahui karakteristik keluarga migran. Secara lebih jelas dapat dilihat salah satu gambar rumah keluarga migran, sebelum dan sesudah migrasi dan berhasil membangun rumahnya menjadi bangunan rumah yang sudah permanen. Seperti Foto 1 dan 2 berikut ini.



Gambar 1. Salah satu rumah perempuan migran sebelum melakukan migrasi ke luar negeri
Sumber: Foto yang diambil selama penelitian berlangsung



Gambar 2. Rumah perempuan migran setelah bermigrasi ke luar negeri
Sumber: Foto yang diambil selama penelitian

Gambar 1 dan 2 menunjukkan perubahan yang langsung dapat dilihat pada saat berlangsungnya penelitian. Gambar 1 adalah rumah Rhy sebelum menjadi TKW dan gambar 2 adalah perubahannya setelah 1 tahun di Johor. Rhy mengirim uang sedang yang mengurus pembangunan rumah adalah orangtuanya. Kasus yang sama persis juga terjadi pada Iswt.

Tingkat pendidikan tertinggi yang berhasil diraih perempuan migran rata-rata hanya sampai SMP atau Tsanawiyah (setingkat SMP). Hanya dua orang perempuan migran yang ditemui berpendidikan SMU dari total 20 migran. Dengan latar belakang pendidikan yang mayoritas SMP bahkan sebagian besar hanya sampai SD maka sudah dapat dibayangkan bagaimana pengetahuan dan pemahaman mereka tentang berbagai persoalan di “dunia yang baru” yang akan mereka hadapi.

Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan keluarga migran selain bertani tidak ada lagi. Untuk memasak sehari-harinya beberapa orang membuka *warung* yang menyediakan kebutuhan pokok untuk sehari-hari dengan menu seadanya. Untuk kebutuhan yang lebih dari itu dan dalam jumlah yang besar biasanya mereka pergi ke pasar di kota kecamatan, dan ini belum tentu sebulan sekali mereka lakukan. Ada pula pedagang pakaian keliling⁶² yang tiap hari singgah dan menawarkan barang dagangan di kalangan keluarga migran. Biasanya cara membayarnya adalah dicicil sampai tiga kali dengan harga yang sudah dinaikan tiga kali lipat dari harga pasaran. Namun, keberadaan pedagang pakaian keliling ini sangat

⁶² Pedagang keliling ini adalah seorang Ibu rumah tangga dengan memakai sepeda dia berkeliling kampung di seluruh desa-desa di Godong, dan hasilnya bisa menyekolahkan ke empat anaknya samapai perguruan tinggi.

membantu dan selalu dinantikan oleh para keluarga migran. Berikut ini adalah Foto yang berhasil dibuat ketika sedang terjadi transaksi antara penduduk dan pedagang pakaian keliling di salah satu halaman rumah migran.



Gambar 3. Suasana transaksi oleh pedagang pakaian keliling pelanggan keluarga migran

Sumber: Foto diambil selama penelitian berlangsung

Melihat kehidupan keluarga migran yang hampir semua sangat sederhana maka dapat dipahami jika alasan utama mereka bermigrasi ke luar negeri sebagai TKW adalah karena faktor ekonomi, meskipun tidak menutup kemungkinan ada faktor yang lainnya.

B. Konstruksi Kultural Migrasi di Kalangan Perempuan.

Secara kultural migrasi yang dilakukan oleh perempuan di Godong dapat dikatakan sudah merupakan tradisi dan dilakukan secara turun temurun. Sejak migrasi pertama dilakukan oleh perempuan di Godong pada

tahun 1985, maka sejak saat itu ada semacam motivasi kuat bagi perempuan lain untuk melakukan migrasi.

Secara fisik jelas terlihat perbedaan penampilan perempuan migran dan bukan migran. Hampir semua perempuan migran ketika pulang kembali ke desa memakai banyak perhiasan emas, pakaian dan asesoris yang bagus dan modern. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi perempuan lain di desa itu untuk melakukan migrasi. Seperti diungkapkan oleh sejumlah ibu-ibu yang ditemui di sebuah *warung* sambil menggendong cucunya.⁶³

“Kalau saya masih muda pasti saya akan berangkat jadi TKW, karena enak dapat uang banyak, pakaian bagus, rumah bagus dan pengalaman. Sekarang sudah terlanjur tua dan harus momong cucu karena ibunya pergi ke Arab ya...terpaksa di rumah. Maka mbak ketika anak menantu saya yang perempuan pergi ke luar jadi TKW ya saya ijin bahkan saya ayem-ayemi kalau saya akan menjaga anaknya, karena biar mereka bisa hidup lebih baik, tidak seperti saya orangtuanya, begini-begini saja malah tambah parah” demikian ibu itu mengungkapkan dengan nada menyesal.

Keinginan bermigrasi dan segera meninggalkan desa sering diungkapkan oleh perempuan-perempuan di Godong yang masih tersisa. Terkadang mereka tidak berpikir lebih jauh tentang keadaan di negara tujuan, yang penting bisa segera pergi dari desa karena di desa tidak dapat memperoleh penghasilan. Karena kuatnya keinginan mereka, rata-rata mereka tidak memilih negara tujuan, kemanapun mereka mau diberangkatkan yang penting dapat segera berangkat. Namun demikian, negara-negara seperti Arab Saudi, Malaysia, dan Singapura masih menjadi

⁶³ Ada sebuah rumah di desa Sumberagung Godong milik mantan TKW dari Saudi Arabia yang sukses membuka *warung* agak besar dan lengkap barang dagangannya, rumahnya sekaligus dijadikan tempat untuk perjudian *Togel*, *Cap Jie Kie* sehingga setiap hari setiap saat ramai penduduk berkumpul di situ baik laki-laki maupun perempuan.

negara pilihan pertama, karena tidak melalui proses yang panjang dan langsung bisa berangkat. Biasanya di penampungan perusahaan pengarah jasa TKW/TKI yang akan memberangkatkan, paling lama dua minggu terus berangkat ke negara-negara tersebut. Meskipun hampir semua yang pernah bekerja di luar negeri, mengatakan bahwa kerja di luar negeri itu berat dan makan hati, namun perempuan di Godong tidak terpengaruh dan minat untuk bermigrasi ke luar negeri tetap tinggi. Ada satu ungkapan menarik dari Ibu Prm⁶⁴ yang mendukung perempuan di desanya untuk pergi ke luar negeri dan menyalahkan perempuan-perempuan di desanya jika sampai tidak kerasan di luar negeri dan kembali ke desa.

Ibu Prm berusia sekitar 43 tahun dengan empat orang anak, nenek dari dua orang cucu dari anak perempuannya yang juga menjadi TKW. Ia berkomentar panjang lebar mengenai perempuan di desanya yang menjadi TKW:

“Wah....mbak kalau saya masih ingin kembali lagi ke Arab seperti dulu, tapi sekarang ini saya harus momong cucu jadi ya tidak bisa, meskipun di Arab itu jauh dan kerja berat, tetapi saya masih ingin pergi jika ada kesempatan. Kerja berat itu kan biasa kita ini kan babu⁶⁵, jadi ya harus mau mengerjakan apa saja. Ya....biasalah pekerjaan-pekerjaan perempuan, di desa juga mengerjakan, malah di sana enak, serba bersih dan modern. Kalau ada yang pulang dengan alasan tidak kerasan itu ya..anaknyanya sendiri yang tak doyan kerja, kemayu, pilih-pilih pekerjaan. Namanya TKW ya harus mau bekerja apa saja. Itu seperti En, sering baru di Arab empat bulan pulang, enam bulan pulang katanya nggak kerasan, pekerjaan berat nyatanya kembali lagi ke sana, nanti belum habis masa kontraknya pulang ke desa lagi alasannya majikan galak. Ya...dasar mereka malas bekerja. Wong namanya ikut orang dimarahai itu ya biasa. Lha kalau mau punya uang banyak ya harus mau kerja keras. Dulu saya di Arab empat tahun kok ya lancar, majikan galak saya anggap biasa, majikan marah biasa, harus kerja berat sampai malam ya saya lakoni wong ingin dapat uang. Saya di desa nggak punya apa-apa, suami nganggur,

⁶⁴ Ibu Prm adalah mantan TKW di Arab Saudi selama empat tahun, sekarang dua anak perempuannya juga menjadi TKW ke Malaysia dan Singapura.

⁶⁵ Babu adalah istilah lain untuk menyebut Pembantu RumahTangga.

*sawah nggak punya, anak banyak. Pokonya kalau perempuan mau jadi TKW ya harus tahan banting”*⁶⁶

Ungkapan Ibu Prm yang panjang lebar ini juga menunjukkan betapa menjadi TKW dengan segala dampaknya harus di terima oleh perempuan tanpa syarat. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam diri para perempuan sendiri masih tertanam nilai-nilai budaya Jawa yang harus selalu menerima nasib, mengalah, *nrimo*, dan pasrah. Hal ini pula yang menjadi salah satu sebab para TKW tidak berani menolak tugas dari majikan meskipun sebenarnya bukan menjadi tugas utamanya. Misalnya, mencuci mobil, membersihkan taman dan kolam ikan, bekerja di toko atau pabrik (padahal dalam kontrak dia sebagai pembantu rumah tangga). Lagipula sejak di Indonesia dan agen penjemput dari Malaysia, tidak pernah dijelaskan secara jelas dan rinci mengenai *Job discription* pembantu rumah tangga, sehingga para calon TKW pun menerima apa saja perintah majikan.

Namun, berbagai cerita tindak kekerasan dan kekejaman majikan tidak menyurutkan langkah mereka untuk melakukan migrasi. Ada semacam anggapan atau bahkan, perasaan bahwa kalau bisa pergi ke luar negeri adalah merupakan suatu kebanggaan dan jika gagal pergi atau berangkat adalah sesuatu hal yang memalukan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Iswt.

Perempuan berkulit kuning bersih, dan bertutur kata halus ini menceritakan bagaimana dia merasa *stress* ketika akan berangkat ke Arab untuk kedua kalinya. Bukan karena takut akan kerja di luar negeri, tetapi sebaliknya jika dia gagal pergi ke Arab Saudi. Dia akan merasa malu dengan tetangga jika gagal jadi TKW. Dengan tutur kata halus dan perlahan dia menceritakan:

“Ketika di PT di Jakarta saya sudah senang mbak dinyatakan lolos tes wawancara dan tes kesehatan, tetapi ketika sudah ada berita kalau

⁶⁶ Data diambil pada bulan Desember 2000.

saya bisa terbang, mendadak saya dipanggil untuk menghadap pada jam 11 malam. Wah.....! saya sudah khawatir mbak kalau saya tidak jadi terbang atau gagal tesnya, kalau sampai gagal saya sudah putuskan tak akan kembali ke desa. Mendingan saya kerja di Jakarta entah kerja apa yang penting tidak kembali. Saya malu. Eh... ternyata saya dimintai uang, katanya kalau mau terbang besok suruh bayar lagi 150.000 rupiah. Karena sudah ingin segera berangkat ya saya bayar. Pokoknya pikiran saya waktu itu saya tidak mau kembali ke desa saya malu karena tetangga satu kampung sudah tahu semua kalau saya mau ke Saudi. Kalau sampai pulang lagi ke desa apalagi karena gagal di tes kesehatan saya jadi malu sekali karena terus tersebar kalau saya gagal karena punya penyakit. Seperti Nnk itu, kasihan dia gagal ke Singapura karena katanya ada penyakit kuning. Sekarang Nnk malah stress karena malu dan menjadi pembicaraan semua orang kampung".⁶⁷

Perasaan malu kembali ke desa karena gagal ke luar negeri begitu besar pengaruhnya pada perempuan di Godong. Mereka lebih baik tidak kembali ke desa jika gagal berangkat menjadi TKW. Pergi ke luar negeri merupakan kebanggaan tersendiri, karena bisa menunjukkan kepada tetangga dan keluarga bahwa ia nanti akan kembali dan sukses, banyak uang dan berubah menjadi perempuan yang berpengalaman. Ada semacam kebanggaan jika mereka berhasil lolos tes ke luar negeri, karena berarti mereka pintar dan sehat. Oleh karenanya calon TKW dan orangtua calon TKW berusaha dengan berbagai cara untuk mencapai dan memperoleh status sebagai orang yang pernah pergi ke luar negeri, karena status tersebut merupakan status sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lain yang ada di Godong. Berbagai upaya dilakukan untuk dapat lolos tes kesehatan dan agar dapat pergi ke luar negeri. Sudah bukan rahasia lagi jika keluarga semua perempuan yang akan pergi ke luar negeri

⁶⁷ Wawancara tanggal 28 April 2001

selalu mengupayakan dengan berbagai cara baik material maupun nonmaterial, asal berhasil berangkat ke luar negeri. Ada yang meminjam uang pada rentenir dan pergi ke *dukun* atau orang pintar misalnya.⁶⁸

Demikian kuatnya keinginan untuk pergi ke luar negeri sampai-sampai mereka yang sudah menjadi TKW dijadikan *role model* oleh perempuan lain di Godong, bahkan banyak ibu-ibu di Godong merasa menyesal karena tidak mempunyai anak perempuan. Rasa penyesalan ini diungkapkan dengan jelas oleh Ibu Stmh. Perempuan berusia 50 tahun yang keempat anaknya laki-laki ini berkata:

“Wah...kula niki pripun mbak, rugi gadah anak jaler sedaya mboten saged pados arta kathah. Kangge urip kiyambak mawon susah napa malih mbantu tiyang sepuhipun. Benten kaliyan engkang gadhah lare estri, sedaya saged pados arta ageng, sami kesah teng Arab, Malaysia, Singapura, Taiwan. Lha kula namung gadah lare jaler, mantu kula estri nggih sedaya kesah teng Arab kalian teng Malaysia ning rak sing dbantu nggih tiyang sepuhipun piyambak, mboten kula morosepuhipun. Lha anake kula lanang nggih sidane namung nganggur teng ggriya njagake kiriman sing estri. Pokoke tiyang mriki sing gadhah lare estri niku untung tur sekeca” (Wah...saya ini gimana mbak, rugi mempunyai anak laki-laki semua, tidak bisa mencari uang yang banyak. Untuk hidup keluarga sendiri saja susah apalagi membantu orangtua. Berbeda dengan yang mempunyai anak perempuan, semua bisa mencari uang, pergi ke Arab, Malaysia, Singapura, Taiwan. Lha saya cuma mempunyai anak laki-laki, menantu saya ya akhirnya pergi semua ke Arab dan Malaysia, tetapi yang dibantu kan orangtuanya sendiri bukan saya karena hanya mertuanya. Anak laki-laki saya ya akhirnya hanya menganggur di rumah menunggu kiriman uang dari isterinya di luar negeri. Pokoknya orang desa disini yang mempunyai anak perempuan untung dan enak hidupnya).

Dari berbagai kasus dan wawancara dengan perempuan di Godong tentang migrasi, dapat dilihat bahwa secara kultural migrasi sudah menjadi

⁶⁸ Dukun dalam bahasa setempat juga dikenal sebagai orang pintar, orang tua, atau kyai yang dipercaya bisa menolong berbagai persoalan atau penyakit dengan cara supranatural

semacam keharusan yang turun temurun dan dianggap suatu pekerjaan yang memang seharusnya dilakukan oleh para perempuan di desa Godong. Bahkan ada rasa penyesalan ketika ada keluarga yang tidak memunyai anak perempuan, karena dalam keluarganya berarti tak ada yang bisa menjadi TKW di luar negeri. Hal ini memberikan gambaran bahwa sudah mulai ada pergeseran tentang nilai anak perempuan, dan hal ini juga membuktikan bahwa di desa tersebut anak laki-laki tidak bisa banyak diharapkan untuk dapat memperoleh uang bagi keluarganya secara cepat. Seara kultural migrasi juga dijadikan semacam keharusan di kalangan perempuan karena dengan bermigrasi mereka berubah menjadi kaya, pintar dan berpengalaman.

C. Respons Masyarakat terhadap Perempuan Migran

Antusias untuk pergi ke luar negeri di kalangan perempuan Godong ternyata juga terjadi pada masyarakat umumnya. Masyarakat memandang migrasi merupakan salah satu jalan pintas paling mudah untuk memutus rantai kemiskinan. Meskipun berbagai dampak negatif migrasi sering mereka dengar, masyarakat tetap mendukung jika ada salah satu anggota keluarga atau tetangga ingin menjadi TKW. Hal ini disadari betul bahwa dampak positif, yang bisa dilihat secara fisik yaitu meningkatnya ekonomi keluarga, jauh lebih menarik dan mendorong mereka untuk memandang migrasi sebagai sesuatu yang positif, daripada memandang sisi negatifnya.

Menurut masyarakat Godong, perempuan migran adalah pahlawan bagi keluarga dan masyarakat di desanya, karena remitan yang dibawa jelas

membawa perubahan kehidupan pada keluarga migran dan masyarakat sekitarnya. Bahkan masyarakat di Godong mempunyai pandangan bahwa keluarga migran mempunyai status sosial yang tinggi daripada sebelumnya. Perempuan migran dianggap lebih pandai, lebih pintar, dan lebih berpengalaman, daripada masyarakat pada umumnya yang tidak pernah pergi ke luar negeri. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Prm tentang TKW yang ada di Godong:

Laki-laki tegap berusia sekitar 50 tahun namun penampilan fisiknya jauh lebih muda ini tidak mempunyai pekerjaan tetap selain mengerjakan sawah yang hanya seluas 0,2 hektar. Sawah ini merupakan salah satu hasil kerja isterinya di Arab Saudi. Keahlian Pak Prm sebagai tukang juga jarang dipergunakan. Pak Prm terkesan mengetahui segala hal yang terjadi dengan perempuan migran di desanya. Apapun yang terjadi di dalam keluarga para TKW yang berkaitan dengan TKW itu sendiri Pak Prm selalu mengetahuinya. Dengan lancar ia menuturkan bagaimana masyarakat kagum terhadap keberhasilan TKW dan mengomentari keberhasilannya:

“Pokoke sing mpun nate teng luar negeri niku teng dusun dados terkenal mbak. Lha pripun, wangsul gadhah arta kathah, griyane nggih langsung dibangun sae, sandangan lan penganggane nggih sae, mas-masane kathah. Pengalamane nggih kathah, pinter basa Inggris. Kados Nnk anak kula niku pinter basa Inggris kiyambake teng singapura sekawan tahun wangsul-wangsul mpun cas cis cus, kalih lare-lare mriki sing sekolah teng SMA mawon tesih pinter Nnk. Terus bu Smt bojone Nrj niku dados sugih banget griyane kados keraton jati sedaya, mobil enten, motor nggih gadah perabotan sedaya modern. Teng desa mriki nggih namung kiyambake sing gadah mesin cuci, kompor gas, open⁶⁹ Hand Phone pokoke lengkap sedaya gadhah. Bu Smt nggih pinter masak roti-roti Arab, ibu-ibu niku sing kadang dikirimi masakane. Mbak Iswt niku nggih berhasil griyone kalih sing setunggal nembe mbangun sae teng ngajenge griya sing lami. Napa malih Ngat niku, teng Saudi enem tahun sedaya hasile kangge tumbas sawah, tumbas griya, modal warung malah sakniki warunge paling ageng kiyambak. Pancen kiyambake nggih sregep. Benten kalian Rmnh niku teng Arab mpun enem tahun mboten gadhah napa-napa omahe gubug teng pinggir kali nggih awon anake tiga mboten diurusi, lha sing lanang main judi, medok. Tiyang mriki sok sengit kalih bojone Rmnh niku. Mesake Rmnh pados arta ngaya ning muspra. Pokoke nek

⁶⁹ Maksudnya Oven untuk membuat kue

kesah teng luar negeri niku sami sekeca uripe dados sugih tur kajen. Mula Nnk kaliyan Wwk⁷⁰ nggih kula dukung kesah teng luar negeri lha pripun wong gadhah bojo nggih mboten sami nyambut damel nganggur, anake mesake, kula memang sing nyaranke pados arta kersane kula sing momong anake” (Pokoknya yang sudah pernah ke luar negeri itu di desa jadi terkenal mbak. Lha gimana, pulang punya uang banyak, rumahnya juga langsung dibangun bagus, pakaian dan perhiasan juga bagus, perhiasan emasnya banyak. Pengalamannya juga banyak, pintar bahasa Inggris. Seperti Nnk anak saya itu pintar bahasa Inggris, dia di singapura empat tahun pulang sudah *cas cis cus*, dengan anak sini yang sekolah SMA saja masih pintar Nnk. Terus Ibu Smt isterinya Nnj itu jadi kaya sekali, rumahnya seperti keraton dari kayu jati semua, punya mobil, motor, semua perabotan modern. Di desa sini ya hanya dia yang punya mesin cuci, kompor gas, *oven*, *hand phone* pokoknya lengkap, semua punya. Bu Smt juga pintar masak roti Arab, ibu-ibu kadang-kadang dikirimi masakannya. Mbak Iswt itu juga berhasil, rumahnya dua, yang satu baru dibangun modern di depan rumah lamanya. Apalagi Ngat itu, di Saudi enam tahun semua hasilnya untuk beli sawah, rumah dan modal buka *warung*, sekarang *warungnya* paling besar di desa ini. Dasar dia itu rajin. Berbeda dengan Rmnh di Arab enam tahun tidak punya apa-apa rumahnya gubug dipinggir sungai anaknya tiga orang tak terurus, lha suaminya main judi dan main perempuan. Orang sini tidak suka dengan suami Rmnh itu. Kasihan Rmnh cari uang sungguh-sungguh tapi sia-sia. Pokoknya kalau pergi ke luar negeri itu enak hidupnya jadi kaya dan terhormat. Maka Nnk dan Wwk ya saya dukung pergi ke Malaysia dengan ke Singapura, gimana lagi punya suami nganggur, saya memang yang menyarankan mereka cari uang biar saya yang *momong* anaknya).⁷¹

Dari ungkapan Pak Prm yang panjang lebar jelas terlihat bahwa migrasi yang dilakukan oleh perempuan selain membawa dampak meningkatnya kehidupan ekonomi juga meningkatnya penghargaan sosial atau status sosial perempuan migran di masyarakat. Penghargaan sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan migran, jika dilihat secara mendalam ternyata bukan pada sosok perempuan itu sendiri tetapi

⁷⁰ Nama anak perempuan Pak Prm

⁷¹ Wawancara pada tanggal 14 Maret 2001

lebih kepada keluarganya dan keberhasilan ekonomi yang dicapai oleh perempuan migran.

Hal ini disadari bahwa di desa simbol-simbol dan representasi benda ekonomi masih sangat penting untuk menilai status sosial dan kedudukan seseorang. Oleh karenanya, perempuan migran dan keluarganya menjadi sangat penting status dan kedudukannya, manakala ada kaitannya dengan uang.⁷²

Respons masyarakat terhadap perempuan migran juga jelas terlihat pada antusias mereka ketika mengantar dan menyambut kedatangan perempuan migran. Ketika ada perempuan di desanya yang akan berangkat ke luar negeri, keluarga dan tetangga menyewa mobil⁷³ dan beramai-ramai mengantar sampai ke kabupaten atau sampai ke PT terdekat, saat TKW tersebut akan diberangkatkan, bahkan ada keluarga yang mengantar dan menunggu di Jakarta sampai yang bersangkutan berangkat ke luar negeri. Demikian pula dengan kepulangan TKW, tetangga-tetangganya akan selalu ramai bertamu ke rumah TKW tersebut sampai lebih dari satu minggu. Merekapun dijamu hidangan beraneka macam, layaknya orang punya hajat. Jika ada TKW pulang ke desa sudah pasti tetangga akan dijamu dan diberi *oleh-oleh* dari luar negeri berupa makanan, apalagi jika TKW yang bersangkutan lama tidak pulang ke desanya. Oleh karenanya, jika ada TKW pulang ke desa tidak menjamu tetangganya akan menjadi perbincangan di antara warga. Seperti kasus yang dialami Prn dan Rmnh.

⁷² Keluarga migran sering diminta menyumbang untuk pembangunan desa lebih banyak daripada yang bukan keluarga migran, juga sering menjadi sasaran untuk pinjam uang tetangganya, apalagi jika tahu baru mendapat kiriman dari luar negeri.

⁷³ Biasanya mobil *colt pick-up* bak terbuka yang bisa memuat banyak orang.

Kedua perempuan ini bekerja di Arab Saudi selama enam tahun. Kepulangannya ke desa bersama-sama dengan Iswt dan kebetulan mereka masih saudara sepupu. Hanya saja Iswt sukses pulang langsung membangun rumah bagus sementara Prn dan Rmnh sama sekali tak dapat apa-apa dengan uang hasil kerjanya, karena habis untuk membayar hutang suaminya.⁷⁴ Ketika para tetangga bertamu ke rumah Iswt dijamu dengan aneka makanan dan minuman sementara yang berkunjung ke rumah Rmnh tidak ada jamuan sama sekali bahkan terkesan tidak suka dikunjungi. Dia banyak berada di luar rumahnya sehingga jika ada tetangga yang bertamu tidak perlu masuk rumah dan tidak perlu membuat suguhan. Akhirnya tetangga-tetangga banyak yang bertamu kerumah Iswt dan membicarakan Rmnh dan Prn. Seperti ungkapan sekelompok Ibu ketika mereka bergerombol untuk berbelanja di *warung*:

"Alah..apa Prn karo Rmnh kuwi ...! Mulih-mulih gak ngawa apa-apa wong kerja enem tahun kok angger mulih mung sedih thok rupane gak tau crita, gak tau ngomong apa maneh menehi oleh-oleh gak blas!" (Apa....! Prn dan Rmnh itu....! Pulang-pulang tidak membawa apa-apa, orang kerja 6 tahun kok setiap pulang hanya sedih saja wajahnya, tidak pernah cerita, tidak pernah bicara, apalagi memberi oleh-oleh tidak sama sekali) Sementara Ibu yang lain menimpali: *"Lha piye wong sing lanang main terus, isin yake wong ora tau srawung tangga sakwise mulih sak Saudi"*, (Lha gimana lagi orang suaminya main judi terus, mungkin malu sekarang tidak pernah kenal dengan tetangga apalagi ketika habis pulang dari Arab Saudi) sementara ada yang berkata: *"Tapi ya mesake lho, Prn lan Rmnh kuwi mung dienggo sapi perah thok ning gak ana ketoke"* (Tapi juga kasihan lho, Prn dan Rmnh itu, hanya dijadikan sapi perah saja tetapi tidak ada hasilnya).⁷⁵

Dari beberapa kasus yang ada tampak jelas bagaimana respon masyarakat terhadap perempuan migran. Bagi migran yang berhasil akan disanjung dan sering dibicarakan penduduk tentang keberhasilan ekonomi yang dibawanya. Tetapi bagi perempuan migran yang tidak berhasil, dicela dan cenderung disalahkan karena dianggap tidak bisa menyesuaikan diri di negara orang.

⁷⁴ Alasan yang diberikan suaminya adalah berhutang untuk hidup sehari-hari dengan ketiga anaknya, padahal Rmnh selalu kirim uang ke desa. Kehidupannya pun tampak sangat miskin, anak-anak tak terurus tak punya pakaian yang layak untuk sekolah, bahkan ketika wawancara berlangsung Rmnh masih harus menjahit kancing baju seragam anaknya yang sudah sangat usang dan jelek.

⁷⁵ Wawancara tanggal 27 April 2001

Dari berbagai komentar yang diberikan masyarakat terhadap perempuan migran tersebut tergambar jelas bahwa sebenarnya migrasi masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat Godong. Keberadaan perempuan migran dalam masyarakat desa tidak atau belum dilihat sebagai sosok perempuan itu sebagai pribadi yang utuh tetapi masih dikaitkan dengan keberhasilan ekonomi yang dicapai para migran.

Sosok perempuan migran sebagai pribadi, dan sebagai seorang perempuan, tetap saja ditempatkan pada sosoknya seperti anggapan dan stereotip yang ada dalam masyarakat, dalam kaitan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebagai contoh ketika di desa Sumberagung diadakan rapat untuk membicarakan rencana pembangunan mushola, para perempuan migran yang sudah kembali tidak diajak turut serta berbicara atau diundang dalam rapat. Yang diundang adalah suami atau ayahnya, padahal yang diminta sumbangan adalah perempuan migran itu. Jadi masyarakat memandang keberhasilan ekonomi perempuan migran secara langsung berpengaruh kepada keluarganya bukan kepada perempuan itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penghargaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap perempuan migran adalah penghargaan sosial semu.

D. Migrasi Perempuan dan Dampak Fisik Pembangunan di Desa

Secara fisik jelas terlihat perubahan rumah keluarganya, atau perempuan tersebut mampu membeli tanah dan rumah sendiri meskipun mereka belum menikah. Secara nonfisik juga jelas terlihat bahwa mereka

dan keluarganya menjadi bangga karena menjadi orang desa yang pernah tinggal di luar negeri dan merasa memunyai pengalaman hidup luar negeri.

Dampak migrasi perempuan bagi masyarakat desa juga jelas terlihat pada meningkatnya sarana dan prasarana di desa tersebut. Seperti di Sumberagung, salah satu desa di Godong, letaknya yang terpencil jauh dari jalan raya dan berada di tengah-tengah areal persawahan menyebabkan desa ini menjadi salah satu desa terpencil di kecamatan Godong. Satu-satunya jalan yang menghubungkan desa Sumberagung dengan kota kecamatan yaitu jalan desa yang berlumpur di waktu hujan dan berdebu di musim kemarau. Sarana jalan ini tidak dilalui satupun kendaraan umum, yang ada hanya *ojek*, jika penduduk ingin ke kota, kalau tidak mempunyai kendaraan bermotor mereka naik sepeda atau jalan kaki sepanjang lima kilometer untuk sampai ke jalan raya. Jalan desa yang di pinggir kiri kanannya ditanami *pohon randu* dan *pohon turi*⁷⁶ tersebut merupakan pemandangan khas jalan-jalan di desa-desa di kabupaten Grobogan pada umumnya. Jalan sepanjang lima kilometer ini jika hujan sangat sulit dilewati tetapi kalau musim kemarau menjadi berdebu dan batu-batu besar yang diurugkan pada musim kemarau menjadi terlepas sehingga sama saja menyulitkan pemakai kendaraan roda dua.

Sebelum ada migrasi jalan desa menuju Sumberagung ini kondisinya lebih parah lagi, sama sekali tidak bisa dilewati kendaraan bermotor, walaupun bisa harus sangat hati-hati, karena hanya merupakan jalan setapak

⁷⁶ Pohon *Randu* dalam bahasa latin adalah *Ceiba Pentandra* sedangkan pohon *turi* adalah *Sesbania Grandiflora*

dan licin. Seiring dengan adanya migrasi makin lama jalan makin dilebarkan sehingga cukup lebar seandainya akan dilewati kendaraan bermotor roda empat. Perubahan yang paling terlihat tentang kondisi jalan sebelum ada migrasi penduduknya ke luar negeri dan sesudah migrasi yaitu, mulai adanya kendaraan bermotor roda empat yang mulai masuk desa meskipun sangat sulit dan dengan susah payah, itupun khusus untuk kendaraan yang bermodel *jeep* ataupun *colt* angkautan barang (*pick up*). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh *Mbah Bayan* ketika bercerita di serambi rumahnya sambil mengawasi anak-anak tetangga bermain di halaman rumahnya:

“wah sakniki mpun penak mbak, enten colt mlebet mriki, riyin niku mboten enten blas, wong mathol-mathol sak dengkul nika, nate riyin enten bantuan saking pemerintah kangge mbangun SD, rehab tahun pinten nggih....? Nek mboten klentu tahun 1980, truck sing ngangkut matrial niku mboten saget mlebet dusun mriki, nggih kepeksa kerja bakti ngangku ngangge songkro⁷⁷ nika, lha nak sakniki rak mpun penak saged dugi mriki namung nggih niku nek jawah mboten saget, amergi bane mesti kepathol. Lha mulai tahun 1987 nika penduduk sing gadah keluarga teng luar negeri niku sami urunan watu kangge ngurug jalan nggih sederhana mawon. Amargi selot kathah tiyang estri mriki sami kesah dados TKW rak sami nyewa colt nek ajeng budal, napa nek wangusl malah enten sing nyewo saking Jakarta napa, dados kersane saged mlebet sami urun watu” (Wah sekarang enak mbak, ada *colt* masuk desa sini, dulu tidak ada sama sekali. Jalannya sangat becek berlumpur sampai selutut, dulu pernah ada bantuan dari pemerintah untuk rehab SD tahun berapa ya....? Kalau tidak salah tahun 1980, *truck* yang mengangkut matrial tidak bisa masuk desa sini, ya terpaksa kerja bakti diangkut dengan *Songkro*, kalau sekarang kan enak bisa sampai desa sini, tapi ya itu kalau hujan tidak bisa soalnya rodanya pasti tidak bisa jalan di lumpur. Mulai tahun 1987, ketika ada penduduk yang mempunyai anggota keluarga kerja di luar negeri mereka iuran batu untuk *mengurug* jalan, ya sederhana saja. Soalnya makin banyak perempuan-perempuan desa sini yang jadi TKW nah..mereka menyewa kendaraan roda empat *colt*, kalau

⁷⁷ *Songkro* adalah gerobak yang biasanya untuk mengangkut matrial tetapi tenaga penarik dan pendorongnya adalah manusia.

mau berangkat, atau kalau mereka pulang kampung. Bahkan ada yang menyewa dari Jakarta langsung dari bandara, jadi biar bisa masuk kendaraannya mereka iuran batu untuk memperkeras jalan).⁷⁸

Mengenai jalan yang diperkeras dengan batu ini sepenuhnya hasil swadaya masyarakat karena keinginan mereka agar memperlancar arus angkutan material terutama bagi keluarga migran yang seringkali membangun rumahnya. Semua keluarga migran di Godong menggunakan remitan untuk membangun rumah permanen yang bagus, sehingga membutuhkan kelancaran sarana jalan. Maka tidak heran kalau mereka giat dan dengan suka rela mau memperkeras jalan dengan batu. Bahkan ada yang secara pribadi ketika musim hujan suka rela memperbaiki jalan yang sudah demikian parah dan susah dilalui kendaraan roda empat. Remitan yang dikirim ke kampung selain untuk membuat rumah, membeli sawah juga untuk membeli kendaraan bermotor. Agar mereka bisa lancar menggunakan kendaraannya mereka rela memperkeras jalan dengan biaya sendiri dan menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarganya, meskipun kadang-kadang ada juga tetangga yang mau membantunya, akan tetapi hal itu tidak terlalu diharapkan.⁷⁹

Mengenai kesediaan penduduk secara sukarela memperkeras jalan dan memperbaiki jalan juga dibenarkan oleh semua penduduk di desa

⁷⁸ Wawancara pada tanggal 16 Maret 2001

⁷⁹ Kasus Pak Nrij jelas menunjukkan hal ini. Pak Nrij adalah seorang kepala sekolah SD di Sumberagung, isterinya Smt TKW sukses di Arab Saudi. Mereka mempunyai mobil *Suzuki carry* tedisi tahun 1996, mobilnya bagus, namun sayang jika musim hujan harus bekerja keras agar bisa melewati jalan desa untuk pergi ke kota. Pada suatu hari peneliti kebetulan lewat di jalan masuk desa, Pak Nrij beserta anak laki-lakinya dan keponakan perempuannya sedang memperkeras dan memperbaiki jalan di tengah sawah. Mereka mengangkut batu-batu sendirian dan dengan sukarela melakukan semua itu.

Sumberagung. Bahkan ketika peneliti konfirmasi tentang Pak Nrij yang bersusah payah sendirian kerja bakti di ruas jalan di tengah sawah mbah Bayan dan Pak Prm menjawab hampir bersamaan dan saling membenarkan.

“Lha nek kiyambake ngoten memang paling sering nggunake jalan nika, wong saben ndinten lewat mucal teng SD Mulungan⁸⁰ kiyambake rak gadah mobil nggih saben ndinten ngangge mobile niku. Lha nek musim jawah rak kangelan mathol mula nggih purun mawon ken ngurug watu. Tiyang mriki mpun biasa ngertos Nrij kalian anake niku ngurug watu, nggih tiyang mriki sami maklum, wong kangge kepentingane kiyambake” (Kalau dia (Nrij) memang paling sering menggunakan jalan itu, orang tiap hari lewat mengajar di SD Mulungan dia kan punya mobil ya tiap hari kerja menggunakan mobil tersebut. Kalau musim hujan kan kesulitan jalan menjadi berlumpur dan licin maka dia ya mau saja *mengurug* dengan batu, orang-orang desa sini sudah biasa melihat Nrij dan anaknya kerja bakti di jalan, orang sini juga pada maklum, karena itu untuk kepentingannya dia sendiri).

Dengan demikian dampak migrasi bagi pembangunan yang langsung dirasakan oleh masyarakat adalah adanya pengerasan jalan dengan batu oleh keluarga migran, sehingga mereka juga dengan senang hati membantu tenaga untuk memperbaiki jalan desa.

Sarana lain yang dibangun dengan remitan para perempuan migran adalah dibangunnya sebuah jembatan di desa Sumberagung untuk menghubungkan dengan kampung dan desa di sebelah barat Sungai.⁸¹ Jembatan dibangun pada tahun 2000 dan menjadi satu-satunya penghubung dengan desa Karanganyar, Gundi, dan Guyangan. Dengan keberadaan jembatan ini jika ingin pergi ke desa-desa tersebut tidak perlu lagi memutar

⁸⁰ SD Mulungan adalah tempat Pak Nrij mengajar.

⁸¹ Sumberagung terletak di sebelah timur sungai yang melintasi desa tersebut, tak ada jembatan yang menghubungkan jika ingin pergi ke tetangga desa atau kampung lain di sebelah barat sungai. Bahkan sebelum dibangun tanggul sungai ini sering meluap dan membanjiri kampung-kampung sekitar Sumberagung.

sampai sejauh 10 kilometer, tetapi hanya tiga kilometer untuk desa terjauh yaitu Guyangan dan Gundi.

Berikut ini adalah gambar jembatan yang menghubungkan Sumberagung dengan desa tetangga sebelum dibangun dan yang berhasil dibangun dari hasil remitan TKW murni.



Gambar 4. Jembatan desa sebelum dibangun
Sumber: Foto diambil selama penelitian berlangsung



Gambar 5. Jembatan desa sesudah dibangun
Sumber: Photo diambil selama penelitian berlangsung

Dampak lain yang dirasakan penduduk adalah dibangunnya mushola di desa Sumberagung. Mushola itu mulai dibangun tahun 2001, dari tanah wakaf keluarga migran yang sukses. Pada tahun-tahun sebelumnya desa Sumberagung tidak mempunyai masjid ataupun mushola, kalau ingin pergi ke mushola biasanya pergi ke mushola milik kampung tetangga. Mushola di Sumberagung yang cukup besar itu murni swadaya masyarakat tidak ada bantuan sedikitpun dari kas desa. Cara pembangunannya dengan mengandalkan bantuan dari para TKW, jadi keluarga yang mempunyai anggota keluarga menjadi TKW menyumbang material sampai secukupnya dan sampai mushola tersebut jadi, sedangkan keluarga nonmigran menyumbangkan tenaga untuk membangun.

Keberadaan mushola ini dirasakan benar manfaatnya oleh penduduk sehingga jika mereka ingin menunaikan ibadah sholat Jumat tidak perlu lagi pergi ke kampung tetangga. Meskipun penduduk desa Sumberagung bukanlah termasuk orang-orang yang semuanya taat beribadah, namun mereka tetap merasa perlu adanya sebuah mushola. Mengenai ketaatan beribadah ini ada suatu analogi yang mungkin dapat dijadikan jalan untuk memahami kondisi keislaman di Sumberagung. Semua penduduk desa ini beragama Islam, namun tidak semuanya menjalankan syariat-syariat Islam. Hanya beberapa orang saja yang menjalankan syariat Islam dengan tekun, sehingga orang sering menyebutnya dengan *Islam KTP*⁸². Dengan demikian, agama Islam hanya merupakan simbol untuk kepentingan identitas

⁸² Islam KTP adalah sebutan untuk orang yang mengaku beragama Islam namun tidak pernah menjalankan syariat Islam dan hanya ditulis dalam Kartu Tanpa Penduduk (KTP) bahwa yang bersangkutan beragama Islam.

administrasi negara. Oleh karenanya, keberadaan mushola di Sumberagung ini juga bisa dikatakan hanya merupakan identitas untuk menandai bahwa orang-orang desa tersebut beragama Islam.

Dalam pengamatan lebih lanjut ternyata keberadaan mushola ini juga tidak atau belum memotivasi penduduk untuk mau menjalankan syariat Islam atau belum mampu menjadikan penduduk secara umum untuk hidup lebih Islami. Oleh karenanya, mereka lebih merasa bahwa keberadaan mushola ini hanya sebagai simbol keislaman secara umum. Mereka lebih merasa bangga karena para TKW mampu membuat mushola, sehingga sering disebut mushola TKW atau mushola Arab.

Gambar di bawah ini menunjukkan gambar mushola tersebut.



Gambar 6. Mushola yang dibangun dari hasil remitan perempuan migran tahun 2001

Sumber: Foto diambil selama penelitian berlangsung



Gambar 7. Mushola yang dibangun di kampung yang sama tanpa bantuan remitan pada tahun 2003⁸³

Sumber: Foto diambil pada saat penelitian berlangsung

Berbeda dengan desa Sumberagung dampak migrasi untuk pembangunan fisik sarana dan prasarana bagi masyarakat desa Bugel hampir tidak terlihat, selain hanya berupa pengerasan jalan-jalan masuk *gang* dengan menggunakan semen atau *paving block*. Hal ini disadari karena letak desa Bugel adalah di puast kota kecamatan, sehingga sarana dan prasarana lebih banyak disediakan atau dibangun oleh pemerintah. Dampak migrasi yang jelas terlihat bagi masyarakat desa Bugel adalah berubahnya bangunan rumah mereka dan kepemilikan benda-benda elektronik, ternak dan kendaraan bermotor.

⁸³ Mushola selesai dibangun pada bulan Oktober 2001, peneliti mulai mengamati kegiatan keagamaan dan mulai membandingkan keadaan sebelum dan sesudah ada Mushola. Ternyata orang yang menggunakan mushola artinya yang pergi ke Mushola juga hanya orang-orang itu saja yang memang dulu sebelum ada mushola, mereka beribadah ke kampung tetangga. Ironisnya pada tahun 2003 dibuat lagi 1 mushola. Jadi dalam satu RT tersebut dibuat 2 buah mushola yang letaknya sangat berdekatan, hanya berseberangan, seolah berlomba ingin menunjukkan partisipasi dari para keluarga migran, tanpa diikuti dengan kemanfaatan mushola tersebut.

Dari beberapa kasus yang ada dapat disimpulkan bahwa migrasi yang dilakukan oleh perempuan di Godong, memang menguntungkan tidak saja bagi keluarganya tetapi juga bagi kemajuan pembangunan desanya. Sayangnya hal ini belum diikuti dengan perubahan penghargaan dan pemaknaan tentang sosok perempuan di desa tersebut. Eksistensi dan keberadaan perempuan migran masih belum banyak bergeser dari *blue-print* dan stereotip yang ada selama ini. Hal ini juga sesuai dengan konsep marginalisasi yang dikemukakan oleh Scott (1986) dan konsep domestikasi oleh Rogers (1980) yang mengatakan bahwa konsep domestikasi banyak dikaitkan dengan marginalisasi, dan berfokus pada pembatasan ruang gerak perempuan dalam lingkup domestik, dimana pekerjaan perempuan adalah pekerjaan rumah tangga bukan untuk urusan publik atau sosial kemasyarakatan dan dunia kerja.

E. Posisi Perempuan Migran dalam Keluarga dan Masyarakat

Secara ekonomi perempuan migran merupakan pencari nafkah utama dan penegak ekonomi rumah tangga, namun secara sosial posisi perempuan masih tetap belum bergeser dari konstruksi sosial yang ada. Artinya bahwa, secara sosial, kaum laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sementara perempuan tetap ada kecenderungan untuk dibatasi peran-peran sosialnya pada bidang-bidang domestik atau dunia rumah. Jadi pada hal-hal yang bersifat pra sosial, yaitu pengasuhan anak, karena anak belum merupakan orang-orang yang membentuk kebudayaan. Hal ini mengakibatkan kecenderungan mengasosiasikan perempuan dengan

kehidupan keluarga dan pengasuhan anak, oleh karena itu ada pembagian peran, peran publik untuk laki-laki dan peran domestik untuk perempuan (Ihromi, ed. 1995: 430).

Dalam masyarakat Godong hal ini tampaknya ada dualisme atau standar ganda yang berlaku bagi perempuan, di satu sisi ada pergeseran peran, mulai ada dekonstruksi peran baku tentang konsep pencari nafkah utama, sementara di sisi lain peran perempuan dalam pengasuhan anak tetap menjadi tanggung jawabnya. Karena keterpisahan tempat tinggal antara ibu (perempuan migran) dan anak, maka pengasuhan anak dilimpahkan kepada nenek, namun begitu dalam konstruksi sosial yang ada tanggung jawab pengasuhan dan perawatan anak tetap dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Konstruksi yang demikian ini maka menjadi masalah ketika ibu tidak bisa memenuhi peran-peran domestiknya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rogers (1980) tentang konsep domestikasi dan Meis (1986) tentang konsep pengiburumahtanggaan, dimana perempuan secara dominan didefinisikan sebagai ibu rumah tangga dengan tugas tugas antara lain mengasuh anak.

Dalam berbagai kasus yang tampak di Godong, posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat masih menempati posisi yang tidak penting dan tidak perlu didengar "suaranya" dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun mereka mempunyai penghasilan sebagai TKW di luar negeri, akan tetapi sebagian besar dari mereka (dari 20 subyek penelitian hanya satu orang yang dapat mengontrol penggunaan remitan, kasus St Khlmh), tidak mempunyai otonomi atau hak kontrol terhadap

remitan yang dikirimkan kepada keluarga. Bahkan, ketika perempuan migran mengirimkan uangnya sudah disertai peruntukannya secara jelas dan disebutkan dalam surat, akan tetapi perempuan migran tidak bisa berbuat apa-apa ketika hal itu tidak sesuai dengan pesan yang dikirimkannya.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian Agassi (1991) pada sistem koperasi *Kibbutz* di Israel, yang mengatakan bahwa, kesetaraan status antara perempuan dan laki-laki terjadi dalam hal akses terhadap sumber daya, dan kekuasaan yang meliputi partisipasi dalam membuat keputusan dalam kelompok sosial, politik, ekonomi dan ideologi. Masih menurut Agassi, perempuan dan laki-laki mempunyai akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi (bahan makanan, perumahan dan gaji) sementara dalam masyarakat Godong, tidak demikian. Perempuan migran di Godong justru tidak mempunyai akses terhadap sumber daya meskipun mereka yang mencari uang.

Dalam hal pendidikan anak-anaknya, perempuan migran selalu mempunyai keinginan agar anak-anaknya kelak bisa meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun pada kenyataannya ketika suami menerima uang kiriman tidak menggunakan biaya untuk pendidikan anak-anaknya. Para suami beranggapan "*Nanti kalau anak-anak pas butuh tinggal menulis surat ke ibunya*" (kasus Kms bisa menjelaskan hal ini).

Dalam berbagai kasus, remitan yang dikirimkan dipergunakan untuk membeli Sawah, membeli sepeda motor, dan membangun atau memperbaiki rumah. Akan tetapi hasil dari sawah perempuan migran tidak tahu menahu karena semua dipegang oleh suami, penggunaan dan kepemilikan sepeda

motor juga lebih banyak, bahkan sepenuhnya digunakan dan di atas namakan suami. Demikian pula kepemilikan rumah dengan alasan memudahkan urusan administrasi, di atas namakan suami.

Posisi perempuan migran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan juga tidak jauh berbeda dalam kehidupan keluarga. Aspirasi dan pendapat dari perempuan migran dianggap tidak penting dalam kehidupan kemasyarakatan (kasus pembangunan mushola dan jembatan bisa menjelaskan hal ini).

Jadi, secara umum posisi perempuan belum berubah masih pada posisi yang lemah, belum dihargai sebagai sosok yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosialnya. Meskipun di berbagai kasus yang telah dipaparkan mulai ada dekonstruksi-dekonstruksi konsep-konsep yang ada, kemudian melahirkan redefinisi dengan pendapat dan wacana baru, namun secara umum perempuan kembali kepada posisi dan kedudukannya seperti semula, karena penghargaan sosial yang diterimanya ternyata hanyalah penghargaan semu.

Hal tersebut juga berbeda dengan temuan Agassi (1991) yang mengatakan bahwa dalam hal kekuasaan (*power*) perempuan dan laki-laki pada masyarakat Israel dengan sistem koperasi *Kibbutz*, mempunyai kedudukan yang sama, karena perempuan mempunyai kekuasaan di bidang perekonomian, sebagai bendahara, sebagai sekretaris, bahkan sebagai manajer. Perempuan dan laki-laki juga mempunyai hak yang sama dalam pemerintahan baik pusat maupun federal, seperti di parlemen, sektor bisnis, dan politik. Perempuan juga bisa mengetuai sebuah komite sosial. Lebih

lanjut Agassi juga mengatakan, meskipun dalam masyarakat Israel tidak semua menyetujui ada evaluasi status perempuan, namun semuanya menyetujui bahwa meskipun perempuan masih mempunyai status yang lebih rendah daripada laki-laki di beberapa bidang, akan tetapi perempuan tidak menduduki tempat yang inferior, karena perempuan mempunyai eksistensi dalam akses terhadap sumber daya.

Jika dicermati lebih lanjut ada beberapa temuan Agassi tersebut yang bertolak belakang dengan temuan di Godong. Perempuan migran di Godong, justru tidak mempunyai akses terhadap sumberdaya dan masih menduduki posisi inferior jika dibandingkan dengan laki-laki.

Secara umum posisi perempuan dalam masyarakat jika dikaitkan dengan program pemerintah sejak sekitar tahun 1970-an dengan *Women in Development* (WID) yang ternyata makin membebani perempuan, kemudian kebijakan tersebut diubah dengan *Gender and Development* (GAD) pada sekitar tahun 1980-an, dan dikuatkan dengan Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang *Gender Mainstreaming*, ternyata posisi perempuan masih belum banyak bergeser dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Standar ganda tentang peran-peran sosial bagi laki-laki dan perempuan masih berlaku. Memang untuk merubah stereotip gender yang sudah terlanjur menjadi cetak biru dalam masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi jika tidak dimulai, maka tidak akan pernah ada perubahan.

BAB V

SOSIALISASI ANAK DAN TRADISI YANG MELEMAH

Perginya kaum perempuan ke luar negeri berpengaruh terhadap peran dan status yang mereka miliki. Apalagi sebagian besar perempuan yang bermigrasi ini berstatus sebagai Ibu yang harus meninggalkan anak dan suaminya. Makna kelahiran bagi migran, sosialisasi anak dan melemahnya ikatan tradisi menjadi bahasan penting dalam kaitannya migrasi kaum perempuan ke luar negeri, mengingat pada kondisi normal hal-hal tersebut bersentuhan erat dengan peran perempuan sebagai seorang Ibu. Oleh karenanya, dalam tulisan berikut dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan migrasi perempuan ke luar negeri dan dampaknya terhadap perannya sebagai Ibu.

A. Makna Sebuah Kelahiran bagi Migran dan keluarganya

Dalam masyarakat Jawa ada ritual-ritual tertentu dalam menyikapi sebuah kelahiran anak. Ada kebiasaan-kebiasaan, adat dan nilai-nilai tradisi yang masih berkait erat dengan proses kelahiran tersebut, bahkan semenjak bayi masih dalam kandungan orangtua atau kerabat sudah mempersiapkan untuk menyambut kehadirannya. Tidak saja persiapan-persiapan yang berkaitan dengan cara-cara persalinan, tetapi juga ritual-ritual adat mulai diberlakukan pada ibu yang mengandung. Apalagi seorang perempuan mengandung anak pertama atau jika mereka merupakan anak sulung dalam keluarganya, sudah dapat dipastikan mereka harus melalui ritual-ritual adat yang dikenakan padanya. Biasanya ibu, atau kerabat perempuan lainnya,

dari yang akan melahirkan atau yang sedang mengandung, berperan besar atas keberlangsungan ritual adat tersebut.

Di Godong hal ini pun masih berlaku, masyarakat masih melaksanakan sebagian besar ritual-ritual adat tersebut. Namun tampaknya kepergian perempuan ke luar negeri sebagai TKW, juga berpengaruh terhadap peristiwa kelahiran yang ada di Godong. Perubahan sikap dalam memaknai sebuah kelahiran yang terjadi di Godong bisa dilihat pada hampir semua keluarga migran. Perubahan yang tampak jelas yaitu: *pertama*, ada sebagian keluarga migran yang masih memegang erat tradisi-tradisi untuk menyambut kelahiran anak, meskipun perempuan yang mengandung itu berada di luar negeri⁸⁴. Biasanya hal ini dilakukan oleh orangtuanya yang di desa. Orangtua migran menyelenggarakan acara ritual-ritual menyambut kelahiran cucunya, dan sekaligus memberitahukan kepada orang sedesanya kalau dia akan memunyai cucu yang lahir di luar negeri. *Kedua*, ada sebagian keluarga migran yang sudah tidak lagi menganggap penting peran Ibu untuk menjalankan acara-acara ritual tersebut, bahkan dalam suatu kasus seorang Ibu yang menjadi TKW di Malaysia sama sekali tidak tahu kalau dia sudah memunyai cucu dari anak perempuannya.

Kasus yang dialami Rhy (19) dan SImh / St Khtjh (40) bisa menjelaskan hal ini.

Kasus Rhy

Rhy adalah seorang perempuan tamatan SLTP dari Godong, dua tahun setelah tamat dia menikah dengan Msr, pemuda tetangga desanya yang sudah bekerja di Malaysia sejak sebelum mereka

⁸⁴ Ada beberapa perempuan migran dari Grobogan yang hamil dan melahirkan di luar negeri karena memang dia bekerja bersama suaminya sebagai TKI.

menikah. Pasangan pengantin baru ini terpaksa harus berpisah karena Msr kembali ke Johor untuk bekerja pada rumah pemotongan ayam. Setahun setelah menikah Msr mengajak Rhy untuk ikut ke Johor sekalian bekerja pada rumah pemotongan ayam tersebut. Jadilah pasangan muda ini meninggalkan desa dengan penuh harapan untuk bisa bekerja di Malaysia. Keadaan Msr di Johor memang sudah bisa dikatakan layak bahkan berlebih untuk ukuran kehidupan di desanya. Letak rumah pemotongan ayam ini jauh dari keramaian, berada di tengah hutan yang jalan masuknya tidak teraspal dengan bagus. Namun jelas kelihatan bahwa tempat Msr bekerja adalah sebuah perusahaan besar. Bangunan untuk pemotongan ayam ini merupakan bangunan yang sangat besar mirip sebuah pabrik, ada rumah-rumah untuk tempat tinggal karyawannya, ada kantin yang menyediakan makan untuk karyawan dan yang berjualan juga keluarga karyawan⁸⁵. Bahkan ada bengkel yang khusus merawat kendaraan perusahaan dan kendaraan lain milik karyawan. Letaknya yang terpencil ditengah hutan menjadikan semua fasilitas yang ada di lokasi tersebut sangat dibutuhkan. Jarak dari jalan Raya *Klang Lama* sekitar 5 kilometer, masuk menyusuri semak belukar dengan jalan yang berliku naik turun, dan hanya cukup untuk satu mobil. Rumah Msr berada di sebuah lembah dipinggir jalan masuk ke tempat kerjanya. Rumah permanen dari kayu dan tembok berlantai semen yang dilapisi karpet plastik berukuran 8 x 10 meter ini merupakan hunian nyaman baginya dan jauh lebih baik jika dibandingkan rumahnya di desa. Di samping kanan rumahnya terparkir mobil sedan *Proton Saga*⁸⁶ yang nampak masih bagus. Di sudut ruang tamu rumahnya yang dilengkapi seperangkat kursi tamu sederhana, tampak pesawat televisi 20 *Inchi* dan beberapa foto keluarga tergantung di dinding ruang tamunya. Msr menjelaskan bahawa keadannya di Johor sudah merupakan kehidupan yang sangat mewah jika dibandingkan dengan kehidupannya di desa. Gaji yang ia terima satu bulan mencapai lebih kurang RM 1.500. Sementara Rhy yang bekerja pada kantin perusahaan tersebut menerima RM 500. Msr merasa sangat berkecukupan dan betah tinggal di Johor meskipun letaknya jauh terpencil di tengah hutan dan sangat sepi. Setahun setelah isterinya ikut, isterinya hamil. Kehamilan Rhy ini segera dikabarkan ke orangtuanya karena Msr merupakan anak sulung sementara Rhy merupakan satu-satunya anak perempuan di keluarganya. Msr juga mengatakan bahwa selama kehamilan isterinya di Malaysia dia tidak melakukan ritual apapun yang berkaitan dengan kehamilan isterinya karena merasa tak bisa

⁸⁵ Kantin ini menyediakan masakan Indonesia, yang berjualan juga orang Indonesia, karena sebagian besar tenaga yang bekerja pada rumah potong Ayam Seri Maju di Johor ini adalah Tenaga Kerja Indonesia. Rhy termasuk salah satu yang bekerja di kantin tersebut.

⁸⁶ Mobil *Proton Saga* adalah salah satu jenis mobil sedan produksi Malaysia. Dan merupakan kendaraan terpopuler di Malaysia.

menyelenggarakan sendiri. Hanya saja kawan-kawan perempuan Rhy sesama pekerja sering mengingatkan untuk melakukan ritual-ritual seperti lazimnya perempuan yang sedang mengandung. Maka Msr terpaksa setiap saat mengabarkan kondisi kehamilannya kepada mertuanya (orangtua Rhy) dengan harapan orangtuanya di desa yang akan menyelenggarakan ritual-ritual tersebut.

“Wah...saya juga repot mbak kalau Yyk sudah mulai mengeluh macam-macam tentang kehamilannya, dia maunya juga menjalankan acara-acara seperti upacara tiga bulan, selamatan tujuh bulan, dan nanti juga ada Brokohan. Saya sih mengiyakan saja asal dia bisa dan itu untuk kawan-kawan Indon saja. Nyatanya dia tidak mau menyelenggarakan sendiri tetapi selalu kirim surat ke orangtua untuk mengadakan di desa, ya saya mengikuti apa maunya saja”. Ketika hal ini di konfirmasi dengan orangtua Rhy mendapat jawaban yang menarik:

“Waduh.... Mbak kula ngantos bingung lho wekdal Yyk ngandut nika, kula rak pingine nggih mboten sah ngandut riyin, napa nek memang mpun kadung nggih wangsul mawon, kula kuatir wong teng mrika tebih tiyang sepuh sing ngopeni kiyambake sinten, nek nyidam panganan ndusun nggih teng mrika mboten enten. Wah pokoke kula asring telpon teng Malaysia ngantos telas kathah. Wong Yyk niku rak anak kula wedok namung setunggal, kula nggih remen kiyambake ngandut ning nggih sdih kok tebih sanget. Kula teng ndusun mriki nggih terus slametan ngabari tanggi-tanggi nek anak kula mbpun mbobot teng Malaysia. Ttingkeban nggih kula slameti, napa malih niki mbobot pertama, ubo rampe napa mawon nggih kula lakoni, kiyambake nggih kula kabari. Wong Yyk niku sithik-sithik telpon kula teng nggene Pak Gt mrika. Pas ajeng nglairke nika nggih bingung kok mpun sakit ning mboten medal-medal padahal mpun teng rumah sakit, nggih kula terus kengkenan sing jaler mendet sinjang sing kula betake kula ken ngge tutup wetenge. E...sinten ngertos nek kula ibune saget nulungi nek teng ndusun mriki mesti mpun kula elus-elus, kula sisire rambute, kalian kula sambat bayine kersane cepet medal. Terus Msr ngabari malih padahal ndalu-ndalu nek tetap teksih angel kula terus kengkenan Msr mendhet barang-barang dapur, napa irus napa centhong kula ken nempleke teng wetenge Yayuk kersane cepet medal jabang bayine, wong niku sawanen. Kula teng mriki nggih terus ngumpulke sederek-sederek, tanggi-tanggi nderek lek-lekan slametan lan nyuwun kaliyan Gusti kersane Yyk enggal nglairke kanthi slamet. Mpun pokoke barang-barange Yyk sing tasih kentun teng ngriya kula tata, kamare kula resiki, mungele tanggi-tanggi nika nek ajeng enggal nglairke ibune ken ngresiki kamare anake, ngelus-ngelus wetenge, nyisiri rambute. Tanggi nggih ngomong nek kula diken nyambat bayine lan kedah kula piyambak engkang resik-resik, mbok menawi rumiyin Yyk gadhah salah nggih kula diken ngapurani. Kula nggih nyambat jabang bayi:”Wis ngger gek ndang metu mesake ibumu iki

lho nggone wis tak resiki, gek ndang metu wis di tunggu wong akeh iki lho". Kalih resik-resik kula sambat ngoten. Kula niku nggih deg-degan nunggu, pripun nggih mbak wong kula niku tiyang sepuh larene tebih kados ngaten rak bingung thok kula niki. Untunge enjange kinten-kinten jam 9 enjang nika Msr ngabari nek Yyk mpun nglairke jaler wah kula seneng banget terus brokohan tanggi-tanggi nggih sami lega". (Wah...., Mbak saya sampai bingung lho waktu Yyk hamil dulu, saya kan inginnya ya tidak usah hamil dulu, atau kalau memang sudah terlanjur ya pulang saja, saya khawatir dia di sana kan jauh dari orangtua yang akan merawat dia siapa?, kalau ngidam makanan desa ya di sana tidak ada. Wah pokoknya saya sering telepon ke Malaysia sampai habis banyak. Yyk itu kan anak perempuan saya satu-satunya, saya juga senang sekali ketika tahu kalau dia hamil tapi juga sedih karena jauh sekali. Saya terus memberi kabar tetangga kalau Yyk sudah hamil di Malaysia. Upacara tujuh bulan ya saya adakan selamatn apalagi ini hamil pertama pokoknya syarat-syarat untuk upacara sepanjang kehamilannya saya jalankan, dan dia selalu saya kabari jika mengadakan selamatn biar bayinya juga selamat. Yyk itu kan sedikit-sedikit telepon lewat rumahnya Pak Gt (tetangga). Pada waktu mau melahirkan dulu juga bingung katanya sudah sakit tapi kok nggak keluar-keluar anaknya padahal sudah di rumah sakit, saya terus menyuruh suaminya mengambil kain panjang⁸⁷ yang saya bawakan ketika mau berangkat ke Malaysia dulu, saya suruh menutupkan di perutnya. Ya....siapa tahu saya kan ibunya bisa menolong dia, kalau di sini pasti sudah saya *elus-elus* sambil saya sisiri rambutnya dan saya suruh keluar bayinya biar cepat keluar. Msr menelpon lagi katanya belum bisa keluar padahal sudah tengah malam, saya kemudian menyuruh Msr mengambil barang-barang dapur apa sendok sayur, sendok nasi, atau sendok biasa saya suruh menempelkan di perut Yyk supaya cepat melahirkan, karena Yyk itu *Sawanen*⁸⁸. Saya di sini juga juga terus mengumpulkan saudara-saudara, tetangga dekat ikut begadang kemudian berdoa minta keselamatan biar Yyk cepat melahirkan dengan selamat. Pokoknya barang-barang Yyk yang masih ada di rumah saya tata, saya rapikan, kamarnya saya bersihkan, sebab katanya tetangga, itu harus saya lakukan biar cepat keluar karena Yyk kan jauh tidak bisa mngelus perutnya, menyisisri rambutnya biar cepat melahirkan. Tetangga juga bilang kalau dahulu mungkin Yyk pernah punya salah, saya juga

⁸⁷ Kain Panjang adalah kain batik atau tenun yang bagi orang Jawa biasanya dipakai kalau memakai pakaian nasional busana kebaya, Kain ini lazim dimiliki orangtua jaman dahulu yang biasanya selalu menyimpan untuk anak-anak perempuannya. Jika anak perempuannya ingin melahirkan selalu dikirim kain batik ini untuk dipakai pada waktu melahirkan, atau sehabis melahirkan, atau dipakai untuk *meng-gedong* (membungkus bayi agar tidak kedinginan).

⁸⁸ *Sawanen* adalah semacam penyakit karena gangguan roh halus atau karena sedang dimasuki roh leluhur, biasanya diobati oleh paranormal atau kalau di Jawa biasanya oleh *Dukun*.

disuruh memaafkan. Dan acara bersih-bersih ini harus saya yang menjalankan. Saya juga disuruh minta pada anak yang ada dikandung agar cepat keluar, saya juga bilang: "*Sudah nak cepat keluar kasihan Ibumu, ini lho tempatnya sudah saya bersihkan, cepat keluar sudah ditunggu orang banyak*", sambil tetap bersih-bersih kamar Yyk saya mengucapkan kalimat tersebut. Sambil berdebar saya menunggu, gimana ya...mbak saya sebagai orangtua kan prihatin anak jauh kondisi demikian, saya kan bingung. Untungnya pagi-pagi kira-kira pukul 09.00 WIB Msr memberi kabar kalau Yyk sudah melahirkan laki-laki, wah.....! saya senang sekali. Saya terus mengadakan selamat yang biasanya di desa disebut *Brokohan*⁸⁹ tetangga juga semua lega).

Ketika di Johor di konformasi pada Msr sambil tertawa Msr bilang: "*Ya...itulah mbak orang kuno, orang desa, saya ya nggak mungkin membawa sendok sayur, sendok nasi ke rumah sakit bisa-bisa saya dimarahi sama dokternya, saya asal mengiyakan saja perintah ibu, Yyk juga tidak saya beritahu, kan semua sudah ditangani ahlinya jadi ya tinggal menunggu waktu saja. Saya memang geli sendiri kalau ingat itu, wong anaknya sudah di Malaysia kok ya aneh-aneh ibu itu, tapi saya juga tidak menyalahkan karena kan semua itu kebiasaan yang dijalankan di desa dan itu kepercayaan jadi ya biar saja*".⁹⁰

Dari Kasus tersebut tampak bahwa tradisi dan kebiasaan untuk ritual selama masa hamil dan melahirkan masih dipegang erat oleh keluarga migran. Keterpisahan tempat tinggal bukan menjadi penghalang untuk diadakannya ritual tersebut, dan mereka meyakini bahwa anaknya yang didoakan juga bisa merasakan dan mereka merasa begitu dekat dengan anaknya yang di rantau ketika melakukan ritual tersebut. Akan tetapi bagi para migran, tradisi-tradisi tersebut terasa sudah mulai meluntur dan melemah dan dianggap bukan merupakan suatu keharusan lagi.

⁸⁹ *Brokohan* adalah upacara selamat yang diadakan langsung begitu mendengar bayi sudah dilahirkan, upacara selamat ini biasanya sederhana karena sekedar syukuran dan biasanya tanpa persiapan. Menu yang lazim dipakai adalah nasi *urap* dan ikan asin atau telur, atau tahu tempe. Acara selamat ini boleh dilakukan keluarga yang dirumah meskipun ibu bayi tidak ada dirumah (mungkin masih di rumah sakit) barulah setelah selamat *brokohan* ini ibu dan bayinya diberitahu.

⁹⁰ Data diambil pada bulan Januari 2002

Memang dalam kasus tertentu tidak semuanya perempuan migran yang hamil ketika masih berada di luar negeri memberitahukan kepada keluarga atau kerabat di desanya, ada yang langsung pulang sudah membawa anak yang dilahirkan ketika dia masih menjadi TKW di luar negeri, ada pula yang begitu tahu dirinya hamil dia langsung pulang ke desa dan menjalankan acara ritual seperti biasanya ⁹¹

Kasus yang dialami SImh lain lagi, SImh ini adalah orangtua yang tidak tahu bahwa dia sudah memunyai cucu pertama dari anak perempuan pertama.

Kasus SImh / St Khtjih

SImh ⁹² sudah lebih dari 15 tahun berada di Malaysia ⁹³ dia meninggalkan empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki. Anak pertamanya perempuan sudah menikah dan sudah memunyai anak pula, selama ini SImh tidak tahu kalau dia sudah memunyai cucu. Sejak upacara pernikahan sampai proses melahirkan sama sekali SImh tidak mengetahuinya, karena setiap dia kirim surat kepada anak-anaknya tidak pernah menyertakan alamat lengkap. Semua acara ritual dilakukan oleh suaminya bersama dengan mertua anak perempuannya. Yd suaminya menerima hal ini dengan pasrah meski kekecewaan nampak jelas diwajahnya: *"Yah.....mungkin sudah nasib anaknya mbak, tidak ditunggu ibunya sejak mau menikah sampai melahirkan, padahal kan harus ada upacara-upacara adat atau selamatan untuk menyambut kelahiran anak, padahal ini cucu pertama saya dari anak pertama saya lagi, tapi ya syukurlah besan saya dan tetangga semua membantu selama ritual-ritual tersebut*

⁹¹ Kasus-kasus ini biasanya kasus istimewa karena perempuan tersebut hamil di luar negeri dengan pasangan yang bukan suaminya, jadi biasanya mereka malu untuk memberitahukan kabar kehamilannya kepada tetangga atau orangtua.

⁹² SImh ini ketika di Malaysia berubah nama menjadi St Khtjih. Jadi semua identitas yang dia pegang adalah palsu artinya semua identitas termasuk paspor memang asli dan resmi dikeluarkan oleh imigrasi, namun itu identitas palsu. Dan ternyata sangat banyak kasus serupa, sehingga jika terjadi kasus yang merugikan TKW tak bisa dilacak di desanya karena identitas telah dipalsukan oleh PT. Ketika di konfirmasi pihak imigrasi tidak bisa menolak membuat paspor karena memang semua syaratnya sudah dipenuhi, KK, KTP semua asli, pihak imigrasi tak sampai menegcek apakah memang itu betul milik yang bersangkutan atau tidak.

⁹³ Data diambil pada tahun 1999 sampai dengan 2002, dalam wawancara dengan keluarga di Godong dan dengan SImh di Subang Jaya Malaysia.

dijalankan. Kalau tidak repot kan biasanya perempuan yang tahu seluk-beluknya saya kan hanya mendo'akan saja. Meskipun saya percaya pada Allah Swt, namun namanya adat kebiasaan di desa ya harus dijalankan. Saya juga membesarkan hati anak perempuan saya untuk tidak usah terlalu memikirkan ibunya ketika akan melahirkan karena biar tidak membebani dia".⁹⁴

Ketika hal ini dikonfirmasi dengan SImh di Subang Jaya, Malaysia, perempuan berpenampilan *kalem* ini sambil tersenyum lembut dia diam saja. Akhirnya, dia berkomentar juga.

"Saya memang tidak tahu mbak kalau saya sudah punya cucu, saya memang sengaja tidak pulang karena memang mangkel dengan suami yang suka selingkuh, apalagi ini dengan tetangga sendiri, yang akhirnya jadi besannya. Yah.... anak laki-laki perempuan itu menikah dengan anak perempuan saya. Saya jelas sakit hati, maka saya tak melakukan apapun untuk menyambut kelahiran cucu saya, saya sengaja tak mau tahu. Lagian wong sudah modern kok masih pakai acara ritual njlimet, bagi saya yang praktis sajalah yang penting anaknya selamat. Toh dia di desa juga ada mertuanya, ya biar mertuanya yang mengadakan selamat. Nyatanya juga tidak ada apa-apa kan? Ketika saya pulang bulan Oktober 2001 kemarin saya melihat cucu saya sudah besar dia memang tak mengenal saya tapi tak apa-apa, saya sudah biasa pergi jauh dan baru pulang sekali itu. Jadi tak masalah. Saya yang penting cari uang bisa memberi uang pada mereka kan mereka senang, sekarang kan sudah modern jadi acara-acara adat bagi orang yang hamil dan melahirkan kan boleh saja tidak dijalankan tergantung orangnya, bagi saya tidak masalah tak menunggui anak melahirkan, saya diakui sebagai neneknya ya syukur tidak juga tidak apa-apa, saya sudah mantap kok cari uang di Malaysia. Yang penting kan uang mbak, kalau mau melahirkan tak ada uang mana bisa, acara mitoni⁹⁵, makanya saya memang tak tahu apa-apa yang penting kirim uang, mau dipakai apa saya nggak tahu"⁹⁶

Dari kedua kasus tersebut tampak bahwa ada pengaruh dan pergeseran nilai dan makna kelahiran bagi migran dan keluarganya. Di satu sisi generasi yang lebih muda (kasus Rhy) memang sudah tidak begitu

⁹⁴ Wawancara tanggal 15 Maret 2001, di Sumberagung, rumah Pak Yd

⁹⁵ *Mitoni*, adalah upacara ketika masa kehamilan seorang perempuan memasuki usia tujuh bulan, di Jawa juga biasa disebut dengan upacara *tingkeban*.

⁹⁶ Wawancara tanggal 9 Januari 2002, di apartemen SImh, yang disewakan oleh majikannya untuk semua pekerjanya, di Subang Jaya.

menganggap penting tentang ritual-ritual menyambut kelahiran dan saat hamil, namun orangtua mereka yang di desa masih memegang teguh adat istiadat tersebut, sehingga tetap diselenggarakan ritual-ritual adat meskipun anak (migran) tidak ada di desa. Keyakinan orangtua migran terhadap perannya sebagai ibu akan sangat menolong anaknya yang akan melahirkan di Malaysia sangat kuat, sehingga orangtua tetap menjalankan segala ritual kehamilan dan kelahiran meskipun anak yang akan melahirkan tidak di desa tersebut. Di sisi lain, bagi migran yang berstatus ibu, sudah mulai menganggap ritual-ritual adat kehamilan dan kelahiran tidak begitu penting lagi, mereka lebih menganggap mencari uang di luar negeri yang terpenting, dan dengan uang mereka menganggap semuanya akan beres. Ikatan batin yang biasanya ada antara anak perempuannya dan ibu sepertinya dinafikan begitu saja.

B. Nilai Anak Perempuan dalam Masyarakat dan Keluarga Migran

Nilai anak dalam masyarakat Jawa dapat bervariasi, anak dapat dilihat sebagai pembawa rejeki, dapat juga dilihat sebagai tenaga kerja yang akan membantu orangtuanya, anak juga dapat berarti sebagai tabungan di hari tua. Ada ungkapan masyarakat Jawa yang sangat populer tentang anak, yaitu: *"Mangan ora mangan angger kumpul, Anak nggawa rejeki dhewe-dhewe"*. 'Makan tidak makan asal kumpul, setiap anak membawa rejeki sendiri-sendiri'. Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa dalam budaya Jawa masih dipertahankan kedekatan hubungan dengan anak, sampai-sampai "tidak makan tidak apa-apa asal selalu bersama dengan orangtua".

Bahkan nilai anak dalam masyarakat Jawa/keluarga Jawa, begitu penting dan sangat berarti seperti yang diungkapkan oleh Geertz (1983) yang antara lain mengatakan bahwa,

Nilai anak sangat disenangi dan dilantunkan dalam ucapan sehari-hari seperti: "Bilamana kau menjadi tua, anak-anakmulah yang akan mengurusmu. Bahkan pun bilamana engkau sangat kaya, bagaimana anak-anakmu mengurusimu takkan tertebus dengan uangmu" (Geertz, 1983: 89).

Melihat betapa pentingnya anak bagi sebuah keluarga maka tak jarang --menurut Geertz-- banyak keluarga yang belum memunyai keturunan pergi berupaya ke dukun atau orang pintar untuk membantu kesuburannya. Biasanya yang mencari dukun adalah perempuan, maka jelaslah bahwa umumnya kemandulan itu dilemparkan kepada perempuan, meskipun belum sepenuhnya benar (Geertz, 1983).

Dalam masyarakat Jawa yang pada umumnya bersifat agraris nilai anak amatlah penting sebagai tenaga kerja keluarga. Oleh karena itu, pada umumnya orang Jawa zaman dahulu memunyai jumlah anak yang banyak, karena juga dimanfaatkan sebagai tenaga kerja yang harus mengerjakan sawah orangtuanya.

Sebelum era industrialisasi, luas tanah yang dimiliki pada sebuah rumah tangga masyarakat pedesaan Jawa amatlah penting dan masih menjadi ukuran kekayaan seseorang. Untuk itu, tidak heran jika mereka pada umumnya memiliki jumlah anak yang banyak untuk membantu mengolah sawahnya, dan kebanyakan anak yang diharapkan bisa membantu orangtuanya mengolah sawah adalah anak laki-laki. Selain hal tersebut di dalam masyarakat Jawa juga ada semacam kepercayaan bahwa dalam

suatu keluarga kalau belum memunyai anak laki-laki belum lengkap. Kebanggaan akan seorang anak laki-laki⁹⁷ tampak jelas terlihat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa, apalagi jika anak tersebut merupakan anak pertama, hampir semua keputusan dan harapan ditimpakan pada pundak anak laki-laki tersebut. Dalam masyarakat Jawa pada umumnya juga masih mempunyai anggapan bahwa anak laki-laki bisa "*mikul dhuwur mendhem jero*". Artinya, bisa mengangkat derajat dan martabat orangtuanya.

Tampaknya pola hidup seperti ini sudah tidak dapat dipertahankan lagi karena seiring dengan berubahnya sistem agraris ke industrialisasi maka bergeser pula pola hidup dan ritme kerja mereka. Tanah pertanian tidak lagi menjadi pusat kontrol kehidupan keluarga, melainkan sudah mulai bergeser ke pabrik-pabrik dan pusat-pusat kota (industri). Otomatis dengan pergeseran ini orangtua menjadi seperti "tidak punya hak lagi" terhadap anak-anaknya, dan tidak dapat selalu mengikat anak-anaknya untuk tetap tinggal di desa mengerjakan sawahnya yang juga kian menyempit tergusur pabrik dan pemukiman. Orangtua tidak lagi menentukan siklus hidup anaknya, ketika anak-anaknya sudah mulai meninggalkan tanah pertanian dan bekerja di pabrik-pabrik di kota. Orangtua tidak akan dengan mudah dapat meminta para anaknya untuk berkumpul di rumahnya, ketika ada peristiwa penting dalam keluarga. Anak sudah memunyai jadwal kerja yang

⁹⁷ Dalam kasus-kasus tertentu orangtua lebih menuruti kehendak anak laki-lakinya daripada anak perempuannya dan semua saudara-saudaranya disuruh mengikuti saran dan kehendak saudara yang laki-laki, sehingga kadang-kadang apapun yang diminta anak laki-laki pada orangtuanya akan dikabulkan, meskipun kadang-kadang sulit bagi orangtuanya, namun tetap diusahakan demi anak laki-lakinya.

bukan lagi orangtuanya yang menentukan, melainkan pusat-pusat industri. Kondisi ini pula yang tampaknya mempengaruhi kepemilikan jumlah anak dan bergesernya tentang nilai seorang anak.

Demikian pula dalam masyarakat Godong, anak juga mempunyai arti yang bermacam-macam. Dari beberapa kasus yang tampak, ada pergeseran makna seorang anak bagi orangtua, ada pergeseran dalam menyikapi sebuah kelahiran, dan mulai ada pergeseran makna jenis kelamin seorang anak. Pada masa sebelum migrasi terjadi di Godong, anak laki-laki masih dianggap yang terpenting untuk dapat bekerja, membantu mengerjakan sawah dan mengangkat derajat orangtuanya serta menjadi kebanggaan orangtua, namun pada saat migrasi banyak dilakukan perempuan, maka anak perempuanlah yang seolah menjadi dambaan orangtua karena dapat dengan mudah untuk mendapatkan uang sebagai TKW di luar negeri. Ada suatu temuan menarik yaitu, anak perempuan yang sekarang menjadi dambaan bahkan setiap orangtua selalu memimpikan anak perempuan agar kelak dapat mencari uang ke luar negeri, tetapi yang dianggap penting dan disekolahkan adalah tetap anak laki-laki. Anak perempuanlah yang didorong dan dicarikan biaya untuk dapat menjadi TKW agar bisa membiayai sekolah saudara laki-lakinya. Meskipun kadang-kadang biaya untuk ke luar negeri menjadi TKW tersebut harus berhutang dulu. Jadi secara ekonomi anak perempuan memang sangat diharapkan dan sangat dibutuhkan, tetapi secara sosial dan kultural tetap anak laki-laki yang dibanggakan dan disekolahkan.

Hal ini dapat dilihat dari pendapat seorang tokoh masyarakat yang sekaligus perangkat desa yang sangat merakyat, yang di desa Sumberagung sering disebut sebagai *Mbah Bayan*.

Laki-laki tua berusia hampir tujuh puluh tahun ini masih setia mengabdikan kepada desanya sebagai perangkat desa bidang kaur kesra. Dengan lancar ia menceritakan bagaimana pandangan masyarakat desanya tentang nilai seorang anak. *“Wah mbak di desa ini dulu memang memiliki anak laki-laki menjadi kebanggaan, karena bisa untuk tenaga kerja menggarap sawah, dan diharapkan akan membawa perubahan pada kehidupan orangtuanya. Anak laki-laki di desa ini pada umumnya juga boleh sekolah sampai ke luar desa karena diharapkan kelak mampu kerja kantor dan bisa mencari nafkah atau paling tidak mereka berpendidikan lebih tinggi daripada orangtuanya. Kalau anak laki-laki itu juga minta apapun dituruti orangtuanya, pokoknya dianak-anake kalau orangtua tidak punya. Seperti itu Ytn itu sekolah jauh-jauh sampai ke STM di Purwodadi, pulang nganggur, terus nyalon Lurah sampai habis tanah rumah ya di lakoni orangtuanya, hanya karena mereka ingin anak laki-lakinya bisa menjadi lurah, sampai penghasilan kakaknya yang di Saudi juga dipakai dan kakak perempuannya itu juga masih membiayai calonan lurah itu. Pokoknya apapun diupayakan, meskipun akhirnya gagal. Hal ini berbeda dengan anak perempuan, di desa ini dulu hampir tak ada yang sekolah sampai ke luar desa, paling-paling cuma tamat SD/SMP di desa ini saja terus dikawinkan. Sekarang keadaan sudah lain, apalagi sekarang ketika banyak perempuan ke luar negeri menjadi TKW, waduh.....hampir semua anak perempuan di desa ini pada menjadi TKW sukses, dan kehidupan orangtuanya juga berubah, mereka menjadi lebih makmur dan rumahnya bagus-bagus. Lha....sekarang ini setiap orangtua ingin punya anak perempuan karena biar bisa pergi ke luar negeri menjadi TKW. Ini benar lho mbak, sekarang perempuan di desa ini aji⁹⁸ sekali, wong....di sini ini asal menjadi TKW terus jadi kaya dan jadi cantik, banyak pengalaman, pokoknya ajilah perempuan-perempuan desa ini. Dan yang menarik adalah banyak perempuan yang jadi TKW meskipun janda, tua, memunyai anak, pemuda sini jaka-jaka (bujang) itu mau lho, itu seperti Srtn⁹⁹ lha wong janda sudah agak tua punya anak satu dan tidak begitu cantik, tapi sekarang dapat suami muda, alah masih jauh terpaut umurnya, masih jaka lagi, apa nggak edan itu, tapi wong namanya jodho ya mabak,*

⁹⁸ *Aji* dalam istilah Jawa adalah sangat berharga dan prestisius, yang biasanya berlaku untuk orang, kedudukan/pangkat, atau benda-benda yang dikeramatkan.

⁹⁹ Nama disamarkan, dia adalah seorang janda yang kaya karena pergi ke Saudi Arabia sudah hampir enam tahun, rumah bagus, sawah luas dan memunyai seorang anak di di desa yang diasuh oleh Ibu Srtn.

biar tua jelek yang penting kan kaya, ya to” jelas mbah bayan lancar diselingi gelak tawa dan leluconnya khas orangtua.

Fenomena menikah dengan perempuan TKW meskipun sudah tua memang sedang menjadi tren di kalangan pemuda di Godong. Ketika penelitian berlangsung di desa Sumberagung, ada lima kasus perkawinan seperti ini. Mereka seolah-olah hanya ingin enaknya saja tanpa bekerja keras sudah memunyai rumah, sawah dan bisa naik motor walaupun kebanyakan dari mereka harus menikah dengan janda. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang pemuda di desa Sumberagung.

“Gimana ya mbak sudah jadi tren sekarang di desa ini dapat isteri TKW itu enak tak peduli status mereka, janda prawan, sudah tua atau masih muda yang penting kaya dan hidup enak tak usah kerja bisa hidup berkecukupan karena yang bekerja kan isteri, ya...gimana ya mbak sudah bukan hal yang asing jika ada anak muda kawin dengan janda meskipun sudah tua dan punya anak asal TKW lho”

Betapa berharganya seorang anak perempuan juga diungkapkan banyak ibu-ibu di desa tersebut, bahkan ada semacam rasa iri jika tak memunyai anak perempuan. Seperti diungkapkan salah seorang Ibu,

*”Wah mbak pokoknya kalau memunyai anak perempuan itu enak, bisa punya banyak uang, jadi TKW lha saya ini semua anak saya laki-laki empat orang tidak bisa kerja apa-apa paling-paling tani sawah yang tak seberapa, pokoknya saya ini cilaka¹⁰⁰ tidak memunyai anak perempuan. Pokoknya enak-enak mbak punya anak perempuan, dulu ya anak laki-laki di gadhang-gadhang¹⁰¹ orangtua sekarang tidak lagi malah lebih suka anak perempuan karena nanti bisa ke luar negeri. Kalau anak laki-laki ya bisa juga menjadi TKI tetapi memerlukan biaya yang sangat mahal, kabarnya sampai 6 atau 10 juta, darimana dapat uang sebanyak itu mbak? Kalau TKW kan enak tanpa modal banyak pun bisa berangkat, bahkan biaya ada yang ditanggung PT dulu baru nanti potong gaji”.*¹⁰²

¹⁰⁰ *Cilaka* adalah biasa dipakai untuk mengungkapkan ketidakberuntungan yang menimpa seseorang.

¹⁰¹ *Digadhang-gadhang* adalah sangat diharapkan, biasanya ini antar anak dan orangtua

¹⁰² Wawancara tanggal 15 Maret 2001

Dengan kondisi demikian, maka dapat dikatakan bahwa anak perempuan dianggap lebih bernilai karena dapat menguntungkan secara ekonomi, bukan kapasitas kemampuannya yang dilihat tetapi kemampuan ekonomi perempuan tersebut terhadap sumbangan dalam keluarganya. Jadi, dapat dikatakan hanya dilihat sebatas anak perempuan tersebut memberi keuntungan finansial atau tidak, jika dapat memberi keuntungan finansial maka dia dianggap lebih berharga daripada anak laki-laki, jika tidak menguntungkan, tidak dianggap berharga, bahkan keadaannya malah lebih parah karena dia menjadi tidak begitu disukai oleh orangtua dan *dicibir* tetangga. Kasus yang dialami salah seorang mantan TKW bisa menggambarkan hal ini.

Nnk adalah mantan TKW dari Singapura dan Arab Saudi, ia sukses menyekolahkan adik laki-lakinya dan membelikan sepeda motor. Ketika menikah dan punya anak ia belum bisa lagi jadi TKW karena alasan kesehatan, sementara suaminya juga nganggur, maka jadilah ia beban orangtua. Orangtuanya sering ngomel melihat keadaan anaknya ini, apalagi kakak perempuannya yang juga memunyai seorang anak bisa bekerja lagi menjadi TKW di Singapura. Seperti diungkapkan orangtuanya: *“Alah mbak Nnk itu apa wong goblok, dulu ketika masih baru pulang ya banyak uang tapi ya dimintai terus sama pacarnya itu yang sekarang jadi suaminya, saya dulu sudah mengingatkan kok dapat pacar seperti itu, tapi ya bagaimana lagi wong itu uangnya sendiri, dan kalau diingatkan jawabnya, ya biar to wong ini uangku sendiri, Ya sudah saya hanya mangkel saja. Dan sekarang terbukti setelah menikah suaminya nganggur, malah sekarang menyusahkan, karena mereka minta dibikinkan rumah, saya dapat uang darimana to mbak, ya akhirnya sepeda motor yang dia beli saya jual. Dulu dia itu ya waktu nikah besar-besaran, nanggap kethoprak segala, karena harapannya dia nanti akan kembali lagi ke luar negeri, e...malah sekarang dirumah cuma merepotkan saja”*.

Hal senada juga diungkapkan tetangganya, *“Apa Nnk itu sekarang cuma menyusahkan orangtua, salahnya sendiri dulu waktu masih jadi*

TKW sering ngujo¹⁰³ pacaranya dengan uang ya keenakan to mbak wong laki-laki kok dikasih banyak uang tanpa kerja ya sekarang kebablasan keenakan, gak mau kerja, ya Nnk aja yang bodoh sekarang ini apa dia hanya menyusahkan orangtua, beras saja dikirim”.

Dari ilustrasi kasus tersebut makin memperjelas bahwa nilai seorang anak perempuan di desa Sumberagung menjadi begitu penting secara ekonomi. Jika menguntungkan anak tersebut disanjung tetapi jika tidak juga akan dianggap merugikan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat dilihat bahwa di masyarakat Godong nilai seorang anak sudah mulai bergeser, anak laki-laki menjadi tidak begitu penting dibandingkan dengan nilai anak perempuan, karena alasan ekonomi, bukan karena anak perempuan dianggap lebih mampu dan lebih pintar. Kalau dicermati lebih jauh, pada masyarakat tersebut meskipun menganggap nilai anak perempuan lebih tinggi, tetapi tidak diiringi dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka, misalnya pendidikan, yang disekolahkan tetap anak laki-lakinya, justru anak perempuan yang harus membiayai saudara laki-lakinya untuk sekolah. Demikian juga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, peran perempuan masih dianggap tidak penting, dan tidak pernah diikuti dalam pengambilan keputusan-keputusan di desa tersebut.

C. Sosialisasi dan Dunia Anak Tanpa Ibu.

Perempuan Godong yang bermigrasi ke luar negeri, sebagian besar adalah ibu muda dengan tanggungan anak-anak yang masih kecil (meliputi 90 persen dari total migran di Godong). Kepergian ibu tentu saja membawa

¹⁰³ *Ngujo*, adalah istilah dalam bahasa Jawa yang artinya menuruti segala keinginan seseorang. Wawancara tanggal 26 April 2001

pengaruh terhadap kehidupan anak-anaknya, apalagi jika anak-anak tersebut masih kecil dan memerlukan bimbingan ibu. Menurut (Geertz, 1983) selama dua tahun pertama sampai sesudah *disapih*¹⁰⁴ dan anak dapat berjalan selayaknya, ibunyalah yang merupakan pribadi terpenting dalam kehidupannya. Hubungan ibu yang demikian ditandai dengan pengasuhannya, dukungan emosional tidak bersyarat, serta cinta kasihnya. Sang ibu menjadi gantungan terpercaya sepenuhnya, ibu selalu menjaga anak dari segala bencana dan kerisauan hidup, menyingkiri keterkejutan atau pengalaman yang mendebarkan (Geertz, 1983: 111).

Biasanya di Godong anak-anak yang ditinggal ibunya ini diasuh oleh neneknya atau hanya tinggal bersama bapaknya saja. Usia anak memengaruhi pola asuh ini, jika anak-anak masih kecil (sekitar empat bulan sampai dengan empat tahun) biasanya diasuh oleh nenek baik dari pihak ibu atau dari pihak bapak. Anak-anak yang sudah agak besar (usia lima tahun ke atas) biasanya hanya tinggal bersama bapaknya. Namun, ada beberapa keluarga yang walaupun anaknya masih kecil (usia dua tahun) yang ditinggal ibunya hanya diasuh oleh bapaknya saja.

Kondisi tersebut berimplikasi luas pada perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, hampir semua anak balita yang ditinggal ibu ke luar negeri mengalami lambat pertumbuhan dan rawan penyakit. Asupan gizi yang seharusnya didapat dari ASI tidak dapat dipenuhi

¹⁰⁴ Adat atau kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat Jawa untuk mulai memutus pemberian ASI berganti dengan minuman tambahan yang lain atau susu instant. Biasanya penyapihan ini diikuti penanaman beberapa perilaku dan kebiasaan yang harus mulai dilakukan si anak, seperti harus sudah mulai tidur terpisah dari ibunya dan sebagainya.

dan pola makan anak juga sangat bervariasi tergantung yang mengasuh (nenek), yang biasanya dalam memberi makan menurut waktu senggang si nenek, mengingat nenek tidak hanya mengasuh satu cucu. Banyak kasus di Godong seorang nenek mengasuh lebih dari dua cucu yang masih balita karena semua ibunya pergi ke luar negeri, belum lagi si nenek masih harus membagi perhatian pada keluarga dan anak-anaknya sendiri. Dengan kondisi ini derajat kesehatan balita di Godong memang rendah, karena untuk program-program imunisasi dan pemeriksaan rutin balita di Posyandu (pos pelayanan terpadu) hampir tidak pernah terpikirkan, atau sengaja tidak dihiraukan. Keadaan ini dapat dipahami mengingat hampir tidak ada ibu muda yang tinggal di desa yang ada hanya nenek-nenek yang mengasuh cucunya, sehingga untuk melakukan aktivitas organisasi semacam PKK mereka malas. Satu-satunya kegiatan ibu-ibu di salah satu desa di Godong adalah kegiatan pengajian setiap malam Jum'at. Secara psikologis anak-anak balita yang diasuh neneknya menjadi dekat dengan nenek, bahkan tidak mengenal ibunya. Banyak anak-anak yang memanggil nenek dengan sebutan ibu, karena yang mereka ketahui nenek adalah ibunya. Kedekatan emosional antara anak dan ibu sama sekali tidak terjalin mengingat jarak yang memisahkan mereka. Balita tidak mungkin berkomunikasi secara lisan maupun melalui surat dengan ibunya. Interaksi emosional anak hanya dengan nenek dan ayahnya serta orang-orang di sekelilingnya.

Keadaan ini masih diperparah dengan rendahnya kualitas lingkungan fisik tempat tinggal anak-anak tersebut. Dengan rumah yang sangat

sederhana, berlantai tanah yang tidak rata, berdinding bambu atau setengah papan, air bersih yang susah anak-anak ini diasuh dan tinggal, untuk bermain dan beraktivitas. Hampir semua anak-anak ini kekurangan gizi dan menderita penyakit terutama Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan penyakit lain yang sudah dianggap biasa oleh nenek dan masyarakat setempat.¹⁰⁵

Setiap hari terlihat anak-anak kecil yang berusia kurang dari dua tahun sampai dengan lima tahun bermain di halaman rumah atau berkumpul bersama di suatu rumah mereka bermain bersama. Adalah pemandangan yang sangat wajar jika ada anak kecil berusia satu tahun sampai dua tahun bermain di lantai tanah yang kotor dan lembab tanpa alas kaki dan pakaian yang memadai. Anak-anak ini biasa dilepas untuk bermain sendiri karena neneknya juga mengurus pekerjaan rumah tangga. Mereka hanya diawasi dari jauh, nenek akan datang menengok keadaannya jika ada salah satu dari anak-anak tersebut yang menangis atau memanggilnya.

Pemandangan yang umum terlihat yaitu setiap pagi sekitar pukul 06.00 WIB anak-anak kecil sudah 'berkeliraran' di jalan-jalan desa tersebut berjalan menyusuri jalan desa atau bermain ke tetangga tanpa alas kaki dan dengan kondisi yang masih lusuh karena belum mandi. Sekitar pukul 08.00

¹⁰⁵ Ciri-ciri umum penyakit ISPA adalah batuk, pilek, suara serak, panas, sesak napas, anak rewel, nafsu makan menurun dan daya tahan tubuh lemah. Gejala tersebut banyak diderita oleh anak-anak migran namun, hanya disembuhkan dengan obat-obat tradisional atau obat bebas, yang tidak selalu tepat untuk pengobatan penyakit ini. Kondisi ini dialami hampir semua anak-anak di pedesaan di seluruh Indonesia, karena kualitas tempat tinggal yang rendah dan interaksi dengan orang dewasa yang menderita berbagai penyakit akan mudah sekali menular pada balita yang tinggal bersamanya. Khusus untuk kasus di Godong banyak nenek atau orang dewasa lain yang mengasuh balita migran juga menderita berbagai penyakit, yang hal ini tidak disadari bisa menular pada cucunya. Apalagi banyak juga nenek yang terpaksa menyusui cucunya.

anak-anak ini akan dicari neneknya untuk disuruh makan dengan menu seadanya. Banyak anak-anak menjadi mandiri, mereka dapat makan sendiri meskipun usia mereka baru dua atau tiga tahun. Mereka menyuap sendiri dengan keadaan tubuh yang masih kotor, kadang-kadang makanannya pun tidak terjaga kebersihannya, karena anak-anak tersebut belum tahu keadaan yang dialaminya. Tidak jarang makanan yang terjatuh di lantai tanah langsung dimakan lagi.

Gambaran tersebut diatas tampaknya sesuai dengan apa yang pernah diteliti oleh Geertz tentang Keluarga Jawa di suatu desa di Jawa Timur, yang antara lain mengatakan bahwa, sebelum umur lima tahun atau enam tahun anak dikatakan *durung jawa* yang harafiah berarti “belum bersifat jawa” atau *durung ngerti* belum mengerti tentang tingkah laku dan perbuatannya (Geertz, 1983).

Sementara untuk anak-anak yang sudah agak besar mereka bermain sepanjang hari tidak peduli panas terik, mereka bermain lari-larian dan bermain sepeda. Hampir semua anak kecil usia lima tahun di desa ini bisa naik sepeda sederhana yang dibeli orangtuanya dari pemulung yang di desa ini lazim di sebut *tukang rosok*¹⁰⁶. Biasanya mereka berkumpul di rumah salah seorang penduduk yang berhalaman luas. Mereka bermain bersama teman senasib, berlarian, bersepeda dan bercanda, sama sekali tidak terbayang kesedihan ditinggal ibunya. Namun, jika diamati lebih lanjut wajah

¹⁰⁶ *Tukang rosok*, adalah orang yang keliling kampung memungut barang-barang bekas, tidak jarang orang ini mendapat barang bagus dari desa lain atau dari kota kecamatan seperti sepeda mini anak-anak, kompor minyak, sepatu yang barang-barang ini kemudian ditawarkan pada penduduk desa. Oleh karenanya banayak anak-anak kecil yang naik sepeda bekas yang dibeli dari *tukang rosok* ini.

anak-anak tersebut sayu dan menyimpan kesedihan yang dicoba ditutupi dengan keceriaannya. Banyak anak-anak ini yang menjadi pendiam dan tidak pandai berkomunikasi, namun dia mandiri dan bermain sendirian karena terbiasa dilepas oleh yang mengasuh (nenek atau bapaknya).

Arti kepergian ibunya dan hidup sehari-hari tanpa ibu belum dirasakan betul. Mereka hanya tahu kalau ibunya pergi ke luar negeri dan akan pulang dengan membawa mainan banyak serta uang yang banyak. Salah satu anak ketika ditanya bagaimana rasanya ditinggal ibu, menjawab seperti ini.

“Saya sedih waktu ditinggal ibu, tapi ya senang karena ibu cari uang untuk saya, saya dibelikan mainan dan kue-kue dari luar negeri” demikian ungkap Swt gadis kecil berusia sembilan tahun kelas 3 SD¹⁰⁷. Gadis kecil ini nampak lebih kecil pertumbuhannya dibandingkan dengan usianya. Dia tampak kurus dan sederhana dengan pakaian yang lusuh dia bermain bersama teman-temannya di halaman Pak Sgrt tetangganya. Lebih lanjut dia bercerita:
“Waktu ditinggal ibu, saya nangis, tapi saya boleh ibu pergi, pertama saya nangis terus, saya tidur dengan bapak dan adik. Bapak yang masak, mencuci dan ke sawah, saya senang kalau ibu pulang bawa uang banyak dan oleh-oleh, banyak tamu karena ingin ketemu ibu. Saya tidak pernah belajar dan tidak bisa selalu ketemu ibu jika ingat ibu Saya juga ingin ketemu kalau kangen tapi tidak bisa. Saya besok kalau sudah besar ingin nulis surat buat ibu”.

Kehidupan anak-anak tanpa ibu memang terasa menyedihkan bagi orang yang melihatnya, namun ternyata hal ini sudah menjadi hal yang biasa di Godong seperti diungkapkan oleh Ibu Smnh yang dua anak perempuannya pergi Ke Malaysia. Sambil menyusui cucunya yang berusia dua tahun dia bercerita.

“Wah...mbak nggih rgeten niki kula kedah nyusoni putu kula wong ibune kesah. Putu kula kalih niki sedaya nyusu kula, wong ngertose

¹⁰⁷ Data diambil pada bulan April tahun 2001 di desa Sumberagung Godong, Grobogan Jawa Tengah.

kula ibune Kula mpun ngomong nek kula niku simbahe, ning larene ngeyel tetep ngundang kula ibu. Lha kula nggih mboten ngertos kok kula nggih saget medal ASI-ne, padahal kula mboten gadah bayi. Ning riyin nika pertama sering dimimik dangu-dangu medal ASI-ne. Teng mriki niku mpun biasa mbak simbah momong putu, nyusoni putu pokoke sedaya tiyang sepuh-sepuh mriki gadhah lare alit malih kathah. Sedaya lare alit mriki mpun biasa ditinggal ibunipun” (Wah...mbak ya begini ini saya harus memberi ASI cucu saya karena ibunya pergi (maksudnya jadi TKW). Dua cucu saya ini semua menetek pada saya, karena tahunya saya itu ibunya. Lha saya ya tidak tahu kok saya bisa mnegeluarkan ASI, padahal saya tidak punya bayi. Tetapi dulu pertama memang cucu saya sering netek lama-lama keluar ASI nya. Di desa ini sudah biasa mbak nenek mengasuh cucu, hampir semua nenek di sini memberi ASI pada cucunya, di desa ini nenek-nenek memunyai anak bayi lagi banyak. Semua anak kecil di sini sudah biasa ditinggal ibunya).

Kemandirian anak-anak juga begitu tampak, banyak anak usia mulai dua tahun ke atas, sudah biasa mengurus diri sendiri, mulai makan, bermain, mandi dan kegiatan anak-anak lainnya. Kemandirian ini mungkin terpaksa mereka lakukan karena memang tidak ada ibu yang biasa selalu mengasuhnya. Sementara nenek juga harus berbagi dengan cucu yang lain.

D. Makna Orangtua bagi Migran

Makna anak bagi orangtua memang bermacam-macam tergantung dari sudut mana memandangnya. Makna orangtua dimulai ketika anak lahir dan dalam pengasuhan. Tahun-tahun pertama bahkan sampai usia dua tahun, ibulah yang memunyai peran yang penting dan besar dalam pengasuhan anak. Kedekatan emosi antar ibu dan anak ini terjalin demikian erat sampai masa *penyapihan*. Ketika anak mulai belajar jalan maka membawa perubahan penting dalam kehidupan anak. Sejak itu ia dapat bergerak bebas dari ibunya dan mulai memunyai hubungan dengan

bapaknya, saudara-saudaranya dan anggota dewasa lain dalam keluarga itu. Pada saat itulah anak menjadi dekat dengan ayahnya yang akan berubah ketika usia anak sudah lebih dari lima tahun. Anak mungkin tidak dekat lagi dengan ayahnya, tidak akan pergi bertandang bersamanya ke sana ke mari melainkan harus dengan hormat mengambil jarak daripadanya, berbicara dengan seksama serta dengan merendah terhadapnya. Hal ini berlangsung sampai dewasa, sikap anak terhadap ayah menjadi penurut, pandai menahan diri serta formal dan serba terkontrol (Geertz, 1983: 112–113). Sebaliknya hubungan dengan ibu tetap tinggal kukuh dan mendalam seperti sebelumnya, dan tetap berlangsung sepanjang hidup seseorang. Apabila ibu dilukiskan sebagai “mencintai” (*trisna*) anak-anaknya, maka ayah dikatakan sebagai “menyenangi” (*seneng*) mereka saja. Ibu dipandang sebagai benteng kekuatan dan cinta yang selalu menjadi tempat berpaling seseorang. Sebaliknya, ayah ialah suatu sosok yang berjarak yang harus diperlakukan secara hormat. Ibulah yang selalu mengajarkan tatacara kemasyarakatan, yang membuat keputusan tak terhingga baginya, tetapi juga menyelenggarakan sebagian besar hukuman baginya. Sang ayah biasanya hanya sekedar merupakan mahkamah pada persidangan paling akhir dan sebagai sebuah teladan (Geertz, 1983: 113).

Dalam kondisi Normal orangtua memunyai kontrol yang sangat kuat terhadap anak-anaknya. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan anak harus mendapat persetujuan orangtua. Untuk menentukan jodoh pun seorang anak harus menurut kepada orangtua. Bahkan ketika hendak

menentukan hari perkawinan, misalnya, orangtua masih menghitung-hitung hari apa yang baik dan sesuai dan hari-hari apa yang tidak baik berdasarkan hari lahir calon mempelai sesuai dengan kepercayaan Jawa. Secara kultural legitimasi orangtua masih dominan terhadap anak. Secara adat sopan santun pun anak biasanya akan merasa sungkan atau takut kepada orangtuanya, sehingga seolah-olah dalam interaksi mereka sehari-hari seperti ada jarak. Bahkan ada kalanya anak merasa takut dengan orangtua.

Pola seperti ini tampaknya sulit dipertahankan lagi di Godong. Dampak migrasi tidak saja menyebabkan keterpisahan tempat tinggal anak dengan orangtua, tetapi juga berdampak pada perubahan pola hubungan orangtua dan anak secara umum. Anak tidak lagi tergantung pada orangtua, anak dapat memutuskan keinginannya karena terpisah jauh dengan orangtua. Hilangnya ketergantungan ekonomi anak terhadap orangtua, menyebabkan melemahnya kontrol orangtua terhadap anak. Dengan kata lain, justru salah satu dampak migrasi ini adalah bergesernya pola ketergantungan dan pola kontrol. Kekuatan ekonomi yang dimiliki anak menjadi kekuatan dalam posisi tawar-menawar anak.

Secara emosional hubungan dengan orangtua yang terpisah jauh dengan jarak dan waktu menumbuhkan semacam rasa peduli anak terhadap orangtuanya. Anak (migran) justru mulai sering berkomunikasi dan mulai merasa dekat dengan orangtuanya ketika mereka berada di luar negeri. Ketika dekat dengan orangtua mereka seperti tidak punya ikatan emosional apa-apa, tetapi sekarang ketika mereka berjauhan, banyak hal

dikomunikasikan dengan orangtuanya. Padahal ketika mereka berdekatan dahulu komunikasi tidak lancar bahkan merasa saling tidak terbuka. Komunikasi dan kedekatan emosional diungkapkan dengan mengirim surat, Foto mereka di luar negeri, mengirim kartu lebaran, dan membicarakan urusan-urusan rumah tangga. Di sisi lain anak (migran) juga mulai berani menunjukkan *power*-nya melalui *economic power* yang dimilikinya. Perempuan migran mulai memunyai posisi tawar-menawar terhadap kekuasaan dan legitimasi orangtuanya.

Kasus Sadh dan St Mrfh bisa menjelaskan hal ini. Sadh adalah seorang Ibu muda berputra satu (dan dua anak tiri). Ketika berangkat dahulu memang sedang marah dengan orangtua karena dia dulu dijodohkan dengan pilihan orangtua, ternyata lak-laki pilihan orangtuanya itu tidak menyayangi Sadh. Sadh sebenarnya minta cerai tapi dilarang orangtuanya sampai mereka berantengkar, akhirnya Sadh marah dan pergi ke Malaysia, anaknya yang masih berusia dua tahun ditinggalkan pada kedua orangtua Sadh. Memang sejak Sadh pergi suaminya sama sekali tidak pernah mengurus kebutuhan anak mereka. Anak Sadh sama sekali tidak diberi biaya hidup dari ayahnya. Sadh sudah enam tahun di Malaysia¹⁰⁸ dan bertekad tidak akan pulang jika orangtuanya tidak mau menguruskan perceraian. Seperti ditulis dalam suratnya yang dikirim kepada orangtuanya¹⁰⁹:

*Salam kangen lewat **curitan** ini*

*Pak Bagaimana kabarnya yang ada dirumah mungkin dalam keadaan **sihat-sihat** saja.*

*Dan Bagaimana pula kabarnya anakku **seger kwarasan**. Sukurlah kalau pada **kwarasan**.*

*Pak **ku cumah** kasih kabar bahwa aku kirim **wang** kanggo kebutuhan anakku sehari-harinya.*

*Ku kirim **uwang** tak banyak kok **cumah** dua juta lebih **sikit** kalau **uwangnya** sudah sampai tolong Nur kasih tigaratus ribu buat beli pakaian atau mas dulu Nur bilang sama akau **mintak uwang** sama*

¹⁰⁸ Data diambil pada bulan Februari 2001 di Godong, wawancara dilakukan dengan orangtua Sadh, dan melihat surat-surat serta photo yang dikirim.

¹⁰⁹ Surat dikutip seperti aslinya, seperti yang ditunjukkan oleh orangtuanya. Surat Sadh panjang lebar dikirim dari Malaysia pada tgl 20 November 2000. Dalam salinan ini sengaja ada yang dicetak tebal untuk menegaskan bahwa Sadh sudah mulai menggunakan bahasa Malaysia, yang masih bercampur bahasa Jawa, liminalitas bahasa.

aku tak banyak **cumah mintak** gajiku satu bulan. Dan Nur kasih **poto kopi** rekening **bang** BCA bukannya aku janji kalau ada **rejike** ya tak kirimi pak. Kalau **uwang** yang kukirim sudah sampai nur dikasih tiga ratus ribu rupiah. Dan jangan lupa Tiyono belikan **baju yang cantik** yang bagus. Dan sepatu bagus juga kalau sudah dibelikan tolong dipotokan kirimkan aku.

Dan kutunggu potonya anakku masalah kalung tiyono yang aku **juwal** dulu sudah kubelikan mas Malaysia harganya tak banyak 600 ringgit kalau **uwang** Rp kira-kira 1 juta lebih **sikit** pak. Aku kirim buat kebutuhan bapak mak anakku, nur buat lebaran aku pesan kalau ambil **uwang** jangan dikasih **abis** kalau akau mau kirim lagi bapak udah tak bisa ambil.

Kalau nang **bang** dikasih sisa 100 atau 200 ribu bila aku kirim **senang tak susah**. Seandainya habis **kutak** apa-apa kok

Yang penting anakku jangan dipilih kasih sama anaknya jum dan yuni yang disana kan aku dulu sama jum. Aku masih ingat sampai matipun aku masih ingat pak mak mangkanya akau malas pulang kampung masak anakku pasti ku kirimi kebutuhan sehari-harinya sekolah.

Aku sudah putus asa tak **mahu** pulang kampung sebetulnya aku sangat rindu keluarga terutama dengan anakku darah dagingku tak tahu lagi harus berbuat apa.

Tak tahu pak.

Sudah ya pak kalau ada kata-kataku yang sangat menyinggung perasaan sekeluarga ku mohon maaf.

Kalau bapak dan mak mahu memaafkan aku kalau tak **mahu** tak apa-apa

Sudah dulu lain kali disambung lagi.

Kalau tak tahu alamatnya minak alamat nur tahu alamatku dan tahu no telponku kalau no tilponnya pak tarno sudah diperbaiki tolong kasih no telponnya aku **mahu** tilpon anakku.

Saadah.

NB

Jangan lupa kalau **uwangnya** yang kukirimkan, jangan lupa buat anakku dan buat nur. Bapak dan mamak kalau buat belanja ambil buat lebaran. Pak bagaimana arif apa sudah kirim surat di rumah aku kirim surat 4 X tak ada balasannya. Tolong bapak kalau kirim surat pada arif tolong kasih alamatku atau suruh tilpon saja ini no telponku sendiri 0127592469 bila telpon bisa karena telponku sendiri aku beli **hipon**¹¹⁰ kalau akau mau telpon susah lebih baik beli sendiri.

¹¹⁰ Maksudnya Hand Phone (telepon seluler)

*Sudah dulu kalau sudah sampai **uwangnya** cepat di balas ku tunggu balasannya yang ada dirumah kalau kirim surat jangan pakai nama saadah atau **mrymh pakai nama rkyh skmn jelas kan.***

Dari surat Sadh ini jelas terlihat bahwa kemandirian ekonomi telah menjadikan posisi tawar-menawar dengan orangtuanya menjadi lebih tinggi. Secara ekonomi, Sadh berani mengatur keuangan yang dikirimkan dan seolah-olah tidak memercayai orangtuanya, dan sangat mengkhawatirkan anaknya. Sadh juga mulai berani mengancam dengan uang yang dimilikinya, ia merasa tidak dimaafkan tidak apa-apa yang penting mengirim uang. Secara emosional kedekatan hubungan Sadh dengan orangtuanya tercermin dalam surat-surat yang dikirimkannya dari Malaysia, yang intinya dulu ia tidak berani menolak perjodohan yang diatur oleh orangtuanya, sebagai bentuk protesnya ia lari dari rumah dengan menjadi TKW. Sekarang ketika Sadh sudah merasa memunyai uang sebagai modal untuk menaikkan posisinya atas kekuasaan dan legitimasi orangtuanya, ia mulai berani menolak suami yang dijodohkan oleh orangtuanya dan minta diceraikan.

Kasus yang dialami Mrfh juga bisa memberikan penjelasan tentang ikatan emosional yang justru terjalin ketika anak (migran) dengan orangtua mengalami keterpisahan tempat tinggal yang begitu jauh, di luar negeri. Tampaknya suasana hidup di Malaysia dan nilai pergaulan di Malaysia telah menjadikan Mrfh bersikap dan berbuat seperti gadis-gadis kota dan meniru kebiasaan kehidupan di kota.

Mrfh adalah adik dari Sadh, ia sebenarnya anak yang menurut dengan orangtuanya, dan masih sekolah sampai SMP ketika dua tahun di rumah setelah tamat SMP ia mau dijodohkan orangtuanya (sama

nasibnya dengan Sadh) Mrfh lari ke Jakarta menjadi pembantu rumah tangga di Jakarta. Selama di Jakarta Mrfh selalu berkomunikasi dengan Sadh dan kakak perempuan lain di Saudi Arabia. Dari kakaknya terutama Sadh, ia mendapat semacam penguatan bahwa dijodohkan itu tidak enak, dan ia disarankan untuk kerja di luar negeri saja. Maka mualilah Mrfh mengurus segala perlengkapan ke luar negeri. Mrfh berangkat ke Malaysia pada tahun 1999. Pada lebaran tahun 2000 Mrfh mengirim surat kepada orangtunaya lengkap dengan kartu lebaran yang dipesan khusus berisikan puisi yang ditulis dengan begitu rapi menggunakan tinta emas. Berikut adalah kutipan surat Mrfh dan kartu lebaran yang berisi puisi lengkap sesuai dengan aslinya.

*Malaysia 3/1/2000
Buat Bapak*

Salam hormat

Dengan kartu lebaran ini saya mau minta maaf yang sebesar-besarnya kepada bapak serta ibu bila saya banyak melakukan kesalahan yang sengaja ataupun yang tak saya sengaja saya mohon dimaafkan di hari yang fitri ini.

Serta tak lupa saya juga mau minta maaf kepada kakak-kakaku bila saya banyak melakukan kesalahan saya juga minta maaf.

***Mak lan Bapak** saya berharap kiranya **mak lan bapak** serta keluargaku semua mau memaafkan semua kesalahan-kesalahan yang saya perbuat. Titip salam maaf saya kepada keluarga Pak de Pak Busri, Lek Tri, mbak Jo serta Pak ri.*

*Mak saya minta foto ketiga keponakanku keadaan keluarga di rumah **rak podo kuwarasan to mak?** Aku **nang kene ugo apek-apek wae.** Majikan saya baik sekali pada saya Dia sabar sekali pada saya. Pak dulu di medan saya pernah kirim uang apa sudah sampai*

Tolong sampaikan maaf saya kepada keluarga kang Ri serta keluarga kang No

Cukup sekian surat dariku lain kali disambung lagi.

Berikut ini adalah kutipan puisi yang dikirimkan dari Malaysia ditulis

dengan huruf latin yang indah dihiasi gambar bunga dengan menggunakan tinta emas dan kertas kuarto warna merah muda.

Ayahbonda

Tiada kata seindah bahasa

Tidak wajah seindah lukisan

Ketika kita sekeluarga bersama

Kepadamu ayah dan Bonda

Tempat anakanda menagih kasih

Seolah-olah masih terasa
Sentuhan tangan ayah Bonda
Memimpin anakanda mengenal arti hidup

Laungan syahdu menyentuh hati
Rindu lebaran berulang lagi
Terbayang wajah lembut Ayahbonda
Seakan memanggil namaku pulang ke desa

Terimalah sembah salam setulus hati
Beserta keampunan yang di pohon
Dan anakanda yang jauh
Salam penuh kasih sayang untuk semua

Dari anakanda

Arf.

Dari surat Mrfh ini jelas tergambar betapa ia sudah mulai mengenal cara-cara hidup dan perilaku orang kota. Mengirim kartu lebaran selama hidupnya baru sekali itu kepada orangtuanya. Tergambar jelas bagaimana sebenarnya Mrfh, yang memanggil dirinya sendiri dengan Arf, ingin mengubah bahasa dan panggilan kepada orangtuanya seperti orang-orang kota dan kelompok lain yang merasa berpendidikan atau priyayi. Meskipun di tengah-tengah suratnya bahasa dan panggilan kepada orangtuanya kembali ke bentuk semula. Hal ini juga bisa dikatakan ia mengalami liminalitas bahasa.

Puisi yang dikirimkan ditulis dengan tinta emas yang indah dihiasi gambar bunga, dia mencoba merangkai sebuah puisi meskipun pada akhirnya berubah seperti surat. Mrfh ingin mengungkapkan rasa bersalahnya ketika dia lari dari rumah. Budaya mengirim kartu lebaran ini sama sekali tidak ditemui di keluarga migran meskipun mereka terpisah tempat tinggal.

Misalnya anak yang sudah menikah tinggal di lain desa atau di lain kota. Namun, ketika berada di luar negeri dengan pola bergaul dan pengalaman yang berbeda maka perempuan migran bisa berkomunikasi dengan orangtua menggunakan surat, telepon, bahkan telepon seluler.

E. Konflik antara Migran dengan Orangtua dan Kerabat

Secara umum konflik yang terjadi antaranggota keluarga dan kerabat di Godong dapat dikategorikan dalam dua periode. *Pertama*, ketika sebelum maraknya migrasi yang dilakukan oleh kaum perempuan, biasanya konflik antara orangtua dengan anak, tentang masalah perijodohan, pembagian sawah dan masalah-masalah pernikahan. *Kedua*, ketika perempuan mulai melakukan migrasi, konflik bergeser pada masalah uang yang dikirim ke desa dari luar negeri. Konflik ini juga merambat ke kerabat baik jauh maupun dekat. Pada intinya orangtua, kerabat di kampung merasa “memiliki” anak atau saudara yang sedang bekerja di luar negeri dan bisa menghasilkan uang yang banyak. Bahkan konflik tersebut dapat merembet ke tetangga, antartetangga, antarkeluarga migran dan bukan migran, atau antarkeluarga migran.

Kasus yang terjadi Godong adalah jika seorang migran mengirim uang ke desa harus jelas uang tersebut ditujukan kepada siapa dan untuk apa penggunaannya biasanya dijelaskan melalui surat dahulu baru kirim uang. Apalagi jika migran tersebut memunyai anak, suami, orangtua, dan mertua, pastilah awal konflik dimulai dari uang kiriman. Belum lagi ada adik-adik

maupun kakak, meskipun mereka sudah berumah tangga, mereka juga bisa terlibat konflik mengenai masalah pengiriman uang ini.

Hampir semua migran dan keluarga yang ditemui menjelaskan adanya konflik ini yang rata-rata berlangsung lama dan menjadi bibit permusuhan, seperti dialami oleh Snt, Ds, Rsy, St Mrlh. Snt menjelaskan konflik dirinya dengan orangtuanya dengan anaknya, dan dengan saudara-saudara tirinya.

“Waduh mbak saya kadang-kadang bingung kalau mau mengirim uang, saya sudah jelaskan secara rinci uang jumlah berapa dan untuk apa, tapi ya...namanya manusia kan ya tidak bisa puas. Lagipula kalau semua minta kiriman ya tidak mungkin, gaji saya berapa? Apalagi saya memunyai saudara tiri mbak, dulu hasil kerja saya di Arab sekitar 11,5 juta dihabiskan saudara tiri saya, ya saya biarkan saja karena ayah mengizinkan, sedangkan saudara tiri yang perempuan memusuhi saya, padahal dia itu guru SD karena bapak menyekolahkan dia, tapi bapak tidak mau menyekolahkan saya, saya sudah terima, tetapi sekarang saya yang harus menanggung utang bapak, kedua saudara tiri saya tidak mau tahu. Belum lagi masalah dengan anak saya, anak saya itu kan bukan anak kandung tetapi anak angkat, saya sangat menyayanginya dia juga sangat sayang dan memeperhatikan saya, tak pernah anakku itu berkata kasar pada saya. Karena itu saya sering mengirim uang untuk dia meskipun sekarang dia sudah bersuami. Itu ya jadi masalah keluargaku baik yang jauh maupaun dekat membenci anakku katanya wong bukan anak sendiri kok diuja uang, nanti paling-paling juga lupa. Wah...mbak ketika mendengar itu anakku menangis dan sumpah-sumpah pada saya bahwa tak akan meninggalkan saya. Pokoknya serba repot kalau kirim uang itu seolah-olah semua orang sekampung tahu”

Keterangan ini disambung Ds ketika sama-sama di wawancarai di Malaysia pada bulan Januari 2002.

“Ya begitulah mbak, saya juga mengalami hal yang sama, mertua juga ribut jika tidak dapat bagian, mkanya mbak nanti kalau mbak pulang ke Indon saya titip uang sudah saya pisah-pisahkan ke amplop dan saya tulisi namanya. Wong tetangga di desa itu ya lucu kok, ketika mendengar ada yang kirim uang gitu langsung mereka datang untuk meminjam, nanti kalau tidak dipinjami di musuhi dan diganggu ada

saja ulahnya. Yang jelas terus didiamkan tak mau mengajak bicara seolah-olah seperti musuhnya. Padahal kan uang yang dikirim juga tidak seberapa dan pasti sudah ada yang membutuhkan di keluarga sendiri. Serba gak enak mbak di desa itu”

Masyarakat desa di Godong sudah terlanjur memberi *image* atau citra jika memunyai anak bekerja di luar negeri itu pasti kaya dan memunyai banyak uang, apalagi jika mendapat kiriman uang. Oleh karenanya, keluarga migran seringkali dijadikan sasaran untuk meminjam uang. Persoalannya adalah tidak semua keluarga migran memberikan pinjaman uang ke tetangganya, sehingga hal ini menjadi pemicu adanya bibit permusuhan antartetangga atau antarkeluarga.

Fenomena yang terjadi di Godong adalah si peminjam yang biasanya tidak memunyai anggota keluarga yang bermigrasi, mau memberi bunga jika dipinjam, meskipun si pemberi pinjaman tidak mensyaratkan. Hal ini sudah dimaklumi oleh semua penduduk, jika meminjam harus memberi bunga istilah mereka ‘saling mengerti’. Pesolan ini menjadi panjang manakala transaksi hutang piutang ini tidak terjadi atau gagal. Si peminjam biasanya langsung menggerutu dan bergunjing dengan tetanga. Seperti yang terjadi di desa Sumberagung pada suatu sore di saat-saat ibu-ibu berkumpul di halaman rumah Pak Nry, ada seorang Ibu menggerutu.

“Lha...ya bangeten wong disilehi duwit wae kok ora entuk. Wong aku ya mesti mbayar tur ya nganaki kok kaya ra percaya wong kok le uthil, ambak-ambak nduwe anak we dok nang Malaysia kok terus ngono, mbiyen ya kere, mlarat tak tulungi e...sak iki wis sugih kok terus semugih, enggak”(Ya....kebangetan orang dipinjam uang saja kok tidak boleh. Saya kan ya pasti membayar dan ya pasti memberi bunga kok seperti tidak percaya, orang kok pelit, kebetulan saja dia punya anak perempuan yang kerja di Malaysia, kok terus begitu, dulu ya

miskin saya tolong eee....sekarang sudah kaya kok terus sombong).¹¹¹

Semua ibu yang di ajak bicara sudah mahfum siapa yang dimaksud oleh ibu itu. Di desa ini sudah terbiasa jika ada salah satu keluarga mendapat kiriman dari luar negeri entah berupa surat atau uang, pastilah orang sekampung tahu. Hal ini pula yang mendorong banyak migran di Malaysia merasa was-was ketika akan menitipkan uang ke Indonesia. Bukan karena mereka tidak percaya, tetapi karena mereka malas jika uang yang dititipkan menjadi sumber permusuhan di antara tetangga dan keluarganya karena jumlahnya tidak seberapa. Seperti diungkapkan oleh Ds dan Snt.

Ketika ditemui di Malaysia Ds diminta suaminya menitipkan uang dan perhiasannya yang banyak ke orangtuanya agar aman, namun dengan segera dan agak marah Ds menjawab.

“Walah...nggo apa dititipke barang, ngko ndak marahi cangkem, ngko tak titipke mbah spr¹¹² ya do geger, malah do dadi cangkem. Pa meneh mbokku ki wong ra isonan, ngko tonggone ngerti nek entuk kiriman duwit karo mas-masan malah do diutangi malah ra sida nabung aku. Durung nek mengko mertua ngerti ya ra penak nak ora ngirimi, Wis mbak pokoke serba susah urip nang ndesa kana, sampeyan ya ngerti to, aku mulane males kirim duwit nek ora terpaksa, mendingan tak gawa mulih dhewe mengko jelas bagiane dadi ora diarani pilih kasih” (Untuk apa dititipkan segala, nanti malah bikin ribut, nanti saya titipkan nenek Spr ya ribut. Apalagi ibuku tu orang tidak tegaan, nanti tetangga tahu kalau dapat kiriman uang dan perhiasan nanti dihutang nanti aku tidak jadi nabung. Belum nanti kalau mertua juga tahu kan tidak enak kalau tidak mengirimi, sudah mbak pokoknya serba susah hidup di desa sana, anda ya tahu to, makanya saya malas kirim uang jika tidak terpaksa, lebih baik saya bawa pulang sendiri jadi jelas bagiannya masing-masing tidak dibilang pilih kasih)¹¹³ ungkap Ds panjang lebar.

¹¹¹ Wawancara di Sumberagung pada bulan Maret 2002

¹¹² Maksudnya orangtua kandung Ds

¹¹³ Wawancara di Apartemen Ds Di Kuala Lumpur, belakang kantor Telekom Taman Danau Desa pada bulan Januari 20002

Dari beberapa kasus tersebut, tampak bahwa persoalan remitan bukan hanya siapa yang dikirim dan jumlahnya berapa, tetapi juga menyangkut “kestabilan suasana” antaranggota keluarga dan kerabat. Persoalan remitan yang dikirim lewat jasa Bank atau Pos inilah yang sering menjadi pemicu konflik antarkerabat karena ada di antara kerabat yang merasa tidak diperhatikan dan ada yang merasa paling berkuasa atas diri migran termasuk segala sesuatu yang dikirimkannya. Padahal migran tersebut juga sudah berkeluarga dan memunyai anak dan suami, sehingga persoalan juga menjadi rumit jika remitan tidak bisa dibagi dengan rata.

Remitan yang dikirim memang sering menjadi pemicu konflik antara kerabat seperti di jelaskan oleh Pak Kms suami Rsy.

“Wah...mbak pokoknya kalau di sini kalau mendapat kiriman harus rata dan adil dan harus jelas suratnya. Seperti isteri saya itu kalau kirim uang jelas disebut ini untuk anaknya sekian, untuk mertuanya sekian, untuk saya sekian nanti kalau mau kasih adiknya dia juga bilang saya dan saya tahu. Terus kalau saya habis dapat kiriman ya saya cerita ke orangtuanya dia, saya ke sana sambil menengok mertua bawa gula, kopi, teh. Ya...pokoknya pandai-pandainya yang di rumahlah agar tak jadi pertengkaran perkara uang kan malu orang sekampung tahu semua”.

Dari beberapa kasus memang terlihat bahwa konflik utama antara migran dengan anak, dengan orangtua, dan dengan kerabat lebih cenderung ke masalah ekonomi berkaitan dengan remitan. Persoalan lain biasanya menyertai kemudian seperti masalah perjodohan, karena orangtua merasa anak perempuannya sudah kaya dan bisa mencari uang sendiri biasanya terus dicarikan jodoh yang juga kaya atau paling tidak memunyai penghasilan pula agar kelak jika jadi suami tidak hanya memeras keringat

isterinya. Persoalan timbul manakala anak tidak bersedia dijodohkan dan mencari sendiri. Orangtua biasanya menentang meskipun akhirnya mengalah tetapi jika ada akibat buruknya biasanya orangtua terus menyalahkan migran (anak perempuannya). Seperti kasus yang dialami Pak Prm.

Pak Prm mempunyai empat orang anak dua yang terbesar perempuan jadi TKW semua dua adik laki-laki di rumah masih sekolah. Anak keduanya, Nnk menjadi TKW di Malaysia sejak masih gadis. Nnk sempat enam tahun di luar negeri dan mendapat penghasilan banyak, ketika ada kesempatan pulang ke desa karena masa kontrak habis dia berkenalan dengan pemuda tetangga desa. Selama menunggu proses kontrak baru Nnk pacaran dengan pemuda pengangguran tersebut dan sering memberi uang dan membelikan barang-barang sampai orangtuanya jengkel dan protes. Tapi Nnk tetap tak mau tahu akhirnya mereka menikah dengan suami yang tetap menganggur. Sampai sekarang anaknya sudah dua, suaminya tetap menganggur dan uang Nnk sudah habis tak tersisa sama sekali bahkan sepeda motor hasil kerjanya juga sudah dijual. Pak Prm bercerita dengan sedikit menyalahkan anak perempuannya:

“Pokoke anak wedok kula niku sedaya mboten enten sing nggenah mbak, Nnk niku mpun kula kandani, kok seneng karo bocah nganggur, ngentekna duwit, isane mung njaluk thok, ning nggih Ninike dhewe sing goblok, pacare niku diuja duwit, sembarang ditukokna ya kepenaken. Pas kawin nika nggih gdhen-gedhenan nanggap kethoprak barang, nggih ngangge artane Nnk kiyambak. Sakniki kersane dirasake arep mangan wae ora isa mesti nak panen ngoten nika nggih mriki nyuwun bagian, pokoke kula niku nak ngilingi sebel. Niki kan anake nggih dititipke kula wong kiyambake nggih ajeng budhal malih, sing lanang niku nggih mboten nate niliki anake mriki (Bu Prm ikut menyahut dengan jengkel: Rene lah po duwit wae ra gablek niliki anake ora ngeki apa-apa nggo ongkos wae ra gablek). Sakniki malah nggih sepeda motore mpun di dol barang, pokoke Nnk niku kula etungke goblok wong dhuwit pinten-pinten telas ngge nguja bojone awit dek tesih pacaran nika” (Pokoknya anak perempuan saya itu semua tidak ada yang benar mbak, Nnk itu sudah saya bilangi, kok cinta sama laki-laki pengangguran, menghabiskan uang, bisanya hanya minta, tapi ya Nnk sendiri yang bodoh, pacarnya itu dimanja dengan uang, semua dibelikan ya keenakkan. Ketika menikah dulu ya besar-besaran nanggap kethoprak segala, ya memakai uang Nnk sendiri. Sekarang biarin mau makan saja tidak bisa, kalau pas saya panen itu ya ke sini minta jatah beras, pokoknya saya kalau ingat

sebel. Sekarang ini akan berangkat ke luar negeri lagi anaknya ya dititipkan saya, suaminya itu ya tidak pernah ke sini nengok anaknya (Bu Prm menyahut dengan jengkel: *“Ke sini untuk apa uang saja dia tidak punya nengok anaknya tidak memberi apa-apa untuk ongkos saja tidak punya”*) Sekarang malah ya sepeda motornya sudah dijual, pokoknya Nink itu saya bilang bodoh, uang berapapun habis untuk memanjaka suaminya sejak masih pacaran dulu).¹¹⁴

F. Migrasi Perempuan dan Melemahnya Ikatan Tradisi

Fenomena migrasi di kalangan perempuan di Godong membawa berbagai implikasi baik secara ekonomi, sosial budaya maupun psikologis, baik pada keluarga migran maupun masyarakat pada umumnya. Beberapa perubahan tampak pada beberapa kasus yang ada di Godong, pergeseran peran dan status perempuan juga terjadi di masyarakat. Kebiasaan dan pola hidup di desa juga mulai berubah seiring dengan adanya proses migrasi di kalangan perempuan yang ada di Godong. Perempuan tidak lagi membantu suami di sawah dan bekerja di ladang, perempuan terpaksa meninggalkan anak dan suaminya. Perempuan juga terpaksa tak mengikuti beberapa tata cara adat yang diselenggarakan di desa dan biasanya melibatkan kaum perempuan.

Perubahan yang paling tampak adalah ketika pada hari Raya Idul Fitri keluarga di Godong pada umumnya tidak lagi bisa berkumpul bersama dengan seluruh anggota keluarga karena ada beberapa naggotanya yang bekerja di luar negeri. Bahkan antara anak, suami, dan ibu tidak bisa lagi berkumpul di hari yang berbahagia ini. Keterpisahan tempat tinggal menyebabkan suasana Hari Raya menjadi tidak lengkap. Menyikapi hal ini

¹¹⁴ Data diambil pada bulan Maret 2001

rata-rata keluarga migran merelakan anak perempuannya, isterinya, atau ibunya tidak berkumpul dengan keluarga tetapi tetap di luar negeri demi mengumpulkan uang. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu keluarga migran.

Pak Swd adalah bapak tiga orang anak semuanya perempuan dan semunaya menjadi TKW di Arab Saudi dan Malaysia. Pada Hari Raya tahun 1999, 2000, dan tahun 2001 anak-anaknya tidak ada yang pulang tetapi tetap mengirim uang untuk kebutuhan orangtua dan anak mereka. Dengan sedikit rasa rindu Pak Swd menjelaskan: *“Pripun nggih mbak, anak-anak kula niku kan tebih sedaya, kula namung di serahi momong putu, lha ibunipun rak kesah dateng Arab kalian Malaysia, dados nggih anak-anakipun dititipke kula. Wah....nek lebaran ngeten niki sak jane nggih mesakaken lare-larene ning pripun wong ibunipun pados arta nggih kangge larene kok. Lare kula sedaya mesti kintun arta menawi lebaran ngeten niki, kula nggih jane kepingin saged kumpul kados rumiyin ning pripun sak niki nek kumpul terus malah mboten saged nedha mengke. Nggih kersane tebih mboten napa-napa ning saged nedha. Pokoke benten kalian wekdal dereng sami kesah rumiyin, wah....rumiyin niku mesti nglempak teng mriki anak, mantu, putu, sak niki namung mantu kalih putu sing dugi, niku mawon mboten saged sareng-sareng, nggih paling-paling namung sungkem terus sami wangsul. Kula nggih sakjane mesake kalian lare-lare niku ning pripun malih”* (Gimana ya mbak, anak-anak saya itu kan jauh semua, saya hanya di serahi untuk mengasuh cucu, lha ibunya kan pergi ke Arab Saudi dan ke Malaysia, jadi ya anak-anaknya dititipkan saya. Wah...kalau lebaran seperti ini sebenarnya ya kasihan anak-anaknya tapi bagaimana lagi ibunya kan mencari uang ya untuk anak-anaknya. Anak saya semua pasti kirim uang saat lebaran seperti ini, saya sebenarnya juga ingin bisa berkumpul seperti dulu tapi bagaimana sekarang ini kalau berkumpul terus kan tidak bisa makan nanti. Ya...biarlah jauh tidak apa-apa tetapi bisa makan. Pokoknya beda dengan waktu sebelum pada pergi dahulu, wah....dahulu itu pasti berkumpul di rumah ini anak, menantu, cucu, sekarang hanya menantu dan cucu yang datang, itu pun tidak dapat bersama-sama, ya...sekedar *sungkem* saja. Saya sebenarnya ya kasihan dengan anak-anaknya tapi bagaimana lagi).¹¹⁵

Dari ungkapan tersebut tampak bahwa, tradisi lebaran di desa yang dahulu masih dianggap sebagai hari istimewa dan peristiwa penting, karena

¹¹⁵ Wawancara di Sumberagung pada bulan April 2001

terjadi hanya satu tahun sekali, dan biasanya keluarga besar berkumpul dan saling mengunjungi, sekarang sudah mulai pudar seperti menjadi hal yang biasa. Keterpisahan tempat tinggal menyebabkan tidak semua keluarga bisa berkumpul dan saling mengunjungi lagi. Orangtua terpaksa merelakan anak perempuannya ketika pada hari raya tidak dapat pulang karena masih terikat kontrak kerja di luar negeri. Demikian para suami dan anak migran, mereka rela berhari raya tanpa kehadiran isteri dan ibu mereka. Kesakralan makna lebaran yang ditandai dengan berkumpul bersama dan saling memaafkan yang sudah menjadi tradisi keluarga di desa mulai melonggar dan tidak lagi bisa dipertahankan.

Melemahnya ikatan tradisi tidak hanya tampak pada keluarga migran tetapi juga tampak pada kebiasaan masyarakat atau tradisi masyarakat secara umum. Hal ini tampak jelas ketika pada musim tanam padi dan panen padi. Pada musim tanam sebelum banyak perempuan muda meninggalkan desa, selalu diwarnai keceriaan gadis-gadis kampung dan ibu-ibu muda yang turun ke sawah menanam padi, tetapi sekarang ini tidak dapat lagi disaksikan keceriaan sawah dengan tawa dan *celoteh* perempuan muda ketika musim tanam padi tiba. Sekarang ini yang dapat dijumpai hanyalah ibu-ibu yang sudah tua sambil mengasuh cucunya dan kebanyakan bapak-bapak dan laki-laki yang turun ke sawah untuk menanam padi. Hal lain yang tampak ada pergeseran yaitu, biasanya masyarakat Godong kalau akan mulai menanam padi pasti mengadakan kenduri kecil-kecilan di sawah dengan menu sederhana yang itu diperuntukkan bagi pekerja yang akan

menanam padi. Biasanya dahulu selalu ramai dan diselenggarakan oleh perempuan, sekarang hal ini mulai melonggar tidak ada lagi acara kenduri di sawah ketika akan mulai menanam. Kalau pun ada atau dilakukan tidak seramai dulu, bahkan hampir tidak ada lagi yang melakukannya. Demikian pula ketika musim panen padi tiba, dahulu ketika belum banyak perempuan bermigrasi ke Arab Saudi dan Malaysia, pastilah keceriaan musim panen selalu diisi dengan tawa dan canda mereka menyambut hasil jerih payah mereka selama menunggu hasil panen. Biasanya ketika musim panen tiba sebelum mulai menuai padi pertama selalu diadakan upacara antar pekerja dengan hidangan khusus *rujak parut*¹¹⁶. Sekarang acara yang terkenal dengan istilah *miwiti* (mulai panen) atau *Ngrujaki* tersebut tidak ada lagi. Meskipun sejak dicanagkan revolusi hijau panen padi tidak lagi menggunakan *ani-ani*, tetapi lebih sering menggunakan sabit dan dilakukan oleh laki-laki, namun biasanya masih banyak perempuan muda yang menggunakan kesempatan musim panen ini untuk saling berkumpul dengan teman-temannya, bercanda dan bercerita. Bahkan terkadang suasana panen memang diramaikan dengan saling mengenal antara pemuda kampung lain dan biasanya ada yang yang terus berjodoh di sana. Oleh karena, itu dahulu sebelum para perempuan pergi ke luar negeri sering pula perjodohan ditentukan atau dimulai ketika musim tanam dan musim panen. Tampaknya hal inipun tidak dapat dipertahankan lagi. Apalagi saat sekarang lahan

¹¹⁶ *Rujak parut* adalah makanan yang terdiri dari buah-buahan segar tetapi diserut kecil-kecil dengan menggunakan alat yang namanya *parut* yang lubanya besar-besar sehingga menghasilkan serpihan-serpihan tipis buah-buahan tersebut, dan dimakan dengan bumbu gula merah, cabe, dan kacang tanah yang dihaluskan.

persawahan sudah semakin sempit dan hasilnya juga tidak seberapa, sehingga keceriaan tersebut tidak tampak lagi di Godong.

Kalau dicermati lebih lanjut sepertinya ada suatu hubungan sebab akaibat dari rangkaian kondisi tersebut di atas. Sempitnya lahan dan adanya revolusi hijau memaksa perempuan tersingkir dari dunia pertanian dan memicu perempuan untuk pergi ke luar desanya mencari uang, sementara perginya perempuan ke luar desa dan bermigrasi ke luar negeri juga menjadikan ritme hidup pertanian berubah. Ikatan-ikatan tradisi tidak lagi bisa dijalankan oleh kaum perempuan tersebut, bahkan tidak ada lagi rangkaian upacara tradisional musim tanam dan musim panen.

Pergeseran kebiasaan juga tampak ketika akan dimulainya bulan suci Ramadhan yaitu bulan suci bagi umat Islam. Biasanya di desa Godong selalu ramai dengan upacara *nyadran* yaitu pergi ke makam keluarga dan mengadakan kenduri sebelum atau sesudah ke makam dan biasanya dilakukan oleh seluruh keluarga besar. Demikian pula tradisi *ater-ater*¹¹⁷ antartetangga dan keluarga besar di desa tersebut. Sejak kaum perempuan dan ibu muda banyak meninggalkan desa kedua tradisi itu hampir tidak ada yang melakukannya. Karena pada umumnya kaum perempuan yang masih tinggal di desa yang semuanya anak-anak dan nenek-nenek malas memasak dan tidak ada gairah untuk menyelenggarakan tradisi tersebut karena anggota keluarganya tidak lengkap. Hal ini seperti diungkapkan oleh

¹¹⁷ *Ater-ater* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat umum di Godong untuk mengirim maskan ke tetangga sebelum puasa dan menjelang hari raya, biasanya mereka masak besar dengan menu utama adalah pindang daging ayam. Dan pada kebiasaan ini kaum perempuanlah yang berperan.

Ibu Spm (nenek dengan tiga cucu dari anak-anaknya) yang menjadi TKW ke Malaysia dan Singapura.

“Mbak teng dusun mriki sakniki mboten enten malih ngoten niku, wong kula piyambak nggih males, lah pripun sedaya tiyang estri sing nem sami kesah padahal rumiyin rame sanget nek ajeng puasa nika, napa malih nek ajeng ba’da, wah sami nyegat teng ngajeng griya, nyegat sega bingung¹¹⁸, mesti kathah sing ater-ater. Sakniki rata-rata sami males wong keluarga mboten lengkap, nek enten kiriman lumayan nek mboten nggih pripun. Kiriman biasane namung nek ajeng ba’da nika kangge lare-larene, dados nggih sakniki benten kalian riyin” (Mbak di desa ini sekarang tidak ada lagi tradisi tersebut (maksudnya tradisi ater-ater dan nyadran), orang saya saja juga malas, gimana semua perempuan muda pada pergi padahal dahulu ramai sekali ketika menjelang puasa dan hari raya, wah semua orang duduk diberanda menanti nasi bingung, pasti banyak yang memberi hantaran nasi. Sekarang rata-rata males karena keluarga tidak lengkap, kalau ada kiriman lumayan kalau tidak ya gimana lagi. Kiriman uang biasanya hanya pada waktu akan lebaran saja untuk anak-anaknya, jadi ya sekarang berbeda dengan dahulu).¹¹⁹

Dari penjelasan Ibu Spm tampak bahwa melemahnya tradisi dan kebiasaan di desa tersebut terutama karena banyak perempuan pergi ke luar negeri menjadi TKW, sehingga keluarga menjadi tidak lengkap dan hal ini menjadikan keluarga yang di tinggal merasa malas melaksanakan tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan oleh perempuan. Namun, keterbatasan dana juga menjadi faktor berikutnya yang turut menentukan. Oleh karena itu, dapat dipahami jika ada TKW yang pulang ke Godong sudah pastilah keluarga dan kerabat menyambut layaknya seorang pahlawan. Selama satu minggu rumahnya selalu ramai dikunjungi tetangga dan kerabat serta

¹¹⁸ *Sega bingung* adalah istilah untuk orang-orang yang akan memberikan nasi dan lauk-pauk ke tetangga atau keluarga yang biasanya antar desa atau kampung. Karena menempuh jarak yang lumayan jauh maka orang yang membawa nasi tersebut sering diistilahkan dengan sebutan *sego bingung*, karena mutar-mutar dahulu mencari rumah yang kan diberi. Biasanya sebutan untuk hal ini adalah *munjung*, yaitu memberi masakan istimewa ke tetangga atau kerabatnya

¹¹⁹ Data diambil pada bulan Maret tahun 2002

keluarga TKW seperti orang punya hajat karena menyediakan berbagai hidangan makanan dan minuman.

Dampak migrasi secara umum menjadikan keluarga tidak lagi merupakan pusat kendali dan otoritas orangtua bagi anak-anaknya, tetapi pusat kendali dan otoritas sudah mulai bergeser ke pusat-pusat industri. Bahkan legitimasi dan kekuasaan orangtua terhadap anaknya juga mulai melemah. Orangtua tidak lagi menjadi pusat kontrol terhadap segala kegiatan anak-anaknya. Tradisi-tradisi yang biasa dilakukan bersama keluarga besar ketika perempuan masih tinggal di desa, tidak lagi sepenuhnya bisa dilakukan ketika mereka menjadi TKW di luar negeri. Dalam kasus-kasus tertentu, kehadiran perempuan migran yang berkaitan dengan statusnya sebagai ibu dan posisinya sebagai ibu serta isteri, untuk berperan dalam ritual-ritual tradisi tertentu sudah mulai bisa digantikan dengan uang.

BAB VI

GENDER DAN KEHIDUPAN PERKAWINAN

Perginya kaum perempuan desa Godong ke luar negeri tentu saja menimbulkan pergeseran-pergeseran dalam kehidupan keluarganya. Bagi yang sudah bersuami berpengaruh terhadap pola kehidupan rumah tangga dan pergeseran peran dalam keluarga, sedangkan bagi perempuan yang belum bersuami juga akan membawa berbagai dampak dalam kehidupannya baik hubungan dengan orangtua maupun dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini perlu dilihat lebih mendalam mengingat sosok perempuan di sini tidak hanya sebagai sosok perempuan itu sendiri tetapi juga sebagai Ibu dan isteri. Untuk memahami lebih jauh tentang hal itu maka diuraikan dalam tulisan berikut.

A. Laki-laki yang Ditinggal Migrasi: Peran dan Respons terhadap Perubahan Status

Perempuan Godong yang bermigrasi ke luar negeri hampir semuanya sudah bersuami atau pernah menikah, oleh karenanya terjadi perubahan dan pergeseran pola hidup rumah tangganya. Rata-rata perempuan yang bermigrasi ke luar negeri adalah seorang ibu dengan meninggalkan suami dan dua atau lebih anaknya. Ketika keluarga ini ditinggal ibu untuk menjadi TKW ke luar negeri, maka biasanya ada kerabat perempuan yang lain yang membantu menggantikan peran-peran ibu tersebut. Biasanya nenek dari pihak isteri yang mengasuh cucunya. Namun, banyak juga yang tidak

dibantu kerabat perempuan yang lain, sehingga dalam keluarga itu hanya tinggal suami dan anak-anak saja.

Sudah bukan merupakan hal baru jika di Godong ditemui seorang laki-laki sehari-hari hidup dan mengasuh anak-anaknya meskipun masih kecil-kecil. Setiap pagi ketika anak-anak mau berangkat ke sekolah laki-laki yang sekarang menjadi *single parent* ini, akan menyiapkan keperluan anaknya. Semua itu mereka lakukan bersama dengan anak perempuan yang sudah besar. Ada beberapa keluarga yang memang bapaknya (suami) itu begitu peduli terhadap kebutuhan anak-anaknya, sehingga jelas terlihat bagaimana kondisi rumah itu begitu teratur, bersih dan mapan seolah-olah seperti tidak ada perubahan ketika ada ibunya maupun tidak. Seperti kasus keluarga Kms dan keluarga Spj.

Kms dan anak-anaknya sudah biasa ditinggal pergi oleh ibu mereka. Pada tahun 1992 Rsy ibu mereka pergi ke Arab Saudi selama dua tahun kemudian tahun 1994 ditinggal lagi ke Malaysia sampai tahun 1998 dan sekarang sejak bulan Januari 2001 sampai sekarang ini Rsy kembali ke Arab Saudi. Pak Kms tinggal bertiga dengan dua anak perempuannya. Rumahnya yang sudah dibangun permanen dari hasil kerja isterinya nampak bersih dan teratur. Rumah berukuran 8 x 10 meter ini berhalaman luas dan bersih. Halamannya juga sudah di lapis semen untuk menjemur padi hasil panen sawahnya sendiri. Dalam ruang tamu ada dua perangkat kursi tamu satu almari pajangan untuk perabot dan sebuah TV berwarna 20 *inchi*. Dinding rumah sudah tembok, demikian pula lantainya sudah di semen. Kedua anak perempuannya juga mau membantu merawat dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Anak yang besar sudah kelas 2 SMP sementara adiknya belum bersekolah karena usianya masih lima tahun¹²⁰. Anak pertamanya ini sangat rajin dan tekun, juga sangat pendiam semua urusan rumah tangga dia yang mengerjakan mulai dari memasak, mencuci, dan membersihkan rumah semua dikerjakannya sendiri. Sementara Pak Kms kadangkala pergi ke sawah untuk mengerjakan sawahnya yang hanya seluas sekitar 0,2 hektar. Keluarga ini juga

¹²⁰ Data diambil pada tahun 2002.

sudah dapat dikatakan hidup layak karena memunyai sepeda motor baru hasil kerja dari luar negeri. Namun jika diamati lebih jauh Pak Kms ini lama kelamaan malas pergi ke sawah bahkan sawah dijual dan Pak Kms hanya duduk - duduk saja di rumah sesekali pergi ke kota kecamatan dengan teman laki-laki lainnya yang sama-sama ditinggal isteri. Pak Kms sebagai tukang kayu tak mau memanfaatkan keahliannya untuk mencari uang, dia mengandalkan kiriman dari isterinya. Dengan santai ia bilang:

"Kula niku enak mbak pokoke urusan golek duwit urusane wong wedok kula namung ngenteni, nak dikirimi nggih kula blanjake nek mboten nggih nunggu mangke kula surati nyuwun dikirimi. Urusan pedamelan nggriya sedaya anak kula wedok niku sregepe mboten umum, sedaya kiyambake, ning nek keset nika nggih kula seneni. Kula sakniki nggih sering teng nggriya kalih niku dolan-dolan mengke ngentosu bukaan nomer, sedaya tiyang mriki kados niku sami judi. Kula menawi kesah nggih kalih Prj bojone Khlmh ¹²¹ wong kula kalih Prj nggih sami-sami ditinggal bojo lha nggih nek enten napa-napa kula sok rerasan kalian kiyambake. Prj nggih asring tilem mriki mengke nggih sami-sami dolan teng Purwodadi ¹²² biasa mbak cari hiburan wong kula kesepian. Masalah omah ngoten anak kula wedok nika mpun mrantasi, kula namung ngawasi mawon. (Saya itu enak mbak pokoknya urusan cari uang itu urusannya perempuan/isteri saya hanya menunggu di rumah, kalau dikirimi ya saya belanjakan kalau tidak, ya nunggu nanti saya surati minta dikirimi. Urusan pekerjaan rumah semua ditangani anak perempuan saya, dia rajin sekali, semua dia yang mengerjakan, tapi kalau pas lagi malas ya saya marahi. Saya sekarang sering di rumah hanya dolan-dolan sambil menunggu pencocokan nomor judi, semua orang sini seperti itu pada main judi. Saya kalau pergi ya dengan Prj suaminya Khlmh itu, orang saya dengan Prj ya sama-sama ditinggal isteri. Kalau ada apa-apa saya sering membicarakan dengan dia. Dia juga sering tidur dirumah saya terus nanti sama-sama dolan ke kota Purwodadi, biasa mbak cari hiburan, saya kan kesepian. Kalau masalah rumah anak perempuan saya sudah bisa mengurus dengan baik, saya hanya mengawasi saja).

Demikian diceritakan secara panjang lebar oleh Kms. Secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pengasuhan anak, penyediaan makanan dan pekerjaan lain urusan rumah tangga dia tidak mengalami masalah karena semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan anak

¹²¹ Maksudnya Spj suami Khlmh yang juga menjadi TKW di Malaysia sudah 13 tahun, data diambil tahun 2001.

¹²² Purwodadi adalah kota pusat pemerintahan kabupaten Grobogan, biasanya masyarakat sekitar mencari hiburan di kota untuk membunuh kesepian.

perempuannya. Hal yang sama dikemukakan oleh Spj tetangganya yang sama-sama ditinggal isteri menjadi TKW ke Malaysia. Dengan lugu laki-laki berperawakan sedang berputra tiga orang ini menuturkan:

“Kula namung manut mbak wekdal khlmh¹²³ nekad kesah teng Malaysia, kula mboten gadah pedamelan mboten gadah arta, mboten saged nyukupi betah. Pisanan ditinggal nggih krasa sepi lan bingung ning dangu-dangu mpun biasa napa malih sakniki uripe kula mpun lumayan, griya, sawah, pekarangan mpun gadah, anake wedok kula nggih mpun kawin sedaya niku rak sing nragadi ibune. Kula namung manut-manut kemawon. Sedaya tabungan datasnamake anak-anak kula nggih namung manut. Dados kula nek betah arta nggih nyuwun teng lare-lare, wong kiyambake sing nyepeng BNI¹²⁴. Kula memang mboten purun mbak nyepeng arta, mengke didakwa kula telasaken kan repot kersane lare-larene niku sing nyepeng”. (Saya hanya menurut mbak waktu Khlmh nekad pergi ke Malaysia, saya tidak punya pekerjaan, tidak punya uang, tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Pertama kali ditinggal ya merasa kesepian dan bingung tapi lama-lama sudah biasa, apalagi sekarang hidup kami sekeluarga sudah lumayan enak, rumah, sawah, pekarangan sudah punya, anak perempuan saya juga sudah menikah, semua itu kan yang mengongkosi ibunya. Saya hanya menurut saja. Semua tabungan diatasnamakan anak-anak, saya ya hanya menurut saja. Jadi saya kalau butuh uang ya minta ke anak-anak, karena mereka yang memunyai rekening di BNI. Saya tidak mau mbak pegang uang, nanti dikira saya yang menghabiskan kan repot biar anak-anak saja yang pegang uang).

Ketika ditanya lebih lanjut tentang kehidupan dan pendapatnya sebagai laki-laki yang ditinggal isteri pergi jauh mencari uang, dan pendapatnya tentang bagaimana ketika seorang laki-laki selalu menerima uang isteri untuk biaya hidupnya, dia menjelaskan dengan kalimat yang datar dan tanpa ekspresi:

“Pripun nggih mbak tiyang mriki niku mpun biasa ngoten, sing wedok sing pados arta, sedaya tiyang mriki mpun maklum. Rumiya nggih tesih asring sing ngrasani, “wah enak ya prj kuwi mung nang omah

¹²³ Khlmh adalah perempuan yang sudah menjadi isterinya lebih dari 20 tahun.

¹²⁴ Maksudnya anak-anaknyalah yang mempunyai rekening BNI yang setiap saat menerima transfer uang dari ibunya di Malaysia.

diingoni bojone, ora susah nyambut gawe wis isa urip, nunut wong wadon". Rumiya tasih kathah sing mungel ngoten mbak, ning dangu-dangu nggih biasa mboten dirasani malih, wong sedaya tiyang jaler mriki mboten nyambut damel, ning namung nunggu kiriman arta saking bojone saking luar negeri. Kepara sak niki niku tiyang dusun mriki sami ngelem, wah kuwi lho bojone si A si B pinter tenan golek duwit, untug ya si A si B podo nduwe bojo pinter golek duwit. Tiyang-tiyang mriki nggih pandangane niku mpun benten mbak kalian keluarga engkang sami kesah¹²⁵, kalian keluarganipun sami sungkan tur dipandang sugih soale biasa angsal arta kiriman. Lha kula niku kan repot pisanan nggih kula merasa priapun nggih mbak wong tiyang jaler kok mboten saged pados arta, kula nggih sedih lan isin kalih morosepuh, ning dangu-dangu kula biasa tur jebule enak je (sambil tertawa lepas ketika mengucapkan kalimat ini). Kula nika pas mantu nggih kedah gedhen-gedhenan wong tiyang dusun mriki sedaya sami pingin ngertos, kaya apa to sugatane wong sing nduwe duwit saka luar negeri, lha nggih terpaksa kula mantu radi ageng naggap kethoprak bojone kula nggih wangsul kok saking Malaysia. Wah pokoke telas katahah mbak pas mantu nika, ning nggih priapun sampun resiko, mangke nak mboten ngaten nggih dirasani tangga" (Gimana ya mbak orang kampung sini sudah biasa begitu yang perempuan cari uang, semua orang kampung sini sudah maklum. Dulu ya saya masih sering dibicarakan, "wah enak ya Prj itu cuma dirumah, isterinya yang cari uang, tidak usah kerja bisa hidup, dia cuma numpang hidup pada isterinya". Tapi lama kelamaan tidak dibicarakan lagi, karena semua laki-laki di sini tidak bekerja cuma menunggu kiriman uang dari luar negeri. Bahkan sekarang orang kampung itu sering muji-muji seorang isteri yang menjadi TKW. Sering mereka bilang wah itu lho iatrinya si A si B pintar cari uang, untung banget itu suaminya. Orang kampung juga sudah memandang beda antara keluarga migran dan bukan migran, keluarga migran dipandang kaya karena sering mendapat kiriman uang dari luar negeri. Saya ini yang repot, pertama-tama dulu saya ya merasa gimana gitu, orang laki-laki kok nggak bisa cari uang, saya ya merasa sedih dan malu dengan mertua, tetapi lama kelamaan ya bisa dan ternyata enak lho. Ketika saya menikahkan anak saya ya harus besar-besaran dan mewah, soalnya orang kampung sini kan pingin tahu seperti apa to hidangan orang kaya yang baru pulang dari luar negeri, ya terpaksa saya menikahkan agak besar dengan hiburan kethoprak¹²⁶, isteri saya juga pulang dari Malaysia. Wah pokoknya habis banyak mbak pas saya menikahkan dulu, tapi ya gimana lagi sudah resiko, soalnya nanti kalau tidak demikian juga dibicarakan antar tetangga).

¹²⁵ Maksudnya pergi migrasi jadi TKW.

¹²⁶ Kethoprak adalah salah satu kesenian rakyat Jawa Tengah.

Tidak semua keluarga migran mengalami kehidupan yang tanpa gejala seperti yang dialami Kms dan Prj, banyak keluarga-keluarga lain yang menjalaninya dengan susah payah tidak jarang harus minta bantuan sanak saudara perempuannya, atau bahkan rumah tangga itu menjadi menyedihkan karena berantakan atau terlantarnya anak. Beberapa keluarga dapat dijadikan contoh, salah satunya adalah keluarga Slmrtn dan keluarga Yd.

Slmrtn seorang Ibu berputra dua orang dari dua perkawinan yang berbeda, berangkat ke Malaysia tahun 1987 bersama dua orang perempuan lain termasuk isteri Yd. Namun sampai sekarang Slmrtn ini tak pernah diketahui lagi alamatnya, dan tidak pernah kirim kabar ataupun uang untuk anak dan suaminya di rumah. Surat terakhir yang diterima keluarganya memakai alamat di Selangor Malaysia. Kehidupan kedua anaknya yang ditinggal sungguh sangat menyedihkan mereka terpaksa putus sekolah dasar hanya sampai kelas dua, mereka akhirnya tinggal dengan neneknya di *gubugnya* yang sudah tua dan *reyot*, karena suami Slmrtni sudah menikah lagi pada tahun 2000. Demikian juga dengan Yd dia ditinggal isterinya dengan beban empat orang anak yang masih kecil-kecil, dia sangat berharap isterinya mau pulang menengok anak-anaknya, tapi sampai tahun 2001 tak pernah muncul, Yd merasa bingung dan tak bisa mengasuh anaknya dengan baik, bahkan dia menikah lagi justru dengan *besannya* (mertua anak perempuan Yd). Hal inilah yang menjadi pembicaraan orang-orang kampung. Bahkan Ibu kandung Yd yang semula ikut merawat cucu-cucunya terpaksa pergi dari rumah Yd karena malu melihat kelakuan anaknya.

Dari beberapa kasus yang ada dapat dilihat bahwa *blue-print* yang selama ini ada tentang seorang laki-laki yang harus mencari nafkah dan menghidupi keluarga, di Godong sudah mulai luntur. Mereka sudah mulai bisa menerima kenyataan bahwa kaum perempuan mencari nafkah untuk keluarga itu sudah biasa dan dianggap sepantasnya karena semua perempuan di desa itu pergi ke luar negeri. Hal ini dapat dipahami mengingat

dalam masyarakat pedesaan yang biasanya mengandalkan hidup dari pertanian, perempuan bekerja mencari nafkah di bidang pertanian sudah merupakan hal yang biasa, meskipun mereka dianggap bukan pencari nafkah utama, melainkan hanya membantu menambah penghasilan suami. Namun, demikian cetak biru tentang pencari nafkah utama adalah laki-laki tetap masih melekat kuat di benak masyarakat, sehingga meskipun yang bersusah payah mencari nafkah isteri dengan bekerja di luar negeri, tetapi penghargaan secara fisik dan materi tetap diberikan pada suaminya. Artinya, pada masyarakat Godong pada umumnya, jika ada keberhasilan ekonomi yang terlihat dari simbol-simbol kemewahan hidup mereka maka yang mendapat penghargaan justru suaminya, dengan menganggap suaminya yang pintar dan mujur karena memunyai isteri yang pandai mencari uang.

B. Hubungan Perkawinan dan Proses Reproduksi yang Berubah

Masyarakat Jawa yang pada umumnya cenderung menganut sistem bilateral, biasanya akan lebih egaliter dalam berbagai bentuk relasi suami isteri dalam kehidupan rumah tangga. Masyarakat desa Godong hal ini juga terlihat dengan tingkat egaliter yang beragam, mulai sangat egaliter, egaliter dan tidak egaliter. Hanya beberapa rumah tangga yang dapat dilihat sangat egaliter dalam relasi suami isteri. Selebihnya adalah relasi yang tidak egaliter, posisi isteri masih berada di bawah kontrol suami.

Dengan makin maraknya migrasi yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Godong, maka relasi suami isteri dalam kehidupan rumah tangga juga mulai mengalami pergeseran-pergeseran, terutama karena disebabkan

keterpisahan tempat tinggal dan tersendatnya arus komunikasi antarmereka. Dengan demikian konsep-konsep yang diciptakan dan tercipta dalam kehidupan masyarakat juga mulai bergeser. Hal ini akan terlihat manakala membicarakan tentang sosok seorang perempuan desa, maka langsung yang tergambar adalah konsep-konsep feminitas yang selama ini tumbuh subur di benak masing-masing individu dan harus dimiliki oleh seorang perempuan. Pengkategorian konsep feminitas yang mengharuskan seorang perempuan memunyai dan melakukan hal-hal yang “hanya pantas dimiliki dan dilakukan” oleh perempuan adalah hasil konstruksi sosial budaya oleh masyarakat dimana perempuan tersebut berada. Oleh karena kemudian muncul semacam “hukum” yang menyangkut “apa yang pantas” untuk seorang perempuan (juga laki-laki) dan apa yang “tidak pantas” untuk seorang perempuan. Demikian kuatnya sosialisasi konsep tersebut sehingga menjadi suatu ideologi familialisme, bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa menjadi isteri dan ibu, sedangkan isteri dan ibu yang baik adalah jika menurut dan patuh pada suami. Selalu bersedia melakukan apapun untuk suami dan anaknya, selalu berada didekatnya jika dibutuhkan (baca Abdullah, 1997)

Sepertinya ideologi familialisme tersebut di Godong sudah tidak sesuai lagi. Dengan makin banyaknya perempuan bermigrasi ke luar negeri, menunjukkan bahwa ideologi familialisme sudah mulai bergeser maknanya. Nilai dan konsep tentang seorang perempuan yang dulu dianut dan selalu dipatuhi dengan ketat, tampaknya juga sudah mulai bergeser. Hubungan

perkawinan suami isteri mulai ada redefinisi dan mulai ada sikap permisivitas (Sikap serba membolehkan) ¹²⁷ tentang beberapa tindakan yang melanggar norma sosial dalam relasi perkawinan. Masyarakat di Godong mulai dapat “menerima” sifat atau tingkah laku yang dulu hanya pantas dilakukan oleh laki-laki, tetapi tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Sekarang ini tidak menjadi masalah jika hal tersebut juga dilakukan oleh perempuan. Hal ini tampak pada beberapa kasus di bawah ini.

Kasus 1

Ada beberapa perempuan di Godong yang pergi ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga tanpa seijin suaminya dengan berbagai alasan, padahal secara resmi dinyatakan bahwa kepergian seorang isteri wajib mendapat ijin suaminya. Dalam situasi dimana ijin dari suami sulit untuk diperoleh, kaum perempuan melakukannya secara diam-diam atau meminta ijin kepada orangtua mereka. Bahkan anak yang masih kecilpun (kasus yang ditemui balita berusia dua bulan) ¹²⁸ ditinggal begitu saja pada ibu atau neneknya, suami juga kembali ke orangtua sendiri sebagai ekspresi kekecewaan terhadap isteri. Alasan untuk mendapat uang demi membangun rumah dan hidup yang lebih baik telah menjadi klise yang siap dicetak ulang oleh hampir semua perempuan untuk menjelaskan atau mengesahkan kepergiannya.

Dari kasus ini tampak bahwa sebelum ada fenomena migrasi terlihat bahwa seorang isteri akan patuh dan selalu minta izin suami untuk melakukan apa saja termasuk hal-hal kecil yang sebenarnya hanya berkaitan dengan urusan perempuan. Tetapi ketika mulai banyak perempuan bermigrasi, hal ini mulai bergeser, perempuan mulai ‘berani’ menentang kebiasaan tersebut bahkan melanggarnya, demi uang dan kehidupan yang lebih baik.

¹²⁷ Lihat Kamus Inggris-Indonesia Oleh John M.Echols dan Hassan Shadily, Jakarta:Gramedia

¹²⁸ Data diambil pada bulan Desember 1999

Kasus 2

Semua desa di Kecamatan Godong ada satu *tren* baru yakni, suami yang ditinggal isteri ke luar negeri sebagai TKW, mulai bermain judi *Cap Ji Ki / Togel*¹²⁹ Salah satu hal yang menarik adalah tidak hanya laki-laki yang berjudi tetapi juga ibu-ibu yang sudah tua bahkan sambil menggendong cucunya, dan mereka adalah ibu dari perempuan yang menjadi TKW. Biasanya mereka berkumpul di salah satu rumah seorang migran yang dijadikan pos mangkal atau tempat penyelenggaraan judi. Bahkan di desa Sumberagung, rumah yang dijadikan tempat judi ini buka 24 jam dengan dibuka warung makanan dan minuman yang cukup besar dengan omzet sehari semalam mencapai Rp 700.000 sampai dengan 1,5 juta rupiah. Ada ungkapan menarik dari seorang ibu yang sedang berjudi sambil menggendong cucunya:

“Pripun nggih mbak kula ditinggal kesah anak wedok ning ditinggali putu terus, kula nggih pingin hiburan to mbak, napa malih kulasing dikintuni arta lha nggih sekedhik kangge tumbas nomor rak nggih mboten napa-napa, hiburan” (gimana ya mbak saya ditinggal pergi anak perempuan saya tetapi disuruh mengasuh anak-anaknya terus, saya ya ingin hiburan juga to mbak, apalagi uang sering dikirim pada saya ya sedikit saya belikan nomer kan nggak apa-apa, hiburan). Ketika peneliti menanyakan sehari habis berapa uang yang digunakan untuk beli nomor dia bilang *“Paling-paling namung sedasa ewu mboten mesti”* (paling-paling cuma Rp 10.000 tidak tentu).

Kasus ini menjelaskan betapa dulu permainan judi di pedesaan “hanya” biasa dilakukan oleh laki-laki tetapi sekarang di Godong perempuan juga biasa melakukannya. Yang menarik semua ibu dari migran berjudi dengan uang kiriman dari anaknya, mengingat mereka cuma menganggur di desa.

Kasus 3

Rsy adalah TKW yang sudah delapan tahun di Malaysia¹³⁰, alasan utama memang mencari nafkah karena suaminya menganggur. Keahliannya sebagai tukang kayu sering tidak dimanfaatkan di desa tersebut. Dia lebih banyak bermalas-malasan dirumah. Mereka hidup sangat sederhana, setelah menjadi TKW keluarga Rsy bisa membangun rumah, membeli motor, membeli

¹²⁹ Judi ini di masyarakat dikenal dengan Togel, yaitu menebak nomor yang akan keluar dengan taruhan sejumlah uang, jika taruhannya pada nomor yang ditebak benar maka uang akan dilipatkan sepuluh kali.

¹³⁰ Data diambil pada bulan Desember tahun 1999

sawah, dan meyekolahkan anak perempuannya sampai tingkat SMP. Ketika Rsy hamil dengan sesama TKI di Malaysia dia dengan *entheng* bilang ke pada suaminya, kalau suaminya mau menerima anak yang dikandungnya dia akan pulang tetapi jika suaminya tidak mau menerima dia akan tetap di Malaysia menjalin hubungan dengan pacar yang menghamilinya. Suaminya mau menerima Rsy dan anaknya dan meminta segera pulang untuk melahirkan di desa saja.

Dari kasus ini tampak bahwa bahwa nilai-nilai konvensional tentang perkawinan (Misalnya, Setia hanya pada suami, selalu menurut dan patuh pada suami) mulai melonggar. Keberanian Rsy untuk mengatakan hal yang sebenarnya 'dengan gagah berani' pada suaminya menunjukkan bahwa ia mempunyai *bargaining position* yang kuat, dia mempunyai *economic capital*, sementara suaminya sangat tergantung padanya secara ekonomi. Kepermissive-an (sikap serba membolehkan sesuatu) antara suami isteri juga tampak dalam kasus ini, penerimaan terhadap hal baru yang bertentangan dengan norma yang berlaku tampak jelas dalam kasus ini. Walaupun orang desanya mengetahui asal usul anak yang dikandung Rsy, mereka tidak peduli. Tampak pula di sini bahwa secara sosial masyarakat juga bisa menerima anak di luar nikah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai tentang arti sebuah perkawinan, tentang arti status anak, tidak saja pada keluarga migran yang bersangkutan tetapi juga pada masyarakat secara umum. Keberadaan anak di luar nikah di Godong menjadi hal yang biasa. Bahkan ada kasus lain yang dialami tetangga Rsy yang kembali dari Arab Saudi dan mempunyai anak dengan orang Arab. Keberadaan anak tersebut diakui secara sosial dan sering dibicarakan bukan karena statusnya, tetapi

karena kecantikannya dan perbedaan ciri-ciri fisik lain yang secara umum berbeda dengan anak di desa tersebut atau dengan saudara sekandungnya.

Dampak perubahan dan pergeseran nilai ini juga terjadi di dalam kehidupan keluarga migran secara umum. Perempuan yang secara ekonomi mempunyai penghasilan lebih banyak, selain mencukupi semua kebutuhan anak dan suaminya juga mempunyai posisi tawar-menawar yang cukup kuat. Istri lebih mempunyai kekuatan untuk berperan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini jelas menyimpang dari nilai tradisi yang selama ini mereka yakini, yaitu, segala keputusan ada di tangan suami. Perempuan mempunyai peran yang sangat kuat sebagai aktor yang menentukan siklus hidup rumah tangganya.

Ada satu kasus menarik di Desa Sumberagung:

Bapak Sal adalah seorang suami yang ditinggal isteri ke Arab Saudi sudah dua tahun lima bulan ¹³¹. Bapak berpenampilan sederhana dan bersifat terbuka ini mempunyai tiga anak. Dengan tutur kata yang runtut dia menuturkan kisahnya sambil menunjukkan surat dari isterinya: *“Setelah isteri saya bekerja di Arab dia jadi pintar, cantik, dan punya uang untuk membeli perhiasan sehingga makin menambah cantik penampilannya. Tapi lama kelamaan dia menjadi semena-mena terhadap saya, bahkan saya disuruh menikah lagi dan dia bilang dialah yang akan bertanggungjawab menghidupi anak-anaknya. Saya jadi bingung kok jadi begini padahal ketika saya mendapat kiriman uang saya selalu memanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga. Ternyata dia bilang kalau orangtuanya yang menceritakan kalau saya tak pandai mengurus anak, dan hanya menghabiskan uangnya. Maka dia sekarang kirim uang pada orangtuanya, ternyata saya mendengar dari tetangga bahwa orangtuanya, mertua saya yang menyuruh bercerai dan isteri saya disuruh kawin dengan kerabatnya yang sama-sama mempunyai modal besar. Ini surat terakhir dari dia masih saja dia minta cerai dan anak akan ditanggungnya”*

¹³¹ Data diambil pada bulan februari 2001

Dari penuturan Pak Sal ini tampak jelas bahwa kekuatan uang telah ikut menjadi faktor pendorong berubahnya nilai perkawinan bagi masyarakat desa. Masyarakat Godong juga mulai terbiasa dengan kisah kawin cerai keluarga migran karena banyak yang menjadi alasan hal itu terjadi.

Berubahnya proses reproduksi ini tampak pada perubahan-perubahan sosial yang ada di masyarakat Godong. Hal - hal yang dulu dalam kehidupan sosial masih ada dalam bingkai *blue-print* yang selama ini kukuh dianut, mulai berubah setelah adanya migrasi perempuan ke luar negeri. Pergeseran peran dan status dengan berbagai implikasinya dalam rumah tangga, juga menandakan berubahnya proses reproduksi yang ada.

C. Remitan dan Kontrol Perempuan terhadap Sumber Daya Ekonomi

Garis keturunan berkait erat dengan penguasaan sumber daya yang bernilai ekonomis. Tanah, sawah, hutan, dalam masyarakat suku bangsa, atau masyarakat adat merupakan sumber daya penting yang memungkinkan kelompok-kelompok keturunan menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam sistem ekonomi yang masih sederhana, uang bukan penentu segalanya, aset alamiah yang demikian tidak dibiarkan secara mutlak dikuasai oleh individu, tetapi diatur secara tradisional menjadi milik komunal. Di Pulau Jawa, biasanya hampir semua tanah telah menjadi milik individual. Pengalihan hak dari orangtua yang meninggal kepada keturunannya juga diatur oleh hukum adat setempat, dengan dipengaruhi oleh hukum agama.

Di Jawa dengan sistem garis keturunan bilateral, hak atas milik orangtua diwariskan kepada anak laki-laki dan anak perempuan, secara individual. Anak laki-laki dan perempuan berhak atas peninggalan harta dari pihak ayah maupun pihak ibu. Pada umumnya bagian anak laki-laki dua kali lebih besar dari pada bagian anak perempuan (sering juga disebut *sepikul segendongan*). Jadi meskipun menganut sistem bilateral secara normatif hak waris anak laki-laki tetap lebih besar daripada hak waris anak perempuan. Hal ini dipengaruhi konsep bahwa laki-laki menjadi tulang punggung keluarga, sehingga mereka memunyai kewajiban yang lebih besar terhadap keluarganya kelak, sedangkan perempuan adalah ikut suami, sehingga secara normatif tak terbebani tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga. Ada suatu pertanyaan menarik yang dapat direnungkan, Bagaimana jika perempuan tidak menikah? Berarti dia tidak ikut suaminya, berarti bagian perempuan tetap lebih kecil dibandingkan dengan bagian laki-laki.

Sebenarnya ketika masyarakat mengandalkan pertanian sebagai sumber penghasilan utama, perempuan juga selalu ikut melakukan peran produktif, namun tidak pernah hal itu diakui. Dalam masyarakat agraris sebenarnya kemandirian perempuan sudah tampak dengan berbagai pekerjaan di sawah yang mereka lakukan dan berbagai pekerjaan lain yang sebenarnya merupakan penghasil nafkah utama, namun sayangnya hal tersebut jarang diakui sebagai pekerjaan mencari nafkah, tetapi hanya diakui sebagai membantu suami. Ketika masyarakat telah mengalami perubahan,

kira-kira 20 % dari penduduk Indonesia telah menjadi penghuni kota, penduduk tidak lagi bergantung pada sumber daya alami. Telah terjadi deferensiasi pekerjaan (Ihromi, 2000: 215).

Demikian halnya dengan Godong, kepemilikan tanah tidak lagi dapat diandalkan sebagai sumber daya alami yang dapat menjamin kelangsungan hidup keluarga apalagi sampai keturunan dan kerabatnya. Data di lapangan menunjukkan bahwa hampir semua penduduk di Godong sudah tidak memunyai sawah lagi sebagai mata pencaharian utama, apalagi sawah untuk diwariskan. Hanya ada beberapa di antara keluarga yang mampu membeli sawah atau menjadi petani penggarap. Biasanya keluarga migran memunyai sawah meskipun tidak sampai 0,5 hektar setiap kepala keluarga, rata-rata hanya 0,2 hektar bahkan kurang. Dengan kondisi demikian maka masyarakat desa Godong tidak dapat lagi mengandalkan sawah sebagai sumber kehidupan utama. Sawah pun tidak lagi mampu mengikat sistem kekerabatan, artinya keberadaan sawah yang dimiliki oleh setiap keluarga tidak cukup kuat mengikat anggota keluarga untuk tetap tinggal di desa mengerjakan sawah tersebut.

Apalagi dengan maraknya migrasi perempuan ke luar negeri, menjual sawah menjadi satu-satunya jalan pintas untuk biaya ke luar negeri, sehingga banyak penduduk yang memunyai anak perempuan merelakan sawahnya untuk dijual atau digadaikan untuk ongkos ke luar negeri. Biasanya mereka berharap setelah sukses dari luar negeri mereka bisa membeli sawah lagi atau menebus sawahnya kembali.

Dengan makin banyaknya perempuan di Godong menjadi TKW maka sistem perekonomian dan corak masyarakat pun berubah, semula agraris menjadi sistem perekonomian yang terhisab uang. Uang menjadi penentu kehidupan dan menjadi sumber daya utama dalam kehidupan masyarakat di Godong. Uang merupakan andalan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melihat standar hidup masyarakat Godong. Seluruh keluarga migran mengandalkan kiriman uang dari luar negeri untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Ukuran kebutuhan hidup pun sudah mulai berubah. Sebelum banyak yang melakukan migrasi, luas tanah, sawah, dan banyaknya ternak yang biasanya menjadi ukuran atau simbol kemewahan, akan tetapi setelah banyak perempuan menjadi TKW ukurannya tidak lagi benda-benda tersebut, rumah bagus, motor, barang-barang luar negeri, pakaian, perhiasan, lebih banyak dijadikan ukuran. Oleh karenanya sepintas ketika memasuki desa-desa di kecamatan Godong jelas terlihat rumah bagus pastilah milik keluarga migran.

Remitan yang dibawa atau dikirim biasanya berupa uang, oleh karenanya tak jarang penduduk desa Godong memunyai nomor rekening di Bank untuk menerima transfer uang dari luar negeri, sesuatu yang mungkin merupakan barang mewah waktu sebelum migrasi. Uang yang dikirim dari luar negeri terutama untuk membangun rumah atau merenovasi rumah, juga untuk membeli kendaraan bermotor dan sawah. Dari pengamatan di lapangan, tidak ada satupun keluarga migran yang mendepositokan kiriman dari luar negeri. Setiap ada kiriman uang selalu habis, sehingga keluarga di

kampung memang mengandalkan kiriman uang tersebut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Biasanya setiap kiriman uang dari luar negeri pasti disertai pesan untuk apa uang yang dikirimkan tersebut, namun kenyataannya suami, orangtua, atau anaklah yang mengatur penggunaan uang tersebut. Hal ini sering menimbulkan masalah di dalam keluarga migran karena perempuan yang di luar negeri merasa disepelkan atau dianggap tidak tahu keberadaan uangnya. Banyak kasus menarik bagaimana seorang suami menggunakan uang kiriman dari isterinya, dan bagaimana seorang TKW yang bertahun-tahun bekerja tidak menikmati hasil dan tidak tahu rimbanya uang lari kemana. Kasus Kms dan Rmnh menjelaskan hal ini.

Kms selalu mengandalkan kiriman uang dari isterinya yang ada di Arab Saudi untuk kebutuhan hidupnya, ketika isterinya terlambat mengirim, dia sudah kebingungan dan selalu mengeluh. Di rumahnya yang sudah permanen, ada sepeda motor baru dan dia juga memunyai sawah tapi malas mengerjakan. Semua itu hasil jerih payah isterinya bekerja di Malaysia dan Arab Saudi selama delapan tahun. Dengan suara berat dan sedikit mengeluh dia mengungkapkan kekesalannya:

“Pripun nggih mbak, kula mpun ditinggal telung wulan ning dereng enten kiriman, namung surat thok sing dugi, lha kula rak nggih bingung, pripun sekolahe anake” (gimana ya mbak. Saya sudah ditinggal tiga bulan tetapi belum ada kiriman, hanya surat saja yang datang, lha saya kan bingung, gimana sekolah anaknya). Ketika diledek kan baru ditinggal tiga bulan dan masih punya simpanan serta sawah, Pak Kms langsung menyela *“Walah pripun mpun telas sedaya, kula mboten nate nabung, sawah kula wegah nggarap, malah kula sade, motor kula nggih kula sewake sedinten sedasa ewu¹³². Pokoke kula niku lagi bingung banget, ana apa kok nganti telung wulan gak kirim? Apa wis lali? kula namung bingung sekolahe anak kula teng SMP ajeng mlebet SMA, wah jan bojo kok di entuki lunga malah lali...”* (Gimana sih, sudah habis semua, saya tidak pernah menabung, saya malas mengerjakan sawah, bahkan saya jual, motor ya saya sewakan sepuluh ribu rupiah sehari tanpa bahan bakar.

¹³² Peneliti sempat menyewa motor Pak Kms untuk operasional di desa dengan uang sewa Rp 10.000 per hari, tanpa bensin.

Pokonya saya ini sedang bingung sekali, ada apa ya? Kok sampai tiga bulan belum kirim uang? Apa sudah lupa? Saya hanya bingung bagaimana sekolah anak saya yang di SMP sebentar lagi masuk SMA, wah isteri diijinkan pergi kok malah lupa).

Dari pengamatan lebih lanjut dan informasi beberapa tetangga, ternyata Pak Kms ini pemalas sudah terbiasa mengandalkan kiriman dari isterinya. Pekerjaan sehari-hari hanya bermalas-malasan, main judi dan foya-foya ke kota. Dua anak perempuannya tak dihiraukan, untung anak perempuan yang nomor satu sudah besar dan bisa menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga di sela-sela kesibukan sekolahnya. Suatu hari Pak Kms datang dengan wajah cerah dia bercerita kalau baru mendapat kiriman uang dua juta rupiah: *“Wah mbak kula seneng, dhek wingi make bocah-bocah kintun arta kalih juta, mungele kangge ongkos sekolah anak kalian di ken nabung di wet-wet, alah nggih ajeng kula ngge tumbas sawah malih mengke kula sewake, kalian ajeng kula ngge tumbas radio-tape”*¹³³ *sing apik*” (Wah mbak saya senang banget, kemarin ibunya anak-anak kirim uang dua juta rupiah, katanya untuk ongkos sekolah anak dan disuruh nabung dan di irit-irit, tapi akan saya belikan *radio-tape* saja yang baik) dengan gembira dia bercerita, ketika diingatkan bahwa itu *kan* menyalahi pesan isterinya dan tidak sesuai dengan apa yang ia keluhkan pertama kali katanya bingung untuk ongkos anak, dia dengan *entheng* menjawab: *“Gampang mbak mangke nyuwun malih, kiyambake kan mboten ngertos sing penting merohi beres anak sekolah ning kula nggih saged seneng-seneng”* (Gampang mbak nanti minta kiriman lagi, dia *kan* tidak tahu yang penting semua beres, anak sekolah tapi saya juga bisa senang-senang).¹³⁴

Kasus Rmnh juga memperlihatkan bagaimana perempuan migran tidak mempunyai kekuasaan untuk mengontrol uang yang dikirimkannya.

Rmnh ibu dari tiga orang anak yang masih kecil-kecil yang terbesar kelas 3 SD, adiknya kelas 1 SD dan yang terkecil masih berusia empat tahun¹³⁵. Ibu berperawakan sedang berkulit hitam ini nampak selalu murung wajahnya. Ia cenderung mengucilkan diri dari tetangganya. Hal ini sangat berbeda dengan penampilan perempuan migran yang lain, yang selalu merasa bangga jika ada tetangga yang main kerumahnya. Rumah Rmnh terletak di pinggiran sungai berdinding papan tanpa di cat, berlantai tanah yang tidak rata, dan tampak masih baru didirikan. Ia tinggal bersama suami, ketiga anaknya, dan ibu kandungnya. Rumah itu memang baru didirikan, keluarga Rmnh sebenarnya mempunyai rumah yang cukup lumayan

¹³³ Maksudnya *Tape recorder*.

¹³⁴ Wawancara dengan pak Kms di Sumberagung pada bulan Februari 2002

¹³⁵ Data diambil pada bulan Februari 2002

bagus, berlantai semen dan memunyai sawah serta pekarangan yang luas, namun semua itu telah dijual suaminya, dengan alasan untuk makan sehari-hari. Hasil kerja Rmnh selama enam tahun di Arab Saudi tak menyisakan apa-apa kecuali rumah kecil dipinggir sungai. Anak-anaknyapun tampak tak terurus, kurus, dekil dan sakit-sakitan. Pakaian yang dikenakannyapun terkesan seadanya. Bahkan untuk seragam sekolahnyapun sangat tidak layak disebut seragam sekolah. Suatu sore ketika dikunjungi di rumahnya, Rmnh menemui dengan baju kurung panjang berwarna *krem*. Suaminya yang bercelana panjang *jeans* tanpa baju, justru segera pergi. Dengan wajah malu dan tutur kata lirih, ia menjelaskan tentang keadaannya tanpa diminta, seolah-olah dia ingin mengeluarkan semua apa yang dirasakannya.

“Ya...beginilah mbak hasil kerja saya enam tahun tak ada apa-apa, rumah, sawah, pekarangan semua dijual suami. Anak tidak diurus, untung ada ibu saya yang menjaganya. Saya selalu mengirimkan uang kepada suami saya tetapi selalu habis dan dia selalu kirim surat untuk minta uang katanya hutangnya banyak. Saya jadi bingung, kok dia selalu punya hutang terus, bahkan rumah dan sawah dijual tanpa sepengetahuan saya. Akhirnya saya tahu dia suka main judi dan main perempuan, makanya seberapa besarpun uang yang saya kirimkan selalu habis. Saya tidak menyangka suami saya tega berbuat begitu. Menghabiskan jerih payah saya. Saya tidak dapat berbuat apa-apa mbak, karena saya masih berharap dia ingat dengan anak-anaknya makanya saya masih selalu mengirimkan uang. Saya bekerja tidak tenang setelah tahu kalau rumah, sawah hasil kerja saya selama 6 tahun sudah habis dijual, saya sedih dan nelongso. Ketika hal itu saya tanyakan dia malah marah-marah dan memukuli saya. Saya bekerja dengan pikiran kalut dan bingung, akhirnya saya jatuh sakit baru enam bulan kontrak saya yang ketiga ini saya sudah dipulangkan karena sakit. Sekarang saya di rumah semakin nelongso melihat keadaan rumah dan anak-anak saya. Saya sudah tidak punya apa-apa lagi. Kelakuan suami tidak berubah. Saya memang ingin kembali lagi menjadi TKW nanti kalau sudah sehat benar” Sambil mengusap air mata yang menetes di kedua pipinya yang tirus Rmnh menjelaskan panjang lebar.¹³⁶

Dari dua kasus di atas tampak jelas bahwa perempuan migran sama sekali tidak mempunyai kontrol terhadap remitan yang dikirimkannya. Perempuan migran seolah-olah pasrah dengan cara suaminya mengatur penggunaan uang kiriman dari luar negeri, karena merasa ada anak-anak

¹³⁶ Wawancara dengan Rmnh di halaman rumahnya desa Sumberagung pada tanggal 28 April 2001

yang dia tinggalkan di rumah. Anak-anaklah yang biasanya dijadikan alasan bagi suaminya untuk selalu meminta kiriman uang. Dari pengamatan lebih lanjut, ditemukan bahwa semua perempuan migran memang tidak mempunyai kontrol terhadap uang hasil jerih payahnya, walaupun keberhasilan itu ukurannya rumah bagus, maka dibalik rumah bagusnya itu suami tetap dapat berfoya-foya memenuhi segala keinginan selama ditinggal ke luar negeri. Satu hal yang menarik adalah adanya “kekuasaan semu” yang diperlihatkan beberapa perempuan migran. Di rumahnya yang sudah dibangun bagus seolah-olah dialah yang mengatur segalanya dan suaminya selalu *manut* dengannya, akan tetapi dibalik semua itu dia justru dibohongi dan harta yang dimilikinya semua untuk kepentingan masa depan suaminya bukan untuk dia. Kasus ibu Smt jelas memperlihatkan hal ini:

Ibu Smt adalah perempuan tinggi besar berkulit putih dan bersikap berani. Di usianya yang sudah 47 tahun dia nampak masih sehat, masih nampak muda dan kekar. Dia selalu mengungkapkan keinginan dengan lugas dan berani. Rumahnya sangat mewah, besar berbentuk joglo dari kayu jati pilihan, berhalaman luas dan mempunyai mobil *Suzuki real van* baru. Semua peralatan rumah tangganya adalah peralatan elektronik modern yang tidak dimiliki orang di desanya. Sebenarnya dia seorang janda tanpa anak, hasil jerih payahnya dikumpulkan dan jadilah dia janda kaya yang ditemani oleh keponakan perempuan. Kalau dia kembali ke luar negeri untuk bekerja maka keponakannya itulah yang menjaga dan mengurus rumah bagusnya. Keponakannya seorang perempuan cantik langsing berkulit kuning langsat, Mryt namanya. Ia bekerja sebagai guru honorer Taman Kanak-kanak. Kemudian ibu Smt menikah dengan Snrj seorang kepala sekolah SD, duda beranak satu yang sudah bersekolah di SMP¹³⁷. Ternyata setelah menikah suami dan anak tirinya tinggal serumah dengan Mryt. Pertama semuanya berjalan wajar, Mryt dinikahkan dengan laki-laki pilihan Snrj. Rumah tangganya tak berlangsung lama karena ternyata Snrj menjalin hubungan khusus dengan Mryt. Menantu di rumah itu ternyata hanya

¹³⁷ Data diambil pada bulan Desember 2000

kedok, tak berselang lama hanya sembilan bulan menikah suami Mryt pergi entah kemana, meninggalkan isterinya yang telah melahirkan anak berusia satu bulan. Perselingkuhan Snrj dan Mryt berjalan terus dan ternyata anak yang dikandung oleh Mryt adalah anak hasil selingkuh dengan suami ibu Smt dan itu sudah menjadi rahasia umum. Hasil kerja keras Ibu smt berupa rumah mewah mobil dan motor semua diatasnamakan anak Snrj (anak tiri ibu Smt). Jadi ibu Smt tak punya hak apa-apa atas hasil jerih payahnya, semua di atas namakan anak suaminya. Bahkan sekarang ibu Smt dan Mryt pergi ke Arab Saudi lagi untuk menjadi TKW dan untuk membayar hutang suaminya yang menumpuk. Ketika keadaan ini ditanyakan, ibu Smt hanya pasrah dan percaya pada suaminya bahwa dia dan anaknya akan baik padanya.

Dari kasus itu jelas tampak sekali bahwa betapa seorang perempuan migran tidak memunyai kekuasaan apapun atas jerih payahnya. Dia hanya bisa menikmati tetapi untuk kelanjutan hari tuanya atau untuk anak-anaknya tak terpikirkan. Kasus ibu Smt bahkan lebih tragis lagi, secara hukum jika terjadi perceraian atau dia meninggal terlebih dahulu dia dan keluarganya tidak akan memunyai hak apapun dari hartanya karena semua telah diatasnamakan anak suaminya atau anak tirinya. Di sini tampak bahwa semua perempuan migran sangat kurang pemahamannya mengenai hukum. Perempuan migran tidak pernah berpikir untuk dirinya sendiri tetapi untuk keluarganya.

Remitan yang dikirim ke desa juga masih diperuntukkan pembelian barang-barang yang sifatnya konsumtif dan bertahan sementara. Artinya, semua remitan pasti digunakan untuk membeli motor, sawah, dan membangun rumah. Namun, manakala uang sudah makin menipis maka semua itu biasanya dijual kecuali rumah. Perempuan yang bersangkutan akan pergi lagi menjadi TKW, demikian terus siklus hidup keluarga migran.

Jadi belum terpikirkan remitan untuk ditabung atau deposito atau untuk menyekolahkan anak atau untuk hal-hal lain yang sifatnya investasi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pola hidup keluarga migran adalah konsumtif dalam menggunakan remitan.

Remitan yang dikirim migran biasanya digunakan untuk memenuhi keperluan-keperluan fisik rumah dan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Beberapa kasus yang terjadi di Godong adalah remitan yang dikirim kakak perempuan untuk menyekolahkan adik laki-lakinya, karena adik perempuannya sudah dapat dipastikan akan jadi TKW juga. Jadi penggunaan remitan untuk pendidikan memang ada tetapi masih terbatas atau diutamakan untuk adik atau anak yang laki-laki. Karena anak laki-laki diharapkan bisa memperoleh pekerjaan lebih baik dengan pendidikan yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan ungkapan dan pandangan beberapa orangtua migran bahwa, mereka tidak bisa berharap anak laki-lakinya akan menjadi TKI dan mengumpulkan uang yang banyak, karena untuk menjadi TKI memerlukan biaya yang besar, maka anak laki-laki harus sekolah lebih tinggi daripada saudaranya yang perempuan. Anak perempuan jika tidak bersekolah tinggi masih bisa menjadi TKW dan menghasilkan banyak uang, dan seperti hal inilah yang lebih dikehendaki oleh masyarakat. Maka tidak heran jika perempuan migran juga menanggung beban pendidikan saudara laki-lakinya.

Lemahnya kekuasaan dan kontrol perempuan migran terhadap remitan dan sumber daya juga berpengaruh terhadap kehidupan mereka

sebagai perempuan, apalagi di masa tuanya. Sebagai perempuan yang bekerja ke luar negeri dan memunyai banyak uang dan dapat menyumbangkan untuk kelangsungan hidup pada keluarganya, mereka tetap sebagai sosok yang termarginal. Penghargaan sosial yang diberikan adalah semu adanya. Masyarakat lebih menghargai suaminya dan rumah mewahnya bukan pada sosoknya sebagai perempuan yang mampu mengubah kehidupan keluarganya. Hal ini tampak ketika peran perempuan migran dalam menaikkan taraf hidup keluarganya sepertinya dilupakan begitu saja. Penguasaan materi yang dihasilkan seperti kendaraan, sawah, rumah dan uang ada di tangan suami.

D. Perubahan Hubungan Gender, Beban Migrasi dan Penghargaan Sosial Semu

Perginya seorang perempuan ke luar negeri sesungguhnya telah merupakan beban tersendiri bagi kaum perempuan. Mereka memikul beban moral yang sangat besar karena keberangkatannya ke luar negeri bertujuan untuk merubah kehidupan agar lebih layak atau meningkatkan ekonomi keluarga. Tidak hanya isteri yang menjadi tumpuan harapan suami dan anak-anaknya, seorang perempuan yang belum menikah pun memiliki beban moral untuk membantu orangtua dan adik-adiknya. Di sisi lain, kepergian ke luar negeri bagi perempuan Godong merupakan cara melakukan pembebasan terhadap ikatan-ikatan status dan peran yang secara tradisional didefinisikan. Dengan pergi ke luar jauh dari desanya mereka dapat 'meninggalkan' segala kewajiban yang melekat pada dirinya sebagai seorang

perempuan. Namun, di luar negeri mereka menghadapi berbagai masalah kultural dan psikologis di dunia kerjanya yang baru, yang tentu saja berbeda dengan keadaan di desanya. Pekerjaan yang harus dilakukan di luar negeri, akibat segmentasi pasar tenaga kerja, secara fisik sangat berat yang tetap saja tidak jelas aturan jam kerjanya. Tidak adanya peraturan yang jelas yang dikenakan kepada TKW dan pengguna jasa TKW menyebabkan berbagai bentuk kekerasan, perbudakan, bahkan pelecehan terjadi. Di luar negeri pun tidak banyak organisasi yang mengurus hak-hak perempuan (pembantu dari Indonesia) dalam hal pengupahan dan hari libur, seperti hari minggu. Oleh karena itu, mereka umumnya juga bekerja di hari minggu. Hal ini sangat berbeda dengan pekerja-pekerja dari Philipina, misalnya, yang dapat menuntut enam hari kerja dan libur satu hari. Di Malaysia ada satu organisasi yang menampung masalah-masalah TKI yang didirikan kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Malaysia namanya: Persatuan Kebijakan Anak Indonesia, organisasi inipun tidak secara khusus menangani masalah TKW tetapi masalah-masalah TKI pada umumnya (Jones, 2000: 69). Ada Satu lembaga semacam lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang khusus mengurus para pekerja migran khususnya perempuan namanya *Tenaganita*, namun dari pengamatan lebih lanjut, tidak ada satupun relawan yang bekerja di lembaga tersebut berasal dari Indonesia,¹³⁸ sehingga kecil kemungkinan perempuan migran kita 'berani dan mau' mengadukan masalahnya. Bahkan

¹³⁸ Data diambil pada bulan Januari 2002 di Malaysia.

dari semua migran asal Grobogan yang ditemui di Malaysia tidak satupun yang tahu apa itu *Tenaganita*.

Beban kultural berlangsung pada saat kaum perempuan migrasi ke luar negeri, ia tidak hanya harus beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya yang baru, tetapi juga dengan pola-pola tingkah laku yang berbeda. Etika yang diterapkan di tempat kerja mereka juga memiliki perbedaan-perbedaan, norma-norma yang berlaku di negara tujuan juga berbeda pula, dan hal ini merupakan tekanan tersendiri. Sebagai pembantu rumah tangga tentu saja migran perempuan ditempatkan pada strata yang rendah dalam serangkaian hubungan sosial yang diskriminatif atau dalam berbagai bentuk eksploitasi yang biasa terjadi di tempat kerja. Citra Indonesia yang begitu buruk akhir-akhir ini di Malaysia, misalnya, harus ditanggung oleh kaum perempuan migran ini yang berbentuk kecurigaan dan perlakuan-perlakuan diskriminatif.¹³⁹

Persoalan ini menjadi beban psikologis tersendiri bagi kaum perempuan yang keberadaannya jauh dari kampung dan orang-orang dekat, ditambah dengan lingkungan sosial budaya dan suasana kerja yang tidak kondusif. Jauh dari suami, dari anak, dari orangtua, atau dari kampung halaman merupakan beban psikologis yang panjang ketika berbagai persoalan lain yang terkait dengan pekerjaan terjadi. Dalam kasus tertentu keberadaannya di luar negeri seringkali menjadi sasaran penipuan atas uang yang dikirim atau atas harta yang dimiliki, sehingga jerih payah kaum

¹³⁹ Hal yang sama dialami peneliti ketika melakukan penelitian di Malaysia, berbagai pandangan yang merendahkan dan mencurigakan selalu ditujukan pada peneliti pada setiap melakukan aktivitas atau pergi ke tempat-tempat umum.

perempuan dari hasil kerjanya tidak selalu memiliki konsekuensi positif bagi kaum perempuan sendiri, akibat sistem dan struktur sosial yang patriarkhis.

Persoalan sosial budaya dan psikologis di atas telah menjadi suatu gejala penting yang dihadapi kaum perempuan yang secara langsung menyertai usaha-usaha dalam melakukan gerakan tandingan terhadap sesuatu yang didefinisikan sistem dan struktur sosial di luar dirinya. Gerakan tandingan ini hampir tidak memiliki arti yang substansial karena di satu sisi begitu banyak persoalan yang dihadapi perempuan, dan di sisi lain implikasi-implikasi terhadap perubahan posisi perempuan dalam masyarakatnya menunjukkan gagalnya gerakan-gerakan tandingan yang dilakukan secara sistematis oleh kaum perempuan.

Gerakan tandingan ini ditandai dengan beberapa perubahan sikap, tindakan, pola pikir oleh perempuan migran. Mereka mulai merekonstruksi jalan hidupnya, mereka mulai berani mengutarakan keinginannya, aspirasinya dan mulai berani menggugat peran-peran sosial seperti yang selama ini ada. Namun pada kenyatannya gerakan tandingan ini selalu gagal, karena sifatnya hanya sementara. Keberhasilan ekonomi perempuan migran tidak cukup kuat untuk membantu melanggengkan gerakan-gerakan tandingan tersebut.

Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh proses migrasi tidak selalu berhasil mengubah status kaum perempuan. Perubahan-perubahan itu hanya berlangsung sesaat, karena segera setelah seorang perempuan kembali ke rumah, ia mengalami domestikasi yang mengembalikannya pada

definisi-definisi asal tentang kaum perempuan yang terikat dalam serangkaian hubungan sosial yang tidak setara. Berbagai keuntungan yang diperoleh perempuan sebagai dampak migrasi akhirnya hanya merupakan tambahan sumber daya yang bermanfaat bagi keluarga dan komunitas, tidak bagi kaum perempuan secara individual.

Pembahasan mengenai dampak migrasi secara umum tidak dapat dilepaskan dari perubahan yang terjadi, baik secara material maupun nonmaterial. Dampak material dapat dilihat secara fisik atau langsung, berupa perubahan kondisi ekonomi keluarga migran sedangkan dampak nonmaterial adalah terjadinya perubahan-perubahan yang dapat dilihat secara nyata dalam suatu kelompok masyarakat, antara lain, adanya perubahan struktur sosial, norma sosial budaya, dan perubahan akibat adanya tekanan psikologis. Kondisi ini juga terjadi di masyarakat Godong, yang secara umum dapat dilihat pada kondisi ekonomi keluarga migran yang lebih baik. Bangunan fisik rumah yang sudah permanen, kepemilikan kendaraan roda dua yang menggejala, kepemilikan sawah, ternak dan tabungan di bank merupakan tanda perubahan ini. Pemanfaatan remitan yang dikirim untuk pembangunan rumah ini dapat dimaklumi karena hal tersebut merupakan simbol keberhasilan migran, dan dapat meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Selain itu, pada keluarga migran juga dapat ditemukan adanya pemakaian barang-barang dari luar negeri (Arab Saudi, atau Malaysia). Kasus Nnk dapat menunjukkan kecenderungan ini.

Nnk adalah perempuan muda yang baru menikah dan dikaruniai anak satu masih berumur tiga bulan (pada bulan Desember 1999). Anaknya

yang masih bayi ini diayun dengan ayunan yang ia beli dari Malaysia, berupa gantungan berspiral yang dapat dimuati bayi, sehingga mengayunnya tinggal menekan dan spiral akan bergerak turun naik. Ayunan semacam itu menjadi representasi hubungan seseorang dengan luar negeri.

Dalam kasus masyarakat Godong ini perubahan-perubahan nonfisik juga terjadi yang hal ini dapat dilihat antara lain dari melonggarnya ikatan perkawinan, tingkat permisivitas suami menerima sikap “kebebasan” isterinya, ketimpangan hubungan antargenerasi, dan hilangnya peran sosialisasi terhadap anak.

Kasus Rsy, perempuan yang berumur 40 tahun yang menjadi TKW sejak tahun 1985 ke Arab Saudi dan kemudian ke Malaysia memeperlihatkan sifat keterbukaan yang meluas. Rsy mengemukakan senang bekerja di Malaysia karena ia “merasa bebas”. Dan berkali-kali ungkapan kebebasan itu selalu dilontarkan kepada peneliti. Bahkan ketika dia hamil dengan sesama TKI dia dengan enteng berkata: *“Wah...kalau tahu aku bisa hamil gini sudah dulu-dulu aku selingkuh biar hamil, orang kawin sama suami juga tak hamil-hamil, nyesel akau tidak dulu-dulu selingkuh”* ungkapannya sambil tertawa, dan dia melanjutkan: *“Nggak mbak aku cuma bercanda, yang pasti aku tidak menyesal hamil bukan dengan suamiku, karena memang akau sudah pingin anak”*¹⁴⁰

Dari kasus Rsy ini tampak sekali bahwa ada pergeseran-pergeseran nilai dan pandangan perempuan terhadap sosok perempuan seperti yang selama ini didefinisikan oleh masyarakat. Perempuan yang sebelumnya selalu dianggap lemah dan pemalu, tampaknya sudah mulai luntur. Perempuan sudah mulai berani menampakkan kebebasannya, bahkan dia menginginkan kebebasan dengan pergi ke luar negeri.

¹⁴⁰ Ternyata anak perempuan yang ditinggal bersama suaminya di desa juga bukan anak hasil perkawinan dengan suaminya tetapi anak adopsi dari saudara perempuan Rsy, jadi selama perkawinan dengan suaminya dia tidak memiliki anak kandung. Dua anak perempuannya satu dari mengadopsi dan satu lagi hasil hubungannya dengan sesama TKI.

Kebanyakan perempuan di Godong sebelum menjadi TKW membantu suami menjadi buruh tani, atau mencari kayu bakar, atau tetap di rumah dan bekerja serabutan seperti menjadi buruh cuci, atau jualan makanan kecil dan es. Ketika mereka jadi TKW pekerjaan tersebut ditinggalkan. Beban itu ternyata tidak pernah lepas dari pundak perempuan setelah ia kembali ke desa. Meskipun sebagian besar perempuan ketika kembali ke desa mengatakan malas dan sangat berat untuk bekerja di sawah lagi, lama kelamaan ia terpaksa ke sawah lagi.

Penghargaan masyarakat terhadap migran perempuan juga tampak dari cara mereka memosisikan perempuan tersebut. Masyarakat menganggap seorang perempuan yang sudah pernah jadi TKW ke luar negeri sebagai “sosok” perempuan yang lain dari perempuan sedesanya. Mereka sudah dianggap asing untuk menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dikerjakan sebelum menjadi TKW. Masyarakat memandang migran perempuan sebagai seorang yang sudah kaya, pintar mencari uang, dan berjasa pada keluarga, sehingga ia dianggap pahlawan untuk keluarganya. Oleh karenanya masyarakat menganggap bahwa perempuan migran “sudah bukan kelompoknya lagi”, sehingga jika ada acara-acara ritual yang diselenggarakan di desa perempuan migran selalu tidak dilibatkan dan melibatkan diri karena dianggap sudah tidak mengerti lagi kebiasaan di desanya.

Meskipun berbagai beban kerja dan kebiasaan lama yang pernah dilakukan oleh para perempuan sudah ditinggalkan sejak mereka jadi TKW,

ternyata beban tersebut harus ia tanggung lagi ketika ia kembali ke desa. Salah satu kasus menarik untuk disimak adalah tentang pergeseran peran domestik dari perempuan ke laki-laki. Di Godong para suami atau laki-laki sudah terbiasa mengurus rumah tangga, mengasuh anak, mencari air, memasak dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dikerjakan isterinya atau perempuan. Yang menarik adalah ketika isterinya kembali dari luar negeri, meskipun cuma sebentar karena akan berangkat lagi, peran yang selama ini dijalankan suami selama kepergian isterinya (peran domestik), langsung “ia kembalikan” kepada isterinya. Beban-beban pekerjaan rumah tangga kembali dijalankan oleh kaum perempuan atau para isteri. Dan dengan “suka rela” isteri juga mau mengerjakannya, karena ia menganggap “sudah kodratnya” sebagai isteri melakukan semua tugas yang didefinisikan untuknya. Beberapa kasus bahkan menunjukkan seorang isteri akan merasa bersalah ketika tidak melakukan tugas-tugas rumah tangga, maka ketika ia kembali ke desa, mereka justru yang melarang suaminya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, karena hal itu sudah menjadi tugasnya.

Sebenarnya bila dicermati, migran perempuan yang bekerja sebagai TKW ini tidak pernah terlepas sama sekali dari beban domestik, baik ketika masih di desa maupun ketika mereka di luar negeri, karena kepergiannya ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga juga untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Bedanya adalah ketika di desa, mereka mengerjakan untuk rumahnya sendiri, tetapi ketika di luar negeri mereka mengerjakannya

untuk rumah tangga orang lain atau majikan. Jadi, dapat dikatakan, pergi atau tidak perempuan tetap memikul beban-beban domestik. Perbedaan lainnya adalah, ketika perempuan masih di desa mengerjakan tugas rumah tangga tanpa diupah, karena untuk keluarganya, tetapi ketika di luar negeri, ia mendapat gaji besar. Dengan demikian sebenarnya beban perempuan tidak pernah berkurang, bahkan perempuan memikul beban ganda sebagai pencari nafkah dan tetap bertanggungjawab pada tugas domestik, meskipun mereka telah bermigrasi jauh dari desanya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bemmelen (1992) dan Buvinic *et al.* (1983) yang antara lain menyebutkan beban perempuan di pedesaan makin berat karena disamping membantu mencari nafkah buat keluarga juga masih harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan domestik. Belum lagi ditambah dengan beban-beban psikologis yang dialami seorang perempuan yang terpaksa harus meninggalkan anak dan suami atau orangtua untuk menjadi TKW. Bagaimana beban psikologis yang dialami perempuan, sampai mereka kemudian memutuskan untuk bermigrasi dan meninggalkan keluarga, ternyata jarang terungkap. Bagaimana perasaan perempuan ketika meninggalkan keluarga juga jarang terungkap. Seorang perempuan pun merasa terbebani dengan kepergiannya ke luar negeri, karena mereka meninggalkan nilai tradisi dan ikatan-ikatan sosial yang selama ini melingkupinya. Ikatan emosional dengan masa lalu di desanya harus ia buang jauh-jauh demi menjadi TKW ke manca negara.

Pola adaptasi yang dilakukan para suami ketika ditinggal pergi isterinya ke manca negara sebagai pembantu, ternyata hanyalah pola adaptasi “semu”. Artinya, begitu isterinya kembali ke desa para suami tidak mau lagi menjalankan peran-peran yang selama ini ditinggalkan isterinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya penghargaan sosial yang diberikan kepada migran perempuan juga penghargaan yang “semu”. Seorang migran perempuan sebenarnya tidak pernah berkurang bebannya: ketika mereka di luar negeri ia pun mengerjakan tugas-tugas yang relatif sama beratnya dengan ketika mereka di desa.

E. Basis Legitimasi Kekuasaan Perempuan dan Reproduksi Kekuasaan Laki-laki

Secara biologis perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda. Perbedaan itu mendapatkan artikulasi kultural yang menghasilkan anggapan bahwa perempuan makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Kelemahan (biologis) perempuan secara jelas dimanfaatkan oleh laki-laki didalam praktik-praktik kehidupan sosial yang tidak sehat dan ini sesungguhnya merupakan penegasan terhadap dominasi lelaki, suatu hubungan kekuasaan yang tersusun secara sosial. Dominasi semacam ini menjadi gambaran umum dalam berbagai praktik kehidupan yang melibatkan laki-laki dan perempuan (Abdullah, 2001: 50). Kenyataannya *blue print* semacam itu mengakar dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat bahkan dilanggengkan dalam lembaga-lembaga sosial dan keagamaan.

Oleh karena itu, kecenderungan yang dijumpai adalah adanya ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan yang direproduksi di berbagai sektor.

Perkembangan dalam keterlibatan perempuan di luar rumah tidak dengan sendirinya dapat diinterpretasikan sebagai suatu kemajuan. Pelecehan seksual yang terjadi di tempat-tempat kerja menunjukkan betapa laki-laki telah mengimbangi perkembangan itu dengan membangun dunia yang tidak nyaman bagi perempuan (lihat Abdullah, 1997). Peningkatan angkatan kerja perempuan dari tahun ke tahun diikuti pula dengan berbagai persoalan yang memprotes keterlibatan itu, dari alasan anak yang semakin nakal karena ditinggal oleh ibunya (Berninghausen dan Kerstan, 1992) hingga berbagai bentuk anjuran bagi perempuan untuk kembali ke perannya semula sebagai ibu.

Sejak tahun 1981 pemerintah Indonesia membuka kesempatan bagi para perempuan untuk bekerja di luar negeri sebagai pembantu rumah tangga, maka berbondong-bondonglah perempuan di seluruh pelosok pedesaan memanfaatkan peluang tersebut. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang minim atau bahkan tidak punya sama sekali. Perkembangan semacam ini juga harus dilihat sebagai bentuk reproduksi kekuasaan laki-laki. Kepergian perempuan tentu disebabkan oleh berbagai tekanan yang diciptakan oleh laki-laki atau struktur yang berpihak pada laki-laki. Mobilitas perempuan telah dipengaruhi oleh berbagai perubahan ekonomi pedesaan yang menunjukkan bahwa pembangunan pertanian telah menyebabkan perempuan meninggalkan desa-desa mereka (Hansen, 1981;

Hart, 1989; Husken, 1989). Perempuan di sini merupakan korban dari sistem dan struktur yang diciptakan (sengaja atau tidak) oleh laki-laki untuk laki-laki. Walaupun dikatakan bahwa kepergian kaum perempuan ke luar negeri (seperti juga ke kota-kota menjadi pekerja) disebabkan oleh keputusannya untuk ke luar dari tekanan sosial yang diciptakan laki-laki, para perempuan tersebut akan terperangkap dalam sistem patriarki yang lain. Sebanyak 99 persen perempuan yang bekerja di Arab Saudi (Anchalee, 1985: 28) misalnya, bekerja sebagai pembantu rumah tangga, yang merupakan posisi subordinat. Begitu banyak kasus yang memperlihatkan bahwa para TKW itu mengalami serangkaian pelecehan.

Demikian pula yang terjadi dengan masyarakat Godong, paling tidak dari semua kasus yang diteliti secara mendalam ternyata kepergian perempuan ke luar negeri disebabkan oleh tertekannya mereka oleh laki-laki (suami) atau paling tidak oleh struktur hubungan sosialnya (mertua, saudara). Banyak di antara perempuan dari Godong yang ke luar negeri dengan alasan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan dan ingin keluar dari belenggu kemiskinan, meskipun untuk dekade terakhir alasan itu sudah tidak cukup kuat lagi. Ternyata banyak perempuan Godong yang menjadi TKW ke luar negeri karena untuk melupakan luka hatinya, akibat suaminya selingkuh.

Banyak perempuan Indonesia yang bekerja di luar negeri tetap ter subordinat baik oleh sistem maupun oleh masyarakat setempat, bahkan oleh sesama pekerja. Banyak kasus menunjukkan betapa kekuasaan direproduksi oleh kaum laki-laki di tempat kerja perempuan migran. Dengan

alasan membutuhkan perlindungan banyak laki-laki sesama migran maupun migran dari negara lain memperlakukan perempuan migran dari Indonesia dengan semaunya sendiri demi kepuasan dirinya sebagai laki-laki. Bahkan banyak kasus ditemui yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan di Malaysia justru sesama tenaga kerja dari Indonesia dan sesama migran dari negara lain. Seperti kasus Slmh (40) tahun.

Slmh ¹⁴¹ pergi dari Godong ke Malaysia sejak tahun 1987, sampai sekarang hanya sekali dia menengok anak-anaknya yakni pada tahun 2002. Dia merasa mangkel dan kesal pada suaminya yang dulu berselingkuh dengan tetangganya, maka dia memutuskan pergi untuk mengobati luka hatinya. Meskipun akhirnya ia tahu suaminya jadi menikah dengan WIL-nya, namun ia sudah tak peduli. Ketidakpeduliannya berimbas pada keempat anaknya. Anak-anaknya akhirnya kehilangan kontak dengan ibunya sampai bertahun-tahun, bahkan anak perempuannya menikahpun ia tidak tahu. Ketika di temui di Subang Jaya (Malaysia) ia juga sudah hidup mapan dan nyaman tinggal di apartemen bersih mewah yang disewa majikannya khusus untuk pekerja Indonesia. Di apartemen itu ia tinggal berlima dengan sesama migran baik laki-laki maupun perempuan semua dari Indonesia. Slmh pun sekarang sudah bersuami dengan laki-laki asal Flores, yang ditemui saat laki-laki tersebut makan di rumah makan dimana Slmh bekerja. Dengan lancar Slmh menceritakan perjalanan hidupnya di ruang tamu apartemen mewahnya:

“Gimana ya mbak saya kalau mengingat masa lalu itu sedih sekali, saya terpaksa pergi karena Yd, suami saya serong dengan tetanggaku sendiri. Berbagai upaya telah dilakukan agar mereka berpisah tetapi ternyata semakin menjadi, akhirnya saya pergi memang tanpa pamit saya pergi hanya diketahui oleh anak dan orangtua. Saya memang masih sering mengirim uang dan surat untuk mereka tapi saya tak mau lagi pulang, saya masih jengkel dan marah. Saya juga mendengar, keluarga besar kami mencari upaya agar Yd bisa pisah dengan gendhakannya itu dengan cara anak perempuan saya dikawinkan dengan anak laki-laki pacarnya Yd itu. Kami berharap setelah menjadi besan mereka akan malu meneruskan perselingkuhan, e....ternyata malah menjadi-jadi bahkan sekarang mereka menikah. Jadi besanan terus dikawin. Lha saya ya semakin malu pulang kampung dan makin sakit hati mbak. Maka ketika ada

¹⁴¹ Di Malaysia Slmh berubah nama menjadi St Khtijh, sesuai dengan paspor dan identitas yang diapalsukan oleh Agen, sehingga surat yang dikirim keluarganya selalu tak sampai ke alamat yang dituju karena berbeda namanya.

*yang naksir saya ya saya mau. Semula hanya mencurahkan kesedihan saya lama-lama dia bilang kalau mau menikah dengan saya, saya menikah di sini secara Islam. Dulu suami saya itu bekerja dan kami bisa menabung agak lumayan, tetapi lama-kelamaan dia malas bahkan sudah lebih dari tiga tahun menganggur hanya di rumah dan ikut saya saja. Bahkan ia mendesak saya untuk membeli sawah di desa saja agar kami bisa pulang dan hidup di desa saja. Lha... gimana mau hidup kalau dia nganggur, sudah tak pernah ke sawah nanti paling-paling juga saya yang mengerjakan sawah”.*¹⁴²

Dari kisah yang dituturkan SImh jelas betapa kekuasaan di reproduksi oleh laki-laki untuk mensubordinat kaum perempuan. Kepergian perempuan ke luar negeri yang disebabkan oleh sistem yang memihak laki-laki dijadikan alasan untuk lebih mensubordinat perempuan. Alasan menikah lagi oleh SImh pun ternyata tidak membawa perubahan bagi dirinya ia tetap berada di bawah kekuasaan laki-laki yang memanfaatkan dirinya untuk mencari uang, padahal sebelumnya laki-laki itu beralih ingin melindungi dan menyembuhkan luka hatinya.

Kasus yang lain, betapa laki-laki memanfaatkan kelemahan biologis perempuan dan kelemahan yang diakibatkan oleh sosialisasi sejak kecil adalah ketika banyak kasus seorang pembantu rumah tangga di Malaysia *nekat* lari dari majikan dan bermaksud ke Konsulat.

Salah satu kasus adalah larinya seorang pembantu rumah tangga asal Btng, Jawa Tengah, yang ingin mencari perlindungan ke konsulat Penang. Perempuan tersebut tidak tahu alamat Konsulat, ia hanya berlari dan beristirahat di masjid sambil sholat *dzuhur*. Di masjid itulah ia ditanya oleh laki-laki asal Bangladesh dan perempuan tersebut menceritakan segala yang dialaminya. Dengan dalih ingin mengantar ke Konsulat, laki-laki Bangladesh tersebut membawa pulang ke apartemennya saat isterinya tak ada. Dia di perlakukan baik dan sopan diberi makan dan minum disuruh mandi. Ternyata kebaikan tersebut hanyalah sarana untuk memenuhi niat liciknya. Minuman

¹⁴² Data diambil di Subang Jaya, Malaysia pada bulan Januari 2002

yang diberikan sudah dicampur obat tidur. Perempuan asal Indonesia itu diperkosa dan ditinggal di apartemen dalam keadaan terkunci. Ketika sadar dia berteriak-teriak dan ada tetangga apartemen yang kemudian menolongnya, maka kasus itu sampai sekarang masih ditangani oleh polisi Malaysia dan Konsulat Penang.¹⁴³

Kasus serupa ini banyak terjadi di mana saja dan kapan saja yang intinya adalah bagaimana laki-laki mereproduksi kekuasaannya untuk memperdaya perempuan.

Basis legitimasi perempuan migran asal Godong juga sudah tidak ada artinya dengan kerja kerasnya. Kasus ibu Smt jelas menunjukkan betapa laki-laki (suaminya) dengan alasan keamanan hartanya mengatas namakan semua harta jerih payah ibu Smt kepada anak tirinya (anak sumainya). Dengan beralasan itu semua bukan untuk kepentingannya tapi untuk kepentingan ibu Smt. Suami ibu Smt menguasai dan menanamkan pengertian bahwa semua harta bukan atas nama suami tapi atas nama anak jadi untuk kepentingahn mereka berdua. Namun, jika dicermati lebih jauh jelas terlihat betapa liciknya suami ibu Smt yang mencoba mengambil harta jerih payah isterinya lewat nama anak kandungnya yang *nota bene* bukan anak kandung ibu Smt. Otomatis jika terjadi pertengkaran atau prpisahan ibu Smt tidak memunyai harta sedikitpun, padahal suami dan anak tirinya sekarang menjalani kehidupan yang mewah dengan fasilitas modern, semua hasil kerja dari Arab Saudi.

Dari beberapa kasus yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya juga tampak jelas bahwa perempuan migran sama sekali tidak

¹⁴³ Data diperoleh dari staf konsulat di Penang, dan wawancara dengan yang bersangkutan pada bulan Januari 2002

punya basis kekuasaan atas hartanya. Perempuan yang seolah kaya ternyata tidak memunyai apapun untuk kepentingan dirinya sendiri, selain hanya untuk keluarganya. Keterbatasan pengetahuan dan struktur sosial yang timpang yang menempatkan sosok laki-laki sebagai penguasa telah menyebabkan perempuan migran rela melepaskan hak kekuasaannya, demi keluarga. Agaknya ini dimanfaatkan benar oleh laki-laki (suami) untuk mereproduksi kekuasaannya atas perempuan.

BAB VII

PEREMPUAN MIGRAN DALAM LIMINALITAS DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Migrasi yang dilakukan perempuan di Godong juga berdampak pada redefinisi eksistensi atau keberadaan perempuan yang bersangkutan. Eksistensi perempuan mengalami perubahan-perubahan, hal ini menyangkut status dan peran perempuan sebagai sosok pribadi yang utuh, sebagai ibu maupun sebagai isteri. Dalam melakukan redefinisi tentang dirinya perempuan migran ternyata banyak yang merasa *ambigu* pada kenyataan yang dihadapi sekarang. Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang menyangkut bagaimana perempuan itu memandang sosok dirinya, masa depannya, kehidupan masa lampunya dan liminalitas yang dialaminya. Tulisan ini diawali dengan liminalitas perempuan migran yang merupakan dasar pertama kali yang ditemui pada perempuan migran ketika mereka diminta mendefinisikan diri dan kehidupannya.

A. Liminalitas Perempuan Migran dan Perubahan Sosial Budaya

Fenomena migrasi internasional telah berdampak pada beberapa hal yang menimbulkan implikasi-implikasi tertentu, tidak saja pada perempuan yang bermigrasi tetapi juga pada masyarakatnya. Implikasi ekonomi dari migrasi jelas terlihat ketika remitan yang dibawa perempuan mampu mengubah kehidupan keluarganya, bahkan mampu memberikan status baru dengan simbol-simbol berupa materi atau benda tertentu.

Selain implikasi ekonomi juga ada implikasi sosial dan psikologis yang ternyata merupakan beban tetapi juga sekaligus kebanggaan yang menyebabkan perempuan menjadi begitu ingin bermigrasi untuk menjadi TKW. Dengan perginya perempuan ke luar negeri ada beberapa kondisi tertentu yang sebenarnya dialami perempuan tersebut, namun luput dari perhatian. Perempuan akan mengalami suatu situasi yang berbeda ketika ia kembali ke desa dengan ketika ia masih tinggal di desa. Perbedaan ini tidak saja secara fisik tetapi juga secara psikis.

Ketika perempuan meninggalkan desa untuk menjadi TKW ke luar negeri, mereka mengalami suatu situasi seolah-olah berdiri di ambang suatu masa yang asing, seolah-olah mereka berdiri 'di ambang pintu'. Mereka mengalami berbagai hal ritual sebelum mereka berangkat ke luar negeri. Misalnya, ada beberapa keluarga yang menyelenggarakan upacara selamat sebelum anggota keluarganya menjadi TKW, ada yang pergi ke makam leluhur untuk memohon doa restu, dan yang terbanyak adalah pergi ke *dukun* atau orang pintar. *Dukun* atau *orang pintar* (dalam istilah setempat disebut *wong tua*) dipercaya dapat melancarkan atau memuluskan jalan agar dapat lolos seleksi di Perusahaan Pengerah Jasa Tenaga Kerja. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bu Prm.

"Wah...teng mriki mpun biasa mbak menawi badhe kesah nggih teng tiyang sepuh riyin mangke kersane saget lancar slamet, nggih niku to mbak kersane tes kesehatan lolos umpami enten penyakite nggih saged ditutupi kersane mboten konangan, mangke diparingi jampi-jampi. Nggih enten sing teng tiyang sepuh kersane lancar pados utangan kangge ongkos berangkat,

terus mangke dukune niku ngomong ken utang teng nggene sinten, ngoten niku, kersane angsal. Nnk riyin nggih ngoten pas ajeng budhal nggih ten tiyang sepuh, kersane ayem ninggal anak bojo pripun syarate, kersane majikan sayang pripun, kersane krasan teng kerjaan pripun, niku enten syarate sedaya. Biasane kersane majikan sayang niku enten sing di ken dzikir, maca solawat, kalia maca ayat-ayat Al-Qur'an sing diparingi tiyang sepuh wau, enten sing diparingi gembolan jimat di engge sewulan terus dibuang teng gendenge majikane, kersane majikane luluh atine tur sayang. Macem-macem pokoke mbak. Dukun teng Sumberagung niku Pak Snry, terus teng Babadan nggih enten Kyai, teng Cengkrong niku Pak Drj, teng Sembukan niku Pak Arfn. Pokoke tiyang-tiyang niku mpun apal sinten dukun sing sae. (Wah...di sini sudah biasa mbak kalau mau pergi ke luar negeri ya pergi ke orang pintar dulu supaya bisa lancar selamat, ya itu mbak biar tes kesehatan lolos, kalau ada penyakit bisa ditutupi dengan jampi-jampi. Ya ada yang ke tempat dukun itu supaya lancar dan gampang berhutang untuk ongkos berangkat, terus dukunnya itu bilang harus berhutang ke siapa. Nnk dulu juga gitu mbak, ketika mau berangkat ya ke orang tua/ orang pintar (dukun). Biar selamat, biar disayang majikan biar krasan di tempat kerja ya ada yang tujuannya demikian. Semua itu ada syaratnya. Kalau majikan biar sayang, dan luluh hatinya sehingga tak marah-marah ada yang di suruh membaca solawat, dzikir, terus membaca ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang disarankan oleh orang tua (dukun) itu, ada juga yang diberi jimat supaya dipakai selama sebulan terus dibuang di atap rumah majikan biar majikan sayang, gitu ya ada. Pokoknya macam-macam mbak syaratnya. Dukun yang terkenal di Sumberagung ini Pak Snry, Di Babadan itu ada Kyai, di Cengkrong itu namanya Pak Drj, di Sembukan itu namanya Pak Arfn. Semua orang sudah tahu mbak dan mereka sudah percaya pada dukun itu kalau dengan pergi ke dukun pasti lancar ke Luar negeri).¹⁴⁴

Dengan bekal dari *dukun* yang diyakini dapat membantu kesuksesan perempuan migran selama di perantauan inilah, perempuan mulai mengalami pemisahan dengan kehidupan yang biasa mereka alami setiap harinya. Sebelumnya tak ada ritual-ritual tertentu yang secara khusus harus mereka lakukan, akan tetapi ketika mereka

¹⁴⁴ Wawancara tanggal 26 April 2001

memilih untuk menjadi TKW, maka mereka harus mulai melakukan ritual-ritual tertentu. Ritual-ritual yang dilakukan oleh perempuan migran dan keluarganya merupakan sarana pelepasan dari kehidupan yang biasa mereka alami menuju sebuah kehidupan baru yang akan mereka alami, yakni sebagai TKW.

Secara kultural mereka belum dapat melepaskan sepenuhnya nilai-nilai dan pengalaman hidup di desa, tetapi kenyataan yang ia hadapi ia harus segera berinteraksi dengan situasi baru, nilai baru dan pengalaman baru. Situasi yang demikian ini memengaruhi perempuan tidak saja secara fisik tetapi juga psikis.

Keadaan ini tergambar jelas ketika perempuan migran ditanya tentang peran dan statusnya sebagai ibu, isteri, dan sebagai anak. Mereka mengungkapkan perasaan *gamang*, dan merasa bersalah ketika harus meninggalkan peran dan tugas-tugasnya sebagai isteri dan sebagai Ibu. Semua perempuan migran yang ditemui di Malaysia, mengatakan bahwa mereka mengalami perasaan 'tidak enak' dengan suaminya karena terpaksa tidak bisa melayaninya dan mengurus anaknya, yang menurut mereka hal tersebut sudah merupakan kewajibannya. Apalagi -- masih menurut mereka-- hal tersebut juga dilanggengkan oleh konstruksi sosial yang ada, masyarakat masih menganggap memang tugas seorang isteri dan ibu adalah mendampingi, melayani suami dan mengasuh anaknya. Perempuan migran merasa sebagian pikirannya masih tertinggal di desa, sementara sebagian lagi berada di Malaysia, kondisi

inilah yang oleh Turner disebut sebagai *schism* (keterbelahan), St Klmh dengan jelas mengungkapkan hal ini.

“Gimana ya...mbak saya sebenarnya merasa sedih dan merasa bersalah telah meninggalkan anak-anak saya selama bertahun-tahun, tapi bagaimana lagi....? Kalau saya tidak pergi menjadi TKW suami saya tidak memunyai penghasilan tetap, hidup kami sangat miskin, sekarang kami sudah lumayan. Saya terkadang menutupi rasa bersalah saya dengan mengirimkan uang secara rutin dan memenuhi permintaan anak saya, biasanya mereka minta dibelikan barang-barang atau pakaian dari luar negeri. Ketika saya bisa memenuhinya perasaan saya menjadi sedikit tenang, paling tidak saya dibutuhkan mereka, meskipun saya jauh. Saya juga meminta maaf pada suami saya ketika terpaksa meninggalkan dia untuk mencari uang, saya sudah pasrah mbak, seandainya suami saya mau menyeleweng, karena saya memang tidak bisa melayaninya. Sebenarnya saya juga takut dan khawatir juga kan hal ini tapi bagaimana lagi.....?”

Sementara itu ketika hal yang sama dikonfirmasi dengan suaminya, mendapat jawaban yang menarik tentang perasaan liminal dan masa-masa peralihan yang dialami oleh suami dan anak-anak perempuan migran dalam kehidupan sehari-hari. Spj (suami St Klmh) mengatakan:

“Pertama-tama saya dan anak-anak sulit sekali menjalani hidup tanpa ibunya anak-anak, kami terbiasa ada yang melayani, ada yang memasak, ada yang mencuci, pokoknya semua sudah ada yang mengurusnya, ketika ibunya anak-anak harus pergi, saya merasa ada yang hilang, terutama ketika saya akan makan, tidak ada lagi yang memasak, anak-anak saya juga pertama belum bisa melakukan itu. Barulah ketika saya bersama anak-anak mulai melakukan semuanya tugas yang biasa dilakukan isteri, kami menjadi terbiasa. Hanya saja masyarakat memang masih menganggap kami aneh, ketika saya memasak, mengurus anak-anak ketika masih kecil, dan anak-anak saya membantu juga mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, masyarakat sepertinya memandang kami dengan kasihan, tetapi ada juga yang memuji katanya saya suami yang baik mau mengerti keadaan, walaupun ditinggal isteri tetap setia dan bisa mengurus anak. Tetapi ada juga yang menghina, katanya saya suami yang takut dan manut dengan isteri, serta nrimo, kata mereka suami itu kan harus dilayani bukan

malah disuruh mengurus anak dan pekerjaan dapur. Demikian pula ketika saya masih sering mendengar cemoohan tetangga katanya saya suami yang tidak bisa menghidupi isteri, tapi malah nunut isteri, saya hanya diam saja. Lha... gimana lagi mbak, pertama saya juga merasa gimana gitu, laki-laki kok tidak bisa mencari nafkah, tetapi lama kelamaan juga biasa mbak. Saya dengan isteri saya sudah ada kesepakatan bahwa isterilah yang mencari nafkah sementara saya mengurus anak-anak”.

Dalam kasus tersebut jelas tergambar bahwa ternyata yang mengalami liminal tidak saja perempuan migran yang merasa seolah-olah ‘lari dari tanggung jawab’ sebagai seorang isteri dan ibu, akan tetapi perasaan liminal juga dialami oleh para suami, anak dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Mereka masih merasa aneh ketika ada seorang suami melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, yang biasanya selama ini dilakukan oleh isteri. Demikian pula mengenai konsep laki-laki sebagai pencari nafkah, ketika perempuan migran berubah peran sebagai pencari nafkah utama, masyarakat pada awalnya masih menganggap hal yang aneh ketika ada suami dinafkahi oleh isterinya, namun lama kelamaan, setelah masyarakat melakukan refleksi dari pengalaman-pengalamannya, bisa menerima kenyataan tersebut.

Perasaan liminal juga dialami para perempuan migran yang masih berstatus belum menikah dan para orangtuanya. Perempuan migran yang sebelum menjadi TKW selalu merasa inferior, tergantung, dan takut pada orangtuanya, setelah menjadi TKW merasa superior, tidak tergantung lagi secara ekonomi pada orangtuanya. Namun, di sisi lain perempuan migran sebagai anak masih memerlukan orangtuanya untuk mengurus remitannya, perasaan takut masih tetap ada. Demikian pula sebaliknya,

orangtua merasa menjadi inferior ketika, mereka tergantung pada anak perempuannya dalam hal materi. Mereka seolah-olah menjadi menurut perintah anak perempuannya yang dipesankan melalui surat-surat mereka, padahal dalam kenyataannya orangtuanya masih merasa superior dan menguasai anak perempuannya terutama remitannya. Apalagi ketika seorang ayah dari perempuan migran mulai menutupi rasa liminal dan rasa inferiorinya dengan mengatakan bahwa, anak perempuannya masih membutuhkan dirinya ketika akan menikah. Tampak jelas bahwa orangtua ini mengalami perasaan liminal dengan kondisi yang dialaminya.

Ketika para perempuan migran kembali ke desa mereka merasa sudah menyerap nilai-nilai baru dari luar negeri, mereka menjadi lebih terbuka wawasannya dan mereka menjadi modern pola berpikirnya. Perempuan migran mulai bisa berefleksi terhadap kondisi liminal yang dialaminya. Pengalaman baru yang dimilikinya dijadikan pedoman untuk mengevaluasi hubungan dirinya dengan keluarganya, dengan suami, dan dengan anaknya. Ketika mereka kembali ke desa mereka melakukan kesepakatan-kesepakatan baru tentang peran dan tugas domestik yang selama ini secara sosial selalu dibebankan kepadanya. Kesepakatan baru ini setiap individu tidak sama, bisa saja masih merupakan bentuk atau konsep lama, misalnya, perempuan migran kembali harus dan wajib menjalankan semua pekerjaan rumah tangganya ketika kembali ke desa, atau bisa saja sudah berubah dengan beberapa kesepakatan dengan

keluarganya, misalnya pekerjaan rumah tangga dikerjakan bersama-sama seluruh anggota keluarga.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Van Gennep (1977) dan Turner (1974) bahwa pengalaman liminal dan peralihan akan menjadi tahap refleksi tentang peralihan status, kedudukan, dan perannya. Peralihan ini juga menjadi tanda bahwa mereka memunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak sesuai dengan status dan kedudukannya.

Lebih lanjut Turner mengatakan bahwa masyarakat yang berada pada tahap liminal ini seolah-olah “anti struktur” mereka tidak terpengaruh oleh norma-norma yang ada. Mereka akan merekonstruksi hidupnya, kepentingannya dan masa depannya berdasarkan pengalaman yang ia peroleh. Turner juga mengatakan bahwa ada tiga tahap fase liminalitas ini, yakni *Pra liminal*, *Liminal*, dan *Post Liminal*. Pra Liminal adalah fase dimana suatu masyarakat atau komunitas masih berada dalam “struktur” dan norma-norma yang berlaku, Kemudian memasuki fase liminalitas, suatu kondisi yang *ambigu*, baru setelah mengalami tahap rekonstruksi pengalaman dalam fase liminal, dan fase anti struktur, masyarakat/komunitas akan kembali kepada kemapanan dan “hidup yang baru”, yang bisa saja sama seperti masa sebelumnya dalam hal-hal tertentu, tetapi bisa juga berubah. Masa seperti inilah disebut *post liminal*.

Setelah mengalami masa liminal ketika mulai meninggalkan desa, para perempuan migran mulai menuju ke suatu kemapanan dengan penyesuaian-penyesuaian di negara tujuan. Penyesuaian yang berupa

refleksi dan rekonstruksi pengalaman-pengalaman sebelum berangkat, melahirkan kesepakatan-kesepakatan baru dalam diri para perempuan migran, untuk mulai bisa menempatkan diri dan menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan di negara tujuan. Hal tersebut sangat tergambar jelas dalam gaya hidup, kebiasaan, pola makan, dan gaya bahasa selama perempuan migran berada di Malaysia dan Singapura. Ilustrasi beberapa kasus tentang kehidupan mereka di negara tujuan akan lebih memperjelas kondisi liminal yang mereka alami. Beberapa perempuan Godong yang ditemui di Malaysia juga menunjukkan perilaku liminal dan bingung akan identitas mereka. Hal ini tampak dari kasus yang dialami Ds ketika diwawancarai bersama-sama dengan teman yang asli Bali.

Ds (35) yang penampilannya begitu meriah dengan perhiasan emasnya ini, mengalami kesulitan dalam berbicara dengan bahasa Indonesia, ketika ditanya pakai bahasa Indonesia dia tidak lancar menjawab bahkan lancar menjawab dalam bahasa Jawa. Hal ini jelas kelihatan ketika wawancara dengan teman dari Bali, yang menggunakan bahasa Indonesia, Ds sangat susah menjawab memakai bahasa Indonesia.

"Mbak aku ki wis kikuk nek ngomong bahasa Indon mbak, soale ngomonge Melayu terus, nang ndesa ya ngomong Jawa campur melayu, dadi ora tau ngomong nganggo bahasa Indon, dadi aku mau bingung arep njawab pas ditakoni kancamu mau, aku wis kagok nek ngomong Indon tapi arep ngomong Melayu isin wong karo wong Indon kok ngomong Melayu. Lha nang kene biasa ngomong Melayu karo pada kanca ben saka ndesa ning nang kene ngomong Melayu kabeh dadi ya biasa ora isin. Nek karo awakmu kan aku isa ngomong Jawa meskipun kagok mbake kan ngerti" (Mbak saya sudah kaku kalau berbicara memakai bahasa Indonesia *mbak*, soalnya berbicara memakai bahasa Melayu terus, di desa ya berbicara bahasa Jawa campur Melayu, jadi tidak pernah berbicara memakai bahasa Indonesia. Aku tadi bingung mau menjawab apa ketika ditanya temenmu tadi, saya sudah kagok dan kaku berbicara memakai bahasa Indonesia, tapi akan berbahasa Melayu malu, orang sesama orang Indonesia sendiri kok berbicara Melayu. Lha kalau di sini biasa berbicara Melayu semua

jadi ya biasa tidak malu. Kalau aku sama *mbake* kan bisa bahasa Jawa meskipun sudah kagak tapi *mbake* kan ngerti).¹⁴⁵

Agaknya Ds mengalami liminalitas bahasa ketika sudah lama di Malaysia, hal ini sedikit menyulitkan dia ketika harus berbahasa Indonesia di Malaysia. Kemudian ketika pertanyaan dilanjutkan: "Apakah dulu juga mengalami hal yang sama ketika baru datang ke Malaysia?" Ia menjawab sambil tertawa.

"Wah iya mbak aku ki biyen nek arep ngomong karo majikan ya kikuk jebule bahasane beda banget, artine barang beda karo bahasa Indon, aku sering meneng, yen dikongkon mudheng ning nek arep nyauri susah, tapi telung wulan aku wis isa ngomong Melayu, wong mbendina krungu, suwe-suwe lancar, lagian nek ketemu kanca langsung cakap Melayu" (wah...iya mbak saya ini dulu kalau akan berbicara dengan majikan ya kaku ternyata bahasanya berbeda sekali, artinya juga berbeda dengan bahasa Indonesia, saya sering diam, kalau disuruh itu tahu maksudnya, tapi kalau mau berbicara susah, tapi tiga bulan saya sudah bisa berbicara bahasa Melayu, karena tiap hari mendengar, lama-lama lancar, lagi pula kalau ketemu teman langsung berbicara Melayu).

Gaya hidup dan kebiasaan para perempuan migran di negara tujuan juga tergambar dengan jelas setelah mereka melakukan refleksi dan rekonstruksi pengalaman-pengalamannya. Perubahan tempat, arus informasi dan *image* inilah yang mendasari perubahan gaya hidup perempuan migran. Gaya hidup mereka yang sebelumnya dari suatu masyarakat lokal yang sederhana dan cenderung terbelakang, tiba-tiba menuju suatu tempat dimana informasi dan *image* berbagai gaya hidup bisa didapatkan dengan mudah, yang ini sama sekali berbeda dengan gaya hidup mereka sebelumnya. Perempuan migran dapat dengan mudah

¹⁴⁵ Wawancara di Kuala Lumpur Malaysia pada bulan Januari 2002

mengadopsi berbagai gaya hidup yang menurutnya bisa menaikkan status dan derajat mereka, meskipun itu tak sama persis dengan gaya pemilik aslinya. Perempuan migran mungkin hanya berhasil meniru busana, bahasa, pola makan, pilihan tempat santai dan simbol-simbol benda tertentu untuk menaikkan status diri mereka, akan tetapi, tidak mungkin mereka mengubah diri sama persis seperti sosok yang ditirunya. Perempuan migran tetap seorang perempuan dari sebuah desa yang jauh dari negeri tempat gaya hidup itu diadopsi. Perempuan migran tetaplah seorang perempuan yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keterampilan dan kemampuan yang sama dengan orang yang dijadikan *role model*. Namun, kenyataan bahwa gaya hidup perempuan migran sudah sama secara lahiriah dengan gaya hidup metropolis negara tujuan adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Beberapa kasus yang diamati di Malaysia dan Singapura dapat digambarkan sebagai berikut.

Orchard Road dan *Marina Square* adalah pusat perbelanjaan di Singapura yang sangat akrab dengan para TKI dan TKW di tempat inilah mereka saling berkencan dan janji-janji untuk saling bertemu ketika hari libur mereka yang sering disebut dengan *off*. Komplek pertokoan, *Mall* besar, kafe dan taman menjadi tempat favorit bagi para TKW dari Indonesia dan negara lainnya. Sudah dapat dipastikan jika hari minggu akan ditemui beberapa perempuan muda yang berdandan *ala* anak ABG (Anak Baru Gede) kota Jakarta, menenteng *Hand Phone*, dan makan kentang *Mc.Donald* sambil bergerombol dan berceloteh dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Mereka berpakaian *tank top* dan gaun-gaun *backless* yang biasanya hanya bisa dilihat pada anak-anak muda kota besar dan di televisi. Mereka duduk bergerombol di bangku taman sambil bertelepon ria melalui *Hand Phone* dan bercanda khas anak-anak kota. Ada yang sebagian lagi keluar masuk *Mall* melihat-lihat barang-barang yang dijual. Dengan perhiasan yang lengkap tak jarang mereka memakai gelang kaki, jam dan cincin jari kaki berharga mahal, mereka saling bercanda dan menceritakan kabar

kampung halaman masing-masing. Sehari-hari pada hari libur mereka bisa ditemui pada supermarket-atau *mall-mall* besar serta taman-taman kota. Ada sebuah diskotik yang sangat akrab dengan buruh migran asal Indonesia yang terletak di Lantai V *City Plaza*, Singapura. Diskotik bagus dan lengkap dengan atribut diskotik mewah itu menjadi tempat hiburan menarik di Singapura. Tetapi jangan membayangkan bahwa lagu yang mengalun di diskotik tersebut adalah lagu-lagu *Jazz* atau lagu-lagu klasik khas gaya hidup gedongan, yang mengalun keras adalah lagu-lagu *dangdut* dan lagu-lagu Melayu pop Indonesia yang disajikan secara *live*, minuman *bir* pun bisa ditemukan di sana. Bahkan pengunjung diskotik bisa bebas meminta lagu *dangdut* pada penyanyi yang ternyata orang Indonesia juga. Yang menarik ternyata tidak hanya laki-laki yang minum-minuman keras, pekerja perempuanpun melakukannya. Mereka duduk melingkar di sofa-sofa saling berbisik banyak diantara mereka yang saling mendekap, memeluk dan mencium pasangannya.

Dari gambaran sepintas tersebut tampak bahwa gaya hidup perempuan migran sudah meniru orang-orang kota metropolitan tempat mereka bekerja, mulai dari pakaian, pilihan makanan, benda-benda sebagai simbol ke-modern-an, dan cara bicara.

Demikian halnya yang ditemui di Malaysia, bahkan salah satu perempuan migran yang diajak kencan untuk diwawancarai menentukan pilihan di sebuah *Mall* yang mewah di *Summit*, dan di sebuah kafe terkenal *Star Buck's* kafe yang berpusat di Amerika dan kebanyakan diisi oleh kalangan eksekutif dan ekspatriat asing. Pilihan makanan pun mencengangkan, perempuan migran tersebut memesan secangkir kopi *arabica* tanpa gula, dan setangkup roti bakar lengkap dengan selai dan coklat. Masih sambil makan dan bercerita dia mengenalkan beberapa jenis makanan di kafe tersebut, dengan santai dia berucap:

"Mbak ayo dong makan rotinya atau mau saya pesankan sandwich, kopi Java ya yang manis pakai gula kayak saya dulu di desa kalau

tidak manis tidak mau tapi sekarang kebanyakan di sini kan memesan kopi Arabica hitam tanpa gula dan roti bakar ya saya ikut-ikutan biar ngetren. Mana ada di Indonesia kerja seperti saya bisa masuk kafe mahal seperti ini mbak, tapi tenang saja mbak saya traktir, jangan khawatir, di Indonesia ada Star buck's nggak mbak? Wah pasti mbaknya juga belum pernah masuk kafe seperti ini, makanya saya ajak kesini. Biar tahu rasanya. Saya biasa mbak kalau kencan dengan temen-temen juga di kafe ini kadang di kafe lain kadang di Mall Suria Kuala Lumpur, pokoknya kalau hari libur saya suka jalan-jalan ke mall dan kafe untuk kencan dan santai dengan temen-temen”

Perempuan muda dan berpenampilan *heboh* bercelana jeans ketat, dengan kaos yang kelihatan pusarnya bergelang emas dengan jumlah banyak, berkalung emas lebih dari satu, beranting sampai dobel dengan aneka bentuk, serta memakai gelang kaki, ini adalah seorang pekerja di sebuah pabrik emas. Selama berbicara-bincang, dia sambil sibuk ber *Hand Phone* ria dengan teman-temannya kadang-kadang dia memakai bahasa Inggris dan Melayu untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa gaya hidup yang mereka tiru adalah gaya hidup kelas menengah atas di Kuala Lumpur dan Singapura yang setiap hari libur memilih bersantai di kafe dan *mall-mall*, berpakaian modern. Dari fisik, pakaian, benda-benda simbol ke-modern-an mereka sudah tak ada bedanya dengan anak-anak dan perempuan kota metropolitan. Hanya saja mereka tetap tidak dapat meninggalkan logat bicara dan *bahasa tubuh* yang kadang-kadang masih jelas terlihat bahwa mereka berasal dari sebuah desa di suatu negara asing yang bernama Indonesia. Bahasa tubuh ini bisa dirasakan, tapi sangat sulit diungkapkan dengan tulisan. Bahasa tubuh khas perempuan desa masih dapat dirasakan.

Kaum perempuan migran dapat diibaratkan suatu komunitas yang sedang mengalami tahap-tahap liminalitas ini. Mulai sebelum

kepergiannya ia terbiasa dalam norma dan nilai tradisi desa yang sudah tersosialisasi dan terenkulturasi, ia berada “dalam struktur” (*fase pra liminal*). Kemudian ketika melakukan migrasi, mereka mengalami liminalitas dan peralihan, mereka merasa “anti struktur” tidak di sini juga tidak di sana (*fase liminal*), kemudian setelah ia pulang ke desa ia merekonstruksi pengalaman-pengalamannya, membentuk identitasnya, dan masuk pada suatu keamanan lagi, dengan kesepakatan-kesepakatan baru dengan keluarganya, yang mungkin saja sama dengan pola lama, akan tetapi bisa juga berbeda dengan pola yang lama (*post liminal*).

Kasus liminal tidak hanya dijumpai pada peran dan status perempuan sebagai ibu dan isteri dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga dan satus laki-laki sebagai pencari nafkah, melainkan juga dapat dijumpai dalam kebiasaan sehari-hari, seperti pola kerja. Liminalitas tidak hanya ketika mereka berangkat meninggalkan desa menuju negara tujuan, ketika mereka kembali ke desa asal dari luar negeri, perempuan migran juga mengalami liminalitas. Setelah mereka merasa bisa menyesuaikan dengan kebiasaan dan gaya hidup negara tujuan, tiba-tiba mereka harus kembali lagi kepada kehidupan semula seperti sebelum mereka menjadi TKW di luar negeri. Tentu saja hal ini membawa konsekuensi tersendiri bagi para perempuan migran. Perasaan liminal kembali mereka alami. Seperti kasus di bawah ini menjelaskan kembali

bagaimana kondisi liminal dialami oleh perempuan migran, ketika mereka ke desanya.

Kasus Pertama

Sht adalah sosok gadis desa yang terkesan malu-malu. Kulitnya kuning langsung dengan usia 18 tahun ia nampak manis dengan balutan rok dan asesoris yang modern. Dia menjadi pembantu rumah tangga di Singapura sudah empat tahun dan sedang pulang karena masa kontraknya habis. Namun ia tak memperpanjang lagi karena ingin mencari pengalaman ke negara lain yaitu Taiwan. Sosoknya yang tidak terlalu tinggi itu didukung dengan postur yang simbang jadilah dia gadis yang terkesan mungil namun posturnya enak dipandang. Ketika diajak bicara kesan malu-malu masih terlihat jelas namun lama kelamaan menjadi cair dan ia banyak bercerita. Dengan aksen yang ke “*Inggris-Inggrisan*” dan “*cedal*” dia bercerita pengalamannya.

*“Saya bekerja di Singapura sudah empat tahun, mengasuh anak kecil yang orangtuanya dua-duanya bekerja. Majikan saya baik masak apapun terserah saya, yang penting saya bisa mengurus anaknya. Hanya saat ini saya mengalami kesulitan tentang makan di desa. Dulu sebelum saya pergi keluar negeri saya selalu bekerja di sawah membantu orangtua, kadang-kadang makan pagi kadang tidak. Kalaupun toh makan pagi biasanya nasi dengan lauk seadanya atau sarapan singkong rebus. Dan itu sudah saya alami sejak lama, ketika saya di Singapura setiap pagi saya makan roti, sosis, ayam, tapi lebih sering roti dengan sosis. Nah saat ini saya tidak bisa makan pagi di rumah karena sudah tak terbiasa makan nasi ndeso. Saya pertama kali pulang selalu menuju ke Jakarta dan menginap di rumah saudara dulu dan selalu makan di Mac Donald karena nanti kalau di desa tidak ada lagi. Tapi kalau lama-kelamaan di desa saya jadi repot makannya....”*¹⁴⁶

Kasus Sht ini menunjukkan betapa ia mengalami suatu situasi yang sebenarnya sering dianggap *sepele* bahkan dianggap ‘*sok*’ kebarat-baratan, namun hal ini nyata dialami dan menyiksanya. Bagaimana ia mengalami situasi liminal jelas kelihatan sekali, sebelum ia berangkat (*pra liminal*) setelah di Singapura dan balik lagi ke desa (*liminal*) dan ketika ia harus menata kembali kebiasaan makannya (*post liminal*). Dalam

¹⁴⁶ Wawancara pada bulan Desember 1999

usahanya untuk bisa kembali ke struktur semula agar tidak liminal Sht melakukan kompromi dan kesepakatan baru dengan diri sendiri, bahwa agar tidak terlalu merasa kaget dia selalu *mampir* ke rumah saudaranya di Jakarta, hanya untuk makan di *Mc.Donald*. Kasus ini mencerminkan bahwa pola makan seseorang adalah perwujudan dari pola atau kebiasaan yang ada di desa tersebut, sehingga kasus ini juga merupakan representasi dari komunitas.

Kasus Kedua

Kasus kedua tentang kondisi liminal dialami oleh Rsy, seorang perempuan tinggi besar berbadan tegap, dengan pembawaan yang ekspresif. Perempuan yang berusia 36 tahun¹⁴⁷ dengan dua orang anak dari dua suami yang berbeda ini (kasus anak terakhir didapat dari sesama tenaga kerja di Malaysia), sebelum pergi ke Arab Saudi dan Malaysia dia terbiasa bekerja di sawah membantu suami sebagai petani penggarap. Setelah mendapat banyak uang dia bisa membangun rumah yang bagus, punya kendaraan, dan punya sawah yang luasnya 0,2 ha. Ketika dia berada di luar negeri Rsy bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Suaminya, Kms tetap tidak bekerja, dia hanya dirumah. Kasus yang menarik adalah, ketika Rsy sudah pulang dalam keadaan hamil, dan melahirkan, mereka bersepakat untuk tidak kembali lagi ke luar negeri, karena merasa bekal yang didapat sudah cukup untuk hidup sehari-hari. Kms juga melarang dia balik lagi ke luar negeri. Maka jadilah sosok Rsy yang kembali menggeluti pekerjaan-pekerjaan rumah tangga desa, dan mengerjakan sawah. Inilah ungkapan menarik ketika diminta komentarnya tentang pola kerja yang dia hadapi sekarang ini.

“Aduh mbak, saya ini sekarang bingung, malas mau ke sawah, pusing dan panas, bahkan ketika baru datang dari Malaysia saya pertama kali ke sawah itu pingsan, sekarang ini setiap ke sawah saya kepanasan pusing, dan sakit, akhirnya saya tidak tahan berlama-lama, tak tahulah nanti mbak kalau begini terus rasanya saya tak tahan, lagipula saya sudah dianggap tidak bisa dan tidak biasa lagi kerja di sawah, jadi tetangga sering meledek saya, kadang-kadang saya jadi jengkel, enak kerja di luar negeri, tetapi sama suami saya sudah tidak boleh” (Ketika peneliti ke lokasi penelitian pada bulan Maret 2001 sampai juni 2001, Rsy sudah

¹⁴⁷ Data diambil bulan Desember 1999

berangkat lagi ke Arab Saudi karena tidak tahan hidup di desa. Suami akhirnya mengizinkan dia pergi dengan “pertengkaran” karena suami tak ingin kejadian yg lalu terulang kembali, boleh ke luar negeri asal tidak ke Malaysia, karena suami takut Rsy berhubungan lagi dengan pacarnya dulu).

Ungkapan Rsy tersebut menandakan betapa ia harus bersusah payah melakukan penyesuaian lagi ketika dia kembali ke desa. Pola hidup, pola kerja yang dialami selama di luar negeri selama delapan tahun sudah sangat berpengaruh dalam kehidupan pribadinya. Meskipun Rsy telah melakukan beberapa kompromi agar dapat kembali menjalani kehidupan seperti semula, ternyata Rsy tidak dapat terus menerus bertahan dengan situasi liminal yang dihadapinya, akhirnya pada bulan Februari 2001 dia balik lagi ke Jedah, Saudi Arabia untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga lagi. Hal ini menggambarkan bahwa dalam rangka refleksi pengalaman hidupnya, rekonstruksi pengalaman di luar negeri, dengan kompromi batinnya, Rsy memutuskan kembali kepada kehidupan barunya yang berbeda dari sebelumnya yaitu tetap menjadi TKW.

Kondisi liminal tidak saja dialami perempuan itu sendiri, tetapi juga masyarakat desa. Masyarakat mulai melakukan “pembedaan-pembedaan” terhadap perempuan yang sudah pernah ke luar negeri. Mereka seolah-olah dipandang lain, sudah berpengalaman, kaya, memunyai simpanan uang, pintar bahasa Inggris, bahkan juga dinilai sok dan sombong karena selalu berpakaian dan menggunakan barang-barang dari luar negeri. Sebenarnya hal ini adalah merupakan simbol-

simbol untuk menunjukkan status yang mereka miliki. Tidak jarang dalam situasi seperti itu sebenarnya mereka (perempuan) terbebani dengan pandangan masyarakat/tetangga yang menganggap dirinya “berbeda”, tidak jarang perempuan migran akan mempertahankan anggapan tersebut dengan berbagai cara, itulah sebabnya banyak yang ingin kembali ke luar negeri dan sepertinya tidak betah tinggal di rumah. Ketika impiannya untuk mewujudkan “keberbedaan” tersebut tidak terlaksana maka banyak cara dilakukan untuk menghindar / atau pergi dari desa. Seperti kasus yang dialami Nnk.

Nnk adalah seorang ibu muda dengan seorang anak yang sekarang berusia dua ahun. Nnk dan kakaknya Wwk sangat ingin kembali ke Singapura, bahkan Nnk sampai rela tidak memberikan ASI nya sejak anaknya lahir, padahal waktu itu dia masih di rumah dan masih sempat menyusui sambil menunggu panggilan dari PT. Tetapi keputusannya tidak memberi ASI pada anaknya dengan dalih “dilatih untuk nanti ditinggal” harus dia bayar dengan mahal dan kekecewaan yang mendalam. Anaknya pada waktu itu (sekitar tiga bulan umurnya) sakit-sakitan, kurus, sementara Nnk setiap pagi justru pergi meninggalkannya sebagai latihan agar ia dan anaknya tidak saling tergantung. Ketika tiba masa panggilan dari PT Nnk dan Wwk sangat senang mereka berangkat berdua, sampai batas waktu pengiriman, ternyata yang lolos seleksi hanya Wwk, sedangkan Nnk tidak bisa dikirim karena menderita suatu penyakit. Maka Nnk pulang dengan rasa sesal dan kecewa yang dalam.¹⁴⁸

“Gimana ya mbak saya itu sudah berangan-angan untuk kembali ke Singapura, bahkan sejak anak saya masih kecil, saya sengaja tak mau menyusui, biar anak saya terbiasa dengan susu kaleng, tidak hanya itu, saya juga sudah sering dengan sengaja, bahkan setiap pagi, meninggalkannya agar anak saya tidak tergantung saya, eh.....sekarang malah tidak bisa berangkat. Saya sedih, saya menangis, dan saya malu dengan tetangga, apalagi batalnya kepergian saya ini disebabkan katanya saya menderita suatu penyakit, dan semua orang kampung tahu, saya jadi malu. Belum lagi cemoohan mereka pada keluarga, mereka mencemooh

¹⁴⁸ Data diambil pada bulan Desember 1999

tindakan saya pada anak saya, yang sepertinya begitu tega dan menyalah-nyalahkan, untuk dapat pergi tetapi akhirnya batal. Orangtua juga kasihan mereka mendapat cemoohan yang sama, katanya tindakan saya didukung oleh mereka, Sekarang ini sering tetangga bergunjing tentang kami....” Demikian ungkap Nnk dengan nelungso dan hampir menangis.

Perasaan sesal yang dialami Nnk dapat dipahami, betapa ia sangat ingin memunyai banyak uang karena suaminya hanya pelayan toko sepatu di pasar Godong yang tidak begitu ramai (saat ini bahkan menganggur karena tokonya tutup). Namun, ternyata pengorbannannya menjadi sia-sia ketika ia batal ke luar negeri. Semua impian tentang hidup layak musnah. Nnk yang masih tinggal dengan orangtuanya merasa tidak nyaman lagi untuk tetap tinggal di desa tersebut. Ia memaksa orangtuanya untuk menjual sepeda motornya dan minta dibuatkan rumah di desa lain. Ia sekarang tinggal bersama suaminya dan hanya di rumah saja.

Kasus Nnk ini membuktikan betapa “beban” yang disandang perempuan migran begitu berat untuk mendapat penghargaan sosial dari masyarakat. Nnk merasa tidak dapat untuk hidup dalam situasi yang tidak pasti dan liminal, seolah ‘ia tidak berada di sini dan juga tidak berada di sana’. Dalam situasi inilah Nnk mengalami keterbelahan (*schism*) ia harus mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebiasaan hidup di desanya, sementara hati kecilnya sangat ingin pergi ke luar negeri. Beban itu masih ditambah dengan gunjingan-gunjingan masyarakat, jadilah dia menjadi tidak betah hidup di desanya dan memilih pindah ke desa lain dengan minta dibuatkan rumah oleh orangtuanya.

Pemahaman sosok perempuan yang sedang mengalami tahap liminalitas dan keberbedaan ini akan menjadi lebih bermakna jika dipahami juga, apa sebenarnya yang ada dibenak perempuan itu, apa yang ia rasakan, apa sebenarnya keinginannya ketika ia sedang ada dalam tahap liminal ini. Dengan demikian perempuan yang sedang berdiri dalam suatu masyarakat yang "tidak di sini juga tidak di sana" bisa pahami secara menyeluruh baik dari dirinya sendiri, keluarga, maupun komunitas. Hal ini merupakan dasar terjadinya proses redefinisi eksistensi perempuan dalam masyarakat desa. Tidak saja perempuan yang melakukan redefinisi terhadap dirinya sendiri dan keluarganya tetapi juga masyarakat melakukan redefinisi terhadap sosok perempuan dan komunitasnya.

Kasus liminalitas lain yang ditemui adalah ketika berada di Bandara Sepang Kuala Lumpur bersamaan dengan 11 orang TKW semuanya pembantu rumah tangga, ketika berbincang-bincang di Sepang mereka menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa Jawa¹⁴⁹ mereka saling menceritakan keadaan kampung halaman yang ditinggal dan saling berbagi cerita tentang keluarga dan orangtua. Ketika di pesawat mereka bercerita dengan sesama TKW mulai menggunakan bahasa Jawa bercampur bahasa Melayu dan bahasa Inggris, tetapi ketika sampai di Bandara Soekarno Hatta menunggu transit ke kota tujuan masing-masing mereka langsung mengubah bahasa percakapan mereka. Mereka

¹⁴⁹ Kebetulan ke 11 TKW tersebut berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta.

langsung menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Demikian juga ketika sampai di Bandara Adi Sucipto TKW yang berasal dari Yogya selalu berbicara memakai bahasa Melayu dan Inggris dalam mengurus bagasinya. Dari gambaran ini dapat dilihat betapa mereka merasa bingung dengan identitas mereka, ketika di Malaysia mereka merasa orang Indonesia, tetapi ketika di Indonesia mereka merasa sudah menjadi orang Malaysia. Selain itu, tampaknya hal itu juga bisa dipahami sebagai kebingungan dan sebagai rasa bangga yang ingin diekspresikannya. Disalah satu sisi ketika masih di Malaysia dia ingin menunjukkan pada orang yang bersama-sama berada di sekitar bandara bahwa, mereka adalah orang Indonesia terutama Jawa dengan menunjukkan identitas bahasa mereka. Dengan bahasa yang mereka gunakan mereka ingin menunjukkan bahwa mereka adalah orang Indonesia yang mampu pergi ke luar negeri. Demikian pula sebaliknya ketika sudah berada di Indonesia mereka menggunakan bahasa Melayu untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang pernah pergi ke luar negeri. Rasa bangga pergi ke luar negeri ini menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat desa mengingat bagi sebagian besar masyarakat desa pergi ke luar negeri merupakan sesuatu yang mewah.

Pengamatan lebih lanjut menunjukkan, ketika mereka sudah merasa bahwa semua orang di desanya sudah mengetahui bahwa mereka baru pulang dari luar negeri maka, para perempuan migran yang telah kembali ke desa juga mulai menggunakan kembali bahasa asli desa

tersebut. Hanya jika ada orang baru mereka kembali menggunakan bahasa Melayu dicampur Indonesia dengan logat yang sudah 'kagok' untuk menunjukkan pada orang tersebut bahwa dirinya pernah ke luar negeri. Ketika dipahami lebih jauh ternyata mereka merasa sudah puas dan bangga jika tetangga sudah mengetahui kemampuan mereka bertambah setelah dari luar negeri, dan ketika mereka merasa tetangga semua sudah tahu tentang kepergian mereka ke luar negeri dan keberhasilan mereka, maka mereka juga kembali kepada struktur kehidupan semula, yang ini dapat berubah atau sama dengan struktur kehidupan sebelumnya.

Beberapa ritual penyambutan kedatangan para TKW juga dilakukan oleh masyarakat dan keluarganya, misalnya, dengan mengadakan selamat sebagai tanda rasa syukur atas kembalinya anggota keluarga yang merantau dari luar negeri, apalagi jika mereka sukses sebagai migran. Upacara penyambutan juga dilakukan layaknya orang punya hajet, setiap hari selama lebih dari satu minggu rumah keluarga migran yang baru kembali dari luar negeri dan sukses, dikunjungi oleh tetangganya. Berbagai hidangan dan oleh-oleh juga diberikan kepada tetangganya, selain sebagai ungkapan rasa senang, lebih sebagai ungkapan rasa kebanggaan bahwa mereka mampu membeli oleh-oleh dari luar negeri yang merupakan barang mewah di desanya, meskipun itu cuma berupa makanan.

Dari beberapa ilustrasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa migrasi tidak saja berdampak secara ekonomi tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran-pergeseran dan perubahan sosial budaya mereka, yang paling jelas terlihat adalah tentang berubahnya bahasa dan pola hidup mereka ketika kembali ke desa. Banyak keluarga migran yang menerapkan kebiasaan dan pola hidup yang didapat dari luar negeri, ketika mereka kembali ke desanya, meskipun tidak sama persis dengan yang mereka alami di luar negeri. Pemakaian barang-barang dari luar negeri, pola makan dan variasi jenis makanan adalah hal yang dapat teramati dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari di desa asal.

B. Gaya Hidup Setelah Kembali ke Desa dan Perubahan Konsep Nilai

Istilah gaya hidup (*lifestyle*) sekarang ini kabur sementara istilah ini memiliki arti sosiologis yang lebih terbatas dengan merujuk gaya hidup yang khas dari berbagai kelompok status tertentu dalam budaya konsumen kontemporer istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi-diri, serta kesadaran-diri yang stilistik. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah kendaraan, pilihan hiburan dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari milik/konsumen (Featherstone, 2001: 197). Berbagai perubahan dan pilihan gaya hidup konsumen yang dimulai sejak tahun 1950-an yang menyebabkan berbagai segmentasi pasar dengan berbagai macam produk, mengakibatkan munculnya berbagai pilihan.

Implikasinya adalah sedang bergerak menuju suatu masyarakat tanpa kelompok status yang sama persis yang dalam masyarakat itu adopsi gaya hidup (yang termanifestasikan dalam pilihan busana, aktivitas santai, benda-benda konsumen, kecenderungan jasmaniah) yang sesuai untuk kelompok-kelompok tertentu telah terlampaui (Featherstone, 2001: 198). Beberapa gaya hidup yang diadopsi oleh sekelompok orang biasanya merupakan pelebaran dari kelompok tertentu. Gaya hidup kelompok menengah atas misalnya, akan ditiru kelompok di bawahnya yang merasa sudah dapat hidup menyamai mereka. Arus informasi dan *image* suatu gaya hidup juga turut berpengaruh terhadap adopsi gaya hidup yang dilakukan oleh seseorang.

Gaya hidup ini kadang-kadang terbawa ketika mereka kembali ke desa. Beberapa perempuan yang ditemui di desa asal ketika mereka pulang masih berbicara melayu dan *kagok* serta *cedal* seperti orang asing. Makanan merekapun lebih suka roti. Benda-benda yang dibawa dari luar negeri menjadi representasi status dan simbol mereka. Mereka memakai perhiasan, pakaian dari luar negeri untuk menunjukkan kepada masyarakat bahawa mereka pernah ke luar negeri yang direpresentasikan dengan benda-benda tersebut.

Konsep nilai tradisional sudah mulai bergeser di dalam praktik sosial sehari-hari para perempuan migran. Mereka tidak lagi terkungkung dengan berbagai aturan nilai-nilai desa yang selama ini menjadi nuansa hidup mereka sehari-hari. Perempuan migran merasa lebih bebas

berekspresi ketika berada di luar negeri. Baik berekspresi diri maupun secara kelompok, artinya mereka bebas mengekspresikan keinginan untuk tampilan diri mereka sesuai dengan gaya hidup yang akan diadopsinya yang dianggap sebagai role model. Mereka juga bebas berekspresi diri dengan kawan-kawan sesama TKI, tidak jarang mereka justru mendambakan “aroma kebebasan” ini ketika mereka sudah kembali ke desa. Seperti diungkapkan salah satu TKW.

“Ketika di luar negeri itu bebas mbak enak pokoknya mau apa-apa ya enak bebas tak ada yang ngurusi pokonya tahu sama tahulah. Hampir semua TKW di Malaysia ini yang muda-muda pada punya pacar atau menikah di sini dengan membeli surat, meskipun mereka di desa juga memunyai anak dan suami. Temen-temen perempuan di sini sudah saling mengertilah mbak, mereka rata-rata bebas bergaul, tidak seperti di desa sedikit-sedikit dirasani, diomongkan wah serba repot, nanti dandan sedikit modern dikatakan kemayu apalagi bebas bergaul seperti di Malaysia mana bisa mbak....!”

Ungkapan kebebasan itulah yang menurut dia tidak didapatkan di desanya dulu, oleh karenanya tidak jarang nuansa kebebasan ini juga terbawa ke desa ketika mereka kembali. Ekspresi diri ketika di luar negeri ternyata tidak dapat sebebaskan diekspresikan ketika mereka kembali ke desa hal inilah yang membuat sebagian besar perempuan Godong ingin kembali ke luar negeri karena ingin kebebasan tersebut.

Perempuan migran dalam kehidupan sehari-hari di desanya sudah mulai terbiasa memakai pakaian yang lebih modern dan berbeda ketika mereka belum menjadi TKW. Sehari-hari banyak perempuan migran memakai kaos ketat dan celana pendek, atau celana *jeans* dan kaos tanpa lengan, yang dulunya pola berpakaian seperti itu sangat jarang

dijumpai. Kebiasaan lain mewarnai kuku juga menjadi gaya hidup tersendiri setelah mereka kembali.

Selain pemakaian barang-barang dan pakaian yang dibeli dari luar negeri, perempuan migran setelah kembali ke desa juga berubah gaya hidupnya dalam hal kesehatan dan kebersihan. Mereka mulai menata rumahnya seperti yang terbiasa dilakukan ketika bekerja di luar negeri, meskipun tidak dapat sama persis karena tempat, kondisi, dan macam perabotannya berbeda. Hidup lebih sehat juga ditunjukkan dengan kebiasaan mandi yang bersih, memakai sabun yang wangi, memakai baju yang selalu diseterika licin, dan memakai parfum serta ber *make-up*. Kebiasaan hidup sehat dan bersih ini juga mulai diterapkan untuk seluruh keluarganya, hampir semua perempuan migran membangun kamar mandi yang bagus dan representatif serta layak pakai, bahkan menurut ukuran desa sangat mewah, karena semua sudah berkeramik.

Para perempuan migran juga menjadi lebih sadar tentang perlunya kesehatan dan perlunya pergi ke dokter ketika sakit. Hal ini juga diberlakukan pada seluruh anggota keluarganya. Kepatuhan meminum obat juga sudah menjadi hal yang dilakukan. Dahulu ketika belum menjadi TKW pergi ke dokter dan meminum obat adalah hal yang sulit dilakukan. Mereka lebih senang membeli obat di *warung-warung* dengan aturan minum dan dosis yang tidak sesuai dan tidak mereka patuhi sesuai anjuran. Kebiasaan orang desa dalam minum obat, jika merasa sudah sehat obat tidak diteruskan, kini tidak lagi dilakukan. Mereka sadar akan

anjuran dokter dan mulai peduli tentang jenis obat, jika antibiotik maka harus dihabiskan, meskipun mereka merasa sudah sehat.

C. Pandangan Perempuan Migran Tentang Desa dan Kehidupan Masa Lalu

Desa pada umumnya adalah identik dengan pertanian, jalan yang belum beraspal, transportasi yang sulit, kehidupan yang sederhana cenderung miskin dan terbelakang. Menurut Hefner (1999), sawah adalah merupakan lahan pertanian paling umum di desa di pulau Jawa yang mencakup 40 sampai 50 persen dari seluruh lahan pertanian. Lahan pertanian di wilayah pulau Jawa ini paling padat penghuninya, paling miskin dan secara ekonomis paling terstratifikasi. Demikian pula di Godong yang wilayahnya hampir 80 persen adalah sawah tadah hujan dengan ciri penduduk yang miskin dan kehidupan ekonomi yang tampak berbeda antara beberapa orang yang menjadi pegawai dan hanya sebagai petani. Kehidupan yang miskin, tidak berpendidikan, terbelakang adalah keadaan sehari-hari yang bisa ditemui di Godong. Tampaknya, keadaan ini juga selalu diakui oleh penduduk desa tersebut. Adalah ungkapan yang biasa ketika penelitian berlangsung dengan mengunjungi salah satu rumah penduduk, tuan rumah selalu mengatakan minta maaf: *"Beginilah kehidupan desa mbak, tidak ada apa-apa, miskin tidak seperti orang kota yang berpengalaman dan rumahnya bersih-bersih"*. Mereka masih selalu membedakan orang kota dan orang desa.

Ungkapan tersebut tetap ada meskipun sudah banyak perubahan secara fisik di Godong. Sebagai dampak ekonomi migrasi perempuan di Godong secara fisik bangunan rumah sudah bagus bahkan mewah, namun ungkapan sebagai desa yang miskin dan penduduk yang tak berpendidikan tetap saja melekat. Hampir semua keluarga migran sudah dapat dipastikan memunyai rumah yang bagus, memunyai kendaraan roda dua dan sedikit sawah. Namun, hal itu tidak diikuti dengan investasi untuk masa depan misalnya untuk sekolah anak atau untuk tabungan hari tua migran. Semua keluarga migran tidak satupun yang berpikir untuk menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, bahkan hanya dua orang dari subyek penelitian yang ingin anaknya sekolah sampai tingkat SMU. Seperti diungkapkan oleh Pak Kms: *"Untuk apa to mbak sekolah tinggi-tinggi wong anak saya perempuan, dan lagi nanti juga pasti akan nyusul ibunya jadi TKW saya ingin dia sekolah sampai SMA saja, saya tak punya biaya"* padahal secara ekonomi pak Kms ini sudah makmur karena isterinya bertahun-tahun jadi TKW. Ketika ditanya apa tidak menabung dari hasil kerja di luar negeri untuk menyekolahkan anak, dia menjawab:

"Tidak mbak uang kriman selalu habis untuk makan, jadi kalau ada kebutuhan sekolah anak ya minta dikirim lagi, makanya saya tak berpikir anak saya sekolah tinggi, ya kalau ibunya tetap kerja kalau tidak uang darimana, saya memang tidak pernah menabung untuk sekolah anak, untuk apa biar kerja saja".

Pandangan penduduk Godong tentang desanya ternyata tidak jauh berbeda dengan pendapat sebagian besar perempuan migran. Saat seorang perempuan migran (Ds) ditemui di Malaysia, dan dikatakan

bahwa, sudah menemui ibunya di desa bahkan pada waktu itu bapaknya baru saja meninggal, Ds mengungkapkan pendapatnya tentang makna sebuah desa bagi dia:

*“Apa mbak? Sudah ke rumahku di desa? Walah...mbak ndesa iku kan becek jalannya, miskin, lihat rumahku itu kanggo mbakar trasi wae ora kobong”*¹⁵⁰ (Apa mbak? Sudah kerumahku di desa? Walah,,,,,mbak desa itu kan becek jalannya, miskin, lihat rumahku itu untuk membakar terasi saja tidak terbakar). *Kan beda kalau di sini (Malaysia) semua serba ada, saya tidak mungkin makan buah-buahan seperti ini jika di desa, tidak mungkin memberi suguhan*¹⁵¹ *seperti ini jika mbak datang ke desa saya. Saya di sini makan buah sudah biasa mbak, ya tiap hari beda-beda, kadang manggis, duku, pisang anggur, pokoknya beda dengan di desa dulu, makanya sebenarnya saya ingin kirim manggis kepada ibu saya, karena mereka tak pernah makan manggis”*

Pada umumnya kehidupan masa lalu di desa bagi migran perempuan adalah identik dengan kesusahan hidup dan kemiskinan. Hampir semua perempuan migran yang ditemui di Kuala Lumpur sudah mengatakan bahwa hidupnya menjadi mewah dan modern ketika sekarang di Malaysia. Semua TKW yang ditemui memiliki telepon seluler, perhiasan yang banyak dan pola pakaian yang modern. Tidak hanya itu, pola hidup dan pola makan pun menjadi berubah dan menjadi semakin mewah dibandingkan ketika mereka masih di desa. Hal ini seperti diungkapkan oleh Snrt.

¹⁵⁰ Adalah ungkapan untuk menyangatkan arti betapa rumah orangtuanya itu sangat jelek terbuat dari bambu yang diibaratkan untuk membakar terasi (makanan/benda yang sangat kecil dan sangat ringan) saja tidak bisa terbakar.

¹⁵¹ *Suguhan* adalah hidangan yang biasa diberikan jika ada tamu. Ketika peneliti berkunjung ke tempat tinggalnya di Kuala Lumpur di sebuah apartemen bagian belakang dari rumah majikannya, peneliti di hidangkan beberapa jenis buah-buahan seperti manggis, apel, jeruk, duku, dan pisang, serta fanta sebagai minumannya yang kesemuanya itu dikeluarkan dari almari pendingin.

Snt adalah pekerja *Cleaning Service* pada sebuah perkantoran *Telekom Taman Danau Desa*, Kuala Lumpur. Snt yang berusia hampir 40 tahun ini berpenampilan lembut dan sederhana, tutur bahasanya lembut dan halus, sangat menghormati orang lain, namun ungkapan-ungkapannya juga menampakkan bahwa perubahan telah dia alami ketika berada di Malaysia. Dia tinggal bertiga dengan perempuan migran dari Yogya dan dari Kediri dalam sebuah bilik dibelakang apartemen orang Melayu yang disewa RM 150 sebulan. Barang-barang mewah juga ditemukan dalam kamarnya seperti kipas angin, televisi, tempat tidur yang bagus, dan mereka semua memiliki telepon genggam. Hidangan yang disajikan kepada peneliti pun cukup mewah untuk ukuran seorang pekerja migran, apalagi ketika kita tahu kehidupannya di desa dahulu. *Sprite*, *fanta* dan air mineral dihidangkan, makanan *kecil emping mlinjo* dan *kacang mete* juga dihidangkan. Ketika makan siang bersama, peneliti juga diajak. Mereka memasak di dapur yang lengkap dan modern. Lengkap dengan *kitchen set*, *rice cooker*, *oven* dan bersih. Menu yang dihidangkan untuk makan siang secara patungan adalah *sayur lodeh terong*, ikan gurameh, tahu, dan ayam goreng. Sebuah menu yang cukup mewah. Dengan lembut Snt berkata:

“Ya....beginilah mbak, kalau sekarang saya bisa menghidangkan makanan ini, kami biasa sehari-hari juga begini, jadi jangan mengira kalau ada tamu saja kami repot. Tidak mbak biasanya juga begini banyak makanan, karena gantian. Masak juga begitu. Paling-paling kalau tak punya uang kami makan dengan menggoreng telur, itu sudah makanan yang tak enak bagi kami”.¹⁵²

Ungkapan Snt tentang kemewahan makanan sudah menjadi hal yang biasa, dan ungkapan *bahwa kalau tidak memunyai uang mereka paling-paling makan dengan menggoreng telur dan itu merupakan makanan yang tak enak bagi mereka*, adalah hal yang sangat menarik. Hal ini menjadi menarik karena ketika dilihat di desanya makan dengan telur adalah sebuah menu makanan yang mewah yang jarang mereka makan. Ketika di Malaysia ia mengatakan hal itu sudah menu yang tidak enak, adalah sebuah ironi dari keadaan di desanya dan di tempat ia

¹⁵² Wawancara di Kuala Lumpur Malaysia pada bulan Januari 2002

bekerja. Keluarganya di kampung pun tidak setiap hari makan dengan telur. Gambar berikut adalah gambar Snt di dapurnya yang bagus di Kuala Lumpur.



Gambar 8. Snt dan Dapur di rumah kontrakan di Kuala Lumpur
Sumber: Foto diambil di sebuah apartemen di belakang Kantor Telekom Taman Danau Desa Kuala Lumpur pada bulan Januari 2002.

Permintaan Snt untuk diambil gambarnya di dapurnya yang bersih dan modern ketika di Malaysia, ingin menunjukkan kepada orang desanya bahwa dia telah berubah menjadi perempuan modern --yang dicitrakan dengan alat-alat memasak yang modern-- dan sudah pandai serta terbiasa menggunakan alat-alat dapur modern. Pandangan orang desa tentang dapur yang biasanya kotor, kumuh, dan identik dengan kayu bakar serta jelaga, seolah ingin dia tepis dengan foto tersebut, dia ingin menunjukkan bahwa *“inilah dapur saya yang bersih dan modern”* Oleh

karena itu Snt minta kepada agar foto inilah yang dikirim ke desa bukan foto dia di kamar yang berhimpitan tanpa ventilasi sama sekali.

Orientasi tentang desa dan kehidupan masa lampau bagi perempuan migran memang tidak berubah ketika mereka sudah di Malaysia, mereka tetap menganggap desa itu serba susah, kotor, dan miskin makanya dia malas pulang ke desanya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ds.

“Wah..mbak aku nek mulih ndesa iku awang-a wangen, aku wegah, ndesa iku peteng, sepi, tur serba susah, arep nang WC wae ndadak nang kali, arep masak ndadak daden geni, arep mangan enak ora ana pasar, kudu menyang kutha, padahal angkutan angel, kudu nduwe motosikal, opomaneh kereta gak ono tekan ndesa, nang kene kan enak arep nang endi-endi gampang. Aku kerja nang KL ugo enak kabeh pembantu TKW ono kene nduwe HP lho, apa ana pembantu nang Indon cekelane HP. Wah pokoke serba susah nak bali nang ndesa aku males paling-paling aku mung kirim dhuwit wae”

(Wah....mbak saya kalau pulang itu ogah-ogahan, saya malas, desa itu gelap, sepi dan serba susah, akan ke WC saja harus ke sungai, akan memasak harus menyalakan tungku membuat api, akan makan enak tidak ada pasar, harus ke kota, padahal angkutan sulit, harus memunyai motor, apalagi mobil tidak ada yang masuk desa, di sini kan enak mau kemana saja gampang. Saya kerja di Kuala Lumpur juga enak semua pembantu dan TKW di sini memunyai telepon genggam lho, apa ada pembantu di Indonesia punya telepon genggam. Wah pokoknya serba susah kalau pulang ke desa saya malas paling-paling saya hanya kirim uang)

Berikut ini gambar Ds, suami, adik, dan pacar adiknya ketika di foto semua menunjukkan *Hand Phone*-nya.



Gambar 9: Ds dengan Suami, Adik, dan pacar Adiknya.
Sumber: Foto diambil di rumah majikan Ds, pada bagian belakang/dapur di Taman Danau Desa Kuala Lumpur pada bulan Januari 2002

Ketika foto tersebut dibuat, Ds dengan serta merta mengeluarkan semua *kalung* yang dipakainya yang sebelumnya tersembunyi di balik bajunya. Dia juga menyuruh adik dan suaminya menunjukkan *Hand Phone* nya, dan dia minta foto ini ditunjukkan kepada orangtuanya. Ia ingin menunjukkan kepada orangtuanya dan penduduk desanya bahwa ia telah menjadi perempuan “kaya” dan berhasil tidak seperti di desa dahulu.

Satu hal yang menarik dari ungkapan-ungkapan tersebut adalah keinginan untuk tidak menetap selamanya di Malaysia meskipun di sana serba enak dan mudah mencari uang. Mereka tetap tidak mau meninggalkan desa selamanya karena alasan-alasan tradisi dan keluarga. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Ds dan Snt.

“Saya akan bekerja di Malaysia sekuat saya, sampai nanti kalau modal sudah kumpul untuk dagang di Indon.¹⁵³ Saya juga kirim uang untuk anak saya 2,5 juta untuk nyusul saya ke sini tapi malah gagal karena dia punya penyakit. Bagi saya mbak, Malaysia memang enak dan mudah mencari uang, tetapi saya tetap ingin tinggal di desa saja karena dekat dengan orangtua dan saudara-saudara kalau ada apa-apa mudah seperti kemarin bapak meninggal saya tidak bisa pulang. Yah...meskipun enak untuk mencari uang tapi jauh dari keluarga, meskipun suami, adik dan sebentar lagi anak saya juga kerja di Malaysia tetapi saya tetap tak ingin selamanya di Malaysia, kalau uang sudah kumpul saya ingin pulang ke Indon saja. Di desa meskipun susah ada enaknyanya juga. Memang di Malaysia ini harus pintar-pintar menyasati pekerjaan mbak, saya memilih di Laundry dan betah bertahun-tahun karena bayarnya tinggi RM 800 belum termasuk ovetim¹⁵⁴ ada cuti setiap minggu sehari tak tergantung hari minggu artinya kita digilir cutinya dengan pekerja lain. Lain kalau jadi pembantu rumah, wah banyak kes (kasus) dengan majikan kawan di depan rumah itu pun banyak yang lari, karena dianiaya majikan banyak lho mbak yang lari dan ilegal di sini saya tolong saya carikan pekerjaan seperti Snt itu kan kosongan¹⁵⁵ juga tapi bisa kerja di cleaning service. Tapi ya itu karena cari uang mudah ya saya rela walau hidup bersempit- sempit begini tapi enak, rumah bersih, mewah dan modern kalau di desa meskipun rumah besar tapi untuk mbakar terasi saja tak kobong (terbakar), dan sawah ada tapi saya juga sudah malas mengerjakan. Entah besok kalau sudah punya modal cukup saya akan balik ke Indon mungkin akan dagang saja”.

Lain lagi dengan ungkapan Snt ketika ditanya sampai kapan akan di Malaysia,

“Yah....sampai saya sudah dapat mengumpulkan modal mbak, soalnya saya kan sudah tak punya siapa-siapa, jadi harus punya uang, nggih pripun nggih mbak, mangke mpun sepuh, mboten gadhah arta rak mboten enten ajinipun sinten sing ajeng ngrumat, lha nek enten artane kan nggih ngrumat tiyange nggih ngrumat bandhane. Kula mangke ajeng momong putu ning rak kula nggih kedah gadah arta kersane mboten ngrepotke anak. Napa malih anak kula niku pupon dados kula kedah sayang kajenge kiyambake

¹⁵³ *Indon* adalah ungkapan yang dipakai pekerja Indonesia di Malaysia untuk menyebut orang-orang Indonesia atau menyebut negara Indonesia, mereka mengikuti orang melayu yang mengatakan setiap orang Indonesia dengan *Indon*.

¹⁵⁴ *Ovetim* (OT) adalah ungkapan yang dipakai TKI/TKW untuk setiap kerja lembur diluar jam kerja. Ungkapan ini berasal dari bahasa Inggris *Over Time*.

¹⁵⁵ *Kosongan* adalah istilah yang dipakai oleh TKI untuk menyebut sesama TKI ilegal artinya mereka tak mempunyai dokumen untuk bekerja atau kosong tidak mempunyai apa-apa.

nggih sayang kalih kula. Kula teng Malaysia nggih sak kuwate mbak, neng nek ken teng mriki terus kula mboten purun. Nggih pripun-pripuno seneng teng ndesa. Kados kula sak niki entene mung was-was mengke nek enten polis, dados kula mboten nate medal nek betah tumbas napa-napa nggih titip, menawi badhe kirim arta nggih titip kalian rencang. Pokoke menawi titip setunggal juta upahe setunggal atus ewu. Kula memang nggih radi males teng ndusun ning menawi diken milih teng Malaysia napa teng ndusun mangkene, kula milih teng ndusun. Malaysia namung kangge pados arto” (Yah.....sampai sudah dapat mengumpulkan modal mbak, soalnya saya sudah tak punya siapa-siapa lagi, jadi harus punya uang, ya gimana ya mbak, nanti sudah tua, tidak punya uang kan tidak ada harga dirinya siapa yang mau merawat, lha kalau ada uang kan ya....merawat orangnya ya.... merawat hartanya. Saya nanti akan mengasuh cucu tapi kan saya juga harus memunyai uang biar tidak merepotkan anak. Apalagi anak saya itu anak adopsi jadi saya harus sayang dia agar dia juga sayang saya. Saya di Malaysia ya sekuatnya mbak, tetapi kalau disuruh tinggal di sini saya tidak mau. Ya...bagaimanapun juga senang di desa. Seperti saya ini sekarang adanya hanya rasa was-was terus nanti kalau ada polisi, jadi saya tidak pernah keluar, kalau mau butuh apa-apa ya nitip teman, kalau mau kirim uang juga nitip temen. Pokoknya ongkos titipnya kalau satu juta rupiah ongkosnya seratus ribu. Saya memang agak malas tinggal di desa tetapi kalau disuruh milih di Malaysia atau di desa saya tetap milih di desa. Malaysia hanya untuk mencari uang).

Kehidupan di desa yang menurut para migran identik dengan serba ketidaknyamanan juga diungkapkan perempuan migran yang sudah kembali ke desa dan sukses membuka *warung* di desa tersebut. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ngat.

Perempuan berpostur sedang dengan kulit hitam manis ini pernah bekerja di Saudi Arabia selama 8 tahun, sekarang dari hasil kerjanya sudah bisa membeli sawah, motor dan membangun rumah yang bagus, serta membuka usaha warung yang merupakan warung terbesar di desa Sumberagung. Warung Ngat menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari sampai berjualan es dan makanan kecil. Setiap pukul 03.00 dinihari dia sudah ke pasar Purwodadi diantar suaminya berboncengan sepeda motor, untuk *kulakan*. Dalam sehari dia mengatakan omzet warungnya bisa mencapai Rp 750.000. Ketika ditanya bagaimana rasanya ketika sebelum menjadi TKW dan sesudahnya, dengan gamblang dia cerita:

“Ya....yang jelas secara ekonomi berubah, dulu saya hanya berpikiran yang penting membantu orangtua untuk sekolah adik-adik karena saya anak pertama. Setelah uang kumpul banyak saya ingin istirahat dulu, saya menikah tapi suami saya nganggur, hanya kerja serabutan membuat sumur keahliannya. Lama-lama saya tidak tahan juga uang makin habis maka saya minta ijin suami untuk pergi lagi ke Saudi. Dijinkan saya kerja dan rajin mengumpulkan uang. Saya telah sepakat dengan keluarga jika kepergian kali ini saya ingin mengumpulkan modal maka jika saya tak bisa sering mengirim uang harap mereka maklum. Setelah selama lima tahun saya pulang saya bawa uang lumayan saya bangun rumah dan warung kecil-kecilan pertama cuma jualan Es, lama-kelamaan saya kembangkan dan laris, akhirnya seperti sekarang. Sampai kewalahan terutama untuk makanan kecil gorengan. Suami saya akhirnya saya suruh ikut membantu saya, kami bagi pekerjaan saya sepenuhnya ngurusi warung sementara yang memasak, dan mencuci suami, yang momong anak ibu saya, saya masak untuk dijual. Suami manut dan mau karena terus terang sayalah yang menghasilkan banyak uang. Sebenarnya saya kepingin lagi pergi ke Saudi, karena enak hidup di sana alat-alat serba modern dan saya sudah terbiasa bekerja rumah tangga dengan alat-alat yang modern. Kalau di desa kan susah tidak punya alat-alat modern, nanti saya juga akan beli kompor gas, rice cooker biar ringan tugas saya. Saya takut meninggalkan warung ke Saudi karena takut warung jadi mati jika hanya dikelola oleh ibu dan suami saya, karena di desa ini bayak contoh, suami-suami tak bisa mengelola uang isterinya yang kerja di luar negeri malahan utangnya menumpuk. Saya tidak mau begitu”¹⁵⁶

Ngat termasuk salah satu TKW yang berpengalaman. Ketika diajak berbincang tentang pengalamannya di luar negeri ia sangat senang. Dengan ceria dan berbinar-binar dia menuturkan pengalamannya. Ia termasuk rajin bekerja dan berani melawan majikan jika semena-mena, tetapi itu diimbangi dengan kerajinan dan kebersihannya sehingga majikan sangat sayang padanya. Ia juga salah satu TKW yang bisa merencanakan masa depannya dan mengorganisir hidupnya setelah dari

¹⁵⁶ Wawancara di desa sumberagung pada bulan Maret 2001

luar negeri. Penghasilannya cukup untuk menghidupi keluarganya, bahkan dapat dikatakan berlebih. Iapun sangat demokratis dalam menjalin kehidupan dengan suaminya, ia bisa *me-manage* kehidupan rumah tangganya sedemikian rupa sehingga terlihat harmonis dan saling membantu antara ia dan suaminya. Meskipun tetangganya sering melecehkan ia dengan ungkapan menguasai suami dan *menang-menangan* tetapi ia tidak peduli yang penting usaha dagangnya tetap maju dan suaminya tidak keberatan.

Rekonstruksi kehidupan masa lampau di desa oleh masyarakat dan para migran ternyata belum mampu menggeser pandangan mereka tentang desa dan masa lampau. Mereka tetap beranggapan hidup di desa serba susah dan menderita. Oleh karena itu, perasaan liminal selalu ada, di satu sisi ikatan tradisional dengan desa masih kuat di sisi lain ia ingin keluar dari ikatan tersebut untuk hidup lebih modern.

D. Pandangan Perempuan tentang Hidup yang Ideal: sebagai Istri, Ibu, Anak

Ketika Kerstan dan Berninghausen (1992) mengadakan penelitian di Klaten, Jawa Tengah dan bertanya pada sekelompok ibu tentang sosok perempuan ideal, sebagian dari mereka menjawab bahwa perempuan yang ideal adalah yang dapat menjadi istri dan ibu yang baik. Ketika pertanyaan dilanjutkan istri dan ibu yang baik yang dimaksud seperti apa jawaban mereka adalah, yang dapat melayani suami dan merawat anak-anak. *Blue-print* semacam ini masih terus berlaku di masyarakat dengan

beberapa stereotip yang lain untuk laki-laki dan untuk perempuan. Akhirnya, muncul suatu justifikasi “pantas” dan “tidak pantas” bagi laki-laki dan bagi perempuan. Stereotip tersebut turut dilanggengkan oleh institusi-institusi sosial, keagamaan bahkan negara. Oleh karena itu, berbagai stereotip tersebut seolah-olah merupakan ajaran yang siap untuk dicetak biru-kan pada masyarakat selama berabad-abad.

Demikian pula pandangan masyarakat Godong tentang sosok perempuan, tidak jauh berbeda jawaban yang diberikan oleh ibu-ibu di Klaten Jawa Tengah. Masyarakat Godong masih memandang sosok isteri dan Ibu yang baik adalah yang ada di rumah dan mengasuh anak-anaknya. Temuan menarik terjadi ketika hal ini dikonfrontasikan dengan kondisi sebagian besar perempuan Godong pergi ke luar negeri mencari nafkah. Jawaban oleh semua keluarga migran adalah mereka sangat *permissive* dan maklum dengan kepergian para perempuan dan terpaksa tidak dapat memenuhi “kodrat” perempuan, karena demi mencari uang. Demikian pula masyarakat umumnya juga menampilkan ke-*permissive*-an tersebut. Salah satu ungkapan menarik tersebut datang dari seorang yang dianggap tokoh masyarakat (Pak Nrij).

“Wah...kalau dikaitkan dengan kodrat perempuan yang harus mengasuh anak dan mengurus suami ya hampir semua perempuan di desa ini tak bisa memenuhi kodratnya mbak, wong mereka pergi semua mencari uang bahkan sampai bertahun-tahun tidak pulang. Lha...apakah itu tak menyalahi kodrat? Tetapi kan mereka juga butuh makan, jadi mereka pergi mencari uang dengan meninggalkan anak, suami ya....gimana lagi? Lagi pula semua orang sini sudah maklum dan sudah biasa perempuan pergi

meninggalkan anak dan suami. Ya...keluarganyalah yang mengatur rumah tangga dan anak-anaknya”¹⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang suami yang ditinggal isterinya ke Saudi Arabia, Pak Yas.

“Bagi kami-kami para suami yang terbiasa ditinggal isteri mencari nafkah itu hal biasa mbak, kami biasa mengasuh anak-anak, toh nanti kalau ibunya pulang juga tugas itu kembali dilakukan oleh isteri. Yah....untuk sementara kodrat isteri tak bisa dijalankan, yang penting kami hidup berkecukupan, kami bisa menggantikan kodrat itu”

Dari ungkapan tersebut yang sangat menarik adalah “kodrat perempuan” yang mereka katakan dapat ditinggal, digantikan sementara bahkan dipertukarkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepantasan untuk laki-laki dan untuk perempuan yang merupakan konstruksi sosial budaya sudah dianggap “kodrat”. Mereka rancu membedakan antara kodrat dan konstruksi sosial. Padahal sudah jelas bahwa kodrat adalah sesuatu ketentuan yang datangnya dari Tuhan dan tidak dapat dipertukarkan, tidak dapat berubah dan bersifat tetap. Sementara konstruksi sosial --yang sering disebut konsep gender-- adalah suatu konstruksi yang dibentuk, dilanggengkan oleh kehidupan sosial budaya, dilanggengkan oleh institusi-institusinya, sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain, serta dapat dipertukarkan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Apa yang selama ini sesungguhnya merupakan konstruksi sosial budaya, dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, bisa berubah

¹⁵⁷ Wawancara pada bulan Desember 2000

dari suatu waktu dan suatu tempat, dikatakan kodrat. Sementara pemahaman kodrat perempuan sendiri tidak tergambar jelas dalam ingatan mereka. Kodrat perempuan adalah menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui dan menopause, di luar itu adalah konstruksi sosial. Kerancuan ini dapat dipahami mengingat secara sosial budaya *blue-print* stereotip tentang perempuanlah yang selalu didengungkan.

Ungkapan ke-*permissive*-an juga ditemui dikalangan perempuan migran itu sendiri beberapa perempuan migran yang ditemui baik di Malaysia, Singapura, maupun ketika mereka sudah kembali ke Godong. Salah satu yang ditemui di *Subang Jaya*, Kuala Lumpur mengatakan.

“Mbak...kalau dipikir perempuan harus selalu di rumah menurut suami dan mengasuh anak, hanya minta makan suami ya...semua orang Godong tidak makan mbak, wong semua perempuan pergi ke luar negeri kok. Gimana lagi wong laki-laki di Godong sekarang umumnya maunya enak, tidak kerja tapi punya banyak uang, suruh kerja sawah juga malas padahal sudah saya belikan, malah dijual, ya...mungkin karena terbiasa enak menunggu kiriman, tapi ya...biarlah, jadi kalau saya tak bisa mengurus rumah, anak, suami, ya harus dimaklumi wong saya cari uang untuk mereka kok. Tapi semua laki-laki yang ditinggal pergi isterinya rata-rata bisa menyadari itu kok mbak, walaupun nanti jika isterinya di rumah juga semua urusan rumah tangga dikembalikan lagi pada isterinya, tapi selama mereka ditinggal kebanyakan juga mau ngurus anak-anak, meskipun tidak setelaten ibunya”¹⁵⁸

Ungkapan tersebut diungkapkan dengan enteng dan tanpa beban oleh Khtjh yang sudah 15 tahun bekerja di Malaysia. Dari ungkapan tersebut tampak bahwa sudah mulai ada pergeseran “perasaan bersalah”

¹⁵⁸ Data diambil pada bulan Januari 2002. Khtjh tinggal di Apartemen mewah di SUMMIT, Subang Jaya, yang disewa majikannya khusus untuk para karyawan restoran China. Apartemen di lantai tiga dengan lima kamar, ruang tamu, dapur, ruang keluarga itu terlihat rapi dan bersih juga terkesan mewah, karena memang terletak di kawasan apartemen mewah lainnya di Subang Jaya. Satu apartemen di tempati bersama-sama dengan sesama pekerja dari Indonesia.

pada perempuan jika mereka terpaksa tidak dapat mengasuh anak, suami dan mengurus rumah tangganya. Perasaan *guilty-feeling* ini biasanya makin terasa jika masyarakat juga menjustifikasi bahwa perempuan harus di rumah mengasuh anak dan selalu di samping suami. Namun, yang terjadi di Godong perasaan bersalah tersebut sudah mulai longgar tidak begitu membebani lagi baik pada isteri (migran) maupun pada masyarakat dan suami yang ditinggalakan.

Demikian pula tentang pandangan orang Godong terhadap anak yang dimilikinya. Pada beberapa waktu yang lalu sebelum ada fenomena perempuan migrasi ke luar negeri, rata-rata mereka berharap anak perempuannya membantu mengerjakan sawah dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Kemudian setelah dewasa diharapkan menikah dengan laki-laki lain desa yang berpenghasilan atau kalau tidak juga menikah dengan laki-laki sedesa asal punya penghasilan atau memunyai sawah. Pandangan sederhana itu mulai sirna ketika ada fenomena migrasi dikalangan perempuan-perempuan muda dan ibu-ibu muda. Makna anak bagi masyarakat Godong, juga sudah mulai bergeser. Perempuan migran yang belum berkeluarga juga banyak yang menjadi TKW di luar negeri maupun di kota-kota besar lainnya, seperti Jakarta dan Semarang.

Perempuan migran di Godong yang belum menikah hampir semua penghasilannya dikirim ke orangtuanya untuk membangun rumah orangtuanya, membeli sawah, dan membangun rumah baru untuk perempuan migran yang bersangkutan, sehingga ketika nanti mereka

pulang mereka sudah memunyai simpanan sawah dan rumah. Perasaan bangga memunyai anak perempuan yang pergi ke luar negeri selalu diungkapkan oleh orangtua di Godong, tidak hanya itu, bahkan mereka selalu menjadi tumpuan harapan dan dinantikan kiriman uangnya. Seolah-olah siklus hidup keluarga orangtuanya semua tergantung dengan anaknya yang di luar negeri. Hal ini seperti diungkapkn oleh Ibu Rhy (45).

“Mbak tiyang mriki niku mpun biasa njagake anake wedok sing sami kesah mbak, kados kula niki nggih ajeng ndandani griya nggih nunggu kiriman, ajeng tumbas sabin nggih nengga kiriman, ajeng tumbas napa mawon pokoke ngenteni kiriman anak wedok, lha priipun malih wong namung kiyambake sing di jagake. Tiyang mriki niku sami kendel utang amargi nggih niku enten sing dijagake. Pokoke sami remen tiyang mriki menawi gadah lare esteri dados TKW, mengke langsung saged dandan griya, lha griyane kula niku kan kados kandang riyin, sakniki mpun didandani tembok, jogan disemen, terus anak kula mpun mbangun griya teng jejer omah niki sae, rak kula nggih nderek seneng. Mangke menawi kiyambake kawin kantun mlebet wong mpun gadah griya. Nggih mugu-mugi mawon mengke calon bojone niku sing cekel gawe kersane anak kula leren gentosan olehe pados arta, kersane gantos momong anak-anake. Ning nggih niku mbak tiyang esteri mriki mpun biasa sami kesah menawi diken leren nggih sami mboten purun, wong kiyambake sekeca teng luar negeri, modern, artane kathah. Paling-paling nggih mbahe mangke sing momong putune, kados kula niki momong putu telu mboke mboten enten sedaya, sami kesah teng Arab, kalih Malaysia. Pokoke tiyang Godong mriki pengarep-arepe nggih mung anak wedok sing dereng kawin, mergi mengke yen sampun kawin nggih koyone kangge piyambak, tiyang sepuhe nggih diparingi ning rak sekedhik” (Mbak orang sini sudah biasa menunggu anak perempuannya yang pergi mbak, seperti saya ini akan memperbaiki rumah juga nunggu kiriman, akan membeli sawah juga menunggu kiriman dari anak perempuan saya, akan membeli apa saja pokoknya selalu menanti kiriman anak perempuan saya, lha gimana lagi orang hanya dia yang dijadikan tumpuan hidup. Orang sini rata-rata berani berhutang karena ada yang dijadikan tanggungan. Pokoknya orang desa sini senang jika memunyai anak jadi TKW, nanti langsung dapat membangun rumah, seperti rumah saya itu kan dulu seperti kandang, sekarang sudah dibangun tembok, lantai di semen, anak saya juga sudah membangun di samping rumah ini bagus lagi, saya juga ikut

senang. Ya semoga nanti calon suaminya yang punya pekerjaan, biar anak saya ganti istirahat mencari uang, gantian sumainya. Biar dia ganti momong anak-anaknya. Tapi ya itu *mbak* anak-anak perempuan di desa ini sudah biasa pergi kalau disuruh berhenti juga tak mau, orang mereka senang kok di luar negeri serba modern, uangnya banyak, daripada di desa. Paling-paling ya neneknya yang mengasuh cucu seperti saya ini mengasuh cucu tiga tidak ada ibunya semua, semuanya pergi ke Arab dan Malaysia. Pokoknya orang Godong sini harapannya ya cuma anak perempuan yang belum menikah, karena nanti kalau sudah menikah ya uangnya hasil dari luar negeri untuk keluarganya sendiri, orangtua juga diberi tetapi kan sedikit).¹⁵⁹

Demikian ungkap Ibu Rhy panjang lebar berkaitan dengan remitan dan status pernikahan anak.

Berkaitan dengan keterpisahan tempat tinggal yang mengakibatkan komunikasi langsung antara anak dengan orangtua tidak bisa berlangsung terus-menerus seperti ketika masih tinggal satu rumah. Keterpisahan tempat tinggal menyebabkan melonggarnya nilai-nilai tradisi yang selama di desa mereka lakukan, seperti tradisi *sungkem*¹⁶⁰ di hari raya, ketika mereka berada di luar negeri tradisi *sungkem* ini tidak lagi bisa mereka lakukan. Mengenai hal ini para orangtua semua memaklumi seperti diungkapkan oleh Pak Prm yang dua anak perempuannya semua menjadi TKW.

“Wah...orang sini sudah biasa *mbak* kalau *lebaran* itu tidak di-*sungkemi* anak perempuannya lagi, karena mereka jarang pulang ketika pas hari raya, mereka pulang kan sesuai kontrak jadi ya....rata-rata orang sini tak menghrapkan lagi *disungkemi* anak perempuannya. Perasaan sedih sudah tentu ada, seperti saya misalnya, anak perempuan saya dua tak ada semua ketika hari Raya itu ya sedih, tapi gimana lagi. Paling-paling mereka kirim surat

¹⁵⁹ Wawancara pada bulan April 2001, di desa Sumberagung.

¹⁶⁰ *Sungkem* adalah permintaan maaf secara langsung dari anak terhadap orangtuanya yang dilakukan setiap tahun sekali di hari Raya Idul Fitri

minta maaf, bagi saya itu sudah cukup yang penting mereka selamat”.

Ungkapan senada juga diungkapkan seorang perempuan di Malaysia, Rif (18) dia di Malaysia bersama dengan kakak perempuannya sudah 2 tahun ¹⁶¹. Rif merasa menyesal tidak dapat berkumpul bersama orangtuanya ketika lebaran tetapi ia juga merasa lega karena dia bisa mengirim surat bahkan kartu lebaran lengkap dengan puisi ¹⁶² suatu hal yang tidak pernah dilakukannya seumur hidupnya. Karena biasanya kalau lebaran dia akan minta maaf langsung pada orangtuanya tidak usah melalui surat atau kartu lebaran.

“Saya pertama kali lebaran di Malaysia sedih mbak, ingat orangtua, terus, tapi kan tidak bisa pulang, terus saya kirim surat, bahkan saya menulis puisi untuk bapak/ibu, padahal dulu jangankan kirim puisi menulis surat saja tak pernah, tapi sekarang jauh begini ya...terpaksa komunikasi hanya lewat surat”.

Keterpisahan tempat tinggal dan tidak adanya kesempatan untuk pulang kampung ketika lebaran menjadikan munculnya suatu kebiasaan baru dilakukannya perempuan migran. Mereka meminta maaf lewat surat bahkan menulis puisi dan mengirim foto kepada orangtuanya. Satu hal yang tidak pernah dilakukannya ketika mereka masih tinggal di desa.

E. Kehidupan Sosial yang Mengabur

Transformasi budaya yang mencakup luas membawa berbagai implikasi, pertama, pemunculan teknik-teknik produksi dan reproduksi budaya yang mentransformasikan berbagai pengalaman serta praktik

¹⁶¹ Data diambil pada bulan Januari 2002

¹⁶² Lihat puisi Mrfh untuk orangtuanya yang dikutip pada bab sebelumnya.

keseharian, kedua, pertanyaan tentang penandaan budaya yang mendalam untuk modernitas dimana pengetahuan diberi batasan fondasional tertentu (Featherstone, 2001). Kehidupan sosial sehari-hari terasa mulai berubah seiring dengan berubahnya pola kehidupan, ruang, dan waktu.

Kehidupan sosial masyarakat desa sehari-hari merupakan ciri khas kehidupan desa yang akrab dengan kesederhanaan dan pola hidup agraris. Kehidupan sosial sehari-hari perempuan desa adalah akrab dengan urusan rumah tangga dan membantu suami di sawah. Namun, sejak banyak perempuan muda bermigrasi ke luar negeri praktik sosial sehari-hari juga mengalami perubahan. Sehari-hari di Godong banyak terlihat laki-laki dan ibu-ibu setengah baya hanya bergerombol tanpa melakukan aktivitas apapun. Mereka seolah-olah tidak memunyai kegiatan untuk menyelenggarakan kehidupannya. Hal ini dapat dipahami mengingat mereka menggantungkan hidup dari kiriman dari luar negeri. Sepertinya rasa malas bekerja mulai menyerang para laki-laki di Godong, mereka lebih suka membicarakan berbagai isu dan hal-hal yang ada kaitannya dengan kehidupan mereka atau tetangganya. Bahkan mereka sering bermain judi untuk mengisi waktu luang.

Perempuan migran yang terbiasa hidup dengan sederhana dan aturan-aturan sederhana di desanya, mengalami suatu fase liminal dan kebingungan ketika mereka mulai memasuki kebiasaan dan cara hidup baru ketika berada di Malaysia. Ikatan kultural desa masih mereka

rasakan sementara mereka juga dihadapkan pada nilai-nilai baru hal inilah yang sering menimbulkan masalah seperti diungkapkan salah satu staf konsulat Penang, Malaysia ¹⁶³, yang sangat *welcome* dan memberikan banyak informasi tentang TKW. Menurut Pak Sasongko banyak pembantu dari Indonesia yang masih sangat kuat terikat dengan kultur desa asalnya, dan menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang sangat penting sehingga memengaruhi cara kerja mereka.

“Banyak majikan melapor bahwa pembantu dari Indonesia tak memunyai etos kerja, berbeda dengan pekerja Philipina, katanya juga banyak pembantu kita yang sering menangis, melamun, home sick dan sering malas bekerja ketika mulai mengingat peristiwa-peristiwa ritual penting yang ada kaitannya dengan keluarga. Pekerja kita umumnya tidak laki-laki tidak perempuan sering menganggap enteng aturan-aturan dan kebiasaan majikannya sehingga sering menimbulkan masalah. Seperti pembantu rumah misalnya, mereka menganggap aturan, kebiasaan, cara-cara dan adat istiadat serta budaya seperti di negeri sendiri, padahal semua itu sangat berbeda, kebanyakan orang Melayu itu lebih feodal, artinya mereka lebih memunyai unggah-ungguh. Nah...pembantu kita yang umumnya kurang berpendidikan kurang memahami hal ini, mereka omong kasar, kurang paham dengan perintah majikan hanya karena masalah kebiasaan atau masalah bahasa, hal ini meyebabkan banyak majikan yang tak puas. Demikian pula dengan pembantu kita mereka akhirnya merasa tak betah katanya majikannya galak, streng dan sebagainya. Misalnya, di tempat kita pembantu ngobrol dengan tetangga boleh, ngobrol dengan pembantu tetangga pun boleh, bahkan kalau menyuapi anak sambil dolan ke tetangga pun boleh. Nah, di Malaysia mana ada cara-cara begitu. Hal inilah yang menyebabkan banyak pembantu kita tak kerasan karena memang tak boleh keluar sama sekali kecuali dengan majikan. Kebiasaan dan aturan yang berbeda inilah yang menyebabkan banyak pembantu kita stress akibatnya bekerja juga tak bagus akhirnya majikan marah, mereka dipulangkan atau tak digaji. Belum lagi tentang cara-cara menggunakan berbagai peralatan rumah tangga yang canggih dan modern yang selama di desa mereka tak pernah melihatnya apalagi mengoperasikannya.

¹⁶³ Pak Sasongko, Pak Dikcy, dan Pak Adriano diucapkan banyak terimakasih karena telah banyak membantu dan begitu terbuka dengan berbagai kasus yang menimpa TKW kita di Penang.

Peralatan elektronik itu kan beda merk beda cara mengoperasikannya jadi kadang-kadang mereka meski sudah diajari dan diberitahu nanti beda merk-nya juga mereka tak bisa lagi. Hal-hal kecil itulah yang tak pernah dibayangkan oleh pembantu-pembantu kita di luar negeri terutama di Malaysia, karena mereka sejak awal sudah salah asumsi. Mereka berasumsi bahwa Malaysia itu kan dekat dengan Indonesia, sama bahasa, sama budaya dan adat istiadat. Karena satu rumpun Melayu, padahal kenyataannya sangat jauh berbeda. Ketika mereka berada di Malaysia barulah mereka merasa Shock culture, dan tak berani menyuarkan keinginannya. Hal ini kita sadari karena pendidikan rata-rata pembantu kita rendah. Hal ini sangat jauh berbeda dengan pembantu dari Philipina mereka lebih berpendidikan, sehingga berani menuntut hak-haknya dan berani bertanya tugas-tugas yang tak dipahaminya kepada majikan”¹⁶⁴

Ungkapan Pak Sasongko yang panjang lebar ini jelas menggambarkan suasana kerja yang dialami oleh pembantu dari Indonesia di luar negeri. Kehidupan sosial sehari-hari yang berbeda ketika mereka di desa dan setelah berada di Malaysia juga mendukung kebingungan perempuan migran untuk melakukan aktivitas sosial sehari-hari ketika mereka sudah kembali ke desa.

Perempuan migran yang sudah kembali ke desa mengalami semacam *shock culture* dengan kehidupan sosial desanya, hanya karena semata-mata telah terbiasa hidup di luar negeri. Mereka sekan susah mengambil tempat dan memposisikan diri dalam praktik-praktik sosial kehidupan desanya, meskipun dulu sebelum migrasi mereka terbiasa melakukannya. Sebagai salah satu contoh adalah tentang kebiasaan *ater-*

¹⁶⁴ Wawancara dengan staf konsulat Penang pada bulan Januari 2002

ater atau *munjung*¹⁶⁵ pada kerabat yang lebih tua pada hari-hari tertentu, banyak perempuan migran yang sudah enggan melakukannya. Kalaupun melakukannya, pastilah yang menyelenggarakan anggota keluarga lain dan ia hanya mendanai. Hal ini seperti diungkapkan oleh Iswt, seorang Ibu dua putra yang sudah besar-besar. Ia menjadi TKW di Saudi sudah delapan tahun. Dengan logat yang sangat *kagok* dan *cedal* dia menuturkan.

*“Gimana ya mbak saya sebenarnya sudah males kalau untuk acara-acara seperti itu, saya biasanya ya menyuruh tetangga untuk masak saja dan mengantarkan kepada kerabat yang lebih tua, untuk orangtua malah saya sama sekali tidak pernah melakukannya lagi. Soalnya sudah lama saya tak melakukan tradisi itu, jadi ya....rasanya malas. Apalagi jika saya harus munjung sendiri, wah.....malu saya, karena sudah lama tak kelihatan di desa ini. Lagi pula sepertinya di desa ini sudah sangat jarang mbak kebiasaan tersebut dilakukan, entah...ya...mungkin sudah modern atau karena semua anak-anak perempuan pada pergi jadi tak ada lagi yang munjung ke orangtua”*¹⁶⁶

Tampaknya berubahnya kehidupan sosial tidak hanya pada hal itu, tetapi juga pada kehidupan-kehidupan sosial yang lebih luas misalnya, arisan dan pengajian yang diselenggarakan oleh kaum perempuan di Godong. Sebelum migrasi dua kegiatan tersebut selalu ramai dikunjungi ibu-ibu muda, tua, dan remaja putri, tetapi setelah mereka pergi migrasi hanya nenek-nenek, dan ibu-ibu setengah baya yang datang. Kebanyakan perempuan migran yang sudah kembali ke desa enggan melakukan kegiatan itu lagi meskipun ketika di negeri orang mereka merindukan

¹⁶⁵ *Ater-ater/munjung* adalah kebiasaan mengantar nasi dan lauk pauk lengkap biasanya ayam dan lauk lainnya kepada orangtua atau kerabat yang di-tua-kan. Kebiasaan ini biasanya dilakukan pada hari-hari khusus misalnya menjelang bulan puasa, menjelang hari raya atau ketika sedang punya kerja.

¹⁶⁶ Wawancara di desa Sumberagung pada bulan April 2001

kumpul-kumpul bersama sesama tetangga desa. Seperti yang terjadi di Kuala Lumpur ada sekelompok TKI/TKW dari Godong ini mengadakan pertemuan secara bergiliran di salah satu tempat yang disepakati. Mereka saling memasak makanan Indonesia. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh TKW yang bukan bekerja sebagai pembantu rumah tangga karena mereka lebih bebas dan mempunyai satu hari libur dalam satu minggu bekerja. Namun, kalau pembantu rumah tangga sama sekali tidak bisa ke luar rumah dan tidak mempunyai hari libur.

Kekaburan kehidupan sosial ini didukung oleh kondisi liminal yang dialami oleh para perempuan migran. Rata-rata mereka mengalami kondisi liminal tiga sampai enam bulan barulah bisa menyesuaikan lagi dengan keadaan sekitar meskipun tidak sama persis seperti dulu sebelum mereka migrasi. Hampir semua perempuan migran yang sudah kembali dan bisa bertahan dari situasi liminal akhirnya juga memutuskan untuk kembali ke luar negeri dengan berbagai alasan seperti: uang habis, tidak enak hidup di desa, lebih enak di luar negeri, tidak bebas hidup di desa seperti di luar negeri, dan ada yang beralasan untuk mengumpulkan modal lagi.

Kondisi ini juga ditemukan pada beberapa perempuan migran yang ditemui baik di desa maupun di Malaysia. Bagi mereka sulit untuk menentukan yang mana masa lampau mereka, ketika mereka di desa atau ketika mereka di luar negeri. Hampir semua perempuan migran yang sudah kembali mengatakan bahwa kehidupan di luar negeri bagi mereka

adalah “masa lalu yang menyenangkan”. Seperti diungkapkan oleh Ngat (TKW sukses yang membuka warung di desa Sumberagung) *“Enak mbak di luar negeri itu serba modern dan serba bersih serta memunyai uang banyak, tetapi itu bagi saya sudah masa lalu, memang kadang-kadang saya ingin kembali tetapi wong sekarang sudah mapan ya...sudah, itu tinggal kenangan...”* katanya sambil berbinar. Namun, ketika perempuan migran ditemui di Malaysia mereka mengatakan desa adalah masa lalu mereka, seperti diungkapkan Ds: *“Aah...mbak desa itu miskin, desa itu hidup susah seperti saya dulu rumah aja untuk membakar terasi tidak bisa, karena saking jeleknya, sekarang kan saya enak mau makan apa saja keturutan, mau kemana saja bisa, dulu di desa jalan becek jauh dari kota sepi, pokoknya masa lalu itu.....”*

Yang menarik adalah tidak ada seorang pun perempuan migran yang berminat untuk selamanya tinggal di luar negeri meskipun bagi mereka kehidupan desa yang miskin adalah masa lalu yang menyedihkan, mereka tetap berniat kembali ke desa.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan beberapa kasus yang dipaparkan tampak jelas mulai adanya dekonstruksi nilai-nilai atau tatanan baku yang merupakan konstruksi sosial yang sudah mapan selama ini. Dekonstruksi ini melahirkan suatu konstruksi baru yang berupa redefinisi atau rekonseptualisasi tentang keberadaan perempuan sebagai isteri, ibu maupun sebagai anak. Redefinisi atau pemaknaan kembali terhadap status dan peran perempuan tentu saja berbeda sesuai dengan tingkat sosialisasinya dan status perkawinan perempuan migran. Perbedaan tersebut tampak pada perempuan migran yang sudah bersuami dan pada perempuan migran yang belum bersuami, karena terkait dengan tugas dan peran serta fungsi sebagai isteri dan akan menjadi berbeda ketika perempuan migran belum menikah. Redefinisi yang dilakukan perempuan migran juga berbeda antara yang berhasil secara ekonomi dan yang belum berhasil. Bagi yang berhasil bisa mengemukakan aspirasinya terkait dengan keberhasilan ekonominya, meskipun pada kenyataannya --akhirnya-- tidak memunyai kontrol terhadap remitan yang dikirimkannya. Bagi perempuan migran yang belum berhasil, mereka belum dapat melakukan redefinisi tentang dirinya, cita-citanya ataupun tentang masa depannya, pikiran mereka masih terfokus bagaimana bisa kembali bekerja di luar negeri dan mengubah hidupnya.

Redefinisi yang merupakan dekonstruksi tatanan baku itu tampak dalam beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, migrasi ke luar negeri yang dilakukan oleh perempuan di Godong membawa berbagai implikasi baik fisik maupun psikis. Dampak fisik jelas terlihat adanya bangunan-bangunan rumah keluarga migran yang bagus dan modern, serta kepemilikan sawah dan motor. Secara psikis perempuan migran mengalami kondisi liminal yang lamanya berkisar antara tiga sampai enam bulan. Kondisi ini tampak ketika perempuan migran di Godong menjadi bingung dalam menempatkan dan memosisikan diri ketika baru datang di negara tujuan maupun ketika kembali ke desa. Di desa mereka merasa asing dan sudah tidak biasa menjalani kehidupan sehari-hari di desanya, sementara ketika mereka di negara tujuan mereka merasa ikatan tradisi, keluarga dan desa masih sangat kuat. Oleh karena itu, mereka merasa berada diantara dua dunia, di Indonesia memosisikan diri seperti orang Malaysia, Singapura, Arab Saudi, sementara ketika di negara tujuan mereka merasa sebagai orang salah satu desa di Indonesia. Paling jelas terlihat adalah bahasa dan logat bicara mereka sehari-hari ketika kembali ke desa asal. Perempuan migran merasa tidak berada di sini juga tidak berada di sana. Meskipun secara perlahan mereka akan kembali menyesuaikan diri namun mereka merasa kesulitan dan sudah tidak biasa. Akhirnya hampir semua perempuan migran memilih kembali menjadi TKW lagi. Hal ini menggambarkan redefinisi identitas yang dilakukan oleh perempuan migran.

Kedua, maraknya fenomena migrasi perempuan di Godong berdampak pula pada pergeseran konsep nilai. Nilai seorang anak perempuan mengalami redefinisi, dari sebelumnya hanya dianggap sebagai tenaga kerja yang membantu orangtua atau suami di sawah bukan sebagai pencari nafkah utama, ketika fenomena migrasi marak dilakukan perempuan, berubah menjadi pencari nafkah utama. Konsep nilai anak perempuan dan laki-laki yang selama ini merupakan konstruksi sosial juga mengalami redefinisi. Dahulu sebelum migrasi memunculkan anak laki-laki dianggap menguntungkan karena sebagai tenaga kerja utama yang membantu mengerjakan sawah dan diharapkan bisa bekerja di kota untuk membantu orangtuanya. Namun, ketika banyak perempuan melakukan migrasi, nilai anak laki-laki menjadi tergeser oleh nilai anak perempuan. Saat ini memunculkan anak perempuan dianggap menguntungkan karena dapat pergi ke luar negeri. Bahkan ada beberapa keluarga migran yang terus terang meyesal hanya mempunyai anak laki-laki, karena tidak semudah perempuan jika ingin bekerja di luar negeri. Untuk menjadi tenaga kerja di luar negeri laki-laki memerlukan biaya yang mahal, sekitar enam sampai sepuluh juta, hal ini sangat berbeda dengan perempuan yang ingin menjadi TKW.

Ketiga, redefinisi konsep tentang laki-laki sebagai pencari nafkah utama juga terjadi di kalangan keluarga migran dan masyarakat. Konstruksi sosial bahwa laki-laki adalah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sudah mulai didekonstruksi dengan bermigrasinya perempuan ke luar negeri menjadi TKW. Kenyataannya ketika migrasi mulai marak, kaum

perempuanlah yang menjadi pencari nafkah utama, tidak jarang para suami sengaja menganggur hanya menunggu kiriman isteri dari luar negeri. Hal ini sebenarnya menunjukkan suatu redefinisi tentang status dan peran perempuan sebagai isteri, yang selama ini selalu dianggap sebagai pendamping suami dan ibu rumah tangga, seperti apa yang dimaksud dalam ideologi familialisme. Laki-laki/suami menjadi malas bekerja (mencari nafkah) ketika isterinya menjadi TKW, meskipun mereka mempunyai keahlian tertentu. Suami lebih memilih menggantungkan hidupnya dari penghasilan isteri sebagai TKW.

Keempat, migrasi yang dilakukan oleh perempuan di Godong juga menyebabkan melonggarnya nilai-nilai perkawinan konvensional. Masyarakat dan keluarga migran menjadi sangat permisif dengan melonggarnya nilai-nilai perkawinan. Artinya, hal-hal yang oleh masyarakat (yang biasanya) dianggap tabu, ketika hal itu dilakukan oleh perempuan migran, menjadi hal yang dapat diterima oleh masyarakat desa dan menjadi tidak ditabukan lagi. Seperti misalnya kasus-kasus mempunyai anak dari hasil hubungan gelap di luar negeri.

Kelima, evaluasi hubungan gender juga terjadi di kalangan keluarga migran, hal ini tampak pada beberapa relasi antara migran dengan suami, migran dengan orangtua dan migran dengan anaknya. Evaluasi hubungan antara migran dengan suami tampak terlihat dari melonggarnya nilai-nilai tradisi dalam kehidupan rumah tangga, di mana isteri diharuskan selalu berada di samping suami dan mengasuh anak, melakukan tugas-tugas

rumah tangga, namun ketika perempuan melakukan migrasi mereka tidak bisa lagi melakukan tugas-tugas tersebut. Evaluasi hubungan antara migran (ibu) dengan anak, tampak pada sosialisasi dunia anak tanpa ibu. Anak sudah terbiasa ditinggal ibunya pergi dan disosialisasi hidup dengan nenek dan ayahnya. Bahkan di beberapa kasus terjadi terputusnya mata rantai generasi, perempuan migran tidak tahu jika dirinya telah menjadi seorang nenek. Makna sebuah kelahiran dan makna memunyai cucu pertama bagi migran perempuan (ibu) mulai melonggar. Para migran perempuan hanya berpikir yang penting dikirim uang bukan kehadiran dirinya. Hal ini menunjukkan adanya dekonstruksi tatanan sosial yang sudah lazim di desa. Evaluasi hubungan antara migran dengan orangtua, terjadi ketika anak merasa mandiri dan memunyai kekuatan ekonomi untuk menentukan siklus hidup orangtuanya. Artinya, beberapa tahapan hidup yang akan dilakukan oleh orangtuanya tergantung pembiayaannya pada anak perempuannya. Hal ini merupakan hal yang sebaliknya terjadi ketika mereka masih tinggal di desa, menyimpang dari kebiasaan bahwa anak selalu menurut kepada orangtua. Gugatan-gugatan anak terhadap orangtua juga mulai dilakukan ketika anak perempuan tersebut berstatus sebagai migran.

Keenam, penghargaan sosial dan redefinisi yang diberikan oleh masyarakat dan keluarga terhadap perempuan migran adalah penghargaan sosial semu dan redefinisi semu. Penghargaan sosial yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat hanya sebatas pada hal-hal yang berhubungan dengan remitan dan permintaan sumbangan, sementara eksistensi sebagai

perempuan sama sekali tidak diperhitungkan untuk ikut mengakses dan mengontrol remitan. Demikian pula pendefinisian diri perempuan, masih bersifat semu, artinya eksistensinya sebagai sosok perempuan belum dapat dimaknai secara hakiki, baik oleh diri perempuan itu sendiri, keluarga maupun masyarakat. Hal ini juga terlihat jelas, manakala masyarakat dan perempuan sendiri di Godong masih rancu dalam membedakan “kodrat Perempuan” dan konsep gender yang meliputi peran-peran sosial perempuan. Oleh karena itu, pola adaptasi yang dilakukan oleh para suami migran juga merupakan pola adaptasi semu.

Ketujuh, kenyataannya bahwa perempuan migran yang telah kembali dianggap berbeda dari perempuan lain yang ada di desa tidak dapat dipungkiri. Migran kembali dianggap telah banyak memunyai pengalaman, pengetahuan dan kepandaian yang didapat dari luar negeri. Oleh karena itu hal ini dapat dikatakan sebagai pengkayaan pengetahuan. Hal ini sebenarnya merupakan pengakuan masyarakat bahwa sosok perempuan yang mereka kenal ternyata sudah sangat jauh berbeda dari sosok perempuan yang mereka kenal selama ini. Anggapan ini tidak secara langsung juga merupakan pengakuan eksistensi perempuan dalam peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat, karena perempuan secara sosial masih ditempatkan pada posisi yang tidak dianggap penting untuk pengambilan keputusan dalam hidup bermasyarakat.

Kedelapan, secara umum meskipun perempuan di Godong sebagai pencari nafkah utama dan memiliki *economic capital* yang berperan penting

terhadap siklus hidup keluarganya, namun perempuan tetap tidak mempunyai *bargaining position* dalam hubungan gender yang seimbang, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini tampak jelas pada ketiadaan kontrol perempuan terhadap *economic capital* yang dimilikinya. Perempuan migran sama sekali tidak dapat mengontrol uang yang dikirimkan ke desa. Semua kiriman uang yang mengatur adalah suaminya.

Kesembilan, ada alasan menarik yang dilontarkan berkaitan dengan migrasi perempuan ke luar negeri, tidak saja alasan ekonomi tetapi juga alasan *kebebasan* dan alasan *gengsi*. Hampir semua perempuan migran merindukan suasana kebebasan dalam segala hal seperti ketika berada di luar negeri, hal ini menjadi salah satu pendorong kuat migrasi perempuan. Alasan kebebasan yang dikemukakan ini menunjukkan adanya perubahan dan menyimpang dari kebiasaan yang selama ini ada dan terpelihara dalam hidup masyarakat desa. Arti kebebasan bagi perempuan migran sudah dimaknai demikian jauh sehingga meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka di desa dahulu. Demikian pula alasan “takut berbeda dengan tetangga” jika tidak pergi juga menjadi pendorong kuat mereka bermigrasi.

Kesepuluh, redefinisi status sebagai perempuan desa juga terjadi di kalangan perempuan di Godong, mereka rela melakukan apa saja, seperti memalsukan identitas untuk paspor, pergi ke dukun, dan berhutang ke rentenir, asal mereka bisa menjadi TKW di luar negeri.

Tampak di sini mulai ada dekonstruksi nilai dan norma yang baku seperti konstruksi yang selama ini ada (misalnya, tentang nilai anak, status

dan peran perempuan, relasi suami-isteri, konstruksi sosok perempuan dan laki-laki yang masih menunjukkan hubungan yang asimetris dan hubungan superior-inferior), menjadi suatu konsep dan pemahaman baru yang lebih setara dalam hubungan yang simetris, yang merupakan sebuah rekonstruksi, yang berbeda dari konstruksi sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi kepada pihak terkait, Pemerintah, Dinas tenaga kerja, PJTKI dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang memunyai perhatian terhadap TKI/TKW, sebagai wacana untuk lebih mewujudkan kesetaraan gender dan pemosisian perempuan dalam masyarakat desa.

Beberapa hal dapat dilakukan dalam pelatihan bagi para TKW antara lain, dengan memasukkan pemahaman konsep gender dan konsep kodrat; hal-hal yang mungkin dialami para TKW selama dalam perjalanan, di penampungan dan di tempat tujuan. Sangat diperlukan juga memahami benar keberanian TKW untuk menanyakan dan meminta penjelasan tentang kontrak kerja dan tugas-tugasnya, serta memahami benar apa dan bagaimana dengan PJTKI yang membawanya. Seharusnya PJTKI tidak hanya melatih hal-hal yang ada kaitannya dengan tugas yang akan dijalankannya, tetapi juga memberikan pelatihan-pelatihan yang berupa penyadaran tentang sosok diri perempuan sebagai pekerja dan sebagai perempuan seutuhnya. Hal ini tidak harus melalui penyebaran konsep yang

muluk-muluk melainkan bisa melalui suatu cerita yang menarik dengan media Komik, Krikatur atau naskah Sandiwara, atau para TKW disuruh bermain peran. Cara-cara tersebut di atas sangat berguna untuk beberapa hal berikut.

Pertama, perlu menumbuhkan *empower* pada perempuan untuk lebih berani menyuarakan haknya baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pekerja dengan memberikan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang eksistensi peran perempuan, sehingga mereka mempunyai *bargaining position* dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerjanya.

Kedua, berupaya memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman terhadap perempuan migran bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga masyarakat, serta mempunyai eksistensi yang juga layak diperhitungkan sebagaimana anggota masyarakat lainnya.

Ketiga, bagi masyarakat perlu dibuka wawasan bahwa keberadaan perempuan migran yang secara ekonomi menjadi tulang punggung kehidupan rumah tangga, secara umum juga menjadi agen perubahan di desanya. Dengan demikian, penghargaan sosial yang diberikan kepada perempuan migran bukan hanya sebatas pada penghargaan sosial semu yang berkaitan dengan masalah sumbangan ekonomi, melainkan juga melibatkan perempuan migran untuk terlibat dalam kegiatan desanya terutama yang berkaitan dengan kontrol remitan.

Keempat, memberikan pemahaman kepada keluarga (suami-anak-orangtua migran) bahwa telah terjadi evaluasi hubungan dalam relasi gender

yang lebih seimbang, sehingga suami, anak, orangtua migran bisa memosisikan diri mereka dalam hubungan gender yang lebih seimbang. Penghargaan dan pengakuan terhadap perempuan migran tidak hanya sebatas masalah remitan yang dikirimkannya, akan tetapi juga pada sosoknya sebagai isteri, ibu, dan anak. Memberikan hak kontrol remitan kepada perempuan migran adalah merupakan suatu hal yang harus dilakukan dan bukan merupakan hal yang tabu.

Kelima, pola pengasuhan anak hendaknya mulai disosialisasikan kepada seluruh anggota keluarga, terutama suami, agar tidak menjadi persoalan baik pada anak maupun pada ibu, jika suatu saat ibu harus pergi mencari nafkah, apalagi jika selama bertahun-tahun ibu tidak pernah berinteraksi dengan anak.

Keenam, Keberadaan perempuan migran setelah kembali ke desa akan menjadi sosok yang lebih diperhitungkan eksistensinya manakala mereka mampu mempertahankan apa yang diperolehnya selama menjadi migran. Oleh karena itu, perempuan migran harus *cerdas* dan berani mengambil resiko menggunakan, serta berani mengontrol uang yang dikirimkannya sebagai upaya mempertahankan eksistensinya.

Ketujuh, perlu sekali memberikan pemahaman hukum praktis dan aturan-aturan yang sekiranya sering dihadapkan pada mereka. Hal yang paling sederhana adalah memberikan pengertian betapa pentingnya identitas diri yang asli bukan asli tetapi palsu, karena hal ini menyangkut keselamatan migran yang bersangkutan.

Hal tersebut di atas menjadi sangat penting karena yang kali pertama dapat menolong perempuan migran ketika di luar negeri, adalah perempuan migran itu sendiri, bukan orang lain. Karena ketika perempuan migran mengalami suatu masalah dan lari dari majikan, dan meminta tolong pada orang lain, maka sesungguhnya perempuan migran tersebut akan mengalami bentuk kekerasan yang lainnya, seperti, penipuan, pelecehan, bahkan perkosaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (ed.), 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Adi, Rianto, 1996. *The Impact of International Labour Migration in Indonesia*. Dissertation. Adelaide: The Adelaide University.
- Afshar, Haleh, 1985. *Women, Work, and Ideology in the third World*. London and New York: Tavistock Publications.
- Agassi, J.B, 1991."Theories of Gender Equality: Lesson from the Israeli Kibbutz", dalam J. Lorber & S. Farrell (ed.) *The Social Construction of Gender*. London: Sage Publications. Hal. 313 - 337.
- Alatas, S.H, 1977. *The Myth of The Lazy Native*. London: Frank Cass & Coomp. Inc.
- Albert, Michelle, 1982. *Sex Selectivity in Internal Migration: An Exploratory Study of Costa Rica*. Discussion Papers No. 827. International Development Studies, Institute of International Development and Co-operation, University of Ottawa, Ottawa.
- Alexander, J. dan P. Alexander, 1991. "Protecting Peasant from Capitalism". *Comparative Studies in Society and History*. 33 (2): 370 - 394.
- Amabretanani, Prihatini dan Sely Riawanti. 1999. *Upaya meningkatkan dan Melindungi Kesehatan Reproduksi TKW*. Yogyakarta: Galang Press.
- Anchalee, Singhanetra Renard, 1985. *Overseas Contract Labour: New Migration Paths for Thai and Indonesian Worker*. Singapore: Southeast Asian Studies Program.
- Bahrin, Tunku Shamsul, 1964. *The Indonesian in Malaysia*. *Unpublished M.A Thesis*. Sheffield: Departemen of Geography. University of Sheffield.
- Bee, Robert L, 1974. *Patterns and Processes: An Introduction to Anthropological Strategies for the Study of Sociocultural Change*. New York: The Free Press.
- Bemmelen, Sita (eds.), 1992. *Women and Mediation in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.

- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Hasan Basri (terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Berninghausen, Jutta dan Brigit Kerstan, 1992. *Forgoing New Paths: Feminist Social Methodology and Rural Women in Java*. London and New Jersey: Zed Books Ltd.
- Bethan, Ignas, 1993. *TKW di Timur Tengah*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Birdsall, Nancy dan William Paul McGreevey. 1983. "Women, Poverty and Development" dalam Myra Buvinic et.al. (ed). *Women and Poverty in The Third World*. Baltimore and London: The John Hopkins University. Hal. 3 – 13
- Blumberg, R.L. (ed.), 1991. *Gender, Family and Economy*. London: Sage Publications.
- BPS, 1998. *Indikator Sosial Wanita Indonesia 1997*. Jakarta: BPS.
- Brydon, Lynne dan Sylvia Chant. 1987. *Women in The Third World: Gender Issues in Rural and Urban Areas*. England: Edward Elgar.
- Brydon, Lynne, 1985. "The Avatime Family and Migration 1900-1977", dalam R. Mansell Prothero and Murray Chapman (ed.) *Circulation in Third World Countries*. London: Routledge and Kegan Paul. Hal. 206 - 225.
- Budiman, Kris, 1997. "Perempuan di Rumah (Ber) Tangga", dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 139 – 154.
- Buvinic, Myra, Margaret A. Lycette, William Paul McGreevey. (ed). 1983. *Women and Poverty in The Third World*. Baltimore and London: The John Hopkins University
- Caldwell, J.C. 1969. *African Rural Urban Migration*. Canberra: Australian University Press.
- Cantril, 1965. *The Pattern of Human Concerns*. New Jersey: Rutgers University Press.
- Chafetz, J.S, 1991. "The Gender Division of Labour and the Reproduction of Female Disadvantage", dalam R.L. Blumberg (ed), *Gender, Family and Economy*. London: Sage Publications. Hal. 74 - 94.
- Collier, William L. 1981. "Choice of Technique in Rice Milling: a Comment" dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Jakarta. Vol. 10. No.1. Hal 106 –120.

- Connel, John, 1976. *Migration from Rural Areas: The Evidence from Village Studies*. New Delhi: Oxford University Press.
- Crow, B. 1988. *Survival and Change in the Third World*. London: Polity Press.
- Dankelman, Irine dan J. Davidson, 1988. *Women and Environment in The Third World: Alliance for The Future*. London: Earthscan Publications.
- Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Grobogan tahun 1995 – 2000. Kabupaten Grobogan Jawa Tengah.
- Dirkse, Jan – Paul. 1993. *Development and Social welfare*. Leiden: KITLV Press.
- Ewen, Stuart. 1976. *Captains of Consciousness: Advertising and the Social Roots of The Consumer Culture*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Fagley, R.M, 1976. "Easing the Burden of Women: A 16-hours Workday". *Assignment Children* 36. Hal. 9 – 28.
- Fawcett, J.T., Khoo, S. dan Smith, P.C. (eds.), 1984. *Women in The Cities of Asia: Migration and Urban Adaptation*. Boulder, Colorado: Westview Press.
- Featherstone, Mike, 2001. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Dalam Misbach Zulfa E. (terjemahan) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Findley, Sally E. dan Linda Williams. 1991. *Women Who Go and Women Who Stay: Reflection of Family Migration Processes in A Changing World*. Population and Labour Policies Programme. Geneva: International Labour Office. Working Paper. No. 176.
- Friedan, Betty. 1963. *The Feminine Mystique*. New York: Dell.
- Gans, Herber. J. 1969. "Culture and Class in the Study of poverty: An Approach to Anti-Poverty Research". Dalam *On Understanding Poverty*. Daniel P. Moynihan (ed.). New York: Basic Books. Chapter 8.
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti pers.
- Gennep, Arnold Van. 1977. *The Rites of Passage*. Monica b. Vizedom dan Gabrielle L. Coffe (trans.). London: Routledge.
- Grobogan dalam Angka*. 2000. BPS Grobogan. Jawa Tengah.

- Hafkin, N.J. dan E.G.Bay. 1976. *Women in Africa*. Palo Alto, CA: Stanford University Press.
- Hansen, G. E. 1981. *Agriculture and Rural Development in Indonesia*. Colorado: Westview Press.
- Haris, Abdul. 1997. "Mobilitas Angkatan Kerja Wanita Indonesia ke Luar Negeri", dalam Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 176–195.
- Harrington, Michael. 1962. *The Other American*. New York: McMillan.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger*. Yogyakarta: LkiS.
- Hekman, Susan. 1990. *Gender and Knowledge: Elements of a Postmodern Feminism*. London: Polity Press.
- Hetler, C. 1985. *Female - Headed Household in a Circular Migration Village in Central Java, Indonesia*, Dissertation Ph.D, Departement of Demography, Australian National University.
- Heyzer, Noeleen. 1985. *Working Women in South-East Asia: Development, Subordination and Emancipation*. Milton Keynes-Philadelphia: Open University Press
- Hugo, G. 1985."Structural Change and Labour Mobility in Rural Java", *Labour Circulation: Short Term Migration and the Labour Process*. G. Standing (ed.) London: Croom Helm. Hal. 37 – 65.
- Hugo, G. 1992. "Women on the Move: Changing Patterns of Population Movement of Women in Indonesia". dalam Sylvia Chant (ed.) *Gender and Migration in Developing Countries*. London, England: Belhaven Press. Hal.174 -196.
- Hugo, G. 1993. "Indonesian Labour Migration to Malaysia: Trends and Policy Implication", *Southeast Asian Journal of Social Science*. Vol. 21. No. 1. Hal. 36-70.
- Hugo, G. 1994. "International Labour Migration and the Family: Some Observation from Indonesia", paper prepared for *the Symposium on Work and Family Life on International Migrant Workers*, 5-7 December, Nihon University, Tokyo.
- Hugo, G. 1995. "International Labour Migration and Family: Some Observations from Indonesia". *Asian and Pacific Migration Journal*, Vol. 4, No 2-3. Hal. 273-301.

- Hugo, G. 1997. "Migration and Female Empowerment. Paper prepared for International Union for the Scientific Study of Population's Committee on Gender and Population's" Seminar on Female Empowerment and Demographic Processes, Swedia, 21-24 April.
- Humphrey. 1987 *Gender and Work in The Third World*. London: Tavistock Publications.
- Hurlock, Elizabeth. 1974. *Personality Development*. New York: Mc Grow-Hill Co.
- Husken, Frans. 1989. "Ekonomi Politik Pembangunan Pedesaan dan Struktur Agraria di Jawa". *Prisma*. 18 (4) Hal. 15 – 37.
- Ihromi, T.O. (ed.). 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Ihromi, T.O. 2000. "Budaya Struktur Sosial yang Patriarkhi: Reproduksi dan Resistensi? Tinjauan terhadap Beberapa Hasil Penelitian tentang Perempuan dalam Sejumlah Kebudayaan Etnik di Indonesia", dalam Poerwandari, E. Kristi dan Rahayu Hidayat (ed.) *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Pascasarjana Program Studi Kajian Wanita. Hal. 207 - 231.
- Illich, Ivan. 1997. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzard, Wendy. 1985. "Migrants and Mothers: a Case Study from Bostwana" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 11 No. 2: 258-280
- Jones, Gavin. 1978. *Social Sciences Research on Population and Development in South East Asia*. Mexico City: IEG.
- Jones, Sidney. 2000. *Making Money off Migrants The Indonesians Exodus to Malaysia*. Center For Asia Pacific Social transformation Studies, University of Wollongong.
- Jumani, Usha. 1991. *Dealing With Poverty: Self-Employment for Poor Rural Women*. New Delhi: Sage Publications.
- Kasim, Azizah. 1992. "The Registered and the Illegals: Indonesian Immigrants in Malaysia". Kertas Kerja untuk Seminar *Movement of People in Southeast Asia*. Jakarta, 17 –19 Februari.
- Kelly, R.M. 1991. *The Gendered Economy: Work, Careers, and Success*. London: Sage Publications.

- Krisnawaty, Tati, Rusli Tagaroa, Wahyu Susilo. 1998. "Feminisasi Buruh Migran dan Permasalahannya". Dalam *Jurnal Perempuan*. Edisi 5. Hal. 36 – 43.
- Krisnawaty, Tati. 1993. "Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategi Survive" dalam Ridjal *et al.* (ed). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hal.159 – 166.
- Lamry, Mohamed Salleh. 1998. "proses Migrasi Pekerja Indonesia ke Malaysia: Kajian Kes di Lembah Kelang" dalam Ab. Rahim M. Noer (ed). *Peranan Ilmu Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan dalam Masyarakat Perindustrian*. Bangi: Fakulti Sains Kemasyarakatan dan kemanusiaan. UKM. Hal 219 – 243.
- Lee, Everett S. 1966. "A Theory of Migration", *Demography*. Vol. 3. No. 1. Hal. 47 - 57.
- Lewis, Oscar. 1966. *La Vida*. New York: Random House.
- Lieten, G.K. 1997. *Survival Strategy in Asia*. New Delhi: Manohar Publication.
- Lomnitz, Larissa. 1977. "Migration and Network in Latin America". dalam Alejandro Protes dan Harley Browing (eds), *Current Perspectives in Latin American Urban Research*. Institute of Latin American Studies, University of Texas at Austin, Austin. Hal. 133-150.
- Lorber, J. dan S. Farrell. 1991. *The Social Construction of Gender*. London: Sage Publications.
- Mabogunje, A.L. 1970. "System Approach to a Theory of Rural-Urban Migration". *Geographycal Analysis*, 2. Hal 1 - 8.
- Mantra, Ida Bagoes, Kasto, Yeremias T. Keban. 1985. *Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Determinan, Dampak, dan Kebijakan*. Laporan Penelitian hibah Bersaing VI/1 Perguruan Tinggi tahun Anggaran 1997/1998. Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Mantra, Ida Bagoes. 1985. *Mobilitas Penduduk Sirkuler; dari Desa ke Kota di Indonesia*. Seri Kertas Kerja No. 30. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Massey, Douglas. S. 1993. "Theories of International Migration: A Review and Appraisal", *Population and Development Review* Vol. 19. No. 3. Hal. 431 - 466.
- McCormack, Carol dan Marilyn Stathern. (ed.). 1980. *Nature, Culture and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press.

- McGreevey, William Paul dan Nancy Birdsall. 1983. "Women, Poverty and Development" dalam Myra Buvinic et al. (ed.). *Women and Poverty in the Third World*. Baltimore and London: The John Hopkins University. Hal. 3 – 13
- McSweeney, B.G. 1979. "Collection and Analysis of Data on Rural Women's Time Use". *Studies in Family planning* 10: 379 – 83.
- Meilink – Roelofsz, M.A.P. 1966. *Trade and Islam in Malay-Indonesian Archipelago*. The Hague: Martinus Neihof.
- Mies, M. 1982. "The Dynamics of the Sexual Division of Labour and the Integration of Rural Women into the World Market". *Women and Development: the Sexual Division of Labour in Rural Societies*. L. Beneria (ed). New York: Praeger. Hal. 1 – 28.
- Mies, M. 1985. *Patriarchy an Accumulation a World Scale*. London: Zed Books, Ltd.
- Miller, Jean Baker. 1976. *Toward a New Psychology of Women*. USA: Penguin Books.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, Henrietta L. 1988. *Feminism and Anthropology*. Cambridge: Polity Press.
- Mueller, Eva. 1983. "Measuring Women's Poverty in Developing Countries. Dalam Myra Buvinic et al. (ed.). *Women and Poverty in The Third World*. Baltimore, London: The John Hopkins University. Hal. 272 – 285.
- Nag, M., B.N.F White. dan R.C. Peet. 1978. "An Anthropological Approach to The Study of The Economic Value of Children in Java and Nepal". *Current Anthropology*. 19: 293 – 306.
- Nasution, M. Arif. 1996. "Proses Perjalanan Imigran Indonesia ke Malaysia". Kertas Kerja untuk Seminar *Peranan Tenaga Kerja Asing dalam Pembangunan*. Medan, 27 Mei.
- Nasution, M. Arif. 2001. *Orang Indonesia di Malaysia Menjual Kemiskinan Membangun Identitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nicholson, L.J. (ed.) 1990. *Feminism Postmodernism*. London: Routledge.
- Nisbet, Robert (ed). 1972. *Social Change*. New York: Harper & Row Publisher.

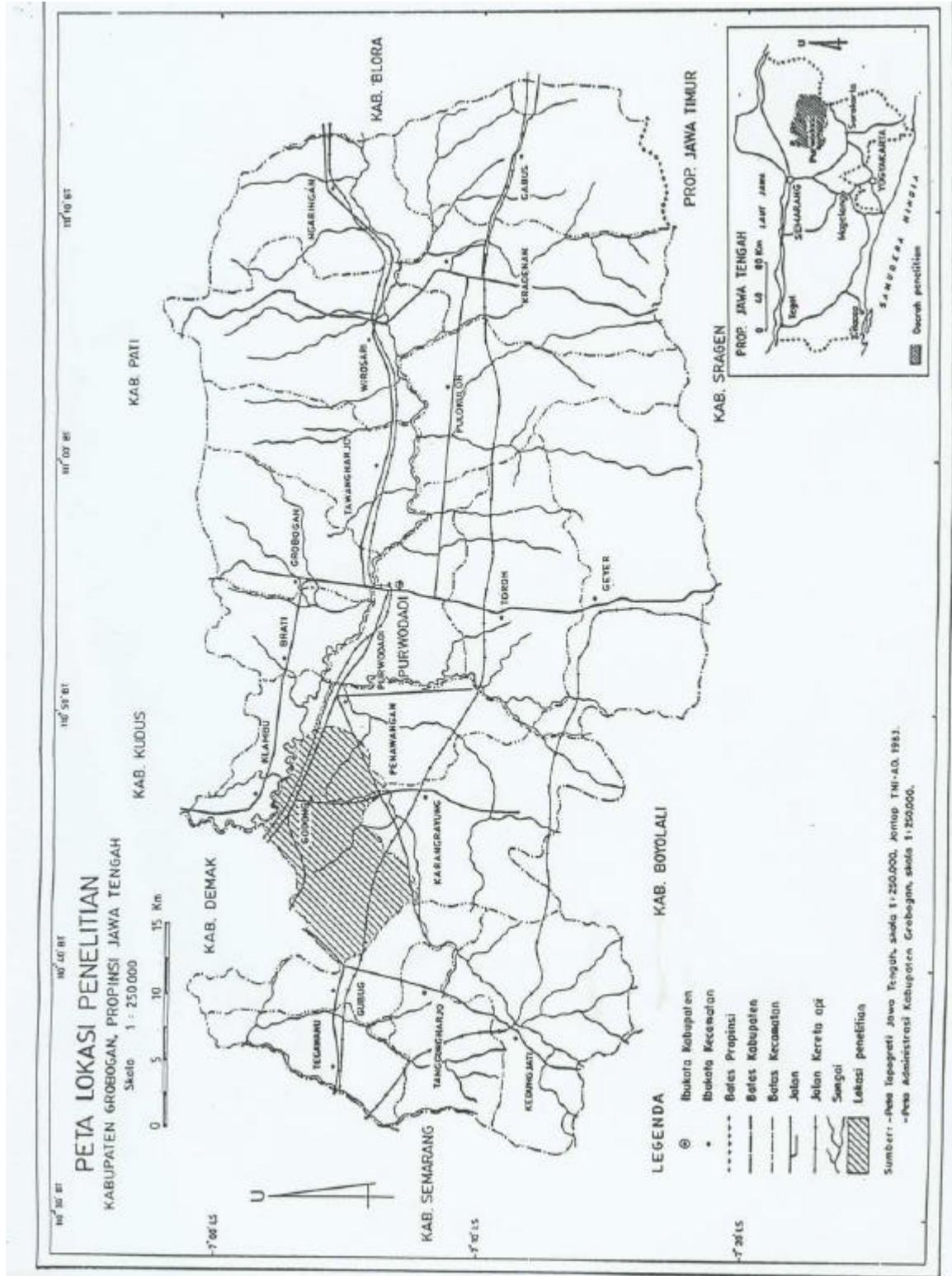
- Oberai, A.S. dan Singh, HK. 1983. *Causes and Consequences of Internal Migration*. Delhi: Oxford University Press for the International Labour Office.
- Poerwandari, E. Kristi. 1991. *Aspirasi dan Aktualisasi Perempuan Muda Bekerja: Kajian Kualitatif*. Thesis. Universitas Indonesia. Jakarta: tidak diterbitkan.
- Radcliffe, Sarah. 1986. "Gender Relation Peasant Livelihood Strategies and Migration: A Case from Cuzco, Peru". *Bulletin of Latin American Research*, 5:2. Hal. 29 - 47.
- Rahardjo, Yulfita. 1996. "Aspek Gender dalam Pengambilan Keputusan untuk Migrasi" dalam Ahmad, Rofiq (ed) *Budaya Kepeloporan dalam Mobilitas Penduduk*. Jakarta: Puspa Swara. Hal. 83 – 93.
- Ramsay, A. B. 1956. "Indonesian in Malaya" dalam *Journal Malayan Branch Royal Asiatic Society*. Vol. 29. No. 1. Hal. 119 – 124.
- Ridjal, F., Lusi Margiyani, Agus F. Husein. (ed). 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rogers, B. 1980 *The Domestication of Women*. London: Tavistock Publications.
- Sairin, Sjafrin. 1999. *Mobilitas Sosial dan Beban Kultural: Tinjauan Antropologis Fenomena KKN di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi Universitas Gadjah Mada tanggal 22 Mei.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti.
- Scott, A. 1986. "Women and Industrialization: Examining the Female Marginalization Thesis", *The Journal of Development Studies* 22. Vol. 4. Hal. 649 – 680.
- Sharma, Ursula. 1986. *Women's, Work, Class, and the Urban Household*. London: Tavistock.
- Smith, Margo L. 1978. "The Female Domestic Servant and Social Change, Lima, Peru". In Richard Schaedes and Jorge Hardoy (eds), *Urbanization in the Americas from its Beginnings to the Present*. Mouton: The Hague and Paris. Hal. 569 - 586.
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Stahl, CW. dan Fred Arnold. 1989. "Overseas Workers Remittances in Asian Development" *International Migration Review*. 20 (4). Hal. 899 - 925

- Standing, Guy. 1981. *Migration and Labour Process for Migration Survey*. Geneva: International Labour Office.
- Steward, Julian H. 1958. *Theory of Culture Change*. Illionis: The University of Illionis Press.
- Stoler, Ann. 1977. *Land, Labor, and Female Autonomy in a Javanese Village*. New York: Department of Anthropology, Columbia University.
- Suparlan, Parsudi (ed.). 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Surrey, Janet L. 1984. *Self-in Relation: A Theory of Women's Development*. The Stone Center for Development Services and Studies. Massachussets, USA: Wellesley College.
- Tamtiari, Wini. 1999. "Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia". dalam Jurnal *Populasi*. Vol. 10. No. 2. Hal. 39 – 56.
- Thadani, Veena N. dan Michael P. Todaro. 1979. *Female Migration in Developing Countries: A Framework for Analysis*. Center for Policy Studies, Working Paper No. 47. New York: The Population Council.
- Tinker, Irene. dan Michele Bo Bramsen (eds.) 1976. *Women and World Development*. Washington, DC: Overseas Development Council/American Association for the Advancement of Science.
- Tirtosudarmo, Riwanto dan Haning, Romdiati. 1997. *A Needs Assessment Concerning Indonesian Women Migrant Workers to Saudi Arabia*. Jakarta: Indonesian Institute of Sciences.
- Tong, Rosemarie. 1989. *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. London: Unwin Hyman.
- Turner, Victor. 1974. *The Ritual Process, Structure and Antistructure*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Utomo, Y. Priyo (ed). 1990. *Perjalanan Nasib TKI-TKW: Antara Rantai Kemiskinan dan Nasib Perempuan*. Jakarta: Gramedia.
- Van Leur, J.C. 1983. *Indonesian Trade and Society*. Dordrecht: Foris Publications.
- Weedon, C. 1987. *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*. London: Basil Blackwell.

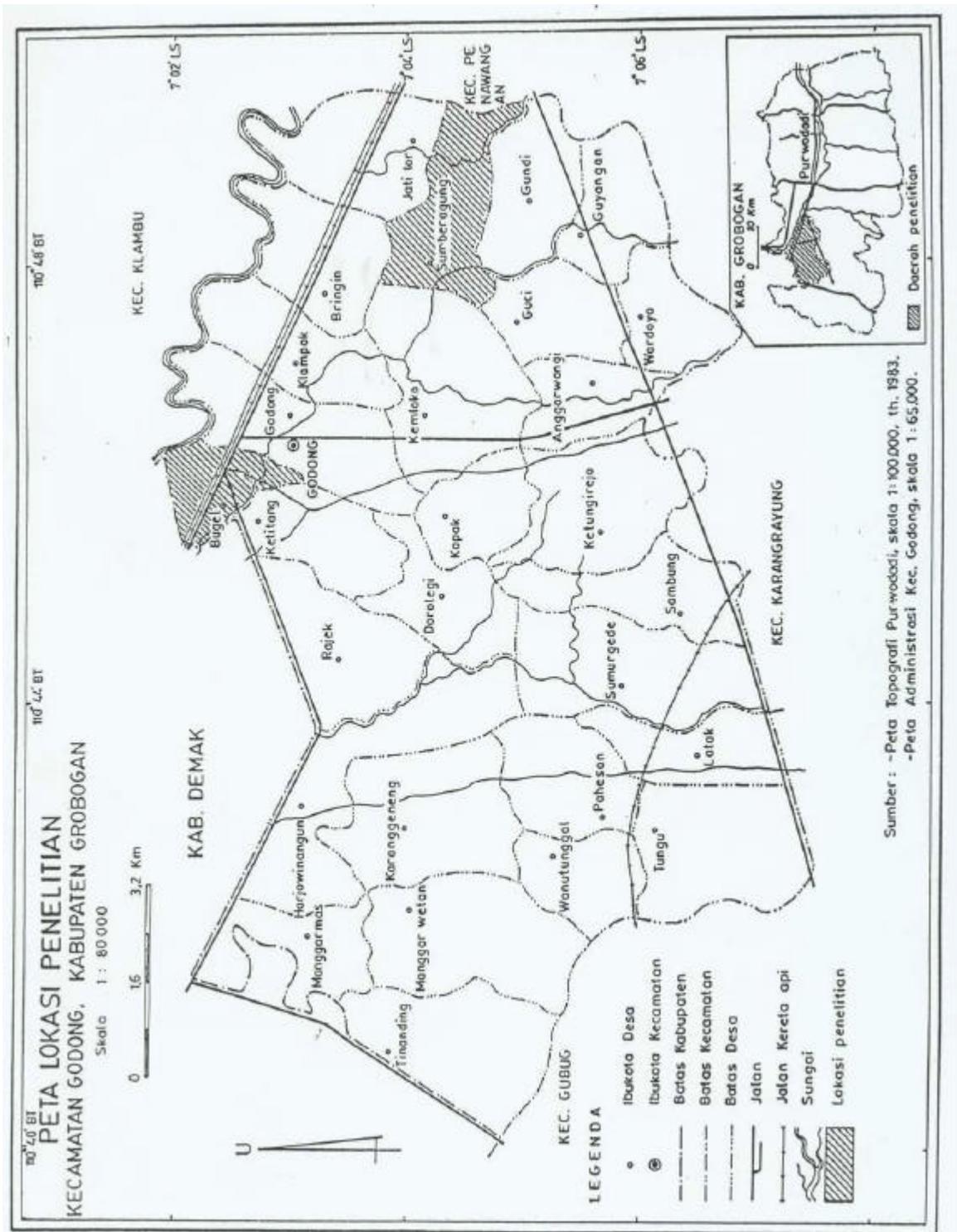
- White, B. 1985. "Women and the Modernization of Rice Agriculture: Some General Issues and a Javanese Case Study". In IRRI. *Women in Rice Farming*. Grower, Aldershot (terjemahan). Hal. 119 – 148.
- Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wolf, Diane L. 1991. "Female Authonomy, the Family, and Industrialization in Java", dalam R.L. Blumberg (ed), *Gender, Family and Economy*. London: Sage Publications. Hal. 128 – 148.
- Wong, Aline K. 1976. *Women in Modern Singapore*. London, New York, Melbourne, Kuala Lumpur: University Press.
- Harian *Jawa Pos*, tanggal 5 Agustus, 1999. "TKW di Singapura; Sukses di Diskotik Gagal di Jalanan". Menenteng Handphone Menyantap McDonald's.
- Harian *Jawa Pos*, tanggal 6 Agustus, 1999. "Kepepet Lari ke Jalanan, Jual...."
- Harian *Suara Merdeka*, tanggal 14 April 1999. "Demi Dolar Tinggalkan Anak dan Suami".

LAMPIRAN 1 : PETA LOKASI PENELITIAN

A. Peta Kabupaten Grobogan



B. Peta Kecamatan Godong



LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI UNTUK PEREMPUAN MIGRAN

(Digunakan sebagai alat bantu, urutan pertanyaan tidak mengikat dan tidak kaku, format bersikap terbuka. Bahasa yang digunakan untuk mewawancarai subyek penelitian menyesuaikan dengan tingkat pemahaman dan bahasa subyek penelitian)

I. Identitas subyek penelitian

1. Nama :
2. Alamat :
3. Tempat tanggal lahir/Umur :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan a. pokok :
b. sampingan :
6. Status dalam keluarga :
7. Jumlah anggota keluarga :
8. Jumlah tanggungan :
9. Nama suami/istri :
10. Agama/Kepercayaan :
11. Status rumah :
a. Rumah sendiri b. Sewa c. Ikut Orangtua d. Warisan
12. Status perkawinan :
a. Kawin b. Belum kawin c. Cerai mati
d. Cerai hidup e. Lain-lain
13. Negara tujuan :
14. Lama :
15. Waktu wawancara :
16. Observasi/Kesan khusus : Penampilan umum, penampilan fisik, sikap terhadap pewawancara, ekspresi verbal, keterbukaan, keadaan emosi, dan lain-lain yang teramati selama wawancara berlangsung dan dapat digunakan sebagai kelengkapan data yang dimaksudkan.
17. Catatan-catatan :

II. Data Rumah Tangga

1. Siapa saja yang tinggal bersama anda?
2. Apa hubungan anda dengan kepala keluarga?
a. Kepala rumah tangga b. Istri c. anak
d. Menantu e. Saudara

3. Apakah orangtua/mertua anda tinggal dalam satu rumah?
4. Apakah anda penduduk asli daerah ini?
5. Kalau bukan penduduk asli darimana anda berasal?
6. Sudah berapa lama anda tinggal di sini?
7. Apa pekerjaan tetap anda?
8. Apa pekerjaan tetap suami anda?
9. Apa pekerjaan sampingan suami anda?
10. Kira-kira berapa pengeluaran anda untuk rumah tangga dalam satu bulan/satu minggu/satu hari? (dimaksudkan untuk menghitung jumlah penghasilan)
11. Pengeluaran rumah tangga tersebut apakah semua dicukupi oleh suami anda?
12. Kalau tidak darimana saja untuk mencukupi kebutuhan tersebut?
13. Apakah anda juga ikut mencukupi kebutuhan tersebut secara rutin tiap bulan/tiap minggu/tiap hari?
14. Keterampilan apa yang anda miliki?
15. Pendidikan apa yang ditamatkan oleh suami anda?

III. Kegiatan Rumah Tangga dan Kegiatan Produktif yang Dilakukan oleh Anggota Keluarga.

1. Pekerjaan apa saja yang anda lakukan dalam rumah tangga selama satu hari, ketika sebelum menjadi TKW dan sesudah menjadi TKW (mulai bangun tidur sampai malam hari menjelang tidur)
2. Pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh suami anda dalam rumah tangga selama sehari, ketika sebelum anda jadi TKW dan setelah anda menjadi TKW (mulai bangun tidur sampai dengan malam menjelang tidur)
3. Pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh anak anda dalam rumah tangga selama satu hari, ketika sebelum anda menjadi TKW dan ketika anda sudah menjadi TKW (mulai bangun tidur sampai dengan malam hari menjelang tidur)

4. Sebelum, selama, sesudah anda bekerja sebagai TKW di luar negeri, siapa yang mengerjakan urusan pekerjaan rumah tangga?
5. Menurut anda siapa yang pantas mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tersebut? Apa alasannya?
6. Menurut anda pantaskah pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tersebut dikerjakan oleh suami, anak, anda atau mertua serta saudara yang lain? Alasannya apa?
7. Bagaimana cara anda mengasuh anak sebelum, selama dan sesudah anda pergi menjadi TKW di luar negeri?
8. Menurut anda, siapakah yang sebenarnya berhak atau pantas mengasuh anak-anak? Apa alasan anda?
9. Menurut anda selama menjadi TKW berarti bekerja berpisah dengan suami, yang biasanya bersama-sama di pertanian, apa yang anda rasakan? Atau apa pendapat anda?
10. Apakah suami anda mendukung atau mengizinkan ketika anda minta izin untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW?
11. Apa alasan anda bekerja sebagai TKW di luar negeri?
 - a. Terpaksa karena pendapatan suami tidak cukup
 - b. Daripada menganggur
 - c. Merasa turut bertanggungjawab terhadap kebutuhan rumah tangga
 - d. Kemaun sendiri karena ingin mempunyai penghasilan sendiri
 - e. Ingin meringankan beban suami
 - f. Lain-lain sebutkan
12. Pendapatan anda sebagai TKW, anda gunakan untuk apa saja?
13. Apakah jika pendapatan anda merupakan nafkah utama, anda mempunyai hak mengontrol pendapatan tersebut? Siapa yang mengatur dan menyimpan uang gaji anda dari luar negeri?
14. Kalau "Ya" bagaimana caranya? Dan kalau "tidak" mengapa? Berikan alasan.
15. Apakah remitan yang anda kirim digunakan sesuai dengan apa yang anda inginkan?
16. Kalau "Ya" jelaskan, kalau "tidak" berikan alasan

IV. Kegiatan Sebelum Keberangkatan Menjadi TKW

1. Dari siapa anda memperoleh informasi tentang cara-cara menjadi TKW di luar negeri?
2. Apakah anda mempercayai semua informasi yang diberikan pada anda?
3. Kalau “Ya” apa alasannya dan kalau “tidak” apa pula alasannya?
4. Siapa yang memutuskan anda boleh/tidak menjadi TKW di luar negeri?
5. Apakah suami/anak/orangtua keberatan ketika pertama kali anda meminta izin akan menjadi TKW di luar negeri?
6. Kalau “Ya” alasan mereka apa? Kalau “Tidak” apa alasannya?
7. Apakah anda tahu tentang kondisi dan keadaan serta gambaran dari negara tujuan?
8. Apakah anda tahu persis bagaimana prosedur menjadi TKW yang benar dan sah?
9. Kalau “Ya” jelaskan kalau “tidak” mengapa?
10. Apakah ada orang-orang di desa anda yang biasanya memberikan jalan/cara untuk menjadi TKW? Kalau ada siapa?
11. Apakah orang tersebut memang secara resmi bekerja di sebuah PJTKI atau apa pekerjaan orang tersebut sebenarnya?
12. Apakah anda tahu perusahaan (mereka biasa menyebut PT) atau PJTKI yang memberangkatkan anda ke luar negeri?
13. Apakah anda paham akan status PJTKI tersebut?
14. Apakah dari pihak PJTKI menjelaskan statusnya dan cara-cara keberangkatan anda, melalui laut, udara, atau darat?
15. Apakah PJTKI melakukan pelatihan sebelum anda diberangkatkan?
16. Kalau “Ya” bentuk pelatihan seperti apa? Dan apa jenis-jenis pelatihannya?
17. Apakah sebelum berangkat PJTKI juga menjelaskan secara rinci dan detail tentang hak-hak dan kewajiban anda sebagai TKW di luar negeri?

18. Apakah sebelum berangkat PJTKI juga memberikan penjelasan tentang pentingnya identitas, atau paspor yang anda miliki?
19. Apakah setelah mendapat penjelasan dari orang tersebut anda begitu sangat ingin/sangat tertarik menjadi TKW? Berikan alasannya!
20. Darimana biaya yang anda peroleh untuk membayar syarat-syarat menjadi TKW ke luar negeri?
21. Berapa besarnya? Bagaimana cara pembayarannya?
22. Apakah anda memperoleh ongkos untuk menjadi TKW dengan menjual sawah/tegal/rumah/atau meminjam?
23. Siapa yang biasanya dipinjam? Dan bagaimana sistem pengembaliannya?

IV. Kegiatan Selama Menjadi TKW di Luar Negeri

1. Sudah berapa lama anda menjadi TKW di luar negeri?
2. Berapa kali Anda menjadi TKW
3. Di negara mana saja?
4. Berapa jam kerja anda selama sehari semalam selama menjadi TKW di luar negeri?
5. Apakah anda sering melakukan pekerjaan lembur atau pekerjaan lain dari tugas pokok anda sebagai TKW?
6. Kalau "Ya" jenis pekerjaan apa saja?
7. Berapa lama biasanya anda melakukan pekerjaan lembur tersebut?
8. Apakah anda mendapat tambahan upah dari kerja lembur tersebut?
9. Apakah menurut anda ada pengaruhnya terhadap kesehatan tubuh anda, atau apa yang anda rasakan jika melakukan pekerjaan anda sebagai TKW di luar negeri?
10. Jika ada pengaruh apa saja yang anda rasakan?
 - a. Badan terasa pegal, lelah, capai, lesu
 - b. Kulit terbakar, kulit tangan melepuh/mengelupas/kaki kesemutan/mata berkunang-kunang/mata kabur
 - c. Dan lain-lain sebutkan

11. Apakah ada juga yang dirasakan bagian tubuh mana yang paling berat mengalami gangguan akibat pekerjaan anda? Sebutkan
 - a. Tangan
 - b. Kaki
 - c. Kepala/muka
 - d. Pinggang
 - e. Lainnya, sebutkan
12. Bagaimana majikan/perusahaan memperlakukan anda?
13. Apakah majikan/perusahaan juga memperhatikan kesehatan anda? Apakah kalau sakit anda juga diberi ongkos berobat/diantar berobat?
14. Apakah dalam bekerja anda mendapat cukup makan dan hak cuti?
15. Apakah majikan anda selalu memperlakukan anda dengan baik? Apakah sebaliknya, sering mengancam dengan keberadaan anda? Apakah majikan menyita paspor Anda?
16. Apakah anda mempunyai alamat dan nomor telepon kedutaan atau konsulat terdekat?
17. Apakah selama anda bekerja, jika mengalami berbagai kesulitan, anda tahu kemana dan kepada siapa meminta pertolongan?
18. Apakah pertolongan bisa anda dapatkan dari sesama TKW/TKI?
19. Apakah anda tahu bahwa ada sebuah lembaga yang membantu pekerja migran dari luar negeri di Malaysia, namanya tenaganita?
20. Apakah anda tahu yang dimaksud dengan asuransi jiwa selama anda menjadi TKW di luar negeri?
21. Apakah anda mengalami kendala bahasa (komunikasi) dengan majikan/perusahaan tempat anda bekerja?
22. Apakah anda sering melakukan kesalahan akibat terjadi perbedaan bahasa dan kebiasaan?
23. Apakah anda juga diajari oleh majikan dalam mengoperasikan alat-alat rumah tangga khususnya yang elektronik?
24. Selama anda bekerja sebagai TKW di luar negeri anda tinggal di mana?
 - a. Bersama dengan majikan tapi di paviliun belakang
 - b. Menyewa bagian belakang apartemen bercampur dapur dan kamar mandi
 - c. Disewakan apartemen oleh majikan/perusahaan
 - d. Dibuatkan mes oleh perusahaan
 - e. Tinggal dibarak-barak atau bedeng-bedeng bangunan

25. Apakah anda selalu rutin mengirim uang ke kampung? Tiap bulan/tahun/atau kapan? Berapa jumlahnya?
26. Apakah anda juga selalu rutin mengirim surat kepada anak/suami/orangtua?
27. Apakah anda selalu patuh pada perintah majikan, apapun itu? Pernahkan anda mencoba menolak perintah majikan karena merasa tidak sanggup atau tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan kesehatan anda?
28. Kalau “Ya” apa reaksi majikan anda?
29. Berapa gaji anda dalam sebulan?
30. Apakah majikan/ perusahaan selalu memberikan gaji anda tiap bulan secara rutin dan utuh?
31. Jika “tidak” apa alasan dari majikan/perusahaan?
32. Bagaimana menurut anda mengenai pemalsuan identitas dalam paspor?
33. Apakah anda tahu betapa bahayanya memalsukan identitas apalagi di negeri orang, kalau “ya” alasannya apa anda tetap mau menerima identitas palsu tersebut, dan kalau “tidak” apa alasan anda?
34. Apakah anda merasa kaget dan bingung tentang negara tujuan? Alasannya apa?
35. Apakah semua yang diinformasikan oleh PJTKI tentang negara tujuan telah sesuai?
36. Apakah pelatihan (jika ada) dan informasi yang diberikan oleh PJTKI tentang tugas-tugas anda telah sesuai?
37. Apakah anda juga mendapat penjelasan dari agen di negara tujuan tentang segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan anda?
38. Apakah semua hal dibicarakan secara terbuka dengan agen yang di luar negeri?
39. Beranikah anda bertanya tentang hak? Kewajiban? Alamat konsulat/kedutaan? Dan tentang lainnya yang berkaitan dengan pekerjaan anda? Berikan alasan
40. Menurut anda, enak tinggal/bekerja di mana? Di Indonesia atau di luar negeri?

41. Bagaimana perasaan anda ketika harus meninggalkan suami/anak/orangtua?
42. Siapa yang mengasuh anak selama anda pergi menjadi TKW?
43. Apakah arti desa/rumah bagi anda sekarang ini?
44. Apakah setelah menjadi TKW anda tetap melakukan tradisi/kebiasaan/ritual-ritual tertentu seperti ketika masih tinggal di desa? (misalnya, *sungkem*, *nyadran*, *mitoni*, *brokohan*, dll) berikan alasannya!
45. Apa keinginan anda selanjutnya?
46. Sampai kapan anda akan menjadi TKW? Berikan alasannya!
47. Di desa anda, hampir semua anak perempuan ketika ditanya ingin menjadi TKW di luar negeri seperti tetangga lain, atau kakaknya, atau ibunya, atau saudaranya, bagaimana menurut pendapat anda?
48. Apakah anda ada pesan khusus bagi calon TKW tetangga anda jika mereka ingin menjadi TKW di luar negeri? Apa alasannya?
49. Bagaimana perasaan anda sekarang setelah anda mempunyai uang sendiri?
50. Apakah setelah anda menjadi TKW dan pulang ke desa anda dipandang sudah menjadi lain oleh masyarakat, daripada dulu sebelum menjadi TKW?
51. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang anda setelah menjadi TKW dalam hal kegiatan-kegiatan di desa (seperti kebiasaan *laden*, arisan, kegiatan PKK dll)
52. Bagaimana perasaan anda terhadap orangtua setelah anda menjadi TKW?
53. Apakah anda tahu jika remitan anda kadang-kadang menjadi konflik antara kerabat dan orangtua, bagaimana sikap anda? Apa yang anda lakukan?
54. Apakah setelah menjadi TKW, ketika kembali ke desa anda melakukan kesepakatan-kesepakatan baru kepada anak, suami/orangtua tentang berbagai tugas rumah tangga?
55. Apakah hal itu juga berlaku untuk pengaturan penggunaan uang/remitan?

56. Bagaimana pandangan anda tentang masa lampau anda ketika sebelum menjadi TKW?
57. Bagaimana pandangan sesudahnya?
58. Bagaimana pandangan anda tentang hidup sebagai istri/ibu/anak?
59. Apa anda menyadari jika penampilan dan gaya hidup anda berubah ketika kembali ke desa? Jelaskan
60. Apakah anda selalu diajak bermusyawarah di desa jika akan melakukan suatu kebijakan yang berkaitan dengan remitan anda (kasus pembangunan mushola dan jembatan).

V . Kegiatan Setelah Kembali ke Desa

1. Apa rencana anda sekarang setelah kembali ke desa?
2. Apa pendapat anda tentang desa anda sekarang? Tentang rumah anda?
3. Bagaimana menurut pendapat anda pandangan masyarakat terhadap anda sekarang ini?
4. Menurut anda lebih enak mana tinggal di desa atau sebagai TKW di luar negeri? Berikan alasan!
5. Bagaimana anda sekarang menjalin komunikasi kembali dengan anak dan suami setelah kembali?
6. Bagaimana pandangan anda tentang istri yang ideal?
7. Bagaimana pandangan anda tentang orangtua yang ideal?
8. Bagaimana perasaan anda sekarang setelah berkumpul dengan anak dan suami?
9. Bagaimana anda mengelola uang gaji sebagai TKW sekarang?
10. Siapa yang berhak mengatur dan menggunakan uang gaji anda sebagai TKW?
11. Apakah anda juga mempunyai tabungan atau deposito?
12. Kalau “Ya” untuk apa? Kalau “tidak” mengapa?
13. Apakah anda memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan desa yang telah lama anda tinggalkan?

14. Bagaimana perasaan anda menjalani hal itu?
15. Kira-kira anda membutuhkan waktu berapa lama untuk menyesuaikan diri lagi dengan kehidupan desa?
16. Apa yang anda lakukan ketika anda merasa belum bisa menyesuaikan dengan kebiasaan, pola hidup di desa anda?

3. Apakah anda tahu bagaimana prosedur menjadi TKW?
4. Ritual-ritual apa saja yang anda lakukan ketika isteri/anak perempuan anda ingin berangkat menjadi TKW?
5. Darimana anda mengetahui informasi tentang cara-cara menjadi TKW?
6. Sebelum banyak perempuan di desa anda menjadi TKW, apa pekerjaan para perempuan tersebut?
7. Sebelum menjadi TKW, isteri/anak anda bekerja sebagai apa?
8. Menurut anda mengapa anak-anak muda yang perempuan di desa anda hampir semuanya ingin menjadi TKW?
9. Bagaimana perasaan anda sebagai suami/orangtua ketika ditinggal bermigrasi?
10. Bagaimana perasaan anda sebagai suami/orangtua ketika harus mengasuh anak-anak yang masih kecil sendirian, karena ditinggal isteri/ibunya menjadi TKW?

III. Pandangan Tentang Nilai Anak Sebelum dan Sesudah Migrasi

1. Menurut anda lebih menguntungkan mana mempunyai anak perempuan atau laki-laki? Berikan alasannya?
2. Bagaimana pandangan anda ketika banyak pemuda desa yang mau menikah dengan TKW meskipun sudah tua, janda, mempunyai anak?
3. Sebagai orangtua, apakah yang anda inginkan kelak dari anak perempuan dan anak laki-laki anda?
4. Menurut anda, anak perempuan atau anak laki-laki yang berhak dan pantas mendapatkan pendidikan tinggi?
5. Bagaimana pandangan anda ketika di desa anda banyak TKW yang kembali ke desa dengan membawa anak hasil hubungan gelap dengan pacarnya di luar negeri?
6. Jika hal tersebut menimpa anda sebagai suami/orangtua, apa pendapat anda? Apa sikap anda?

IV. Harapan Kepada Isteri/Anak yang Menjadi TKW

1. Apakah anda mendorong isteri/anak perempuan anda untuk menjadi TKW ke luar negeri? Apa alasannya?

2. Apa harapan terbesar anda jika isteri/anak perempuan anda menjadi TKW?
3. Siapakah yang biasanya menerima kiriman uang dari luar negeri?
4. Siapakah yang mengatur penggunaan uang dari luar negeri?
5. Apakah isteri/anak anda selalu mengirim uang dengan teratur?
6. Apakah isteri/anak perempuan anda selalu bercerita tentang apa yang dialaminya ketika bekerja sebagai TKW di luar negeri?
7. Apakah anda mengetahui secara pasti apa pekerjaan isteri/anak anda di luar negeri?
8. Bagaimana anda menjalin komunikasi dengan isteri/anak anda di luar negeri?
9. Untuk apa saja penghasilan dari isteri/anak perempuan anda?
10. Apakah anda meminta izin terlebih dahulu ketika akan menggunakan uang kiriman isteri/anak perempuan anda?

V. Pandangan tentang, Melemahnya Tradisi, Melonggarnya Ikatan Perkawinan, dan Perubahan Gaya Hidup

1. Ketika isteri anda/anak anda menjadi TKW di luar negeri, apakah setiap tahun bisa pulang ke desa?
2. Apakah setiap Hari Raya isteri/anak perempuan anda selalu pulang kampung?
3. Bagaimana tradisi Hari Raya sekarang menurut anda ketika banyak isteri/perempuan menjadi TKW?
4. Apakah anda masih mengharuskan tradisi *sungkem* dari anak-anak anda/isteri anda?
5. Bagaimana pendapat anda ketika pada peristiwa-peristiwa penting yang terjadi (Kelahiran, kematian, pernikahan) isteri atau anak perempuan anda tidak bisa datang karena masih menjadi TKW di luar negeri?
6. Bagaimana pandangan anda ketika di desa anda banyak TKW yang mempunyai hubungan khusus dengan sesama TKI?
7. Menurut anda, apakah ada perubahan gaya hidup dari isteri/anak perempuan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi TKW?
8. Coba ceritakan perubahan-perubahan tersebut?

9. Apa pandangan anda dengan terjadinya perubahan gaya hidup tersebut?
10. Apakah menurut anda, anda merasakan isteri/anak perempuan anda menjadi lebih “berani” lebih bebas bicara kepada anda, dan lebih bebas bergaul?
11. Apa pendapat anda tentang hal itu?
12. Apakah isteri/anak perempuan anda masih mau melakukan tugas-tugas rumah tangga ketika mereka kembali dari luar negeri?
13. Apa pandangan anda tentang para TKW di desa anda?
14. Apa pendapat anda tentang pola pengasuhan anak setelah ibunya menjadi TKW? Coba ceritakan kasus yang anda alami atau anda lihat
15. Apakah anda perlu menyesuaikan diri lagi dengan isteri/anak perempuan anda yang baru pulang dari luar negeri?
16. Apakah isteri/anak perempuan anda juga memerlukan waktu menyesuaikan diri dengan kehidupan desa setelah mereka kembali? Coba ceritakan kasus anda atau yang anda lihat di desa
17. Apa pandangan masyarakat tentang TKW yang baru kembali ke desa?
18. Apakah anda melakukan ritual atau penyambutan tertentu ketika mereka kembali ke desa?
19. Apa pendapat anda tentang banyaknya kasus kawin cerai setelah banyak perempuan desa anda menjadi TKW?
20. Apakah anda tetap bekerja seperti ketika isteri/anak anda belum menjadi TKW?

